Dr. 'Umar Sulaymân al-Asyqar

IKHLAS

Memurnikan Niat, Meraih Rahmat

SERAMBI

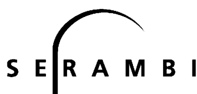
بسم الله الرحمن الرحيم

_____PERPUSTAKAAN PRIBADI _____
_____ABAH AZZAM _____

IKHLAS

Memurnikan Niat, Meraih Rahmat

Dr. Umar Sulayman al-Asyqar



Hanya Menerbitkan Buku

Diterjemahkan dari *Al-Ikhlâsh*, karangan Dr. Umar Sulayman al-Asyqar, terbitan Dâr al-Nafâ'is, 2001, cetakan ke-6

Penerjemah: Abad Badruzzaman
Penyunting: Dedi Slamet Riyadi
Pewajah Isi: Rahma Kaolina

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730
www.serambi.co.id; info@serambi.co.id

Cetakan I: Juli 2006 M

ISBN: 979-16-0121-6

Daftar Isi



Pengantar

SETIAP tindakan sadar seseorang pasti digerakkan oleh berbagai faktor, entah itu kebutuhan terhadap sesuatu seperti makanan, minuman, atau perkawinan; entah hal lain yang dianggap dapat memberikan manfaat dan kenyamanan hidup. Jiwa manusia terus dituntut untuk memenuhi kebutuhannya ini, yang diyakini akan memberikan kontribusi yang baik kepada dirinya.

Faktor penggerak internal, yang mendorong manusia melakukan sesuatu atau yang mendesak untuk dipenuhi, disebut motivasi. Sementara faktor penggerak eksternal, dalam bentuk sesuatu yang diinginkan dan diupayakan, disebut sasaran atau tujuan. Sebagian ahli mengatakan bahwa motivasi adalah

faktor penggerak dalam diri seseorang, sedangkan sasaran adalah upaya mewujudkannya. Untuk mempermudah, saya akan menyebut faktor yang kedua sebagai tujuan. Saya melihat bahwa faktor tujuan inilah yang lebih banyak menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu ketimbang faktor internal—motivasi. Kendati demikian, keduanya saling berhubungan.

Tujuan yang dirancang dan ditetapkan oleh seseorang berpengaruh besar atas dirinya. Orang rela mengorbankan jiwanya di medan pertempuran dan berhasrat gugur sebagai syahid karena memiliki tujuan yang luhur, yakni ingin mendapatkan kebaikan yang agung.

Para hakim, politisi, pemimpin, pendidik, ekonom, dan berbagai kalangan lainnya telah dibikin sibuk oleh persoalan motivasi dan tujuan ini. Bahkan, kajian psikologi sosial memberi tempat khusus untuk membahas persoalan ini secara panjang lebar. Gairah dan perhatian para cendekia ini semata-mata didorong oleh nilai penting persoalan ini dan pengaruhnya yang sangat besar bagi kehidupan manusia.

Tak perlu repot-repot untuk menyadari fakta ini. Coba saja perhatikan diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita, maka kita akan menyadari betapa tujuan yang terbentuk di dalam pikiran bisa terpancang nyata di depan mata, dan mendesak-desak kita. Akal dibikin sibuk memikirkannya; terbayang-bayang dalam pikiran betapa sesaknya saat kita ter-

lempar ke lembah derita. Kita tidak pernah merasa tenang sebelum tujuan itu menjadi kenyataan; ada perasaan rugi dalam hati; ada luka yang menganga dalam jiwa, saat semuanya belum menjadi nyata.

Karenanya, tak heran jika banyak pakar yang aktif membahas persoalan ini sesuai dengan kecenderungan mereka masing-masing. Mereka ingin mencari jalan paling efektif untuk mengarahkan manusia mencapai tujuan mereka. Pakar pendidikan ingin agar para pemuda termotivasi untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah mereka tetapkan. Para ekonom ingin agar produksi bisa terus dikembangkan, sehingga mencapai titik yang dikehendaki. Dalam pandangan mereka, hal ini tidak akan pernah terwujud, kecuali dengan memobilisasi buruh dan membuat mereka "gila" kerja, bekerja dengan senang hati, dan penuh disiplin. Mereka harus diyakinkan bahwa kerja seperti ini akan mewujudkan impian terbaik mereka.

Islam datang untuk memperbaiki jiwa manusia. Islam diturunkan oleh Zat Yang Maha Mengetahui keadaan jiwa. Karena itu, Islam tidak memaksa manusia untuk memeluk dan melaksanakan ajarannya. Pemaksaan dianggap bertentangan dengan fitrah dan hikmah penciptaan manusia. Proyek Islam adalah memberikan penjelasan tentang tujuan yang mesti diupayakan pencapaiannya oleh manusia, tentang sebab-sebab yang mendorong ke arah tujuan itu, tentang nilai-nilai kebaikan yang akan mereka peroleh di balik semua itu, serta tentang dampak negatif yang

akan timbul ketika manusia berpaling kepada tujuan selain yang digariskannya. Jika kita mengkaji sumber-sumber Islam, baik hadis maupun Alquran, pasti kita akan lebih mudah mendapatkan penjelasan tentang tujuan ini secara mendetail.

Sampai di sini, bisa disimpulkan bahwa tujuan yang diharapkan seorang muslim dari setiap tindakannya merupakan barometer amalnya. Artinya, apakah amal yang dilakukannya itu bernilai atau tidak, sepenuhnya bergantung pada tujuan yang ditetapkannya. Orang yang salat semata-mata demi mencari rida Allah, maka amalnya akan dicatat sebagai amal paling utama. Sebaliknya, orang yang salat hanya untuk memperoleh kemuliaan dan kedudukan di mata manusia, maka amalnya itu akan dicatat sebagai amal yang paling buruk.

Orang yang hijrah untuk memenuhi perintah Allah dan ingin menegakkan agama-Nya maka hijrahnya itu bernilai tinggi dan mulia. Sebaliknya, orang yang hijrah hanya untuk mencari keuntungan duniawi, demi harta atau wanita, maka amalnya batil dan tak bernilai apa-apa. Dalam konteks ini Allah berfirman:

> *Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (dunia), maka Kami segerakan baginya di dunia apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang*

siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan kebaikan.[1]

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat. Dan setiap orang akan memperoleh apa yang ia niatkan. Maka, siapa yang hijrah untuk Allah dan Rasul-Nya, hijrahnya adalah untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrah karena ingin memperoleh dunia atau mengawini wanita, maka hijrahnya untuk apa yang ia niatkan itu."[2]

Dengan demikian, mengetahui tujuan hakiki yang dapat membangkitkan gairah jiwa merupakan kunci kebahagiaan jiwa. Namun yang menjadi persoalan, jiwa manusia itu sendiri tetap menjadi rahasia yang menakjubkan dan misteri tak tertelusuri, yang melumpuhkan akal serta membuat linglung para filsuf dan pemikir selama berabad-abad. Para ahli telah mengerahkan upaya untuk mengetahui esensi jiwa dan mengukur kedalamannya. Tetapi pembahasan mereka tentang jiwa manusia itu sering kali tidak akurat dan dangkal, karena mereka berusaha menggapai sesuatu yang sebenarnya tidak seorang pun diberi kemampuan untuk mengetahuinya secara utuh.[3] Ruh manusia dan rahasia hidup ini tersimpan dalam rahasia ilmu Allah, sebagaimana fiman-Nya: *Katakanlah (Muhammad): "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku."*

Banyak pakar di zaman modern ini yang mengakui bahwa jiwa manusia sebenarnya tidak ada. Manusia hanyalah seperangkat alat yang merespons segala sesuatu yang merangsang dan menarik perhatiannya. Tidak ada dorongan apa pun dari dalam dirinya. Banyak juga yang berpendapat bahwa apa yang disebut naluri, tabiat, dan dorongan fitrah dapat dibantah dengan adanya serangkaian tindakan yang saling bertentangan."[4]

Para ilmuwan materialis memandang manusia dengan pandangan material murni. Mereka tidak tahu bahwa di dalam diri manusia terdapat anugerah agung. Freud,[5] misalnya, menggambarkan manusia sebagai sekumpulan libido yang tak terpisahkan dari alam materi, dan materi itu sendiri tak terlepas dari libido. Menurutnya, manusia adalah makhluk yang terikat erat dengan bumi—tempat manusia hidup dan berusaha, serta yang menjadi puncak harapan dan cita-citanya.

Sebenarnya, manusia telah tersesat ketika ia membicarakan sesuatu yang paling dekat dengan dirinya, yaitu jiwa. Ia telah kehilangan jiwanya ketika ia mengkaji persoalan jiwa. Sekelompok ilmuwan, juga, sebenarnya telah mengingkari hakikat manusia ketika mereka tidak mengakui ruh yang bergerak dalam dirinya sendiri. Kelompok lainnya tidak mengenal ruh secara akurat, walaupun mereka tetap percaya bahwa ruh itu benar-benar ada. Apa yang terjadi kemudian adalah mereka tetap tidak mengetahui apa

tujuan yang harus diupayakan menjadi kenyataan, dan cara yang harus ditempuh untuk mewujudkannya. Jadi, pada akhirnya, manusia tetap hidup dalam kesesatan. Mereka bahkan melintasi begitu saja kehidupan yang sebenarnya tidak pernah mereka pahami.

Sikap yang benar adalah bahwa kita tak perlu menganganktan ada pembahasan sempurna tentang hakikat jiwa manusia. Angan-angan itu takkan pernah terwujud. Allah telah menegaskan bahwa urusan jiwa berada di luar jangkauan akal manusia. Apa yang bisa kita lakukan hanyalah mengetahui tujuan ideal yang, ketika telah terhujam di lubuk jiwa terdalam manusia, akan berinteraksi dan berpengaruh positif terhadap jiwa itu sendiri, sekaligus mengarahkannya kepada sesuatu yang dapat mewujudkan ketenangan dan kebahagiaan.

Inilah misi Alquran. Islam telah berhasil menguak misteri itu, yang selama berabad-abad telah membuat manusia kehabisan energi. Islam memberi kita jalan keluar dengan cara yang sangat gampang, yakni bahwa setiap orang mampu membayangkan sebuah tujuan dan berupaya mewujudkannya menjadi kenyataan. Dengan demikian, ia akan menemukan dirinya, menunjukkan perannya, dan menggapai cita-citanya. Ia tak lagi menjadi seonggok tubuh yang berkubang dalam kesesatan, yang telah menggilas sejarah kemanusiaan lantaran kebodohan besar mereka.

Inilah pokok masalah yang akan saya jelaskan, insya Allah![]



PENDAHULUAN

Tujuan Islam = Tujuan Manusia

TAK dapat disangkal, cita-cita yang ingin diwujudkan setiap orang adalah kebahagiaan. Demi kebahagiaan, manusia rela melakukan berbagai upaya dan aktivitas dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun. Kenyataan ini ditegaskan oleh Ibn Hazm, seorang pemikir, psikolog, dan sosiolog Islam. Ia menulis: "Sering kali saya memikirkan, apa sebenarnya tujuan yang dipandang baik dan dikejar-kejar oleh seluruh manusia. Ternyata jawabannya hanya satu, yaitu lepas dari penderitaan. Bahkan, manusia tidak hanya menganggap baik dan mengejar tujuan itu, lebih dari itu saya lihat mereka—dengan berbagai kehendak, keinginan, dan hasrat—hanya akan melakukan sesuatu yang dapat membantunya melepas-

kan diri dari penderitaan. Untuk mencapai tujuan itu, di antara manusia ada yang salah jalan, mendekati kesalahan, ada pula yang benar. Dan hanya sedikit orang yang benar.

Melepaskan diri dari penderitaan merupakan sebuah 'mazhab' yang telah disepakati oleh segenap manusia sejak pertama kali alam diciptakan oleh Allah Swt. sampai nanti ia binasa. Setelah itu, berlanjut ke alam perhitungan (*ẖisâb*). Pada hari itu mereka tak lagi memiliki harapan apa-apa selain rida dan ampunan-Nya. Selain ini, tak ada lagi tujuan yang dianggap baik."[1]

Apa yang disebut Ibn Hazm "lepas dari penderitaan" inilah yang kami sebut kebahagiaan. Sebab, kebahagiaan tidak akan terwujud kecuali dengan melepaskan diri dari penderitaan yang menyiksa jiwa. Walaupun semua orang sepakat mengenai 'mazhab' ini, namun mereka berbeda pendapat mengenai batasan kebahagiaan yang mesti dituju dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Perbedaan ini sebenarnya timbul karena ketidaktahuan manusia, walaupun mereka sudah diberi sedikit ilmu. Tidak sedikit manusia yang mencari sesuatu, tetapi gagal mewujudkannya, karena terganjal kehancuran dan kebinasaan. Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa justru berbuat dan mengusahakan sesuatu tujuan merupakan sumber penderitaan. Karenanya, mereka berdiam diri dan enggan melakukan aktivitas itu layaknya

seekor hewan liar. Padahal, kebaikan dan kebahagiaan sesungguhnya terletak pada upaya untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita.

Ketidaktahuan ini berpangkal pada terbatasnya pengetahuan mereka tentang hakikat dan sisi terdalam sesuatu yang menjadi tujuan mereka. Mereka juga tak banyak mengetahui akibat dan hasil akhir yang akan mereka terima, karena memang segala yang ada di balik realitas ini adalah kegaiban, yang tak tersentuh pengetahuan. Pandangan manusia hanyalah sebatas dunia, tak mampu menembus apa yang ada di balik dunia. Dan sesungguhnya pengetahuan manusia sangatlah terbatas jika ia hanya bersandar pada kemampuan dirinya sendiri.

Ketidaktahuannya itu membuat jiwanya menjadi gelap dan sesat; ia tak lagi mampu menatap kebaikan sejati yang mesti dicarinya; ia telah terpesona oleh berbagai kenikmatan jasadi yang singkat dan sementara. Allah berfirman: ... *kalian semua memilih kehidupan dunia.*[2]

Itulah kenapa banyak orang lebih memilih keuntungan material dan kesenangan dunia yang memang lebih memikat jiwa. Mereka meninggalkan kehidupan akhirat, karena lebih banyak memerlukan kesungguhan dan pengorbanan, serta bertolak belakang dengan kesenangan nafsu.

Karena ketidakmampuan manusia untuk mengetahui arah dan tujuan yang lurus itulah maka Allah

Swt. mengutus nabi dan rasul, agar mereka mengajarkan kepada manusia kebenaran sejati dan tujuan akhir yang mesti mereka cari.

Dorongan Naluri dan Panggilan Syariat

Ada dorongan naluri yang mendesak setiap orang untuk mewujudkan keinginannya. Tidak semua dorongan ini bersifat buruk dan jahat. Bahkan banyak yang sengaja diciptakan oleh Allah agar manusia terdorong untuk mewujudkan keinginannya yang merupakan tonggak kehidupannya. Seandainya Allah tidak menciptakan dorongan naluri, pasti manusia tidak akan melakukan usaha apa pun; tidak mencari rezeki, tidak makan, dan tidak berkeluarga.

Beberapa ilmuwan[3] berpandangan bahwa tak perlu syariat untuk menekan manusia melakukan beberapa hal yang secara psikologis sudah memiliki dorongan naluriah. Kekuatan internal itu sudah dianggap cukup untuk mendorongnya melakukan sesuatu. Tanpa rangsangan atau kekuatan yang lain pun dorongan naluri mampu menekan setiap orang untuk meraih keinginannya. Sesungguhnya syariat tidak pernah menekan atau menghalangi kehendak jiwa. Jadi, jika ada orang yang ingin mencegah dan 'membunuh' kehendak jiwanya, seperti keinginan untuk kawin dan makan makanan enak maka bisa dikatakan bahwa tindakannya itu berlawanan dengan kehendak syariat. Bahkan tindakan semacam itu dicela, serta dipandang sebagai kejahatan dan kemungkaran.

Adapun perbuatan yang dibenci dan tidak disukai jiwa, namun syariat menuntutnya agar dikerjakan maka Allah memberi rangsangan dan janji balasan sesuai dengan tingkat kebencian jiwa terhadap perbuatan itu. Tentang hal ini kita dapat mempelajari kitab-kitab tentang *al-Targhîb wa al-Tarhîb*,[A] agar kita mengetahui pahala besar yang dijanjikan Allah bagi orang yang melaksanakan perintah-perintah-Nya, baik yang wajib maupun yang sunah. Ketika semua rangsangan ini telah masuk dan meresap ke dalam hati, tumbuhlah keinginan untuk mencapainya. Kini ia tahu bahwa hanya ada satu jalan untuk memperoleh pahala besar itu, yakni memaksa dirinya untuk menggapai apa yang diinginkannya itu.

Siapa pun yang mau merenungkan riwayat hidup para saleh terdahulu pasti akan berdecak kagum melihat kesabaran mereka menghadapi berbagai kepedihan dan penderitaan. Mereka rela mengorbankan jiwa di jalan Allah, berani menghadapi risiko seburuk apa pun, serta tidak memedulikan kesulitan dan rasa sakit yang mesti mereka derita. Ia juga pasti merasa takjub melihat kesabaran mereka mendirikan salat dan beristigfar sepanjang malam; melihat pengorbanan mereka—banyak atau sedikit—yang tulus, tanpa sedikit pun menginginkan balasan dan ucapan terima kasih. Mereka berjuang melawan kesenangan nafsu, berpuasa di bulan-bulan bercuaca panas dengan waktu siang yang begitu panjang. Itu semua dilakukan karena mereka mengetahui dan meyakini

kebenaran janji Allah dan Rasul-Nya tentang balasan untuk orang yang istikamah menjalankan syariat. Tak ada jalan lain bagi mereka untuk meraih janji Allah itu, kecuali melaksanakan apa yang diperintah Allah atas diri mereka.

Kita tahu, untuk mengimbangi dorongan besar yang bersumber dari setan dan nafsu, syariat menyuguhkan dorongan dan kecintaan yang berlipat ganda. Ia mencegah nafsu yang menyeru kejahatan, mencegah setan yang kerjanya membuat sesuatu yang buruk menjadi tampak bagus di mata manusia. Ia menelusup masuk ke dalam lubuk hati manusia yang paling dalam untuk memberi kemenangan menghadapi nafsu dan setan.

Bagi berbagai perbuatan yang tidak disukai jiwa dan yang menurutnya sulit dilakukan, Allah memberinya dorongan yang mampu membuat jiwa itu merasa ringan untuk melakukannya dan berupaya dengan rela hati dan penuh ketaatan.

Inilah gambaran yang dijanjikan Allah kepada orang yang mau mengkaji Alquran dan Sunah. Allah menyebut Alquran sebagai kitab pemberi kabar baik dan pemberi peringatan dan ancaman: *Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.*[4]

Sebutan yang sama juga diberikan Allah kepada Rasulullah saw. dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan.*[5][]



BAGIAN PERTAMA

Tujuan Hidup Semua Manusia



BAB 1

Tujuan Semua Mukalaf

Ikhlas, Satu-Satunya Tujuan Ibadah

IBADAH setiap mukalaf hanya berujung kepada satu tujuan: Allah, bukan yang lain. Setiap amal yang tidak ditujukan kepada Allah tidak akan memiliki nilai apa-apa. Setiap orang yang mempelajari Alquran dan hadis pasti mengetahui bahwa inilah satu-satunya tujuan yang diakui Islam. Isi pokok Alquran pun sesungguhnya terkandung dalam ayat: *Wahai segenap manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.*[6] Juga dalam ayat: *Dan mereka tidaklah diperintah kecuali untuk beribadah kepada Allah.*[7]

Alquran menyebut tujuan ini sebagai ikhlas. Pengertian ikhlas di sini bukanlah menghadap kepada Allah dalam satu perbuatan. Ikhlas adalah ketika seorang mukalaf menghadapkan seluruh perbuatannya kepada Allah semata, bukan kepada yang lain. Seluruh ibadah yang dilakukannya tidak ditujukan kepada malaikat ataupun raja; ia tidak menyembah dan beribadah kepada pohon, batu, matahari, atau bulan. Makna ikhlas adalah memusatkan seluruh perbuatan hati hanya kepada Allah, bersesuaian dengan perbuatan-perbuatan lahir.

Ikhlas merupakan ajaran yang menjadi dasar diutusnya semua rasul Allah. Ikhlas adalah pusat dan inti dakwah mereka. Setiap nabi dan rasul dituntut untuk mengajarkan ikhlas kepada umat mereka masing-masing. Allah berfirman: *Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.*[8]

Setiap rasul menyeru kepada kaumnya, *Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia!*[9] Kenyataan ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

> *Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu, kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan kecuali Aku maka sembahlah Aku!*[10]

> *Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap kaum seorang rasul (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah dan jauhilah* tagut!"[11]

Definisi ikhlas yang dikemukakan para ulama tidak berbeda jauh. Intinya adalah menujukan seluruh ibadah kepada Allah, bukan kepada yang lain. Al-Raghib berkata dalam kitab *Mufradât*: "Ikhlas adalah menyingkirkan segala sesuatu selain Allah."[12]

Abu al-Qasim al-Qusyairi[13] menyatakan bahwa seorang yang ikhlas adalah "yang berkeinginan untuk menegaskan hak-hak Allah Swt. dalam setiap perbuatan ketaatannya. Dengan ketaatannya itu ia ingin mendekatkan diri kepada Allah, bukan kepada yang lain. Ia berbuat bukan untuk makhluk, bukan untuk mendapat pujian manusia, atau sanjungan dari siapa pun. Satu-satunya yang ia harapkan adalah kedekatan kepada Allah Swt."[14]

Di tempat lain ia mengatakan: "Tidak salah jika dikatakan, bahwa ikhlas adalah memurnikan perbuatan dari pamrih apa pun terhadap makhluk."[15]

Sementara Izz ibn Abdussalam menyatakan: "Ikhlas adalah melakukan ketaatan karena dan demi Allah semata, bukan karena ingin diagungkan atau dimuliakan oleh manusia; juga bukan untuk memperoleh keuntungan agama, atau menolak kemudaratan dunia."[16]

Ulama yang lain, Harits al-Muhasibi menyatakan, "Ikhlas adalah mengenyahkan makhluk dari hubungan antara seseorang dan Tuhan."[17]

Definisi lain dikemukakan oleh Sahl ibn Abdullah,[18] bahwa "Ikhlas adalah menjadikan seluruh gerak dan diam hanya untuk Allah Swt."[19]

Al-Ghazali, setelah mengutip definisi di atas, mengatakan bahwa "Ikhlas adalah satu kata yang menghimpun dan meliputi seluruh maksud".[20]

Inti makna kata ikhlas dalam berbagai buku bahasa adalah murni, atau suci dari noda yang mencampuri sesuatu. Misalnya jika ada yang mengatakan: "Barang ini murni (*khâlish*) untukmu" berarti tidak ada yang berhak atas barang itu selain kamu.

Orang Arab juga menggunakan kata *ikhlâsh* untuk menyebut roti murni yang tak bersusu dan tak berkeledak. Sedangkan kata *khilâs*, dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang dimurnikan dengan api, di antaranya emas atau perak. Kata *khâlis (min al-alwân)*[A] berarti sesuatu yang benar-benar bersih, jernih, atau murni. Kata *khâllashahû* berarti menjernihkan dan memurnikannya.

Ikhlas dengan pengertian di atas terungkap dalam sejumlah ayat Alquran, di antaranya: *Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah.*[21] Maksudnya tak bercampur darah dan kotoran.

Firman Allah yang berbunyi: *Mereka (saudara-saudara Yusuf) memurnikan diri dan berunding dengan berbisik-bisik,*[22] berarti mereka menyendiri dan menyepi dari orang lain.

Ayat Alquran yang berbicara tentang orang musyrik: ... *murni untuk pria kami,*[23] maksudnya adalah wanita-wanita tidak bersekutu dengan mereka.

Allah berfirman tentang perhiasan dan makanan yang lezat-lezat:

> *Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) makanan yang enak-enak?" Katakanlah: "Semua itu (disediakan) bagi orang yang beriman di kehidupan dunia, murni (untuk mereka saja) di hari kiamat."*[24]

Kata "ikhlas" dalam ayat itu menunjukkan bahwa orang kafir tidak ikut menikmati semua nikmat itu di hari akhirat nanti.

Dari uraian di atas, kita tidak melihat adanya perbedaan dalam pengertian ikhlas, baik dari segi bahasa maupun istilah. Antara keduanya saling terkait dan bersesuaian. Ikhlas mengarah kepada upaya memurnikan maksud dan tujuan kepada Allah Swt. dari segala bentuk noda, campuran, dan segala hal lain yang merusak yang melekati maksud dan tujuan itu. Artinya, semua ibadah yang dilakukan murni dimaksudkan dan ditujukan kepada Allah semata, bukan kepada yang lain.

Betapa Beratnya Menetapi Ikhlas

Ikhlas, yang sungguh-sungguh, adalah hal yang paling sulit ditetapi jiwa. Manusia pada umumnya enggan menjalani kesulitan semacam ini, kecuali para ulama dan para imam. Bahkan, banyak ulama dan para saleh tidak berdaya menghadapi derita yang

diakibatkan ikhlas. Sufyan al-Tsauri berkata: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih sulit aku tangani daripada niatku sendiri. Aku begitu lelah menanganinya, karena seringnya hatiku berbolak-balik."[25]

Karena itu, Rasulullah saw. begitu sering memanjatkan doa ini: "Wahai Zat yang membolak-balik semesta hati, mantapkanlah hatiku dalam agama-Mu."[26]

Beliau juga sering bersumpah dengan ucapan: "Tidak, demi zat yang membolak-balik semesta hati."[27]

Maksud dan niat hati memang sering berbolak-balik dan berubah-ubah. Kalau penasaran, coba saja amati perubahan maksud dan tujuanmu sendiri dalam jangka waktu satu jam saja. Rasulullah saw. bersabda: "Sebenarnya, hati manusia menggelantung di antara dua jari Zat Yang Maha Pengasih. Keadaannya tergantung kepada kehendak-Nya, apakah Dia mau meluruskan hati itu atau menyimpangkannya. Neraca ada di tangan-Nya. Dia bisa mengangkat sebagian kaum, dan merendahkan sebagian lainnya sampai hari kiamat."[28]

Dalam hadis lain Nabi saw. bersabda: "Sungguh, bolak-baliknya hati anak Adam itu lebih dahsyat ketimbang (isi) panci ketika benar-benar mendidih."[29]

Kenapa hati berbolak-balik sebegitu rupa? Jawabannya adalah karena persoalan yang menyelinap ke dalam hati begitu rumit dan beragam, sedangkan hati sendiri—seperti dikemukakan Sahl ibn Abdullah—

”begitu tipis dan mudah terpengaruh oleh berbagai kecenderungan.”[30]

Harits al-Muhasibi[31] menyampaikan bahwa ada tiga hal penting yang biasanya menyelinap ke dalam hati manusia:

Pertama, sinyal perhatian dari Sang Maha Pengasih, sebagaimana disebutkan dalam hadis: “Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, Dia akan membuat pemberi peringatan dalam hatinya.”

Dalam hadis lain Rasulullah saw. bersabda: “Allah membuat perumpamaan untuk jalan yang lurus. Pada kedua sisi jalan itu terdapat dua pagar. Pada setiap pagar itu ada pintu-pintu yang terbuka. Di atas pintu-pintu itu terdapat tabir lunak yang terhampar rendah. Dari arah atas jalan itu ada suara memanggil-manggil: ‘Wahai segenap manusia, masuklah ke jalan itu seutuhnya, jangan berbelok!’ Kemudian, jika ada manusia yang hendak membuka satu dari sekian pintu itu, suara dari arah atas jalan itu akan menyeru: ‘Celakalah engkau, jangan buka pintu itu! Jika membukanya, kau pasti akan terjerumus!’

‘Jalan’ itu adalah Islam. ‘Dua pagar’ itu adalah segala yang diwajibkan Allah. ‘Pintu-pintu yang terbuka’ itu adalah segala yang diharamkan Allah. Suara yang memanggil-manggil dari arah atas jalan itu adalah kitab Allah. Dan suara lain yang juga memanggil-manggil dari atas jalan itu adalah pemberi peringatan dari Allah yang ditempatkan dalam hati setiap muslim.”[32]

Menurut al-Muhasibi, pemberi peringatan yang muncul dalam hati manusia itu bisa berbentuk bisikan yang dihembuskan dan ditumbuhkan Allah dalam hati hamba-Nya, atau berupa malaikat yang sengaja diperintahkan Allah untuk melakukan itu.

Kedua, hiasan, bisikan, dan bujuk rayu setan. Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk berlindung kepada Allah, mohon keselamatan dari bujuk rayu setan. Dia berfirman: *Dan jika kamu ditimpa godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*[33]

Allah juga memberitahu kita bahwa setan membisikkan kejahatan ke dalam hati manusia: *Dari kejahatan bisikan setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.*[34]

Setan memiliki kekuatan untuk mencapai dan masuk ke dalam hati manusia. Dalam hadis disebutkan: "Sesungguhnya setan mengalir dalam diri anak Adam mengikuti aliran darah."[35] Ia selalu membisiki manusia untuk melakukan kejahatan. Tetapi begitu seorang hamba ingat atau menyebut Allah, setan segera bersembunyi dan lari.

Setan juga menghiasi manusia dengan kemaksiatan dan dosa, serta mendorong mereka untuk melakukannya. Allah berfirman: *Tidakkah kau lihat, Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang kafir untuk menghasut mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?*[36] Maksudnya, setan benar-benar

memengaruhi mereka untuk melakukan dosa dan maksiat.

Dalam ayat lain Allah berfirman: *Dan, Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka.*[37]

Allah juga menjelaskan sebagian cara yang ditempuh setan untuk mengganggu, mengelabui, dan menyesatkan manusia.

> *Allah melaknatnya. Dan setan berkata: "Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bagian yang sudah ditentukan (untukku). Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, akan membangkitkan angan-angan kosong kepada mereka, akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya."*[38]

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi bersabda: "Sesungguhnya setan menghalang-halangi anak Adam dengan berbagai cara. Ia menghalangi manusia ke jalan Islam. Ia berbisik: 'Kamu memilih Islam, dan meninggalkan agamamu sendiri dan agama leluhurmu?' Anak Adam membangkang, dan ia tetap masuk Islam. Kemudian setan beraksi lagi, menghalang-halanginya berhijrah. Ia berbisik: 'Kamu memilih untuk berhijrah dan meninggalkan tanah airmu? Orang yang hijrah itu seperti kuda tertambat

dalam kandang. Anak Adam membangkang, dan kemudian berhijrah. Setan kembali merintanginya agar tidak ikut berjihad, serta mengorbankan jiwa dan harta. Setan itu berbisik: 'Kalau ikut berperang, kau akan terbunuh. Istri dan hartamu akan musnah diambil orang.' Anak Adam tetap kokoh dan ia ikut berjihad."[39]

Dengan kebijaksanaan-Nya, Allah menjadikan hati sebagai medan peperangan dan pertempuran. Hati dikendalikan oleh dua kekuatan, malaikat dan setan. Suatu saat ia dikuasai malaikat, di saat lain dikuasai setan. Allah berfirman: *Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruhmu melakukan kejahatan (kikir); sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia.*[40]

Hal ini pun disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis: "Sesungguhnya malaikat dan setan punya langkah dan strategi sendiri-sendiri di hati anak Adam. Malaikat menjanjikan kebaikan dan menepati janji, sedangkan setan menjanjikan kejahatan dan mengingkari janji." Kemudian Rasulullah membaca ayat: *Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruhmu melakukan kejahatan (kikir); sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*[41]

Ibn Qayyim mengomentari hadis itu dengan mengatakan: "Malaikat dan setan silih berganti

menempati hati, layaknya pergantian siang dan malam. Pada sebagian orang, malam lebih panjang dibandingkan siang. Pada sebagian yang lain sebaliknya. Pada sebagian yang lainnya, selamanya dalam keadaan siang, dan pada sebagian yang lain sebaliknya."[42]

Hasan al-Bashri mengatakan, "Ada dua lintasan hasrat yang saling bermunculan dalam hati manusia, yakni hasrat dari Allah dan hasrat dari musuh. Orang yang berdiri di atas hasrat-Nya pasti dikasihi-Nya. Ia melakukan apa yang datang dari Allah, dan melawan apa yang datang dari musuh."[43]

Hanya ada satu tujuan dari pergulatan setan, yaitu menguasai dan memiliki hati itu sepenuhnya. Dengan demikian, ia bisa leluasa merusaknya, dan pada gilirannya merusak keseluruhan diri manusia. Perhatikan sabda Rasulullah saw.: "Ingatlah! Sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh tubuhnya. Sebaliknya, jika ia rusak, maka rusak pulalah seluruh tubuhnya. Ingatlah, ia adalah hati."[44]

Di kesempatan yang lain Rasul bersabda, "Sesungguhnya amal itu seperti sebuah bejana. Jika bagus bagian bawahnya, maka bagus pula bagian atasnya. Tetapi jika rusak bagian bawahnya, rusak pula bagian atasnya."[45]

Menurut Ibn Qayyim, "Setan menyihir akal manusia sampai ia terpedaya. Tak seorang pun lolos dari sihirnya, kecuali orang yang dikehendaki Allah.

Kemudian setan menghias sedemikian rupa perbuatan yang sejatinya akan mencelakakan orang itu, sehingga terlihat bagus dan indah. Lalu setan membuatnya berpikir bahwa itu adalah sesuatu yang menguntungkan. Setan juga menjauhkannya dari perbuatan yang sejatinya sangat menguntungkan dirinya. Tetapi setan membuatnya berpikir bahwa perbuatan itu justru akan mencelakakan dirinya. *Lâ ilâha illâ Allâh!* Betapa banyak manusia yang terbius sihir setan. Betapa sihirnya telah menutupi hati dari iman, islam, dan ihsan. Betapa banyak kebatilan disihir oleh setan, sehingga tampak sebagai kebaikan, dan kebaikan disulap, sehingga tampak sebagai kekejian.

"Betapa sihirnya telah menebarkan kepalsuan kepada orang yang rapuh. Betapa ia dengan cepat menabur kelicikan kepada orang yang pintar. Dialah yang menyihir akal dan melambungkannya pada bermacam-macam keinginan dan pada berbagai pandangan. Ia membimbing manusia menempuh jalan kesesatan."[46]

Ketiga, hal lain yang menyelinap masuk dan memengaruhi hati—menurut al-Muhasibi—adalah nafsu, yakni nafsu *ammârah bi al-sû'*, nafsu yang mengajak kepada kesesatan dan memerintah kepada kejahatan. *Sesungguhnya nafsu itu memerintah kepada kejelekan.*[47]

Nabi Yakub berkata kepada putra-putranya ketika mereka mengabarkan bahwa Yusuf telah dimakan

srigala, *Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu.*[48]

Allah berfirman dalam konteks pembunuhan yang dilakukan putra Adam atas saudaranya sendiri, *Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya.*[49]

Karena nafsu jahat ini berbaur dengan syahwat, maka tidak mungkin manusia menyelamatkan diri kecuali dengan berjuang dan bergulat mati-matian melawan sepak terjangnya.

Tiga hal yang saya sebutkan di atas pasti melintas ke dalam hati manusia. Karena itu, manusia dituntut selalu awas dan terjaga, menyapih nafsu dari segala keinginannya, mengendalikannya, dan mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya untuk berperang melawan musuh bebuyutannya, yaitu setan. Ia mesti bergulat dengannya, menggunakan senjata yang telah ditunjukkan oleh Allah Swt., yaitu zikir, membaca Alquran, ibadah, dan hal-hal serupa lainnya.

Mengapa Allah, Bukan yang Lain[50]

Sungguh keliru jika penegasan dan pemantapan keyakinan bahwa Allah-lah satu-satunya tujuan hidup manusia, bukan yang lain, dianggap tidak masuk akal dan tidak faktual. Akal dan hati manusia tidak mungkin menerima begitu saja pemahaman yang tidak memiliki dasar penalaran yang jelas dan didukung oleh fakta-fakta nyata yang sudah terbukti kebenarannya. Karena itu, saya akan menguraikan

beberapa fakta pendukung, yang meliputi aspek ibadah dan taqarub, bahwa kita dituntut untuk menegaskan tujuan hanya kepada Allah Swt.

Seluruh manusia, mukmin maupun kafir, pasti memiliki tujuan. Ini merupakan fitrah Allah. Angan dan pikiran manusia tak pernah kosong dari impian dan keinginan. Ia selalu aktif, tak pernah diam. Karena itulah, sangat tepat jika dikatakan bahwa manusia adalah "penggila kerja" dan "penggila hasrat" seperti diungkapkan dalam sebuah hadis.[51] Sebab, kenyataannya, setiap manusia memang penggila kerja, dalam arti bahwa mereka terus berusaha tanpa henti. Ia juga penggila hasrat, dalam arti bahwa ia tak pernah kehabisan harapan dan keinginan.

Manusia diciptakan dengan watak selalu berkeinginan dan bergerak mencapai sesuatu. Ia akan minta tolong dan bersandar pada sesuatu itu untuk mencapai apa yang ia cari. Sesuatu itu mungkin Allah, atau bisa pula yang lain. Namun, yang jelas, manusia tidak bisa lepas dari sesuatu itu, yakni kehendak dan keinginan yang terus ia cari.

Alasannya, manusia tak bisa hidup sendirian. Ia butuh orang lain untuk menutupi kekurangannya, menyempurnakan kelemahannya, dan memenuhi segala macam kebutuhannya, yang terus menuntutnya dan tak pernah sirna dari kehidupannya.

Namun, cukup mengherankan bahwa ketika manusia menginginkan sesuatu dari orang lain, kemudian ia berhasil mendapatkannya, ia akan cepat merasa

bosan, lalu minta sesuatu yang lain, atau minta yang lebih banyak. Hal ini disabdakan Rasulullah saw.: "Jika anak Adam memiliki dua lembah emas, pasti ia menginginkan yang ketiga."[52]

Jiwa manusia tak pernah diam mencari sesuatu yang belum dicapai dan belum didapatkannya. Dan, tak ada kekuatan yang mampu membendungnya untuk mendapatkan kebutuhan itu sebelum ia sampai kepada Tuhan yang disembahnya, mengetahui-Nya, dan menuju kepada-Nya. Pada saat itulah hati menemukan apa yang dicarinya, dan jiwa meraih apa yang diinginkannya. Ketika itu, ia menjadi tenang, tenteram, dan damai, sebagaimana difirmankan Allah: *Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menemukan ketenteraman.*[53] Jadi, hanya ketika hati sudah sampai kepada Tuhan yang disembah, mengetahui-Nya, menuju kepada-Nya, dan berhadapan dengan-Nya, ia akan menemukan ketenangan dan ketenteraman.

Dalam upaya mencari dan mendapatkan keinginannya, jiwa terus bergelegak. Ia terus mencari yang lebih baik dan lebih sempurna, sehingga akhirnya ia sampai kepada zat Tuhan, yang merupakan pusat seluruh kebaikan dan kesempurnaan.

Ibn Khaldun menulis: "Akal tak pernah berhenti mencari sesuatu yang menjadi tuntutan wataknya, yakni ilmu dan pengetahuan. Ia selalu bergerak aktif untuk meraihnya. Ia selalu merindukan kesempurnaan tertinggi, yaitu mengetahui Penciptanya. Bagi akal,

tak ada yang lebih sempurna dibandingkan Sang Pencipta. Karenanya, tak henti-hentinya akal mengkaji dan menelusuri berbagai aspek seputar Sang Pencipta. Ia terus berpikir dan membayangkan-Nya tanpa henti; menambahkan dan menyempurnakan, meluruskan, dan berupaya agar bisa menyingkapkan hakikat-Nya. Proses ini berjalan aktif dan berkesinambungan. Ia tak pernah merasa lelah, capek, atau bosan seperti yang biasa dirasakan tubuh dan seluruh pancaindra. Ia melesat lebih cepat dibandingkan kilatan petir atau angin topan."[54]

Tetapi, kenapa banyak manusia yang justru mencari sesuatu yang lebih rendah? Sesuatu yang sesungguhnya tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudarat apa-apa pada diri mereka? Itu sebenarnya bersumber dari kebodohan mereka, kesalahan ilmu dan pengetahuan mereka, serta lemahnya semangat dan cita-cita mereka.

Sebab, jika kebodohan telah sirna, ilmu sudah benar, semangat sudah kuat, dan cita-cita sudah mantap, pasti manusia akan mencari tujuan yang paling tinggi.

Ada sebagian manusia yang cita-citanya hanyalah sesuap nasi untuk penawar rasa lapar, hanya seteguk minuman sekadar pelepas dahaga, dan hanya secarik kain sekadar penutup aurat. Bahkan, hasrat semacam ini dipandang hina dan tercela oleh kaum Jahiliah.

Dalam hal ini, Hatim al-Thay[55/56] menulis:

Allah mengutuk si fakir
harapan dan cita-citanya
Hanya pakaian dan makanan

Baginya lapar adalah siksaan
Jika perut kenyang, hati jadi tenang
Itulah hasrat orang kerdil dan malang

Ada lagi manusia yang hanya mengejar kenikmatan hidup dunia, seperti yang terjadi pada Tharafah ibn al-'Abd,[57] seorang penyair Jahiliah, yang mengatakan:

Hidup pemuda tanpa arak dan wanita
Demi nasibmu, aku takkan bisa bahagia!
    Persetan mereka bilang apa
    Persetan mereka mencela apa
Kuteguk arak hitam kemerahan ini
Kutuang bersama air membuih-buih
    Kuberanjak segera menuju kedai arak
    Tak peduli walau orang-orang berteriak
Seperti kau peringatkan orang-orang
Pada kawanan srigala di bawah pohon

Alangkah indah menghabiskan hari-hari
Bersama tubuh molek yang gemulai menari

Tidak sedikit manusia yang memimpikan dunia seperti impian penyair melankolis ini, yakni minuman keras dan wanita cantik. Hanya sedikit di antara mereka yang bercita-cita dan berhasrat membela orang yang tertindas dan membutuhkan perlindungan.

Memang, kadang-kadang ada orang yang berusaha menjalani cita-citanya, kemudian ia dipandang sebagai orang yang memiliki cita-cita dan tujuan hidup tinggi. Contohnya adalah seperti yang terjadi pada al-Qays[58] ketika ia sadar dari keadaan mabuk dan terpuruk akibat kekuasaan orangtuanya tumbang. Ia bangkit dengan penuh semangat, dan menuntut kembali kekuasaan itu.[59]

Jika segala daya dan upaya
Hanya untuk hidup yang hina
Maka tuntaskan sekarang waktuku
Karena takkan kucari harta melulu

Segala daya, segala upaya, segenap umur
Kupersembakan demi keagungan leluhur
Yang kulukiskan dengan keindahan figur

Sebuah usaha dan pencarian panjang terhadap kekuasaan, yang terus ia lakoni sampai ia meninggal.

Sahabatku mengucurkan air mata
Melihat gerbang menganga di bawahnya
Sebab kami yakin ia segera bertemu Maharaja

"Jangan ada sedu-sedan
Kita berjuang demi kekuasaan
Atau sirna diterjang kematian"

Al-Qays telah menghabiskan paruh pertama usianya dalam kesia-siaan, tenggelam dalam nafsu dan kesenangan. Tetapi, kemudian, ia mengabdikan sisa umurnya untuk mencari kekuasaan yang hilang. Namun,

ia meninggal sebelum berhasil mewujudkan hasratnya, sebagaimana halnya al-Mutanabbi[60] yang meninggal sesudahnya. Perjuangannya amat melelahkan demi mencapai kekuasaan.

Bagi seorang muslim, tak ada kata akhir sebelum berhasil mencapai tujuan paling akhir, dan sebelum tiba di ujung pencariannya, yaitu mengetahui dan sampai kepada Allah.

Alkisah, seseorang berkata kepada seorang saleh: "Si Fulan memiliki cita-cita yang begitu tinggi." Orang saleh itu menjawab: "Jika demikian, ia tidak akan merasa puas dengan apa pun selain surga."

Dalam catatan sejarah dituturkan, suatu ketika, Umar ibn Abdul Aziz kedatangan seorang saudagar yang juga penyair. Umar berkata kepadanya, "Wahai saudagar, jiwaku adalah jiwa yang tak pernah berhenti menggapai keinginan. Begitu menggebu ia menginginkan kekuasaan. Setelah berhasil mencapainya, ia berusaha mencapai kekhalifahan. Setelah berhasil, ia menginginkan surga."[61]

Hanya Dia yang Layak Dituju dan Disembah

Hanya Allah satu-satunya yang berhak menjadi tujuan segenap makhluk. Sesuatu yang layak disembah hanyalah yang memiliki sifat keagungan dan kesempurnaan. Dan, hanya Allah yang memiliki sifat Maha sempurna dari sisi zat dan sifat-Nya. Dialah Sang pemberi nikmat. Melalui tangan-Nya yang agung, Dia menyuguhkan manfaat dan mudarat, kemuliaan dan kerendahan,

pemberian dan pencegahan, pertolongan dan penelantaran, serta keagungan dan kehinaan.

Katakanlah: "Wahai Tuhan pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."[62]

Dialah satu-satunya pusat tujuan dan pencarian, karena Dialah Sang maha pencipta, maha pemberi petunjuk, maha pemberi makan dan minum. Dialah yang menyembuhkan segenap penyakit. Dialah yang mengampuni segala kesalahan dan dosa.

(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakanku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku, dan yang akan mematikanku, kemudian akan menghidupkanku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat.[63]

Dari Dia semua berawal, dan kepada-Nya semua berakhir. Milik-Nya seluruh puja dan puji, di dunia dan di akhirat. Tidak ada tuhan selain Dia. Tidak ada sesembahan kecuali Dia.

> *Dan, bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu), dan bahwa Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan Dialah yang mematikan dan menghidupkan, dan bahwa Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan, dari air mani, apabila dipancarkan. Dan bahwa Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati), dan bahwa Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan, dan bahwa Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang* syi'ra, *dan bahwa Dia telah membinasakan kaum 'Ad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkanNya (hidup).*[64]

Hanya Zat yang memiliki sifat dan perbuatan seperti itulah yang berhak disembah, bukan yang lain. Dialah yang semestinya menjadi pusat tujuan dan satu-satunya tempat perlindungan.

Karena itu, menghadap Allah, menuju kepada-Nya melalui ibadah, semuanya murni merupakan hak Allah. Tak ada seorang pun yang bisa dan boleh dipersekutukan dengan-Nya. Mu'azd ibn Jabal berkata, "Suatu ketika aku bersama Nabi saw. sebagai prajurit cadangan, duduk di atas keledai. Beliau kemudian

bersabda kepadaku, 'Wahai Mu'azd, tahukah kamu, apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya? Dan, apa pula hak hamba-hamba-Nya atas Allah?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.'

Lalu Nabi bersabda, 'Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah bahwa mereka menyembah-Nya, dan tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun. Sedangkan hak hamba-hamba-Nya atas Allah adalah bahwa Dia tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun."[65]

Dialah yang berhak disembah dan menjadi pusat seluruh bentuk ibadah, yang dilakukan dengan penuh rasa cemas dan harap, rasa takut dan cinta, dengan teguh dan penuh tawakal, salat dan puasa, zakat dan haji, serta dengan nazar dan doa.

Dialah yang berhak atas semua itu. Setiap orang harus beribadah kepada-Nya dan hanya karena Dia, bukan karena surga atau neraka, pahala atau siksa, sebagaimana dinyatakan dalam hadis: "Kalau Aku tidak menciptakan surga atau neraka, apakah Aku kemudian tidak layak untuk disembah?"[66] Maka, sungguh tepat firman-Nya dalam Alquran: *Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun.*[67]

Seorang penyair menerangkan pengertian ini dengan ungkapannya:

Kirimi kami utusan
jika dia tak datang

Kobar api neraka
takkan dinyalakan

Tapi, bukankah taat kepada-Nya
Yang Mahaagung dan Mahamulia
Adalah kewajiban kita dan Hak Dia?

Satu-Satunya Kebahagiaan adalah Menuju-Nya

Jika perbuatan seseorang tidak ditujukan kepada Allah, pasti ia akan menderita. Baginya, hidup akan menjadi rangkaian bencana, dunia yang ia miliki dan ia kuasai tidak akan pernah membuatnya puas dan cukup karena seluruh kebahagiaan dan penderitaan bersumber dari jiwa. Dan, pada fitrahnya, manusia telah digariskan untuk selalu menuju dan menghadap Allah dengan melakukan ibadah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Ketika tuntutan fitrah ini tidak dipenuhi, tidak ada sesuatu pun yang dapat memuaskan kebutuhannya, karena ia tak henti-hentinya mencari Sang Pencipta dirinya dan yang layak ia jadikan sesembahannya.

Dengan demikian, menuju dan menghadapkan diri kepada selain Allah merupakan tindakan yang bertentangan dengan fitrah manusia. Ia layaknya orang yang menggunakan jam tangan untuk menempa besi. Ia berbuat zalim kepada jam tangannya, karena jam diciptakan bukan untuk fungsi itu. Demikian pula dengan jiwa manusia. Ia diciptakan untuk menyembah dan menghadap kepada Allah. Jika ia menghadap kepada yang lain, berarti ia telah berbuat zalim. Itulah

makna firman Allah: *Sesungguhnya syirik itu benar-benar sebuah kezaliman yang besar.*[68]

Menghadapkan diri kepada selain Allah juga akan menyebabkan kerusakan jiwa. Alah berfirman: *Dan, sungguh merugilah orang yang mengotori (jiwa)-nya.*[69] Sebaliknya, menghadapkan diri kepada Allah semata dengan melakukan ibadah akan menyebabkan kesucian dan kebersihan jiwa. *Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa.*[70]

Fitrah manusia selalu mendorongnya untuk menghadap Allah. Tetapi, fitrah itu tidak mengetahui siapa yang sebenarnya harus disembah. Ia terus mencari tak kenal henti. Lalu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menunjukkan kepada mereka siapa yang sebenarnya harus disembah. Dengan begitu, manusia akan menemukan Zat yang ia cari dan ia sembah; Zat yang ia butuhkan dan tak terhindarkan; Zat yang hanya dengan-Nya ia menemukan ketenangan. Itulah yang dituntut dan dibutuhkan oleh jiwa manusia: *Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.*[71]

Manusia pasti akan menderita kalau tujuan dan cita-citanya diarahkan kepada selain Penciptanya. Dan ia akan menyesal untuk kedua kalinya ketika menyadari bahwa ia punya beragam tujuan dan cita-cita. Jika cita-cita manusia lebih dari satu, ia akan ter-

ombang-ambing oleh berbagai macam cita-cita. Dan, karenanya, ia tidak tahu ke mana harus melangkah dan bagaimana menghadapkan wajah? Kadang ia berjalan ke timur, dan kadang ia melangkah ke barat. Suatu kali ia menyembah berhala, kali yang lain menyembah matahari dan bulan. Suatu kali ia merasa puas dengan sesuatu, di lain waktu ia merasa puas dengan yang lain. Apa yang dulu ia terima dengan senang hati, mungkin saat ini tak ia sukai. Apa yang sebelumnya dipandang sebagai keindahan, mungkin kini ia caci-maki. Pada saat-saat seperti itulah manusia diserang oleh apa yang disebut psikolog sebagai stres, kegelisahan jiwa, atau penyakit jiwa lainnya. Penyakit-penyakit semacam ini mengancam jiwa manusia hingga tingkatan yang mematikan.

Bagi seorang muslim, hanya ada satu tujuan. Cara yang mesti ia tempuh untuk mencapai tujuan itu pun cuma satu, yakni rida terhadap Allah dan berjalan di atas petunjuk-Nya. Karena itu, ia mesti bertumpu pada niatnya, dan hanya menetapi satu tujuan. Dalam konteks inilah Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa meniatkan akhirat, Allah akan menjadikan kekayaan memenuhi hatinya, dan Dia himpunkan dunia untuknya. Dunia akan mendatanginya, sementara ia sendiri membencinya. Sebaliknya, barang siapa berniat mencari dunia, Allah akan menjadikan kefakiran memenuhi hatinya, dan membuat segala urusannya berantakan. Dan, dunia tidak akan menghampirinya, kecuali bagian yang sudah tertulis untuknya."[72]

Tujuan yang beragam akan menimbulkan penderitaan, karena manusia hanya mempunyai satu hati. Tidak mungkin ia menyembah dua Tuhan dan mengarahkan jiwanya kepada dua tujuan. Allah berfirman: *Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.*[73]

Manusia hanya mempunyai satu hati. Karenanya, ia harus menuju dan menghadap kepada Tuhan yang satu. Jika tidak, ia akan menderita. Ringkasnya, orang yang mengarahkan tujuan kepada selain Allah akan merasakan penderitaan dalam hati dan jiwanya. Selain itu, sesungguhnya ia telah menyimpang dari jalan kebenaran. Kebahagiaan hanya bisa diraih dengan memusatkan tujuan kepada Allah Swt., bukan kepada yang lain.

Itulah gambaran tentang penderitaan dan kebahagiaan di dunia. Di akhirat pun, setiap orang akan merasakan kebahagian dan penderitaan yang sama. Kebahagiaan dan penderitaan di akhirat berkaitan erat dengan perjalanan manusia di dunia. Jika di dunia ia memusatkan tujuannnya hanya kepada Allah, bukan yang lain, dan melakukan amal demi tujuan abadi, maka di akhirat ia pasti termasuk golongan orang yang beruntung dan berbahagia. Kebahagiaan di akhirat—seperti dikemukakan al-Ghazali—"kekal tak kenal binasa, nikmat tak kenal derita, bahagia tak kenal duka, kaya tak kenal papa, sempurna tak kenal cela, dan mulia tak kenal nista."[74]

Inilah kebahagiaan sejati yang kekal abadi. Di luar itu, semuanya semu dan pasti akan sirna. Tentang hal ini, Ibn Hazm berkomentar: "Jika kau mempertimbangkan semua permasalahan yang ada, kau akan tahu bahwa semuanya hanya akan merusak dirimu. Dan, di relung pikiranmu yang paling dalam, kau akan menyimpulkan bahwa seluruh peristiwa di dunia adalah semu dan akan lenyap. Apa yang benar-benar hakiki dan nyata hanyalah amal akhirat karena semua impian yang telah kau peroleh akan berujung pada kesedihan. Jika bukan ia yang pergi, pasti kau yang akan meninggalkannya. Dua hal itulah yang pasti terjadi. Semua itu akan sirna, kecuali amal yang ditujukan kepada Allah *'azza wa jalla*. Amal semacam itu pasti akan berujung pada kebahagian, di dunia maupun di akhirat. Di dunia kau tidak memiliki sejumlah keinginan yang menjadi perhatian utama kebanyakan manusia, sehingga kau diagungkan baik oleh teman maupun musuhmu, sedangkan di akhirat, surga telah menantimu."[75] Tentang kebahagiaan dan penderitaan dunia dan akhirat, Allah Swt. berfirman:

> *Lalu, barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan, barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunku dalam keadaan buta, padahal dulu aku seorang*

yang melihat?" Allah menjawab: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kau melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kau dilupakan." Dan, demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.[76]

Menuju Allah adalah Satu-Satunya Jalan Pembebasan Jiwa

Ketahuilah, sesungguhnya menyembah Allah merupakan satu bentuk pembebasan yang paling tinggi dan paling sempurna. Menyembah Allah, jika dilakukan dengan benar, yakni sebagai upaya pembebasan dari kekuasaan dan penghambaan kepada makhluk, pasti akan membuat seorang muslim memandang semua yang ada di dunia dengan pandangan sang pemilik kekuasaan. Ia akan menyadari bahwa Allah menciptakan dan menundukkan seluruh makhluk untuk kepentingan manusia, sebagaimana firman-Nya: *Dan, Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya.*[77]

Jika demikian, seorang muslim pasti tidak akan pernah tunduk kepada makhluk, dan tidak akan memusatkan tujuan kepada selain Dia, karena ia tahu bahwa derajatnya lebih tinggi dibandingkan seluruh makhluk lainnya. Betapa tidak, semua makhluk di-

ciptakan oleh Allah untuk keuntungan dan kesejahteraan dirinya.

Seorang muslim tidak akan pernah menghambakan dirinya kepada sesama manusia. Ia sadar bahwa seluruh manusia adalah hamba Allah. Jika ada manusia pendurhaka yang berbuat aniaya, seorang muslim akan tampil untuk menyampaikan kebenaran, mengingatkan asal-usul penciptaan dan tempat mereka kembali. Ia juga akan mengingatkan bahwa sebenarnya mereka lemah, tak punya kekuatan apa-apa. Dengan begitu, diharapkan mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar.

Menyembah Allah juga merupakan pembebasan dari nafsu, berhala paling jahat yang disembah manusia. Allah berfirman: *Apakah kau memerhatikan orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya?*[78]

Tidak jarang, hawa nafsu menjadi tuhan dan menguasai jiwa seseorang. Orang yang dikuasai nafsu akan melakukan apa saja untuk memenuhi keinginan nafsunya. Islam memandang ketundukan terhadap hawa nafsu yang mengajak kepada dosa dan perbuatan haram ini sebagai sebentuk penghambaan. Sementara menjaga diri dari ajakan nafsu untuk berbuat haram—walaupun sebenarnya sangat kita sukai dan inginkan—dipandang sebagai upaya pembebasan sejati, sebab walaupun dari satu sisi kebebasan kita terikat—karena harus meninggalkan apa yang kita

hasrati—namun di sisi lain kita benar-benar terbebas dari kendali nafsu.

Keliru jika kita beranggapan bisa menemukan kebebasan dengan cara menjauh dari Allah dan meninggalkan ajaran-Nya. Siapa pun, bahkan setiap makhluk, suka atau tak suka, hanyalah hamba. Ia mesti tunduk kepada Allah dengan penuh kesadaran. Bukan tunduk kepada sesama makhluk yang tidak mempunyai kekuasaan untuk mendatangkan manfaat dan mudarat. Anehnya, ada banyak orang yang tunduk kepada orang yang lebih rendah dibandingkan dirinya sendiri. Orang yang tunduk kepada selain Allah sebenarnya telah mengganti-ganti sesembahan, beralih dari yang satu kepada yang lain. Ia tidak pernah bisa keluar dari lingkaran sesembahan itu untuk mencapai kebebasan. Alih-alih menyembah Allah, ia menyembah berhala, patung, manusia, matahari, atau bulan.

Allah mencela orang yang bersifat dan bersikap seperti itu, sebagaimana dikatakan dalam sebuah ayat Alquran: *Di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah tagut.*[79] Salah satu bentuk cobaan yang diberikan Allah kepada mereka sebagai balasan atas pendustaan mereka adalah bahwa Allah menjadikan mereka sebagai penyembah tagut setelah sebelumnya menyembah Allah.

Saat ini, kita sering membicarakan masalah kebebasan. Orang mengira bahwa Revolusi Prancis telah memproklamasikan prinsip kebebasan ini, dan bahwa

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mengakui kebebasan sebagai prinsip kemanusiaan. Padahal yang terjadi tidaklah demikian. Apa yang mereka lakukan hanyalah membebaskan manusia dari perbudakan suatu sistem, aturan, dan kelompok, kemudian beralih pada perbudakan terhadap sistem, aturan, dan kelompok lain. Jadi, sebenarnya mereka tetap diperbudak walaupun mereka mengira telah merdeka. Tidak ada yang dapat membebaskan mereka dari cengkeraman kekuasaan manusia dan melepaskan mereka dari perbudakan yang zalim kecuali menjadi budak atau hamba Allah Swt. dan menjadikan-Nya pusat tujuan. Dengan cara inilah mereka bisa benar-benar terbebas dari hegemoni manusia, bahkan dari kekuasaan hawa nafsu yang tak pernah hengkang dari diri mereka.

Manusia yang paling jauh dari penghambaan diri kepada Allah adalah mereka yang paling sering mengabdikan diri kepada selain Dia, misalnya kaum komunis; merekalah yang paling menentang Allah dan paling jauh dari-Nya. Mereka begitu sombong, bahkan tidak mengakui keberadaan-Nya. Para penguasa di Rusia dan Cina adalah kelompok yang paling berkuasa untuk memperbudak manusia. Di sana, orang-orang nyaris tidak pernah merasakan nikmatnya kehidupan.

Bagi orang yang hidup di negeri-negeri komunis, kebebasan hanyalah impian kosong, sebuah khayalan yang menipu. Kaum komunis ingin melepaskan diri dari kekuasaan Allah, dan kemudian menjadikan

negara sebagai tuhan; para pemimpin mereka merampas kebebasan pribadi setiap orang; mereka dilarang menyampaikan pendapat dan dipaksa tunduk kepada penguasa. Jutaan manusia diseret ke kamp-kamp penyekapan di pandang tandus Siberia, dan mati tercekik di sana karena terlalu banyak dan sesak. Pada hari-hari besar, puluhan ribu manusia berjalan beriringan, menundukkan kepala di depan patung pemimpin komunis yang berdiri tegak di Lapangan Merah Moskow.

Komunis membebaskan manusia dari kegelapan yang berlipat, dan kemudian menjerumuskan mereka ke dalam kegelapan yang lebih pekat; melepaskan mereka dari satu sesembahan kepada sesembahan lainnya. Tak ada yang mampu melepaskan mereka dari sesembahan kepada selain Allah kecuali Islam. Tepat sekali apa yang dikatakan delegasi umat Islam di hadapan penguasa Persia: "Allah mengutus kami semua untuk membebaskan manusia dari penyembahan dan penghambaan kepada sesama manusia, dan menunjuki mereka pada penyembahan dan penghambaan kepada Allah; melepaskan mereka dari agama yang kejam ke pangkuan Islam yang penuh keadilan; dari kehidupan dunia yang sempit menuju kehidupan dunia dan akhirat yang luas."[80]

Orang yang tidak mau menerima Islam sebagai agama, dan tidak menegakkan hukum-hukumnya, berarti telah tenggelam dalam aib dan kotoran Jahi-

liah: *Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?*[81]

Orang-orang yang enggan menjadikan Allah sebagai sesembahannya berarti telah menghinakan diri mereka dengan menyembah makhluk yang lebih rendah dan lebih hina dibandingkan dirinya. Dengan melakukan itu, mereka sesungguhnya telah mengotori dan menodai jiwa mereka sendiri. Dalam Islam, orang yang menjadikan uang, pakaian, dan makanan sebagai puncak tujuan dan cita-citanya adalah budak bagi semua itu. Semua sesembahan itu akan menguasai seluruh jiwanya.

Nabi saw. bersabda, "Sengsaralah orang yang menjadi budak uang; sengsaralah yang menjadi budak harta; sengsaralah mereka yang menjadi budak kenikmatan dunia. Sengsaralah dan terhinalah mereka!"[82]

Allah Mahakaya dan Selalu Berbuat Baik kepada Manusia

Kenapa manusia wajib menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya tujuan? Jawabannya adalah karena Dia selalu berbuat baik dan melimpahkan begitu banyak anugerah kepada manusia. Sementara, Dia sendiri Mahakaya dan tidak membutuhkan apa pun dari manusia. Malah Dia selalu mendatangkan kebaikan dan menyingkirkan kemudaratan atas mereka. Dia melimpahkan semua kebaikan itu bukan karena

ingin mendapatkan balasan manfaat atau menolak kemudaratan atas diri-Nya. Semua itu merupakan perwujudan dari rahmat dan kebaikan-Nya.

Sulit dibayangkan ada orang yang melakukan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan atau balasan. Semakin banyak keuntungan yang ia berikan kepada orang lain, semakin besar kecintaan, penghormatan, dan penyelamatan yang ia harapkan dari mereka. Namun, semua itu sesungguhnya juga merupakan kemurahan Allah.

Selama seseorang berbuat sesuatu bukan karena Allah, pasti ia akan mengharapkan balasan dari orang lain. Jika ia mencintai seseorang karena kecantikannya, baik kecantikan lahir maupun batin, pasti ia menginginkan sesuatu dari orang yang dicintainya itu. Jika ia mencintai para nabi atau orang saleh, maka ia sesungguhnya menginginkan pertemuan dengan mereka, mendapatkan kepuasan saat mendengarkan ucapan mereka, atau hal-hal serupa lainnya. Begitu pula, jika ia mencintai seseorang karena kegagahan, kepemimpinan, kecantikan, atau kemuliaannya, pasti ia menginginkan sesuatu dari orang yang dicintainya itu. Tanpa mengharapkan sesuatu, seseorang takkan mencintai orang lain.

Orang yang berbuat baik kepada orang lain, seperti memberi bantuan tenaga atau harta, atau membebaskan dari derita penyakit atau ancaman musuh, meskipun hanya lewat doa atau pujian, dapat dipasti-

kan bahwa ia mengiginkan suatu imbalan. Berbeda halnya jika ia melakukan semua itu semata-mata karena, dan untuk, Allah Swt.

Tentara yang mengabdi kepada raja dan para pembantunya, begitu juga para buruh dan pegawai pemerintah, semuanya bekerja demi mencapai tujuan mereka masing-masing. Mereka tak punya inisiatif untuk memberi keuntungan maksimal kepada atasan mereka, kecuali mereka dididik dan diperkenalkan pada sisi lain dari pengabdian mereka, yaitu sisi keagamaan. Atau, bisa jadi, mereka melakukan hal itu karena keadilan dan kebaikan atasan, sehingga mereka merasa terpanggil untuk menyayangi dan memberikan balas jasa kepadanya. Kalau tidak, mereka pasti tetap pada jalan mereka semula, yaitu mencari keuntungan pribadi belaka.

Itulah salah satu bentuk kebijaksanaan Allah dalam membangun keselarasan hidup makhluk ini. Dia membagi kehidupan dunia ini berdasarkan porsi masing-masing. Sebagian ditinggikan derajatnya dibandingkan sebagian yang lain.

Kalau manusia melakukan sesuatu demi kepentingan mereka sendiri, maka Allah justru berbuat demi kepentingan, keuntungan, dan kebaikan manusia, bukan untuk diri-Nya. Allah sama sekali tidak menginginkan manfaat apa-apa darimu. Apa yang Allah berikan kepadamu adalah manfaat, bukan mudarat.

Hukum Ikhlas dalam Ibadah

Shiddiq Hasan Khan[83] berkata: "Tidak ada yang menyangkal bahwa ikhlas merupakan syarat sah dan syarat diterimanya suatu amal."[84] Hal ini ditegaskan pula oleh Izz ibn Abdussalam, "Ikhlas dalam ibadah adalah syarat."[85] Sementara, al-Qurthubi menyebutnya wajib,[86] dan fardu menurut Ibn Taimiyah.[87]

Karenanya, cukup mengherankan ada sebagian ulama Hanafi yang menganggap sah suatu ibadah yang tidak didasari ikhlas. Misalnya, al-Hamawi mengatakan: "Orang yang salat karena ingin dilihat dan didengar orang lain, maka salatnya tetap sah, karena syarat dan rukunnya sudah terpenuhi. Namun, ia tidak mendapatkan pahala karena tidak ikhlas."[88]

Di tempat lain ia berkata: "Ikhlas merupakan syarat untuk mendapatkan pahala, bukan syarat sah ibadah, karena perolehan pahala didasarkan atas keinginan yang kuat, yaitu ikhlas. Sementara sahnya suatu ibadah hanya memerlukan niat semata, tidak perlu ikhlas. Karena itu, orang yang salat karena riya, ingin dilihat orang lain, salatnya tetap sah, namun tidak mendapatkan pahala."[89]

Menurut Ibn Abdun: "Ikhlas merupakan syarat untuk memperoleh pahala, bukan syarat sah ibadah. Kalau ada orang disuruh salat lohor dengan imbalan uang, lalu ia salat dengan niat memperoleh uang itu, maka salatnya sah. Jika seseorang sudah melaksanakan ketentuan fardu, berarti ia telah melaksanakan

kewajiban, walaupun disertai riya atau ingin dilihat orang. Apa yang ia lakukan itu telah memenuhi hukum sah menurut syariat, meskipun tanpa keikhlasan."[90]

Pendapat dua ulama fikih di atas dianggap benar jika yang mereka maksudkan adalah bahwa orang yang tidak ikhlas tidak usah beribadah di dunia, sebab—seperti dikatakan penulis kitab *al-Dzakhîrah al-Mardhiyyah*[91]—ibadah merupakan urusan antara dirinya dengan Alllah Swt. Tetapi kalau mereka berpendapat bahwa ibadah mereka—yang tidak didasari ikhlas—itu sah, dan menganggap bahwa ikhlas merupakan syarat pahala, bukan syarat sah ibadah, ini jelas pendapat yang salah.

Pandangan kedua ulama fikih di atas[92] muncul sebagai dampak dari pemilahan ilmu-ilmu keislaman menjadi berbagai disiplin. Persoalan ini telah mencapai tingkatan yang hampir memorakporandakan sistem keilmuan itu sendiri yang secara keseluruhan sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.

Ikhlas—salah satu tema dalam kajian Ilmu Tauhid—merupakan akar segala bentuk perbuatan hati (*qalbî*), lisan (*qawlî*), ataupun badan (*badanî*). Ikhlas mesti dimaknai secara utuh seperti ini. Kalau beberapa ulama belakangan beranggapan: "ikhlas merupakan 'nilai tambah' dari niat; ikhlas tidak terjadi tanpa adanya niat, tetapi niat bisa ada walaupun tanpa ikhlas; ulama fikih menganggap cukup hanya dengan niat; dan

hukum fikih didasarkan atas niat," ini jelas pendapat yang menyimpang dari kebenaran.[93]

Imam al-Suyuthi mengatakan, tidak sah ibadah seseorang yang menyembelih binatang kurban dengan niat untuk dan karena Allah dan yang lain.[94] Ibadahnya tidak sah karena niatnya tidak ikhlas, tidak murni untuk Allah.

Di sini, kami juga merasa perlu mengemukakan pendapat ulama yang menyebut ikhlas sebagai syarat. Salah satu ulama yang menegaskan bahwa ibadah tanpa ikhlas itu batal, tidak sah, adalah al-Haththab. Ia berkata: "Orang yang ikhlas beribadah adalah orang yang memurnikan ibadahnya dari noda syirik dan riya. Keadaan itu bisa tercapai hanya jika motivasi yang mendorong orang itu melakukan ibadah adalah niat taqarub, mendekatkan diri kepada Allah, dan mencari pahala-Nya. Jika motivasinya bukan untuk itu, tetapi untuk tujuan dunia, maka ibadahnya tidak dinilai apa-apa, malahan menjadi perbuatan maksiat dan bencana baginya."[95]

Orang yang menyerahkan zakat kepada penguasa karena takut disiksa, takut diturunkan pangkatnya, atau dirampas harta bendanya, atau orang yang mengerjakan salat karena takut dibunuh atau dijegal kepentingannya, menurut Ibn Taimiyah adalah orang yang munafik dan riya. Begitu pula orang yang mengerjakan salat karena takut dibunuh, atau takut tujuan pribadinya tidak tercapai. Lebih lanjut, Ibn Taimiyah mengatakan, "Pendapat kami dan mayo-

ritas ulama, ibadah seperti itu *fâsid* (rusak). Niat seperti itu tidak memenuhi syarat."[96]

Tak usah terlalu jauh mencari, cukuplah kita ingat sabda Rasulullah saw.: "Sesungguhnya Allah Swt. hanya menerima amal yang ikhas dan demi menghadap kepada-Nya."[97][]



BAB 2

Pemahaman yang Keliru tentang Ikhlas[1]

SALAH satu sebab munculnya persoalan-persoalan pelik manusia di zaman dahulu maupun sekarang adalah tidak diletakkannya kebenaran pada tempat yang semestinya. Manusia cenderung mengultuskan atau, sebaliknya, melecehkan kebenaran. Misalnya, ada orang yang mempertuhan Isa putra Maryam, ada pula orang yang melaknatnya. Ada kelompok, seperti komunis, yang mengebiri kebebasan individu. Ada pula kelompok yang terlampau mengagungkan kebebasan, seperti kaum kapitalis.

Islam datang sebagai jalan tengah. Bahkan, Allah menegaskan bahwa umat ini adalah umat tengah-tengah: *Dan, demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat tengah-tengah.*[2] Posisi per-

tengahan merupakan posisi terbaik; surga firdaus adalah surga paling tinggi sekaligus paling tengah. Dari sanalah sungai-sungai di surga mengalir, sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadis.

Dalam konteks pembahasan kita di sini, kita juga melihat ada orang yang mendefinisikan ikhlas secara sangat ketat. Sampai-sampai mereka berpikir bahwa ikhlas hanyalah sebuah konsep khayali yang tak ada dalam kenyataan. Jika kita merenungkan berbagai konsep yang mereka kemukakan tentang sifat orang ikhlas, kita sulit menemukan sosok yang benar-benar mewakili dan bisa mewujudkan konsep ikhlas.

Karena itu, di sini kita akan mencoba mengembalikan ikhlas pada porsi dan posisi yang sebenarnya dan mengungkap berbagai pandangan keliru tentang ikhlas. Konsep ikhlas dipandang sebagai pangkal sekaligus puncak segala tujuan, sebab jika konsep ini diabaikan, para penempuh jalan ruhani (*sâlik*) menuju Tuhan akan senantiasa dibayang-bayangi rasa putus asa; mereka menjadi enggan beramal, bahkan bisa jadi mereka akan menempuh jalan lain yang justru berseberangan dengan jalan kebenaran.

Ikhlas: Pengosongan dari Segala Kehendak

Sebagian penempuh jalan ruhani berpendapat bahwa ikhlas tidak akan diperoleh kecuali jika seseorang menanggalkan segala kehendak dan keinginannya, serta tidak memedulikan segala amalnya. Seorang yang ikhlas akan merasa hina jika ia sedikit saja

memperhitungkan amalnya. Bagi Suhrawardi, orang yang selalu memperhitungkan amalnya adalah orang yang tidak ikhlas dalam keikhlasan. Ia berkomentar: "Ketika mereka menyatakan iklhas, sesungguhnya keikhlasan mereka masih memerlukan ikhlas."[3]

Dalam hubungannya dengan keikhlasan dan pengosongan diri dari segala kehendak, al-Jurjani[4] mengemukakan definisi tentang *murîd*[A] sebagai orang yang mengosongkan diri dari kehendak diri. Muhyiddin ibn Arabi, dalam *al-Fath al-Makkî,* mengatakan, "*Murîd* adalah orang yang melepaskan diri dari pandangan diri sendiri dan orang lain menuju Allah, dan mengosongkan diri dari kehendak diri." Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa seorang *murîd* "pasti mengetahui bahwa semua yang terjadi di alam semesta ini merupakan kehendak Allah semata, bukan kehendak yang lain. Karena itu, ia melenyapkan kehendak diri ke dalam kehendak-Nya. Semua kehendaknya adalah kehendak *al-Haqq* (Allah)."[5]

Di tempat lain, al-Jurjani juga mendefinisikan *murîd* sebagai "orang yang mengosongkan diri dari kehendak diri". Sedangkan Abu Hamid memberikan definisi lain: *murîd* adalah "orang yang telah dibukakan baginya pintu-pintu asma Allah, dan telah masuk ke dalam kelompok orang-orang yang terhubung dengan Allah melalui satu nama-Nya."[6]

Kemudian, al-Jurjani menyebutkan tingkatan *murîd* yang lebih tinggi: "orang yang terpesona pada kehendak-Nya karena segalanya telah terhidang untuk

dirinya. Ia telah berhasil melampaui seluruh bentuk lahir dan seluruh *maqâm* tanpa susah payah."[7]

Dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, al-Ghazali menjelaskan, "Titik awal niat adalah iman. Dari titik inilah kesadaran seorang mukmin untuk menaati Allah timbul. Kemudian, dari lubuk hatinya yang terdalam muncul semangat untuk menuju Allah, dengan segenap hatinya; itulah makna niat." Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa ada sekelompok orang yang tak lagi memerlukan niat, karena mereka telah sampai pada *maqâm* yang lebih tinggi:

> *"Ahlul Yakin adalah orang yang telah melewati tingkatan ini. Hati mereka telah menyatu bersama Allah, dan sepenuhnya terbebas dari keterikatan dengan dirinya. Karena itu, mereka telah terbebas dari urusan niat. Karena makna niat adalah bangkit, seseorang membutuhkan niat jika ia ingin bangkit dari kubangan syahwat dan berbagai perilaku manusiawi dan berjalan menuju Allah dengan melakukan ketaatan. Sementara, orang yang hatinya telah tenggelam dalam hadirat kesatuan, mustahil—dalam situasi seperti ini—jika dikatakan bahwa hatinya bangkit menuju Allah. Sesungguhnya ia telah sepenuhnya bangkit dan larut dalam keagungan-Nya. Ia telah meninggalkan negeri tempat tinggalnya, melesat menuju Allah Swt."*[8]

Di sini, kita perlu membahas lebih jauh dan menjernihkan berbagai pandangan para ulama yang saya kutip di atas.

Perbuatan tanpa Kehendak, Mungkinkah?

Persoalan pertama yang perlu dijernihkan di sini adalah pernyataan tentang kemungkinan adanya perbuatan tanpa kehendak: mungkinkah? Sebagian orang mengatakan mungkin. Menurut mereka, manusia sempurna adalah yang tidak menyisakan sedikit pun kehendak dalam dirinya. Pandangan semacam ini sungguh keliru, yang mungkin muncul disebabkan oleh ibadah mereka yang berlebihan sehingga mereka tidak sadar bahwa mereka punya kehendak. Kehendak adalah satu hal, sedangkan perasaan adalah hal lain. Tampaknya, mereka tidak merasakan adanya kehendak, sehingga mengira bahwa mereka tak lagi punya kehendak. Ini keliru. Kita tidak bisa membayangkan ada orang yang bergerak tanpa memiliki maksud dan kehendak.

Mungkin, maksud pengosongan diri dari kehendak yang dikemukakan sebagian penempuh jalan ruhani (*sâlik*) itu adalah memusatkan semua maksud dan keinginan hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain; kita lenyap (*fanâ'*) dalam keadaan itu, sehingga tidak lagi melihat apa pun selain Dia. Dalam peristilahan mereka, keadaan ini disebut "lenyap dari segala pandangan kepada selain Dia".[9]

Jadi, bisa dikatakan, karena hati mereka begitu terpesona dan tenggelam dalam zikir kepada Allah, dalam ibadah dan cinta kepada Allah, maka mereka tak lagi peduli atau tak kuasa memandang kepada yang selain Dia, Zat yang mereka sembah. Tidak terlintas dalam hati mereka selain Allah semata. Ini sesuai dengan firman-Nya: *Dan, menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya.*[10] Menurut mereka, hati ibu Musa kosong dari apa pun selain ingatannya kepada Musa. Hal semacam ini biasa terjadi pada orang yang secara tiba-tiba mengalami situasi luarbiasa; seperti dalam keadaan cinta, takut, atau harapan yang dahsyat. Dalam keadaan seperti itu, hati senantiasa berpaling dari segala sesuatu selain yang dicintai, ditakuti, atau yang dicarinya. Ketika seseorang telah larut dan tenggelam dalam suasana semacam itu, ia takkan lagi merasakan keberadaan yang lain, selain objek cinta, takut, dan harapannya.

Ketika keadaan semacam ini telah menguat pada diri seorang *sâlik*, maka seluruh wujud sirna, segala ingatannya tentang sesuatu musnah, dan seluruh pandangannya hilang; lenyap pula segala yang tak ada, yakni seluruh makhluk yang dijadikan sesembahan, selain Allah. Ketika segala sesuatu telah sirna, maka tinggal Dia satu-satunya, kekallah Zat yang selamanya ada, yaitu Tuhan yang Mahamulia. Dengan kata lain, lenyaplah segala gambaran tentang makhluk

dari pandangan dan pikirannya; sirna pula segala pengetahuan dan kecenderungannya terhadap makhluk. Dalam keadaan seperti ini, seorang pencinta menjadi luluh, bingung untuk menegaskan keberadaan Dia yang dicinta. Bahkan, mungkin ia mengira bahwa Dia adalah kekasihnya.

Tidak sedikit umat manusia yang tergelincir ke dalam lembah kebingungan ini. Hal semacam itu sesungguhnya tidak pernah dialami Abu Bakr, Umar r.a., dan para pendahulu lainnya dari kalangan Muhajirin dan Ansar. Terlebih, orang yang tingkatannya lebih tinggi di atas mereka, yaitu para nabi. Hal semacam itu baru terjadi pada generasi pascasahabat.

Generasi sahabat lebih kuat dan mantap. Iman mereka lebih sempurna. Karenanya, mereka tak harus kehilangan akal, tak harus pingsan, lenyap (*fana*), mabuk, lupa, atau gila. Keadaan-keadaan semacam ini baru dialami oleh para tabiin, yaitu para ahli ibadah dari Basrah. Di antara mereka ada yang jatuh pingsan begitu mendengar alunan ayat-ayat Alquran. Bahkan, dikisahkan ada pula yang langsung meninggal.

Pada perkembangan berikutnya, di antara tabiin ada ahli ibadah yang mempertontonkan keadaan *fanâ* dan keterserapan mereka—suatu tindakan yang melemahkan akal sehat mereka. Dalam keadaan seperti itu, mereka melontarkan kata-kata dan berbagai ungkapan, yang di saat sadar, mereka tahu ucapan itu salah.

Tentu saja, keadaan seperti itu bukanlah gambaran kesempurnaan. Sebab, kesempurnaan sejati adalah menetapkan tujuan kepada Allah semata, bukan kepada yang lain, yaitu dengan tetap menjaga kesadaran dan kemampuan membedakan sesuatu dari yang lain. Seseorang yang hendak menuju Allah mesti tetap sadar dan mengetahui apa ini dan apa itu. Kesempurnaan sejati tidak menuntutnya untuk menutup mata terhadap seluruh makhluk yang ada. Bahkan, ia justru dituntut selalu memerhatikan segenap makhluk sebagai wujud ketaatannya terhadap perintah Allah Swt., perenungan atas segala kehendak-Nya, dan jawaban kepatuhan kepada-Nya. Dengan cara itulah ia akan memperoleh pencerahan dan peringatan. Kemudian, kesaksian mereka terhadap makhluk akan memperkokoh keikhlasan mereka dalam beragama, dan ikut memurnikan tauhid mereka kepada Allah.

> *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang yang mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."*[11]

Bagi kita, cukuplah sebagai bukti bahwa ketika Rasulullah saw. dimikrajkan ke langit tertinggi oleh Allah, ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri tanda-tanda keagungan-Nya, serta menerima langsung wahyu dan perintah dari-Nya; di pagi hari berikutnya ia sudah kembali ke Mekah; perjalanan spiritual yang begitu panjang itu sama sekali tidak mengubah keadaan dirinya, mental maupun raganya. Pada diri Rasul tidak tampak keadaan seperti yang biasa dialami oleh para ahli ibadah yang larut dalam zikir dan munajat mereka kepada Allah. Dan, ketika mikraj, Rasul sama sekali tidak "menghilang" dari makhluk.

Kekeliruan lainnya yang dikemukakan oleh sebagian salik adalah pikiran bahwa metode paling tepat menuju Tuhan adalah meniadakan kehendak sama sekali dari diri manusia. Seluruh kehendak mereka adalah segala sesuatu yang telah ditakdirkan Allah atas diri mereka. Menurut mereka, itulah perwujudan hakikat yang paling agung. Mereka berkata: "Metode ini mampu menyatukan hati seseorang sehingga jalan yang harus ia tempuh tidak tampak bercabang-cabang. Satu-satunya yang ia lihat hanyalah Allah, dan seluruh makhluk tidak kuasa melakukan apa-apa."

Pandangan mereka itu jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Karena, dengan begitu, mereka berarti menganggap kefasikan, kejahatan, pembunuhan, dan perbuatan terlarang lainnya sebagai perbuatan yang diizinkan dan ditakdirkan oleh Allah.

Padahal, semua perbuatan itu jelas-jelas dibenci dan dimurkai-Nya. Mestinya, kita melihat suatu perbuatan bukan dari sisi apakah perbuatan itu ditakdirkan Allah ataukah tidak, melainkan dari apakah perbuatan itu diperintahkan ataukah dilarang Allah. Dengan begitu, kita dapat menempatkan kehendak kita sesuai dengan perintah Allah dan terjauh dari segala larangan-Nya.

Kalau kita menempatkan kehendak kita pada apa yang ditakdirkan Allah, maka kita bisa jatuh ke dalam perbuatan haram dan meninggalkan kewajiban yang seharusnya kita laksanakan. Akibatnya, kita mengira perbuatan kita benar, karena meyakininya sebagai perbuatan dan takdir Allah, bukan perbuatan kita sendiri. Kalau cara pandang kita seperti itu, maka tidak ada satu pun perbuatan yang tercela, karena seluruhnya merupakan kehendak dan takdir Allah. Pandangan ini jelas-jelas menyesatkan dan jauh dari kebenaran.

Jadi, tidak benar jika dikatakan bahwa manusia tidak memiliki kehendak sama sekali, dan bahwa semua yang terjadi pada dirinya bukan disebabkan oleh kehendaknya. Keliru pula pandangan bahwa manusia hanya menghendaki apa yang dikehendaki Allah, dan menginginkan apa yang diinginkan-Nya.

Fana Sejati

Fana merupakan istilah yang tidak akan kita jumpai, baik dalam teks Alquran maupun hadis. Istilah ini

bersifat ambigu, mengandung dua kemungkinan makna: benar dan salah. Di depan kami sudah uraikan beberapa kesalahan yang dikemukakan atau diperbuat oleh sekelompok orang. Ada kesalahan serupa yang dikemukakan dan diyakini oleh kelompok yang lain. Bahkan, pandangan mereka lebih absurd, karena menganggap Sang Pencipta lebur dan menyatu dengan makhluk-Nya; segala wujud adalah Allah; wujud Sang Pencipta adalah wujud segala yang ada. Sama sekali tidak ada perbedaan antara Tuhan dan hamba.

Ini merupakan pemikiran paling menyesatkan. Sebagian orang meyakini bahwa beberapa orang saleh terdahulu menganut dan mengikuti paham ini. Padahal sebenarnya tidak begitu. Kalau mereka mengatakan, "Aku tidak melihat selain Allah," atau, "Aku tidak melihat kepada selain Allah," atau perkataan serupa lainnya, itu berarti, "Aku tidak melihat Tuhan selain Dia, tidak melihat Pencipta dan Pengatur kecuali Dia. Aku hanya menuju kepada Dia."[12]

Sang Maha Pencipta jelas berbeda dari ciptaan-Nya. Tidak sedikit pun zat-Nya yang dimiliki oleh makhluk. Dan, tidak sedikit pun makhluk yang ada dalam zat-Nya. Para pendahulu yang saleh sepakat bahwa Zat yang Mahakekal harus dipisahkan dari segala sesuatu yang baru, bahwa Zat yang Maha menciptakan harus dipisahkan dari segala ciptaan.

Fana yang dipersepsi oleh orang-orang saleh sebenarnya tidak tercela, seperti pandangan Syekh Abdul Qadir: "Fana-kan (lenyapkan) dirimu dari makhluk

dengan hukum Allah, dari hawa nafsumu dengan pengurusan-Nya, dan dari kehendakmu dengan perbuatan-Nya." Pada kesempatan lain ia berkata, "Adapun bukti bahwa engkau fana dari makhluk adalah kau telah terputus dari mereka, kau menolak mereka, dan sama sekali tidak menggantungkan harapan kepada mereka." Pandangan semacam ini tidak tercela, karena dimaksudkan agar manusia tidak berkehendak kecuali kepada Allah, tidak menghendaki apa pun selain yang diinginkan dan dikehendaki Allah. Dengan begitu, ia tidak akan menghendaki sesuatu yang tidak diperintahkan Allah.

Inilah kehendak sejati para saleh yang benar-benar memahami Allah dan Rasul-Nya. Inilah fana yang disebut oleh sebagian orang sebagai fana yang merupakan hakikat Islam, mutiara iman, dan intisari Alquran. Inilah agama satu-satunya yang diterima di sisi Allah, tak ada yang lain. Inilah yang kami sebut ikhlas. Hanya saja sebagian orang menganggap bahwa ikhlas dalam pengertian seperti inilah yang justru menyimpang dan jauh dari hakikat agama dan kehendak Allah. Berbagai pandangan keliru tentang ikhlas telah mengarahkan manusia pada tujuan-tujuan yang tidak benar serta telah menimbulkan sejumlah masalah yang merusak.

Menyingkirkan Kecenderungan Fitrah

Di kalangan umat Islam berkembang pemikiran bahwa ikhlas tak dapat diwujudkan secara utuh tanpa meng-

hapus kecenderungan-kecenderungan yang telah diciptakan Allah dalam diri manusia, yakni dengan cara membunuhnya sehingga kecenderungan itu tidak kembali lagi. Setelah itu barulah ia terbebas dari kecenderungan pada dunia, tak ada lagi yang mendorong jiwa untuk hidup bersenang-senang.

Ketika mendefinisikan tasawuf, Junaid mengatakan, "Tasawuf adalah membersihkan hati untuk tidak mengikuti makhluk, menanggalkan naluri, membunuh sifat-sifat manusiawi, menjauhi dorongan nafsu, serta memerangi sifat-sifat ruhani."[13]

Suhrawardi berkata, "Seorang *murîd* (pejalan menuju Allah) tidak boleh tidak harus melepaskan dunia dan kemegahan, melepaskan diri dari makhluk dengan cara memutuskan pandangan kepadanya."[14]

Sementara, al-Ghazali mengatakan, "Tak ada jalan lain untuk sampai kepada Allah kecuali dengan mengosongkan diri dari ketergantungan kepada dunia, mengerahkan seluruh tekad dan keinginan untuk hanya memikirkan masalah-masalah ilahiah."[15]

Para pengikut paham pemikiran ini telah mengerahkan tekad yang luar biasa untuk mencapai impian mereka. Tetapi, sangat disayangkan, tekad mereka tidak proporsional, dikerahkan di luar tempat yang seharusnya, sehingga membuat mereka kelelahan. Sebagai contoh, saya kemukakan apa yang terjadi pada seorang pengikut kecenderungan paham ini.

Abu Yazid tinggal seorang diri selama 40 tahun. Ia berjuang memutuskan diri dari hubungan duniawi,

lahir dan batin. Lalu apa yang ia capai? Perhatikanlah ungkapannya ini, "Dua belas tahun lamanya aku mengawasi diriku sendiri, lima tahun menjadi cermin bagi hatiku, enam tahun aku renungkan semua peristiwa yang terpantul padanya. Di situ aku melihat tubuhku terikat. Lalu aku berjuang memutuskan tali itu selama dua belas tahun. Setelah itu aku melihat tali itu mengikat batinku, dan aku berjuang memutuskannya selama lima tahun. Lihatlah bagaimana tali-tali itu berhasil kuputuskan, sehingga aku pun mencapai *mukâsyafah*. Dalam pandanganku, seluruh makhluk mati, lalu kusalati."[16]

Tekad dan kesungguhan yang dikerahkan sang sufi ini merupakan tekad dan kesungguhan yang berlangsung sangat lama. Saya kira, selama itu ia tidak bekerja atau melakukan apa-apa untuk hidupnya. Padahal, secara fitrah manusia dituntut memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makan, minum, dan berkeluarga. Jika manusia ingin menghapus naluri dan kecenderungan asali seperti ini dari dirinya, berarti ia menganganakan sesuatu yang mustahil; ia mengupayakan sesuatu yang takkan pernah tercapai. Dalam konteks ini, Harits al-Muhasibi berkata, "Apa yang bisa dilakukan manusia hanyalah berjuang melawan nafsu. Mereka tidak diperintahkan untuk meniadakan naluri yang mengajak diri kepada nafsu."[17]

Jika kita diperintahkan untuk membunuh naluri, berarti kita diperintah melakukan sesuatu di luar kemampuan kita. Aksioma ini diakui oleh al-Syatibi

dalam ucapannya: "Sama sekali tidak ada perintah untuk menghilangkan tabiat dasar manusia, seperti keinginan untuk makan dan minum. Sebab, perintah seperti itu berada di luar batas kemampuan manusia; sama halnya, manusia juga tidak diperintahkan untuk mempercantik bentuk fisiknya yang buruk, atau menghilangkan cacat yang dideritanya. Sebab, semua itu tak kuasa ia lakukan. Hal-hal seperti ini termasuk sesuatu yang tidak diperintahkan dan dilarang oleh syariat."[18]

Jika manusia dipaksa melakukannya, pasti ia akan mengalami tekanan jiwa. Dampaknya sangat buruk bagi jiwa, karena ia berusaha mencabut dan melenyapkan kecenderungan fitrahnya sendiri. Ini jelas mustahil. Dorongan fisik itu sangat kuat dan tak dapat dibendung; tak dapat dipadamkan dan terus mendesak untuk dipenuhi. Ia terus menekan untuk mendapatkan keinginan dan kebutuhannya. Ketika orang terombang ambing antara tekanan naluriah yang tak terbendung dengan konsep yang keagungannya ia yakini, sehingga ia terus berjuang membunuh kecenderungan naluri dari lubuk jiwanya yang paling dalam, maka jiwanya pasti akan terguncang, kekuatannya melemah, pikirannya kacau, serta hatinya akan senantiasa dilanda kebingungan dan kegelisahan.

Namun, cara-cara yang sesungguhnya menghancurkan jiwa manusia ini ternyata sudah dipraktikkan sejak lama oleh berbagai keyakinan di dunia. Agama Buddha, misalnya, mengajarkan, "Jalan menuju ke-

bahagiaan hanya dapat ditempuh dengan cara memerangi nafsu dan kecenderungan pada dunia materi, serta dengan meninggalkan kenikmatan dan kesenangan hidup."[19]

Zenon, pendiri Sekolah Serambi yang dikenal sebagai sekolah orang-orang kuat dan energik pada abad ke-3 S.M., menyeru umat manusia: "Sumber keutamaan adalah membebaskan diri dari segala bentuk kenikmatan dan penderitaan. Mereka juga mengajak manusia mengekang naluri dan insting manusiawinya. Dengan cara itu, manusia akan terbebas dari kebekuan dan kejumudan, serta bisa mewujudkan keberanian untuk berkorban."[20]

Pada zaman kekaisaran Persia, Manu mengajak manusia untuk hidup membujang sebagai cara untuk mencegah kejahatan dan kerusakan di muka bumi. Dia menegaskan bahwa mencampuradukkan cahaya dengan kegelapan adalah kejahatan yang harus dihindari. Karena itu, ia melarang perkawinan untuk mempercepat proses kebinasaan."[21]

Kalangan Kristen pasca-Isa Almasih telah mengubah agama mereka menjadi ajaran yang sangat ketat dan mengikat. Kekakuan ini semakin dipertegas oleh institusi gereja dan para pemimpinnya. Bahkan, mereka mengubah agama menjadi lembaga kependetaan yang menjauhi kehidupan duniawi. Menurut mereka, manusia tidak akan bisa mencapai kerajaan langit kecuali dengan menundukkan kecenderungan jiwanya. Itu karena, menurut mereka, kecenderungan

seperti itu adalah kotoran yang mesti dibersihkan oleh orang yang takut kepada Tuhan dan menghendaki pertemuan dengan-Nya.

Mereka juga mengklaim bahwa pemenuhan naluri seksual, bahkan melalui lembaga perkawinan sekalipun, dianggap perbuatan keji. Mereka menyerukan agar manusia mengebiri syahwat yang hanya akan merusak dan menghancurkan tubuh.

Kita sering mendengar keadaan para rahib yang membuat kita bergidik. Di antara mereka ada yang tinggal di biara selama 50 tahun tanpa pernah mandi sama sekali. Sebagian yang lain tinggal di gua selama 10 tahun tanpa sekali pun melihat matahari. Ada rahib yang setiap hari memukuli tubuhnya hingga bernanah. Ada pula yang menyepi di gurun sahara dan hanya makan bongkahan roti kering. Adapun kisah tentang para rahib yang tidak kawin dan meninggalkan dunia telah menjadi kisah yang terlalu populer, sehingga tak perlu dipaparkan di sini.

Apa akibat praktik beragama seperti ini? Ternyata, fitrah tetap saja menggelegak dan menghentak, kemudian mendesak orang yang memeranginya untuk memenuhinya dengan cara-cara yang menyimpang. Misalnya, rumah para pendeta di masa lalu telah menjadi sarang perbuatan dosa dan kejahatan. Mereka menyerukan dan memperlihatkan pola hidup menjauhi dunia, padahal mereka selalu berusaha mendapatkannya dengan segala cara.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar orang alim Yahudi dan pendeta Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan, orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.[22]

Contoh lainnya bisa kita lihat dalam kisah-kisah yang dimuat di dokumen penebusan dosa, yang di antaranya menyebutkan bahwa para rahib mendapatkan keuntungan besar dan memperoleh harta benda yang sangat berlimpah. Selain itu, gereja pada Abad Pertengahan tampil sebagai pedang terhunus bagi budak-budak Nasrani, dan membuat mereka merasakan kehinaan dalam berbagai bentuk dan warna. Kekuasaannya menandingi, atau bahkan melebihi kekuasaan negara. Dan, atas nama agama, yang menurut para rahib membenci dunia, mereka justru mengeruk keuntungan dunia sebanyak-banyaknya.

Begitulah keadaan orang yang mengaku membenci dunia seraya mengatakan bahwa jalan menuju rida Tuhan adalah meninggalkan dunia, namun berusaha mengumpulkan harta dunia sebanyak-banyaknya. Karena itu, tak heran jika golongan awam dalam mazhab ini menggalang pemberontakan terhadap ajaran ini. Bahkan, sebagian pemberontakan mereka bergerak melampaui batas. Di Paris, misalnya, ber-

diri aliran Misdaque yang membenci dan menentang keras ajaran Manu. Alih-alih mengajak kepada kebaikan, mereka mengajak manusia untuk larut dalam syahwat, serta mengumumkan bahwa harta dan wanita adalah milik bersama.

Bagaimana dengan orang Kristen saat ini? Tak perlu dijelaskan lagi. Eropa dan Amerika saat ini adalah ajang pelacuran yang menyebabkan kerusakan. Dan, uniknya, pasar yang menawarkan kehinaan menjadi pasar paling laku dan paling ramai. Bukti yang membedakan penduduk dua benua itu dari yang lain adalah bahwa mereka terus berusaha meramaikan kehinaan dan menikmati kesenangan instan. Gereja berusaha menundukkan para pembesar negara dan menyelenggarakan pesta-pesta nyanyian dan tarian—yang sebenarnya menistakan nilai-nilai keutamaan—di ruang-ruang gereja. Tetapi apa boleh buat, hanya itu cara agar para pemuda mau datang ke gereja.

Sungguh salah besar[23] jika sebagian muslim ikut-ikutan menempuh jalan mereka yang terbukti telah gagal, dan menyia-nyiakan umur mencari sesuatu yang tidak berguna. Mereka salah karena enggan memetik pelajaran dari sejarah, *emoh* mengambil faedah dari peristiwa-peristiwa historis. Dan, ketika mereka mengira bahwa Islam memerintahkan dan menganjurkan hal itu, berarti mereka terjebak dalam kesalahan yang lain.

Islam tidak memerintahkan kita menyia-nyiakan kehidupan. Ia juga tidak meminta kita menghapus

kecenderungan fitrah yang mendesak kita agar memenuhi segala keinginannya, yang telah diciptakan Allah. Islam menunjukkan jalan yang semestinya ditempuh untuk meraih keinginan-keinginan ini, yang kalau tidak terpenuhi akan mengganggu kehidupan kita. Islam mengajak kita mengikuti jalan yang sudah digariskan. Untuk melaksanakan ajaran Islam, kita tak perlu mencabut kecenderungan fitrah dan mengharamkan apa yang telah diciptakan Allah untuk kita. *Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?"* Mengapa diharamkan, sementara semua itu telah diciptakan untuk kita? *Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat."*[24]

Karena itu, memenuhi kebutuhan ini seraya tetap mengikuti jalan dan kehendak Allah adalah metode yang lebih dicintai dan diridai-Nya. Metode ini membantu kita melakukan ketaatan kepada-Nya. Memberi makan yang halal kepada diri sendiri dan orang lain yang berkekurangan adalah sedekah. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda: "Makanan apa pun yang kauberikan kepada istrimu adalah sedekahmu. Makanan apa pun yang kau berikan kepada anak-anakmu adalah sedekahmu. Makanan apa pun yang kau berikan kepada pembantumu adalah sedekahmu.

Bahkan, makanan apa pun yang kau berikan kepada dirimu sendiri adalah juga sedekahmu."[25]

Suatu ketika Rasulullah saw. bersabda kepada Sa'd ibn Abi Waqqash:[26] "Sesungguhnya jika kau mengeluarkan nafkah karena harapan bertemu Allah, pasti kau akan mendapat pahala, bahkan apa yang kauperbuat kepada istrimu sendiri."[27]

Allah benar-benar memuji orang yang menafkahkan hartanya karena mengharapkan rida Allah: *Orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*[28]

Ibn Katsir mengomentari ayat di atas, "Ini merupakan pujian Allah Swt. kepada orang yang menafkahkan harta di jalan-Nya, semata-mata karena mengharap rida-Nya, kapan saja waktunya; siang atau malam, dan dengan cara apa pun, tersembunyi atau terang-terangan. Bahkan, nafkah yang diberikan kepada keluarga pun termasuk dalam kategori ini."[29] Lalu, ia menyebutkan hadis riwayat Sa'd ibn Abi Waqqash di atas dan hadis riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad*: "Sesungguhnya nafkah yang diberikan seorang muslim kepada keluarganya dihitung sebagai sedekahnya." Hadis ini pun terdapat dalam *Shahih al-Bukhârî* dan *Shahih Muslim*.[30]

Bahkan, pemenuhan kebutuhan seksual yang dilakukan seorang muslim pun oleh Rasulullah saw. di-

hitung sedekah. Dalam hadis disebutkan: "Bukankah Allah telah menyediakan berbagai hal yang dapat kau jadikan sedekah? Setiap bacaan tasbih adalah sedekah. Setiap bacaan takbir adalah sedekah. Setiap bacaan tahmid atau hamdalah adalah sedekah. Setiap bacaan tahlil adalah sedekah. Menyuruh kebaikan adalah sedekah. Melarang kejahatan adalah sedekah. Dan persetubuhan kalian pun adalah sedekah."

Sahabat bertanya, "Kami mendapat pahala karena memenuhi kebutuhan seksual?"

Rasulullah menjawab, "Perhatikan seandainya nafsu seksual itu kausalurkan kepada yang haram, bukankah itu mendapat dosa? Maka begitu pula jika kausalurkan pada yang halal, maka kau akan mendapatkan pahala."[31]

Apa yang ditentang Islam adalah jika demi mencapai tujuan duniawinya itu, seseorang menempuh cara-cara yang tidak dibenarkan syariat. Misalnya, ia menyalurkan nafsu seksnya dengan cara berzina atau homoseks, melepas dahaga dengan minuman keras, atau mengisi perutnya dengan daging babi atau bangkai.

Islam tidak menghendaki manusia diperbudak dunia, sehingga melalaikannya dari ketaatan kepada Allah. Dalam ajaran Islam, dunia bukanlah ajang persaingan dan pertarungan yang hanya akan menebarkan benih dendam, membuat manusia rakus dan saling sikut untuk memperoleh kesenangan dunia.

Melupakan akhirat saat berurusan dengan dunia merupakan suatu fenomena wajar dan tak mungkin dihindari. Keadaan semacam ini menggelisahkan hati seorang sahabat bernama Hanzhalah al-Asidi,[32] salah seorang penulis wahyu Nabi. Ia mengatakan: "Suatu ketika kami sedang bersama Nabi saw. Beliau menerangkan perihal surga dan neraka begitu detail, sehingga seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala sendiri. Setelah itu, aku berdiri dan pulang. Di rumah, bersama istri dan anakku, aku tertawa-tawa dan bermain. Tetapi, segera setelah itu, aku ingat apa yang barusan diterangkan Nabi. Lalu aku keluar, dan bertemu Abu Bakr. Kemudian aku berkata kepadanya:

"Aku telah jadi orang munafik, wahai Abu Bakr!"

"Maksudmu?"

"Ketika tadi bersama Nabi, aku mendengarkan paparan beliau tentang surga dan neraka, dan kami seolah-olah melihatnya dengan mata kepala sendiri. Tetapi, setelah kami tak lagi bersama beliau, kami larut bersama istri, anak-anak, dan pekerjaan, sehingga kami melupakannya."

"Aku juga begitu."

Setelah itu aku mendatangi Nabi saw. dan menjelaskan semua itu kepadanya. Beliau lalu bersabda: "Wahai Hanzhalah, jika keadaanmu ketika bersama keluargamu sama seperti ketika bersamaku, niscaya para malaikat akan menjabat tanganmu di tempat

tidurmu dan di jalan-jalan. Wahai Hanzhalah, ada saat (untuk duniamu), ada saat (untuk akhiratmu)."[33]

Peringatan Rasulullah saw.

Rasulullah saw. menentang sikap dan laku orang yang menafikan kehidupan dunia dan berusaha menghilangkan kecenderungan alaminya. Diriwayatkan bahwa suatu ketika ada beberapa sahabat yang mencoba hidup membujang. Sebagian sahabat yang lain hendak mengasingkan diri ke gunung guna beribadah kepada Allah. Tetapi, Rasulullah saw. menentang dan mencegah mereka. Beliau menjelaskan bahwa rencana mereka itu tak ada gunanya. Ada hal lain yang jauh lebih penting dan utama. Beliau juga menyampaikan bahwa cara seperti itu menyimpang dari jalan dan sunahnya.

Ibn al-Atsir[34] telah mengumpulkan banyak hadis tentang ini di bawah judul bab: *al-Iqtishâd wa al-Iqtishâr fi al-A'mâl,* yang beberapa di antaranya—insya Allah—akan saya kutip di sini untuk memperjelas maksud dan tujuan pembahasan ini.

Ia mengatakan bahwa Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Anas ibn Malik r.a., bahwa suatu saat datang tiga orang anak muda ke rumah istri-istri Rasulullah saw. Mereka menanyakan bagaimana ibadah beliau. Setelah diberitahu oleh istri-istri beliau, mereka menyimpulkan bahwa ibadah mereka tidak ada apa-apanya. Lalu mereka berujar: "Di mana posisi kita dibandingkan Rasulullah saw.,

padahal dosa-dosa beliau sudah diampuni, baik yang lalu maupun yang akan datang?" Salah seorang dari mereka berkata: "Kalau begitu, saya akan salat sepanjang malam." Yang lain berkata: "Saya akan berpuasa sepanjang masa." Yang lain lagi bilang: "Saya tidak akan berhubungan dengan wanita. Saya tidak akan kawin seumur hidup."

Lalu Rasulullah saw. mendatangi mereka dan bersabda: "Kamu yang mengatakan begini dan begitu? Demi Allah, akulah orang yang paling takut kepada Allah. Akulah orang yang paling takwa. Tetapi, aku puasa dan berbuka (tidak puasa) juga, aku salat namun juga tidur, dan aku pun kawin. Siapa tidak menyukai sunahku, ia bukan golonganku."[35]

Dinukil dari Abu Daud dalam kitab *Sunan Abî Dâwûd* bahwa Aisyah meriwayatkan sebuah hadis, katanya: "Rasulullah saw.—melalui seorang sahabat yang diutus—berkata kepada Utsman ibn Mazh'un:[36] 'Apakah kamu tidak menyukai sunahku?' Ia menjawab: 'Demi Allah aku menyukainya, wahai Rasulullah. Bahkan sunahmu itu yang aku cari.'

Kemudian Rasulullah bersabda: 'Aku tidur dan salat, aku berpuasa dan tidak berpuasa, aku juga menikah dengan perempuan. Takutlah kepada Allah, wahai Utsman! Kaupunya tanggung jawab kepada keluargamu, punya kewajiban untuk menerima tamu. Berpuasalah, tetapi juga berbukalah. Bangun dan beribadahlah, tetapi kau juga harus tidur."[37]

Rasulullah tidak bersimpati kepada Abdullah ibn Umar ibn Abdul Ash yang memperketat ibadahnya. Ada sahabat yang menyampaikan kepada Rasulullah saw. bahwa Abdullah berkata: "Demi Allah, aku akan berpuasa di siang hari, dan aku akan bangun serta beribadah sepanjang malam selama hidupku."

Mendengar itu Rasulullah membantah perkataannya, dan mengatakan kepadanya: "Sebenarnya kau tidak akan mampu berbuat seperti itu. Berpuasalah, tetapi juga berbukalah. Tidurlah, tetapi juga bangun dan beribadahlah." Beliau membimbing Abdullah untuk berpuasa dan salat dengan cara-cara yang sudah ditentukan syariat. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan al-Nasa'i.[38]

Rasulullah saw. juga mengingatkan umatnya agar tidak mengikuti cara-cara yang ditempuh umat-umat terdahulu. Beliau bersabda: "Jangan persulit dirimu, supaya kamu tidak benar-benar dipersulit. Ada suatu kaum yang mempersulit diri, sehingga mereka benar-benar dipersulit. Sisa-sisa laku mereka masih tertinggal di gereja. Kepanditaan yang mereka jalani sebenarnya tidak pernah diperintahkan kepada mereka." Hadis riwayat Abu Daud.[39]

Rasulullah menjelaskan kepada umatnya bahwa cara seperti itu tidak benar. Jalan untuk memperoleh keselamatan di sisi Allah adalah melaksanakan agama ini, komitmen dengan ajarannya, baik yang berhubungan dengan hak dan kewajiban kepada Allah, diri sendiri, keluarga, dan yang lain. Menyepi dan

mengasingkan diri dari kancah kehidupan untuk mencapai surga dan kenikmatan akhirat bukanlah ajaran Islam. Alih-alih, Islam ingin agar kita mampu mengelola kehidupan ini di bawah panji Islam, dengan cara-cara yang telah digariskannya.

Islam ingin membentuk umat Islam menjadi komunitas yang kuat, kokoh, dinamis, aktif bekerja, serta berjuang untuk membangun peradaban yang manusiawi dan baik. Islam ingin mengakhiri krisis kejiwaan manusia yang tampak jelas di dunia materialistis saat ini sebagai buah pahit dari merajalelanya laku binatang yang telah menimbulkan konflik psikologis amat tajam di lubuk jiwa terdalam manusia. Krisis kejiwaan ini juga telah menunjukkan gejala kerusakan massal dalam berbagai bentuk dan coraknya yang melanda kehidupan individu maupun kelompok. Kehidupan sosial manusia telah berubah menjadi kehidupan sosial yang diatur oleh "lidah" orang kuat, rakus, penjarah, zalim, perusak, dan sesat.

Sistem kejiwaan Islam memelihara agar manusia tidak berubah menjadi mesin bobrok dan sarang penyakit sebagaimana yang terjadi pada masyarakat modern saat ini. Manusia, di bawah payung peradaban modern, telah berubah menjadi benda mati, lepas kendali, dan melakukan berbagai penyimpangan mengerikan. Hal ini menimbulkan krisis kejiwaan yang parah dan kegersangan batin yang dahsyat. Memang ada upaya dari pihak akademis dan para pendidik untuk mengatasi penyakit ini. Tetapi, usaha

mereka tampak tidak membuahkan hasil, sebab pengobatan yang mereka lakukan sama sekali tidak menyentuh akar penyakit yang sebenarnya, hanya efek-efeknya saja yang diobati. Mereka pikir itu sudah cukup. Mereka tidak tahu bahwa hakikat manusia adalah wujud yang terbentuk dari dua unsur sekaligus: jasmani dan ruhani. Ia bukan seperti hewan pada umumnya, yang tersebar di seluruh muka bumi.

Akar Permasalahan

Sikap dan perilaku umat Islam yang mengikuti pemikiran ini didasari oleh pemikiran bahwa orang yang mengerjakan amal ibadah dengan tujuan memetik buahnya, dan memperoleh imbalan, atau keuntungan lainnya, berarti ia telah menodai tujuan sejati ibadah, yaitu menghadap Allah Swt. Sikap semacam itu adalah syirik yang harus kita bersihkan dari niat kita. Berdasarkan pemikiran itu, mereka terdorong untuk berjuang mengikis habis segala maksud dan keinginan lain dalam beribadah.

Namun, setelah itu, mereka sadar bahwa masalahnya tidak segampang itu. Ada berbagai kesulitan yang merintangi mereka untuk mewujudkan tujuan. Akhirnya, mereka meninggalkan dunia dan memfokuskan diri hanya melakukan perbuatan yang diperintahkan Allah. Mereka berjuang melawan nafsu agar tak tersisa setitik pun dalam benak mereka tujuan lain selain menghadap kepada Allah Swt.

Karena kita tengah membahas akar masalah, tidak ketinggalan saya kemukakan penegasan para ulama yang benar-benar mendalam ilmunya. Mereka menyatakan bahwa syariat dibuat untuk kemaslahatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Para ulama telah membuktikan kebenaran pernyataan ini berdasarkan penelitian mereka terhadap dua sumber pokok: Alquran dan hadis. Menurut mereka, pernyataan di atas—bahwa syariat dibuat demi kemaslahatan manusia—selalu dapat dijumpai dalam seluruh detail syariat. Pencarian bukti-bukti seperti itu akan sangat berguna bagi pengetahuan kita, karena memang begitu banyak dalil yang membuktikan kebenaran pernyataan itu.[40]

Jika semua sudah terkandung dalam syariat, lalu mengapa kita mencegah para pelaku ibadah mengharap kemaslahatan yang memang menjadi tujuan diperintahkannya suatu ibadah?

Jika mereka berpendapat bahwa larangan mengharapkan kemaslahatan dan hasil suatu ibadah itu dikarenakan syariat tidak membenarkan orang menjadikan ibadah sebagai alat untuk memperoleh kebaikan, pendapat mereka ini dapat diterima dan benar adanya. Sebab, seorang mukalaf memang dituntut memusatkan tujuannya hanya pada kemaslahatan yang telah ditetapkan syariat. Tetapi, jika mereka beranggapan bahwa kita tidak boleh mengharap kebaikan apa pun dari ibadah yang kita lakukan—padahal itu

diperbolehkan dan, bahkan, memang menjadi tujuan syariat—maka pendapat mereka ini keliru.

Saya kemukakan di sini, beribadah dengan tujuan memperoleh kemaslahatan tertentu memang merupakan tujuan syariat, dan seorang mukalaf dituntut seperti itu, karena ia layak memperoleh kemaslahatan itu. Yang jelas, amal ibadahnya akan memperbaiki segala persoalan hidupnya, serta memelihara dirinya di dunia dan akhirat. Jadi, saya tegaskan, berharap memperoleh hasil tertentu dari suatu amal—baik yang murni tradisi maupun tradisi yang ditetapkan sebagai ibadah—sama sekali tidak bertentangan dengan konsep ikhlas, selama kita tetap berpijak di atas tujuan syariat.

Pandangan mereka di atas telah menanamkan benih ketidakpastian dalam jiwa umat Islam. Sebab, umat terombang-ambing antara pandangan idealis dan tuntutan kenyataan sehari-hari yang mereka hadapi. Mereka sadar bahwa mereka tidak mampu menghindari keinginan-keinginan tertentu, dan tidak mampu menutup mata dari berbagai keuntungan sebagai hasil dari perbuatan mereka.

Bagaimana mungkin kita mengatakan bahwa orang yang hendak bersuci—berwudu atau mandi wajib—tidak ingin membersihkan dan menghilangkan bau badan di samping niat ibadah kepada Allah? Ketika cuaca panas, bagaimana mungkin kita mengatakan bahwa ia tidak ingin menyejukkan dan menyegarkan tubuh? Apakah karena menginginkan hal itu kemu-

dian kita menyebut amalnya rusak dan batal? Baik, katakanlah ia mampu memaksa dirinya untuk tidak memedulikan apa yang ia rasakan dan ia inginkan. Namun, bagaimana ia bisa memfokuskan dirinya dengan niat hanya untuk melaksanakan perintah Allah semata?

Apakah orang yang telah merasakan lezat dan bahagianya beribadah mampu menepis tujuan memperoleh kenikmatan ini? Jika kita mengeluarkan zakat dengan niat untuk menutup jurang kemiskinan, bersilaturahim, dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia, apakah berarti kita telah meniatkan sesuatu yang bertentangan dengan ikhlas?

Bukankah kita diperintahkan Allah untuk berjuang membela orang lemah (tepatnya yang dilemahkan), baik laki-laki, perempuan, atau anak-anak yang tidak mampu, dan tidak ada tanda-tanda mereka dapat keluar dari lingkaran kemiskinan? Bukankah Allah telah menegaskan bahwa dengan berjuang di jalan Allah kita akan memperoleh apa yang kita sukai dan kita inginkan? *Dan, (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya).*[41]

Baik, katakanlah dalam beribadah kita mampu untuk tidak memedulikan hasil apa pun yang diperoleh di dunia ini, tetapi mampukah kita melakukan hal yang sama terhadap pekerjaan rutin yang kita niatkan sebagai ibadah? Jika aku menikah, makan, minum, dan berpakaian dengan niat beribadah ke-

pada Allah; semua aku peroleh melaui cara-cara yang dibenarkan syariat, jauh dari yang diharamkan, dan diniatkan sebagai jalan untuk menaati Allah, bisakah aku tidak memedulikan hasil dan nilai positifnya? Bukankah itu yang dicari dan diinginkan jiwa?

Berbagai profesi dan pekerjaan umat Islam, seperti dokter, insinyur, akademisi, dan profesi lainnya dapat dijadikan media untuk mendekatkan diri kepada Allah, asalkan pekerjaan itu mereka lakukan dengan niat yang baik. Mereka tidak perlu menghapus niat untuk memperoleh keuntungan dari pekerjaan mereka itu.

Dalam konteks ini, tepat jika ada yang mengatakan bahwa syariat tidak membenarkan seorang muslim berperang karena keberanian dan kesatriaannya. Seorang muslim sesungguhnya wajib membulatkan niatnya dalam peperangan, yaitu untuk meninggikan agama Allah. Kalau tidak, berarti perjuangannya tidak tercatat sebagai perjuangan di jalan Allah, sebab seperti telah kami jelaskan, hasil atau nilai positif dari suatu perbuatan yang boleh diharapkan hanyalah yang diakui dan dibenarkan oleh syariat, sedangkan berperang dengan niat seperti tadi—untuk menunjukkan keberanian dan kesatriaannya—tidak dibenarkan oleh syariat.

Memang, ukuran untuk hasil atau nilai positif dari suatu perbuatan yang dituntut dan dikehendaki syariat masih kabur dan tidak jelas. Kita tidak banyak mengetahui masalah ini, lebih-lebih dalam soal iba-

dah ritual (*mahdhah*). Bisa jadi ada satu hal yang hasil atau nilai positifnya kita anggap sesuai dengan syariat—sehingga kita terdorong untuk mendapatkannya—padahal kenyataannya, syariat tidak menghendakinya.

Inilah pandangan penting yang harus diwaspadai oleh setiap orang yang melakukan ibadah. Ia tidak boleh menetapkan niat lain kecuali untuk memperoleh kemaslahatan yang telah digariskan syariat dan telah ditetapkan Alquran atau hadis, bukan kemaslahatan yang hanya disenangi nafsu kita sendiri.

Hal lain yang mesti saya tegaskan: syariat tidak dibuat untuk kelompok manusia tertentu. Syariat bersifat global dan universal untuk seluruh manusia. Karena manusia beragam, syariat pun menawarkan banyak hal yang bisa diperoleh oleh tiap-tiap orang yang menjalankannya. Pemahaman semacam ini akan mendorong, menggerakkan, dan memotivasi manusia untuk menjalankan syariat.

Coba perhatikan janji dan harapan yang disampaikan Nabi Nuh a.s. kepada kaumnya agar mereka mau menjalankan perintah Allah:

> *Maka aku katakan kepada mereka: "Mohon ampunlah kepada Tuhanmu—sesungguhnya Dia Maha Pengampun—niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."*[42]

Perhatikan pula janji Allah kepada umat ini:

Dan, Allah telah berjanji kepada orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku.[43]

Lihat pula janji Allah kepada orang yang bertakwa:

Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka.[44] *Dan, barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.*[45]

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat sejenis lainnya telah membangkitkan dan mengobarkan api harapan dan impian dalam jiwa manusia sehingga mereka terdorong untuk mewujudkan harapan mereka itu. Tetapi, tentu saja, semua itu harus disertai dengan niat yang baik dan tekad yang bulat, mencari yang terbaik sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah Swt.

Demi Allah, itulah sebenar-benar ibadah yang dikehendaki Allah dari hamba-hamba-Nya. Sebagai bukti kuat, cukuplah saya katakan di sini bahwa Allah Swt. menyanjung orang yang mencari dua kebaikan sekaligus, kebaikan dunia dan akhirat.

> *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka." Mereka itulah orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*[46]

Kalau maksud perkataan mereka adalah seperti pendapat al-Syatibi,[47] yakni bahwa pemusatan perhatian kepada amal tanpa memedulikan hasil atau nilai positifnya adalah lebih dekat kepada ikhlas, pasrah, dan tawakal kepada Allah, maka pendapat mereka ini tidak salah.

Niat Memperoleh Nikmat Akhirat

Ada beberapa ulama dan ahli ibadah yang terlalu berlebihan menunggalkan niat dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mereka beranggapan bahwa niat mencari pahala akhirat yang dijanjikan Allah kepada orang saleh akan mengotori ikhlas. Kendati tidak dengan tegas menyebut amal yang diniatkan untuk memperoleh pahala akhirat itu sebagai amal

yang batal atau tidak sah, namun paling tidak, mereka tak suka kepada orang yang beramal dengan niat seperti ini. Menurut mereka, orang itu tolol dan pantas disebut buruh kasar. Sebutan ini membuat hati orang yang membaca tulisan mereka merasa bimbang untuk berniat seperti ini, dan berjuang untuk menepis segala hasrat mendapat aset akhirat ketika mereka hendak melakukan suatu amal.

Tentang hal ini, para ulama sering mengutip pandangan Ruwaim[48] yang mendefinisikan ikhlas sebagai: "tidak menginginkan imbalan dan bagian apa pun dari amalnya, baik di dunia maupun di akhirat."[49]

Rabiah al-Adawiyyah[50] menyebut orang yang beribadah karena mengharap surga dan takut neraka sebagai buruh kasar. Jelasnya, ia mengatakan, "Aku menyembah-Nya bukan karena takut neraka-Nya, atau karena menginginkan surga-Nya. Jika melakukan seperti itu, berarti aku seperti buruh kasar. Aku menyembah-Nya semata-mata karena cinta dan rindu kepada-Nya."[51]

Al-Ghazali menyebut mereka dengan sebutan berbeda, walaupun tetap senada dengan sebutan yang dilontarkan Rabiah: "Orang yang beramal demi mengharap surga sama seperti orang yang bekerja untuk perut dan kemaluannya, seperti buruh kasar yang setingkat dengan orang bodoh.[52] Ia akan masuk surga lantaran amalnya. Sesungguhnya kebanyakan penduduk surga adalah orang bodoh, sedangkan hamba-hamba-Nya yang memiliki hati nurani tidak akan

lupa berzikir dan berpikir tentang Allah karena mencintai keindahan dan keagungan-Nya. Mereka ini jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang yang mengharapkan makanan dan bidadari surga."[53]

Syekh al-Islam Ismail al-Harawi menegaskan bahwa dalam tasawuf, berharap (*rajâ*) merupakan maqam paling rapuh. Ia juga menyebut orang yang berharap mendapat imbalan tertentu sebagai orang tolol: "Berharap adalah tingkatan *murîd* yang paling rapuh, karena di satu sisi ia menampik, di sisi lain mengharapkan. Para sufi menyebut sikap semacam itu sebagai ketololan."[54]

Padahal, jika kita perhatikan sepintas saja kitab Allah dan sunah Rasulullah, sejarah para nabi dan rasul, serta para pengikutnya yang setia sampai hari kiamat, kita akan mengetahui dengan pasti bahwa pendapat mereka itu jauh dari kebenaran dan berlawanan dengan hadis maupun Alquran.

Misalnya, perhatikan bagaimana Allah mengisahkan keadaan para saleh terdahulu sebagai orang yang menyembah Allah dengan penuh rasa takut dan harap: *Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka. Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.*[55]

Mereka, hamba-hamba yang mendapatkan pujian Allah, tetap melantunkan doa mereka dengan penuh

harap agar dijauhkan dari neraka: "*Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.*"[56]

Orang-orang yang disebut memiliki akal yang berpikir (Ulul Albab) mengatakan:

> *Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya siapa pun yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan, janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.*[57]

Kekasih Allah, Ibrahim, menyeru dalam doanya: *Dan, jadikanlah aku termasuk orang yang memasuki surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia termasuk golongan orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.*[58]

Allah memuji Nabi Zakaria dan Yahya dalam firman-Nya: *Sesungguhnya mereka adalah orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan, mereka adalah orang yang khusyuk kepada Kami.*[59]

Seorang sahabat datang kepada Rasulullah saw., dan berkata: "Sungguh aku memohon surga kepada Allah, dan memohon perlindungan dari neraka. Aku tidak bisa sebaik dengungan (zikir)-mu dan dengungan (zikir) Mu'adz." Lalu Nabi saw. bersabda: "Di sekitar surga itulah nanti kita akan berdengung (dalam zikir)."[60]

Allah telah mengungkapkan gambaran surga dan mendorong manusia untuk berlomba-lomba mendapatkannya: *Dan, untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*[61]

Kita pun melihat banyak penjelasan dalam Alquran tentang pahala akhirat bagi pelaku amal saleh: *Sesungguhnya orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari sana.*[62]

Allah mengancam orang yang memakan harta anak yatim dengan siksa yang sangat pedih: *Sesungguhnya orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya.*[63]

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda tentang hak yang akan diterima oleh orang yang berpuasa: "Barang siapa berpuasa Ramadan disertai keimanan yang murni (*îmânan*) dan niat karena Allah (*ih̲tisâban*), maka dosa-dosanya di masa lalu akan diampuni."[64]

Menurut Ibn Hajar: "Iman (*îmânan*) dalam hadis di atas artinya adalah keyakinan yang mantap akan wajibnya puasa. Sementara yang dimaksud niat karena Allah (*ih̲tisâban*) adalah niat mencari pahala dari Allah. Sementara, al-Khaththabi berpendapat bahwa maksud *ih̲tisâban* adalah tekad yang kuat, yakni berpuasa seraya disertai keinginan untuk mendapatkan pahala dan kebersihan jiwa, tidak merasa berat atau terbebani, dan tidak merasa waktu siang terlalu lama."[65]

Rasulullah juga bersabda mengenai orang yang mengikuti prosesi pemakaman: "Barang siapa mengikuti pemakaman jenazah seorang muslim dengan penuh keimanan dan niat karena Allah; ia menyertai jenazah itu, menyalati, dan mengikuti sampai penguburan selesai, maka ia pulang membawa dua kerat pahala. Tiap-tiap kerat sebesar gunung Uhud. Barang siapa hanya menyalatkan, tidak menunggu sampai selesai penguburan, maka ia pulang membawa hanya satu kerat pahala."[66]

Kalau semua teks Islam tentang perbuatan baik dan buruk harus saya paparkan di sini, tentu akan menghabiskan banyak halaman. Jika menghendaki

penjelasan yang lebih lengkap tentang ganjaran bagi setiap perbuatan, bacalah *Al-Targhîb wa al-Tarhîb* karya al-Hafiz al-Mundzir[67] yang disusun dalam tiga jilid. Namun, sebenarnya, penegasan Allah bahwa Alquran merupakan pembawa berita baik dan peringatan telah cukup menjadi landasan: *Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.*[68]

Sebutan yang sama juga diberikan Allah kepada Rasulullah: *Sesungguhnya kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.*[69]

Dengan demikian, jelaslah bahwa agama Allah seluruhnya menyeru umat manusia untuk mencari surga dan menjauhi neraka. Bahwa para saleh terdahulu, yaitu para nabi, rasul, para siddiq, dan syuhada, semua mencari dan menginginkan surga. Jadi, Kenapa masih ada yang bersikeras menyebut orang yang menyembah Allah, karena menginginkan surga dan takut neraka, sebagai buruh kasar? Lalu, kenapa orang-orang sesuci mereka disebut tolol dan dimasukkan dalam tingkatan *murîd* yang paling rapuh? Bagaimana al-Ghazali—mudah-mudahan Allah meridainya—berani mengatakan: "Orang yang beramal demi

surga berarti beramal demi perut dan kemaluannya. Ia seperti buruh kasar, dan kedudukannya sama seperti orang yang tak berilmu."

Demi Allah, tidak! Bahkan, mereka adalah hamba-hamba pilihan yang suci dan berbakti kepada Allah. Mereka itulah yang diberi predikat oleh Allah sebagai orang yang berakal (Ulul Albab). Mereka adalah orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang Allah, dan menyebarkan apa yang diserukan Allah. Mereka adalah manusia terbaik dan paling bahagia. Mereka tidak bisa disebut sebagai buruh kasar, tolol, atau idiot.

Mengatakan bahwa beribadah kepada Allah tanpa menginginkan surga atau tanpa takut akan neraka akan menanamkan pengaruh buruk ke dalam jiwa umat Islam. Sebab, tanpa harapan akan surga atau takut akan neraka, hati cenderung kehilangan semangat, kehilangan motivasi, dan kurang berhasrat. Semakin kuat keinginan kepada surga, dan semakin banyak amal yang ia lakukan demi meraihnya, maka semakin kokoh motivasi dalam dirinya, semakin keras keinginannya, dan semakin sempurna usahanya.

Mungkin, kesalahan kelompok ini bersumber dari kesalahan persepsi tentang surga. Mereka mengira bahwa surga tak lain hanyalah makanan dan minuman lezat, pakaian bagus, kawin, mendengarkan nyanyian indah, atau kesenangan lain yang biasa ditemukan di dunia. Mereka pikir, orang yang mengharap bertemu dan melihat Allah berarti mengharap

sesuatu selain surga. Hal ini seperti ketika salah seorang di antara mereka mendengar firman Allah: *Di antara kalian ada yang menginginkan dunia, dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat,*[70] ia berujar: "Di manakah orang yang menginginkan Allah?"[71]

Terhadap ayat lain yang berbunyi: *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka,*[72] mereka mengomentari: "Kalau jiwa dan harta ada di surga, lalu di mana kita melihat-Nya?"[73]

Mereka juga mengira bahwa apa yang disebut neraka itu tak lain hanyalah siksaan atas makhluk. Persepsi tentang neraka yang seperti ini dapat kita lihat dalam syair Rabiah al-Adawiyyah:[74]

Mereka menyembahnya karena takut neraka
Selamat darinya adalah keuntungan sempurna

Mereka menyembahnya menghasratkan surga
Mencicipi nikmatnya dan meneguk Salsabîla

Tetapi tak kupedulikan surga ataupun neraka
Bagiku tak ada pengganti yang layak selain cinta

Pandangan ini—seperti dikatakan Ibn Taimiyah—disebabkan oleh keterbatasan pemahaman mereka tentang apa yang disebut surga dan neraka. Sesungguhnya, seluruh suguhan dan pemberian Allah untuk kekasih-kekasih-Nya adalah termasuk bagian dari surga. Bahkan, melihat Allah Swt. sendiri pun merupakan

bagian dari kenikmatan surga. Karena itu, makhluk yang paling utama akan memohon surga kepada Allah, dan memohon perlindungan dari api neraka.

Surga adalah negeri kasih sayang sejati, sementara neraka adalah negeri azab sejati. Kenikmatan tertinggi yang dapat dicapai penduduk surga adalah melihat langsung wajah Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis riwayat Muslim. Suatu saat, Rasulullah saw. bersabda: "Ketika penduduk surga sudah memasuki surga, sebentuk suara menyeru mereka, 'Wahai penduduk surga, sesungguhnya ada janji untukmu dari sisi Allah yang hendak diberikan.' Mereka berkata: 'Apa itu?' Bukankah wajah kami telah putih cemerlang? Bukankah timbangan amal baik kami telah cukup berat, sehingga kami masuk surga dan selamat dari neraka?' Rasulullah melanjutkan: 'Saat itu hijab disingkapkan, dan seketika itu mereka melihat wajah Allah. Tidak ada karunia yang lebih mereka cintai selain melihat-Nya.'"[75]

Di sisi lain, azab terbesar yang dirasakan penduduk neraka adalah luputnya mereka dari kenikmatan yang agung ini. Allah berfirman: *Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.*[76]

Aneka Ragam Tujuan yang Baik

Dari uraian di atas, cukup jelas bahwa tujuan setiap manusia harus diarahkan kepada Allah semata. Dan,

itulah makna ikhlas. Tanpa didasari keikhlasan seperti ini, agama seseorang tidak akan diterima oleh Allah Swt.

Tetapi harus dipahami bahwa ada banyak macam dan jenis tujuan, karena untuk menuju Allah, manusia dapat menempuh bermacam-macam jalur. Ada yang menyembah kepada Allah dengan tujuan menghormat dan mengagungkan-Nya. Ada pula yang bertujuan menaati dan menyembah-Nya; ada yang berniat mencari rida-Nya; atau yang ingin bersenang-senang, merasakan kedamaian di sisi-Nya, serta merasa nikmat dengan melaksanakan ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Ada di antara manusia yang ingin mendapat kenikmatan memandang wajah-Nya di hari kiamat. Ada yang ingin memperoleh pahala secara umum, bukan pahala tertentu; ada juga orang yang menghendaki pahala tertentu. Ada yang menyembah-Nya karena takut akan siksa-Nya secara umum, bukan siksaan tertentu; namun ada juga yang takut akan siksaan tertentu.

Keragaman tujuan ini merupakan pintu-pintu yang tak terbilang banyaknya. Sekali waktu seseorang bermaksud begini, di saat lain ia bermaksud begitu, dan kadang-kadang ia tidak hanya menginginkan satu tujuan. Tetapi semua itu sesungguhnya berujung pada satu tujuan utama, yaitu Allah Swt., bukan yang lain. Tujuan-tujuan itu, dengan segala jenis dan ragamnya, merupakan perwujudan dari ikhlas. Orang yang memilih tujuan-tujuan di atas adalah mereka

yang telah menempuh jalan lurus, berpijak di atas kebenaran dan petunjuk Allah. Orang tidak perlu membunuh tujuan yang berangkat dari rasa cinta dan takut. Sebab cinta dan takut merupakan landasan tempat berpijaknya ibadah.[]



BAB 3

Tujuan-Tujuan Jahat

NIAT yang baik adalah niat untuk menghadap Allah, atau untuk mencapai kemaslahatan yang ditetapkan syariat. Jika seorang mukalaf beribadah demi mencari sesuatu yang tidak ditetapkan syariat, berarti ia telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat. Barang siapa mengerjakan suatu amal yang bertentangan dengan ibadah yang telah digariskan syariat, maka amalnya tidak sah. Banyak bukti yang menunjukkan kebenaran tentang hal ini.[1]

Pertama, setiap mukalaf, jika bermaksud memperoleh sesuatu di luar garis ketentuan syariat, berarti ia telah meremehkan tujuan yang ditetapkan syariat. Padahal, Allah sebagai pencipta syariat, tidak pernah menganggap remeh setiap tujuan yang Dia tetapkan. Ini jelas bertentangan dengan syariat.

Kedua, orang yang bermaksud memperoleh sesuatu di luar ketentuan syariat berarti telah menentang Rasulullah dan tidak mengikuti jalan orang beriman. Allah mencerca kelompok ini dalam firman-Nya:

> *Dan, barang siapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang beriman, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.*[2]

Ketiga, tujuan seperti itu menjadikan sia-sia segala macam ibadah, baik yang sudah maupun yang belum dikerjakan. Ibadah yang ditetapkan syariat adalah ibadah yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Jika tidak, berarti pelakunya telah mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan syariat, atau tidak meninggalkan sesuatu yang dilarangnya.

Keempat, ibadah disyariatkan oleh Allah sebagai sarana untuk memperoleh kemaslahatan yang dikehendaki dan dibenarkan oleh-Nya. Tetapi, orang ini telah menjadikan ibadah sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan pribadinya, bukan kemaslahatan yang dikehendaki syariat.

Kelima, tujuan seperti itu merupakan cemoohan terhadap Alquran, karena di dalam ayat-ayat Alquran terdapat ketetapan hukum syariat. Allah Swt. ber-

firman: *Janganlah kau jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan.*[3]

Peringatan Allah ini ditujukan kepada orang yang beribadah dengan tujuan memperoleh sesuatu yang tidak ditetapkan oleh syariat. Allah mencela orang munafik yang mengolok-olok-Nya, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya: *Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?*[4] Ada banyak contoh lain berkaitan dengan masalah ini. Misalnya, menampakkan ucapan tauhid dengan maksud menyelamatkan jiwa dan harta, bukan untuk mengakui keesaan Allah; mengerjakan salat agar dipandang sebagai orang yang baik; berkurban bukan untuk Allah; hijrah untuk mengejar kepentingan dunia atau wanita; jihad karena fanatisme golongan, atau untuk mengharumkan namanya, sehingga ia disebut-sebut sebagai orang yang mulia di dunia.

Pada bagian ini saya akan memaparkan tujuan-tujuan buruk dari ibadah yang dilakukan manusia. Berbagai tujuan yang tidak dibenarkan oleh syariat itu di antaranya:

Mengikuti Hawa Nafsu

Pada umumnya, manusia digerakkan oleh hawa nafsu. Ia melakukan sesuatu karena didesak dan didorong oleh hawa nafsu. Tetapi, pada saat yang sama, hawa nafsu juga menjelma sebagai tujuan yang diusahakan terwujud oleh pemiliknya. Hawa nafsu lalu menjadi tuhan, dan manusia menyembahnya serta

terus mengelilinginya. Ibn Abbas berkata: “Hawa nafsu adalah tuhan yang disembah manusia.” Kemudian, ia membaca ayat: *Apakah kau melihat orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya?*[5/6] Manusia adalah budak bagi hawa nafsunya dalam setiap situasi, seperti dalam keadaan cinta, takut, berharap, senang, marah, mulia, maupun hina. Jika manusia mencintai sesuatu, ia mencintai demi hawa nafsunya; saat membenci sesuatu, ia membenci demi hawa nafsunya; dan jika ia memberi, ia memberi demi hawa nafsunya. Hawa nafsu telah menjadi satu kekuatan penting yang memengaruhinya. Hawa nafsu menghendaki agar manusia turut dan mengikuti kemauannya.

Hawa nafsu dalam bentuk seperti itu jelas bertentangan dengan, dan meniadakan, ikhlas. Tidak mungkin dalam satu hati berkumpul ikhlas dan hawa nafsu. Orang yang ikhlas akan menghadapkan dirinya kepada Allah secara total, sedangkan orang yang mengikuti hawa nafsu berputar-putar di sekitar dirinya sendiri, seperti keledai yang berputar mengelilingi penggilingan.

Hawa nafsu mengakar begitu jauh di dalam diri manusia. Karena itu, jika dibiarkan bebas, ia akan mengusai manusia, seperti serdadu menguasai tawanannya. Allah membuat perumpamaan orang yang mengikuti hawa nafsu dengan perumpaan yang paling baik.

Dan, bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitâb*), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda) maka jadilah ia termasuk orang yang sesat. Dan, kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah maka perumpamaannya seperti anjing; jika kau menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kau membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.*[7]

Mengapa hawa nafsu bercokol demikian kuat? Mengapa ia sangat berkuasa atas diri manusia? Sebab, keinginan-keinginan yang bersumber dari hawa nafsu itu menyatu dengan naluri manusia itu sendiri. Ia merasa senang jika keinginannya tercapai; merasa nikmat jika apa yang menjadi selera nafsunya dapat dicicipi. Kenikmatan yang sudah diketahui rasanya itu akan terus mendorongnya untuk selalu memperoleh keinginan-keinginan baru. Lalu, keinginan itu akan selalu terbayang-bayang di matanya. Walaupun sesuatu yang diinginkan itu berada di luar dirinya, akan tetapi ia dapat menggambarkannya dan seolah-

olah ada dalam dirinya, hingga menguasai hatinya. Allah berfirman: *Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk). Selain itu, mereka tetap mengerjakannya.*[8] Ketika itulah muncul keinginan untuk mencari apa yang selalu terbayang-bayang dalam hatinya.

Hawa nafsu terbukti telah menjadikan manusia kafir kepada Allah dan memusuhi rasul-rasul-Nya. Bahkan, ia berhasil membuat mereka membunuh para nabi dan rasul.

> *Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian lainnya mereka bunuh.*[9]

Dalam surah lain Allah menyampaikan celaan keras kepada mereka:

> *Dan, sesungguhnya Kami telah mendatangkan Alkitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruh Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang*

tidak sesuai dengan keinginanmu, lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?[10]

Hawa nafsu pulalah yang membuat mereka ingkar kepada Muhammad saw. Padahal, sebelumnya, mereka sudah menyampaikan kepada orang-orang Arab bahwa Muhammad adalah utusan Allah untuk mereka. Allah berfirman: *Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang kafir, setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang yang ingkar itu.*[11]

Mereka sebenarnya sudah tahu bahwa Muhammad saw. itulah nabi yang ditunggu-tunggu. Tetapi karena ia tidak berasal dari golongan yang mereka kehendaki, mereka mengingkarinya, tidak mematuhi dan memercayainya. Mereka lebih memilih mengikuti hawa nafsu, iri karena kemulian yang diharap-harap itu ternyata muncul bukan dari pihak mereka. Mereka lalu membuat alasan-alasan penuh kebohongan untuk mendustakan Muhammad saw.

Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Dan, bukankah mereka itu telah ingkar

(juga) terhadap apa yang diberikan kepada Musa dahulu?; mereka dahulu telah berkata: "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu." Dan, mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya kami tidak memercayai keduanya." Katakanlah: "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Alquran) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang yang benar." Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun.[12]

Tentang masalah ini, al-Syatibi berkomentar: "Sulit bagi hawa nafsu untuk menentang dan keluar dari apa yang diinginkannya. Karena itu, orang yang mengikuti hawa nafsu akan digiring sampai ke batas terjauh yang tak pernah dicapai kecuali oleh mereka sendiri. Sebagai bukti, perhatikan saja keadaan orang yang sedang dimabuk cinta, juga keadaan orang musyrik, Nasrani, dan Yahudi yang telah bertekad untuk menolak kerasulan Muhammad saw. sehingga mereka rela mengorbankan jiwa dan harta, tetapi tidak rela melawan hawa nafsu mereka sendiri. Bahkan Allah Swt. berfirman:

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya.[13] *Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka.*[14] *Maka, apakah orang yang berpegang kepada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang (setan) menjadikannya memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?*[15/16]

Mengikuti hawa nafsu merupakan sumber bencana bagi kehidupan manusia di dunia. Kita menyaksikan betapa banyak penguasa dan orang berpengaruh yang menghabiskan umurnya untuk bersenang-senang, tenggelam dalam hasrat nafsu, dan berjuang mati-matian mengejar kehidupan dunia. Demi kepentingan itu mereka kemudian berlaku zalim kepada orang lain dan merampas hak-hak mereka. Kelompok pertama mati kekenyangan, sedangkan kelompok kedua mati kelaparan.

Seorang penulis modern[17] memaparkan dampak buruk yang harus diterima oleh negara-negara berperadaban maju yang pernah mengisi lembaran buku sejarah akibat tenggelam dalam kubangan nafsu. Ia menulis: “Manusia yang hidup di dua negara adidaya dahulu, Romawi dan Persia, telah dikuasai pola hidup megah dan mewah. Peradaban dan kehidupan intelektual mereka mencapai titik kemajuan yang spektakuler, bagaikan lautan yang terus menggelegak, lalu menenggelamkan mereka. Raja-raja Romawi dan

Persia serta para pemimpinnya tidak peduli terhadap perbuatan sesat mereka. Mereka benar-benar menguasai seluruh sumber penghidupan, seluruh aset peradaban, seluruh sektor kehidupan. Kaisar Efros mempunyai 12.000 selir, 50.000 ekor kuda pilihan, peralatan mewah yang tak terhitung jumlahnya, istana-istana megah, dan berbagai bentuk kekayaan dan kesenangan. Kemegahan dan kekayaannya sungguh tak ada bandingannya."[18]

Dari catatan salah seorang sejarawan, kita mendapati: "Belum pernah ditemukan dalam catatan sejarah raja yang hidup dalam gelimang kemegahan dan kesenangan seperti para kaisar yang mendapat limpahan hadiah dan pajak dari negeri-negeri taklukannya, dari Timur Jauh sampai Timur Dekat. Setelah hengkang dari bumi Irak, mereka meninggalkan begitu banyak kekayaan berupa busana, bejana, hadiah, parfum, sisa rampasan perang, dan benda-benda lain yang tak terkatakan nilainya."[19]

Sementara, al-Thabari menyebutkan: "Orang Arab menemukan berbagai monumen kebesaran yang tertimbun tanah, penuh bertuliskan silsilah, dan disegel dengan timah. Kata orang Arab: 'Kami pikir hanya wadah untuk makanan, tetapi ternyata bejana-bejana emas dan perak.'"[20]

Sejarawan Arab melukiskan kemegahan Kisra (kekaisaran Persia) yang dijumpai kaum muslim pada hari penundukan. Mereka mengatakan: "Luasnya 60 hasta. Luas satu altar kurang lebih satu *jarîb*.[21] Lantai-

nya dari emas, bordirannya bertatahkan permata, buahnya dari mutiara, daun-daunnya sutra dan lelehan emas. Di dalamnya terdapat jalan-jalan bak tepian sungai dan mutiara-mutiara bak sungai. Setiap celahnya seolah biara. Tiap-tiap sisi seperti lahan pertanian yang subur, seperti bumi yang ditumbuhi tanaman sutra musim semi, berbatang emas, berlian, perak, dan batu mulia lainnya. Kekaisaran menyiapkannya untuk menyambut musim hujan, ketika dua embusan angin menjauh pergi. Jika mau minum, mereka cukup minum di situ. Mereka layaknya berada di tengah kolam."[22]

Penulis buku *al-'Aqd al-Farîd* menyebutkan bahwa orang Persia membagi musim ke dalam beberapa bagian: musim penghujan untuk minum, musim angin untuk tidur, musim mendung untuk berburu, musim cerah untuk bersantai dan bermalas-malasan. Semua itu mereka lakukan hanya untuk mengikuti nafsu kebinatangan mereka dan mencari kepuasan syahwat.[23]

Definisi, Hasil, dan Dampak Hawa Nafsu

Kata *hawâ*, dalam gramatika Arab termasuk jenis kata benda *maqshûr* (kata benda yang huruf terakhirnya adalah alif): "kata ini adalah bentuk *mashdar* dari kata *hawâ- yahwî,* yang berarti cinta, keinginan, kehendak. *Hawâ al-nafs*, artinya kecintaan, keinginan, atau kehendak nafsu". Ahli bahasa mengatakan: "Hawa nafsu adalah keinginan manusia terhadap

sesuatu, dan berkuasanya keinginan itu atas hati manusia ....”[24] Tetapi, umumnya, kata *hawâ* digunakan dengan makna negatif: sesuatu yang tercela. Padahal, kata ini juga bermakna positif, seperti perkataan orang Arab: “*hawâ* itu baik, *hawâ* itu sejalan dengan kebenaran.”[25]

Nafsu manusia mempunyai beragam keinginan, yang selalu dirindukan dan dicari-cari. Allah berfirman: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia.*[26]

Allah melengkapi manusia dengan kecenderungan terhadap berbagai hal karena di balik itu ada hikmah yang besar dan dalam, yaitu agar manusia terdorong untuk melakukan sesuatu yang membawa kebaikan bagi dirinya dan kelestarian keturunannya. Semua kecenderungan itu tidaklah tercela. Ia menjadi tercela jika diupayakan melalui cara-cara yang melanggar ketentuan syariat, atau membuat manusia tenggelam dalam kesibukan mengurusi keinginan itu, sehingga ia lupa untuk taat kepada Allah.

Al-Ghazali berkata: “Jika kamu bertanya ‘apa perbedaan antara hawa nafsu dan syahwat?’ Kujawab: ‘secara istilah tidak ada perbedaan. Tetapi, yang kumaksud dengan hawa nafsu adalah syahwat atau keinginan yang terpuji, bukan yang tercela, sebab nafsu yang terpuji itu berasal dari perbuatan Allah.

Dan, hawa nafsu Dia ciptakan dalam diri manusia sebagai sebuah kekuatan agar ia terdorong melakukan sesuatu yang berdampak baik, untuk kelestarian dirinya, spesiesnya, atau kedua-duanya. Sementara, syahwat atau keinginan yang tercela berasal dari *nafsu ammârah*, nafsu yang menyuruh manusia melakukan kejahatan.'"[27]

Pandangan al-Ghazali ini merujuk pada firman Allah: *Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[28]

Nafsu mempunyai daya untuk memerintah dan melarang. Ia memerintah untuk memenuhi semua permintaan yang ia sukai dan inginkan. Jadi, mengikuti hawa nafsu berarti mengerjakan semua yang diinginkannya. Dan, manusia pasti membayangkan keinginannya terlebih dahulu sebelum bertindak untuk memenuhi keinginan itu. Perumpamaannya adalah seperti imam dan makmum; setiap makmum akan selalu mengikuti imam. Sama halnya, perbuatan lahir selalu mengikuti kehendak dan dorongan batin. Gambaran keinginan batin itulah yang memerintah dan menggerakkan manusia.

Mengumbar hawa nafsu untuk merespons kehendak *nafsu ammârah* adalah termasuk kesesatan paling besar. Allah berfirman: *Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun.*[29]

Rasulullah menyebut tindakan mengikuti hawa nafsu ini sebagai satu di antara tiga biang kehancuran manusia. Beliau bersabda: "Ada tiga biang kehancuran: tunduk pada kekikiran, mengikuti hawa nafsu, dan takjub pada diri sendiri. Dan, ada tiga pembawa keselamatan: takut kepada Allah di tempat tersembunyi atau terbuka, sederhana saat miskin atau kaya, menyampaikan kebenaran di saat tenang atau murka."[30]

Mengikuti hawa nafsu berdampak sangat buruk bagi manusia. Coba renungkan firman Allah ini: *Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya.*[31] Barang siapa hari ini melihat dengan hati yang disinari cahaya iman, pasti ia akan mengetahui apa yang telah melanda akal dan hati manusia, menyerang setiap individu, keluarga, dan masyarakat luas. Itu semua adalah dampak negatif akibat mengikuti hawa nafsu dalam berbagai bidang kehidupan, politik, hukum, ekonomi, dan yang lainnya.

Ibn Qayyim berkata: "Semua orang berakal pasti tahu bahwa kehancuran dunia terjadi akibat manusia mendahulukan akal dibandingkan wahyu, dan mendahulukan nafsu dibandingkan akal sehat. Kalau dua sumber bencana ini telah mencengkeram hati manusia, pasti mereka akan binasa. Demikian pula, kalau keduanya telah menguasai suatu bangsa, pasti mereka akan hancur."[32]

Kenapa? Sebab manusia tidak memikirkan keinginannya dengan pertimbangan yang sehat dan didasari alasan-alasan yang masuk akal. Keinginan mereka hanya didasari oleh pertimbangan suka atau tidak suka, yang tujuan akhirnya hanyalah mengenyam kenikmatan semu dan kesenangan sesaat.

Salah satu dampak buruk mengikuti hawa nafsu adalah berpaling dari kebenaran. Seseorang menjadi dungu dan tersesat, hatinya buta dari kebenaran yang sudah jelas dan nyata. Allah berfirman: *Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.*[33] Dia juga berfirman: *Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.*[34]

Ketika manusia tersesat karena mengikuti hawa nafsu, setan kemudian menelannya. Dan mungkin ia tak dapat kembali kepada kebenaran:

> *Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru kepada selain Allah, (kepada) sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan mudarat, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan;" dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami." Katakan-*

lah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk."[35]

Dampak buruk lainnya adalah batal dan rusaknya amal kebaikan. Jika seseorang mengerjakan perintah Allah atau meninggalkan larangan-Nya karena mengikuti hawa nafsu, perbuatannya tidak dinilai sebagai ibadah. Jika ia hanya mengerjakan amal kebaikan yang sesuai dengan hawa nafsunya, amalnya tidak diterima, karena ia tidak meniatkannya untuk Allah.

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz yang terkenal sangat adil dan bijak berkata: "Janganlah kamu termasuk orang yang mengikuti kebenaran hanya jika kebenaran itu sejalan dengan hawa nafsunya. Sementara jika bertentangan dengan hawa nafsunya, ia berpaling dan membangkang terhadap kebenaran itu. Jika berlaku seperti itu, kamu tidak akan mendapat pahala atas kebenaran yang kamu ikuti, dan kamu akan mendapat siksa atas kebenaran yang kau tentang itu, karena niat dan tujuanmu hanyalah mengikuti hawa nafsu."[36]

Masalah ini dibahas oleh al-Syatibi dalam kitab *al-Muwâfaqât*. Ia menulis: "Mengikuti hawa nafsu adalah jalan menuju sesuatu yang tercela, meskipun di dalamnya terkandung pula sesuatu yang terpuji. Sebab, jika sudah jelas bahwa bentuk sesuatu itu bertentangan dengan ketentuan syariat, selama amal itu terkontaminasi tuntutan hawa nafsu, ia pantas dikhawatirkan."[37] Al-Syatibi menyebutkan tiga alasan.

Pertama, hawa nafsu merupakan sebab utama seseorang mengabaikan perintah Allah dan mengerjakan larangan-Nya, karena hawa nafsu memang bertolak belakang dengan perintah dan larangan Allah.

Kedua, jika hawa nafsu diikuti dan dibiarkan terus-menerus, ia cenderung membuat jiwa seseorang terbiasa dan bahkan merasa senang dengan hawa nafsu itu. Dengan begitu, hawa nafsu dapat leluasa merasuk ke dalam setiap amal yang ia lakukan. Apalagi hawa nafsu itu diciptakan Allah bersama dengan jiwa, menempel dan melebur di dalamnya. Ketika hawa nafsu tertinggal, dan didahului oleh ketaatan terhadap syariat, ia kalah. Tetapi, jika hawa nafsu yang mendahului, maka ketaatan terhadap syariat itu akan ikut dan dikendalikan oleh hawa nafsu. Lalu, dengan cepat orang yang mengikuti hawa nafsu itu akan berpaling dan meninggalkan syariat. Hal ini sudah terbukti dalam kenyataan hidup manusia.

Ketiga, orang yang beramal itu merasa nikmat dengan hasil yang ia peroleh, dengan buah pengetahuan yang ia petik, dan dengan terbukanya ilmu-ilmu yang sebelumnya terkunci rapat. Mungkin, ia dimuliakan oleh Allah di dunia dengan beberapa karomah atau doa yang mustajab. Ia akan dikelilingi manusia. Mereka akan datang berduyun-duyun menemuinya untuk meminta petunjuk tentang keberuntungan hidup di dunia dan akhirat. Begitu pula dengan hasil yang dirasakan oleh orang yang melaksanakan amal saleh lainnya, seperti salat, puasa,

mencari ilmu, menyendiri untuk beribadah, dan semua orang yang dengan mantap berjalan di atas kebaikan.

Jika perasaan nikmat itu telah merasuk ke dalam jiwa seseorang, maka ia akan merasakan kegembiraan yang memuncak. Ia akan merasa damai, senang, nikmat, dan tercukupi. Dunia dengan segala isinya tak bisa dibandingkan dengan kenikmatan yang ia rasakan. Sampai-sampai di antara mereka berkata: "Kalau saja para raja itu tahu apa yang kami miliki, tentu mereka akan membabat kami dengan pedang mereka."

Jika jiwa mengetahui kenyataan itu, mungkin ia akan terdorong untuk mencapai hasil yang kami sebutkan tadi. Ia akan segera mengerjakan amal-amal kebaikan itu sebelum didahului hawa nafsu. Sebab, hawa nafsu adalah bencana yang akan menjatuhkan manusia dari derajat yang agung itu. Mudah-mudahan Allah melindungi kita semua!

Memerangi Hawa Nafsu

Al-Ghazali mengemukakan bahwa dalam memerangi hawa nafsu, manusia terbagi ke dalam tiga golongan:

Pertama, manusia yang dikuasai hawa nafsu dan bertekuk lutut di bawah kekuasaannya tanpa bisa menentang dan memberikan perlawanan. Inilah keadaan yang terjadi pada sebagian besar manusia, sebagaimana difirmankan oleh Allah: *Apakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai*

tuhannya?[38] Maka, barang siapa mengikuti kehendak hawa nafsu dalam segala bentuk dan tingkatannya, berarti ia telah menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya.

Kedua, kelompok manusia yang kadang menang dan kadang kalah ketika melawan hawa nafsu. Manusia semacam ini tergolong sebagai pejuang. Jika ia meninggal dalam keadaan seperti ini, ia mati syahid, karena ia terus berjuang melaksanakan sabda Rasulullah saw. Derajat yang tinggi ini, bagi manusia biasa, sama dengan derajat para nabi dan wali Allah.

Ketiga, manusia yang mampu menguasai hawa nafsunya. Ia berhasil menaklukkan hawa nafsu dalam setiap situasi. Inilah kekuasaan terbesar, kenikmatan nyata, kebebasan seutuhnya, serta kemerdekaan dari perbudakan nafsu. Dalam kaitan ini Rasulullah saw. bersabda: "Setiap orang pasti selalu bersama setan. Tetapi Allah menolongku, sehingga aku mampu menguasainya."[39/40]

Perlu kiranya kami tulis di sini cara yang dapat kita tempuh untuk melawan hawa nafsu, untuk menghentikan seruannya yang selalu mengajak kita kepada kejahatan dan berpaling dari jalan yang lurus.

Tentu saja tidak mudah membersihkan diri dari pengaruh hawa nafsu. Butuh kesungguhan dan jerih payah. Dan, yang pasti, kita membutuhkan petunjuk dan pertolongan Allah Swt. Maka, tidak heran jika Alquran berkali-kali mengingatkan kita agar waspada terhadap hawa nafsu. Allah telah mengingatkan ini

kepada para nabi dan rasul terdahulu, kepada Rasul umat ini, dan—tentu saja—kepada kita semua.

Allah mengingatkan Nabi Musa agar tidak mengikuti orang yang tidak istikamah di jalan Allah:

> *Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar tiap-tiap diri dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa.*[41]

Allah juga mengingatkan Nabi Daud agar tidak memberi putusan hukum berdasarkan hawa nafsu: *Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah.*[42]

Pada bagian yang menceritakan kebenaran Nabi Muhammad saw., Allah berfirman: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah." Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang yang mendapat petunjuk."*[43]

Allah memerintahkan kita agar berlaku adil dan menjauhkan diri dari hawa nafsu:

> *Wahai orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, bahkan atas dirimu sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan, jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*[44]

Dalam upaya mengobati diri dari virus yang disebarkan hawa nafsu, kita harus lurus menghadapkan diri kepada agama Allah dan senantiasa meminta petunjuk-Nya. Sebab, kalau kita membiarkan diri kita mencari dan memilih cara lain di luar agama Allah untuk mengekang hawa nafsu, kita tidak akan pernah bisa mengatasi penyakit kronis ini. Alih-alih, kita hanya akan memperparah dan membuat penyakit ini merasuk semakin ganas.

Ada beberapa komunitas yang menawarkan tip untuk mengobati jiwa yang jauh dari pandangan Alquran. Tip yang mereka tawarkan sungguh aneh dan asing. Mereka tersesat, tidak mengetahui cara yang harus dilakukan untuk meraih kebaikan mereka.

Coba pikir, ada orang datang kepada salah satu anggota komunitas itu untuk meminta petunjuk bagaimana cara membuat jiwanya tenang dan hatinya tenteram. Lalu, ia memberi petunjuk dengan cara

yang sangat aneh. Dia berkata: "Pergilah ke tukang bekam dan berbekamlah. Cukur rambut dan jenggotmu. Tanggalkan baju yang kaupakai. Lalu pergilah ke tempat terbuka dengan memakai daster. Kalungkan keranjang rumput di lehermu, dan isi sampai penuh dengan buah pala. Kumpulkan anak-anak di sekelilingmu. Kemudian berkatalah dengan suara lantang: 'Hai anak-anak! Siapa yang menampar mukaku akan kuberi hadiah sebutir pala'. Kemudian masuklah ke pasar yang menurutmu cukup besar ...!"[45]

Pendidikan macam apa ini? Padahal ajaran Islam melarang keras manusia menghinakan dirinya sendiri.

Ada kisah yang lain. Seorang lelaki tak mampu membendung hawa nafsunya untuk melihat seorang gadis. Lalu apa yang ia lakukan? Ternyata bukan tobat dan istigfar, sebagaimana diperintahkan Allah Swt. Ia malah mencongkel biji matanya yang telah melihat sesuatu yang haram. Ia telah berbuat bodoh dengan perbuatannya yang pertama (melihat gadis itu), dan lebih bodoh lagi pada perbuatannya yang kedua (mencongkel biji matanya sendiri). Ia telah mengobati perbuatan haram dengan keharaman yang lebih besar.

Lalu, si gadis bertanya kepada pemuda itu, bagaimana ia bisa tergoda pada dirinya. Setelah tahu bahwa pemuda itu tergoda oleh keindahan matanya, ia pun lalu mencongkel kedua biji matanya dan memberikannya kepada si pemuda.[46]

Kalau kita mau menyelidiki secara saksama dan mendetail pandangan para ulama tentang persoalan ini, tentu pembahasan kita akan sangat panjang. Tetapi mudah-mudahan uraian singkat di bawah ini cukup mewakili semuanya.

Mengubah Arah

Nafsu manusia tak pernah lepas dari kehendak dan keinginan, seperti air sungai yang senantiasa mengalir deras dan meluap-luap. Jika sekelompok orang merasa takut jika sungai itu akan menenggelamkan rumah mereka, dan merusak tanaman mereka, maka cara mengatasinya bukan membendung luapan air sungai dan memutuskannya dari mata airnya. Itu jelas tidak akan mampu mereka lakukan. Caranya hanya satu, yaitu mengubah aliran sungai itu.

Demikian pula dengan nafsu manusia. Karena ia tidak mungkin menghentikan aliran kehendak dan keinginannya, serta mencari sesuatu yang dapat meluruskan kebengkokannya, menjaga eksistensinya, dan menjamin kelangsungan spesiesnya—sebab sudah menjadi salah satu rahasia penciptaannya—maka, cara mengatasinya bukanlah dengan memusnahkan kehendak dan keinginan nafsu, tetapi mengubah haluannya dari yang mudarat menuju yang manfaat, dari yang haram menuju yang halal, dari yang jelek menuju yang baik.

Allah Maha Mengetahui bahwa kemampuan kita sangat terbatas. Karena itu, Dia tidak melarang hawa

nafsu secara mutlak. Ada beberapa jenis hawa nafsu dan syahwat yang diperbolehkan, sebatas untuk memenuhi kebutuhan manusia. Allah berfirman: *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.*[47]

Ibn Taimiyah mengatakan: "Dilihat dari konteks kalimatnya, ayat di atas menunjukkan bahwa manusia tidak mampu meninggalkan syahwat. Karena itu, harus ada jenis syahwat yang diperbolehkan agar ia terhindar dari syahwat yang diharamkan. Itulah sebabnya kenapa Thawus dan Muqatil berkata: '(Manusia itu) lemah dan kurang sabar dalam hal perempuan.'"[48]

Cara mengatasi hawa nafsu adalah dengan memenuhi keinginan nafsu melalui cara yang halal, bukan yang haram; cara-cara yang dihalalkan syariat, dan hanya pada batas-batas tertentu yang tidak menimbulkan mudarat di dunia dan akhirat.

Memperkuat Semangat

Cara ini hanya bisa dilakukan melalui penguasaan terhadap ilmu dan pengetahuan secara mendalam, yaitu ilmu tentang halal dan haram, ilmu yang memungkinkan seseorang untuk memilih yang halal dan meninggalkan yang haram. Ini jelas memerlukan semangat yang kuat dan keinginan yang keras. Untuk memperkuat semangat, manusia harus berintrospeksi, menimbang-nimbang apa dampak buruk yang akan terjadi pada dirinya jika ia menuruti hawa nafsunya

di dunia dan di akhirat? Apa pula kebaikan yang tidak akan ia terima di dunia dan di akhirat?

Semangat juga dapat diperkuat dengan cara memusatkan niat dan tujuan untuk mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat. Cara ini pun akan memperkuat motivasi ikhlas dan melemahkan motivasi hawa nafsu. Seperti kita ketahui, organ tubuh terbukti semakin kuat jika difungsikan secara aktif dan maksimal, dan akan melemah jika dibiarkan tidak bekerja. Jika kita membiasakan diri memerangi motivasi nafsu dan memperkuat motivasi ikhlas dengan berbagai perangkat pendukung, maka dengan kekuatan Allah, pertolongan akan melimpahi kita.

Sama halnya, memperbanyak amal kebaikan pun akan memperkuat semangat dan membersihkan nafsu. Al-Ghazali mengatakan: "Cara untuk membersihkan nafsu adalah membiasakan diri melakukan perbuatan yang bersumber dari nafsu yang bersih dan sempurna. Jika hal itu sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, dalam waktu singkat, perbuatan itu akan menjadi sifat yang mengakar[49] di dasar nafsu. Akhirnya, nafsu dan perbuatan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, saling menuntut dan saling membutuhkan. Melalui pembiasaan, perbuatan itu akan menjadi watak, sehingga amal kebaikan yang semula terasa cukup berat dilakukan, kini menjadi mudah dan ringan."[50]

Apabila hati seorang hamba telah dipenuhi semangat dan keinginan untuk taat kepada Allah, dan

anggota tubuhnya disibukkan oleh berbagai amal kebaikan, semangat dan keinginannya akan menjadi kokoh. Kemudian, pada saat yang bersamaan, tumbuh pula niat dan tekad hati yang benar dan mantap.

Menghidupkan 'Utusan' Allah dalam Hati

Orang yang mempelajari dengan saksama Kitab Allah dan hadis Nabi saw. pasti mengetahui bahwa jauh di kedalaman lubuk hatinya terdapat inspirasi yang mendorong kita kepada kebaikan dan mencegah kita dari kejahatan. Inspirasi ini begitu misterius, hanya menunjukkan diri dalam jangka waktu yang sangat lama. Ia terus mendesak dan membuat gelisah manusia.

Tetapi, bagi seorang mukmin, keberadaan inspirasi yang bersumber dari Allah Swt. ini cukup jelas dan nyata, karena Allah telah memercikkan sebagian cahaya-Nya kepada mereka, sehingga tersingkaplah matahati mereka yang sebelumnya buta. Allah berfirman: *Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada.*[51]

Karenanya, tidak benar apa yang dikemukakan Zaki Mubarak bahwa nurani (*al-dhamîr*)[52] tidak ada dengan sendirinya; bahwa ia hanya tumbuh dari syariat agama, baik agama langit (*al-samawiyah*) maupun agama budaya (*wadh'iyyah*).[53] Sesungguhnya, pada awal penciptaannya, jiwa manusia sudah memiliki potensi dan kepekaan untuk merasakan mana

yang baik dan mana yang buruk. Allah berfirman: *Dan, jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*[54] Allah juga membekali manusia dengan matahati. *Tetapi sesungguhnya pada manusia ada matahati.*[55] Allah juga telah menunjukkan kepada manusia jalan kebaikan dan keburukan: *Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah, dan dua bibir. Dan, Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.*[56]

Persoalan sebenarnya adalah bahwa agama-agama langit itu telah membuka tabir yang menutup hati manusia, menghapus kegelapan yang menabiri hati dari kebenaran, dan mengangkat penghalang antara kebenaran dan hati. Dia juga telah memerciki hati dengan cahaya yang menembus ke matahatinya yang paling dalam, dan menyinarinya dengan pandangan ilahi, yang kemudian menjadi *Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.*[57]

Sementara, agama budaya justru merusak nurani dan mengotori jiwa:

> *Allah pelindung orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan, orang yang kafir, pelindung mereka adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran).*"[58]

Satu cara untuk menghidupkan dan memperkokoh nurani dalam jiwa seorang muslim adalah berusaha senantiasa mengaitkan hatinya kepada Tuhan dengan penuh rasa harap dan takut, sarat rasa cinta dan cemas. Rasa takut kepada Allah dan perasaan selalu berdiri di hadapan Allah-lah yang membuat seorang muslim mampu mencegah dan menaklukkan hawa nafsunya: *Dan, orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).*[59]

Almarhum Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini, "Orang yang takut kepada maqam Allah tidak akan melakukan perbuatan maksiat. Jika ia telanjur melakukannya, semata karena kelemahan dirinya sebagai manusia, perasaan takut kepada maqam yang agung ini akan menuntunnya untuk menyesali perbuatannya dan meminta ampun. Dengan demikian, ia tetap berada dalam lingkaran taat kepada Allah. Menahan diri dari hawa nafsu adalah titik pusat lingkaran taat."

Hawa nafsu merupakan pendorong sangat kuat menuju segala bentuk kesesatan, kemaksiatan, dan perbuatan melampuai batas. Ia adalah sumber segala bencana dan kejahatan. Tak ada yang lebih sering hinggap dalam diri manusia selain hawa nafsu. Kebodohan mudah diatasi, namun hawa nafsu, bagi orang yang berilmu sekalipun, tetap menjadi penyakit jiwa yang membutuhkan perjuangan keras dan panjang untuk mengobatinya.

Dengan demikian, rasa takut kepada Allah merupakan tali pengekang yang amat kuat untuk mengendalikan dorongan hawa nafsu. Selain rasa takut ini, tak ada kekuatan lain yang bisa memelihara manusia dari amukan liar hawa nafsu. Itulah sebabnya mengapa rasa takut kepada Allah dan hawa nafsu dikaitkan secara padu dalam satu ayat. Lagi pula, yang berbicara di sini adalah Zat yang menciptakan jiwa, yang tahu persis apa penyakitnya, dan yang mengerti betul apa obatnya. Dialah satu-satunya yang mengetahui jalan dengan segenap liku-likunya. Mengetahui di mana jiwa itu menyembunyikan hawa nafsu dan obatnya, dan bagaimana ia bersembunyi di tempat persembunyiannya."[60]

Introspeksi Diri

Salah satu hal penting untuk menangkal dan menjauhkan hawa nafsu adalah introspeksi diri. Inilah tradisi yang dengan tekun dilakukan orang-orang saleh. Umar ibn al-Khaththab berkata: "Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab. Dan, timbanglah amal perbuatanmu sebelum ditimbang (di akhirat nanti)."[61]

Dalam hadis dinyatakan: "Orang pintar adalah orang yang menganggap dirinya hina."[62]

Bagaimana kita bisa melakukan introspeksi? *Pertama*, introspeksi sebelum melakukan suatu perbuatan dan mempertimbangkan maksud serta tujuannya. Jika seseorang berhasil menepis berbagai keinginan sebelum menguasai hatinya, ia tidak akan kesulitan

mengendalikannya. Sebab, setiap perbuatan itu berawal dari keinginan. Kadang-kadang, keinginan hati dan jiwa sama-sama kuat menguasai seseorang, sehingga menjadi bisikan dalam hati. Setiap bisikan kemudian menjadi hasrat atau kehendak. Jika hasrat itu sudah bulat, ia akan mewujud menjadi perbuatan.

Al-Hasan berkata: "Jika ada yang akan mengeluarkan sedekah, maka lebih dulu pertimbangkanlah niatnya. Jika niatnya itu sudah mantap bahwa sedekah itu benar-benar untuk dan karena Allah, keluarkanlah sedekah itu."

Kemudian ia menambahkah: "Allah menyayangi orang yang menahan dulu setiap keinginannya. Ia tidak melaksanakan keinginan itu, sampai ia benar-benar yakin dan mantap. Jika telah merasa yakin bahwa keinginan itu benar-benar untuk dan karena Allah, baru ia melaksanakannya. Namun, jika keinginannya itu untuk dan karena yang lain, gagalkanlah keinginannya itu."

Memantapkan keinginan dilakukan dengan cara mempertimbangkan apakah keinginan itu sesuai dengan Alquran dan hadis ataukah tidak. Seseorang harus menjadikan Alquran dan hadis sebagai dalil dan rujukan keinginannya. Jika ia tidak memantapkan keinginan itu terlebih dahulu dengan akal sehatnya, ia tidak akan bisa melihat mana yang membawa manfaat dan mana yang membawa mudarat. Selama ia dalam keadaan seperti itu, mungkin jiwanya akan mengajak

pada hal-hal yang ia anggap sebagai kebaikan, padahal sejatinya merupakan keburukan.

Kedua, melawan hawa nafsu dan tidak kenal kompromi terhadap segala bentuk ajakannya.[63] Ini dilakukan dengan cara bersabar, menahan diri untuk tidak terjebak dalam perbuatan dosa dan maksiat. Ibn Qayyim berkata: "Sabar adalah komitmen terhadap akal dan agama dalam menghadapi dorongan nafsu dan syahwat."[64]

Ia menambahkan: "Nafsu mengajak kita berbuat zina, marah, membuka rahasia pribadi, dan lari dari medan perang. Ia mengajak kita berbuat dendam, kikir, lemah, dan malas. Sabar adalah menahan diri dari ajakan-ajakan ini."[65]

Kedudukan sabar bagi nafsu manusia sama dengan tali kendali pada binatang tunggangan. Jika binatang tunggangan tidak dikekang dengan tali kendali, maka ia akan berjalan seenaknya, ke barat atau ke timur tanpa arah yang pasti. Al-Hajaj[66] berkata dalam salah satu ceramahnya: "Tinggalkan nafsu, sebab ia adalah pintu menuju kejahatan. Allah mengasihi orang yang membuat tali kendali bagi nafsunya. Dengan tali kendali itu ia arahkan nafsunya untuk tunduk kepada Allah, dan ia palingkan dari maksiat kepada Allah. Sesungguhnya, sabar terhadap segala hal yang diharamkan Allah lebih mudah dibandingkan sabar terhadap azab dan siksa-Nya."[67]

Ketiga, setelah telanjur melakukan kesalahan dan menuruti hawa nafsu, orang yang mau introspeksi

akan selalu memeriksa setiap perbuatannya. Jika ia menemukan dirinya telah menyimpang dari jalan kebenaran, ia akan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. Ia akan bertobat kepada Allah, kembali kepada-Nya, serta meminta maaf dan ampunan kepada-Nya. Allah berfirman: *Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[68][]



BAGIAN KEDUA

Tujuan-Tujuan Selain Allah



BAB 4

Riya

ALQURAN dan hadis telah mengingatkan kita semua agar ibadah kita—yang disyariatkan Allah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya—tidak ditujukan kepada manusia. Inilah yang dimaksud dengan riya, yang termasuk dosa besar, bahkan dinilai sebagai syirik. Sebab, orang yang riya (beramal untuk dilihat orang lain) jelas-jelas tidak memusatkan maksud dan tujuannya kepada Allah. Sementara ikhlas menuntut orang yang beribadah untuk memusatkan maksud dan tujuannya hanya kepada Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Orang yang riya menjadikan ibadah hanya sebagai kedok untuk memperoleh tujuan-tujuan pribadi. Ia telah menyelewengkan ibadah untuk sesuatu yang

tidak digariskan syariat. Artinya, ia telah mempermainkan syariat dan meletakkannya di luar tempat yang seharusnya.

Berikut ini beberapa ayat Alquran yang mengancam orang yang riya:

1. *Maka kecelakaanlah bagi orang yang salat, (yaitu) orang yang lalai dari salatnya, orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna.*[1] Di sini, Allah mengancam kelompok orang yang riya dalam salatnya dengan kecelakaan dan kehancuran.
2. *Wahai orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian.*[2] Orang yang mengungkit-ungkit sedekah atau menyakiti perasaan orang yang diberi sedekah, maka amal sedekahnya tidak diterima oleh Allah. Kasusnya sama dengan orang yang mengeluarkan hartanya karena riya.
3. *Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia tidak akan dirugikan.*[3] Orang yang beramal karena menghendaki keuntungan dunia, maka ia akan memperoleh-

nya, jika dikehendaki oleh Allah Swt.[4] Tetapi, di akhirat, tempat kembalinya adalah azab yang pedih, sebab tujuannya hanya ingin memperoleh keuntungan dunia. Ayat ini—seperti dikatakan al-Qurthubi—bersifat umum, mencakup semua orang yang meniatkan amalnya untuk selain Allah, baik yang masih memiliki iman maupun yang tak lagi beriman. Pendapat ini dipegang oleh Mujahid dan Maimun ibn Mahran.[5] Pendapat ini diikuti oleh Muawiyah.[6]

Selain ayat Alquran, ada sejumlah hadis yang berkaitan dengan riya, di antaranya:

1. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Manusia pertama yang akan diadili oleh Allah pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid. Maka, pahala orang itu dibawa ke hadapannya. Kemudian Allah memperlihatkan nikmat-nikmat-Nya, dan ia pun melihatnya. Allah bertanya: 'Apa amal yang kamu kerjakan sehingga memperoleh nikmat-nikmat ini?' Orang itu menjawab: 'Saya berperang demi Engkau sehingga aku gugur sebagai syahid.' Tetapi Allah membantah: 'Kamu bohong! Kamu berperang hanya ingin disebut sebagai pahlawan.' Kenyataannya, memang orang-orang menyebutnya pahlawan. Kemudian Allah memerintahkan agar ia dihisab, lalu dilemparkan ke dalam api neraka.

“Setelah itu, tiba giliran orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain. Ia juga piawai dan rajin membaca Alquran. Maka dibawalah pahala orang itu ke hadapannya. Lalu Allah menunjukkan nikmat-nikmat-Nya, dan ia pun melihatnya. Ia ditanya oleh Allah: ‘Apa amal yang kamu kerjakan sehingga kamu memperoleh nikmat-nikmat itu?’ Ia menjawab: ‘Saya belajar ilmu kemudian mengajarkannya kepada orang lain. Dan, saya juga membaca Alquran demi Engkau.’ Tetapi Allah membantah: ‘Kamu bohong! Kamu belajar karena kamu ingin disebut sebagai orang alim, dan kamu membaca Alquran karena ingin disebut sebagai qari atau orang yang rajin membaca Alquran.’ Kenyataannya memang begitu. Ia disebut-sebut sebagai qari atau orang yang rajin membaca Alquran. Kemudian Allah memerintahkan agar ia dihisab, lalu dilemparkan ke dalam api neraka.

“Selanjutnya tiba giliran orang yang diberi Allah kemudahan dan beragam harta benda. Kemudian pahala orang itu dibawa ke hadapannya. Lalu Allah menunjukkan nikmat-nikmat-Nya, dan ia pun melihatnya. Ia ditanya oleh Allah: ‘Apa amal yang kamu kerjakan hingga kamu memperoleh nikmat-nikmat ini?’ Ia menjawab: ‘Setiap kali Engkau memerintahkan agar aku menginfakkan harta, aku pasti menginfakkannya demi Engkau.’ Tetapi Allah membantah: ‘Kamu bohong!

Kamu melakukan itu agar kamu disebut dermawan.' Kenyataannya, ia memang disebut-sebut sebagai orang yang dermawan. Kemudian Allah memerintahkan agar ia dihisab, lalu dilemparkan ke dalam api neraka."[7]

Dari hadis di atas, kita melihat bahwa ketaatan dan ibadah yang mereka kerjakan dengan sungguh-sungguh ternyata tidak memberi manfaat apa-apa kepada mereka. Malahan berbalik menjadi siksa, sebab apa yang mereka lakukan tidak ditujukan kepada Allah, tetapi kepada manusia. Hadis ini merupakan bukti kerasnya larangan riya dan beratnya sanksi yang harus diterima.[8]

2. Abu Musa al-Asy'ari berkata: "Rasulullah pernah ditanya tentang orang yang berperang karena keberaniannya dan karena riya, apakah mereka termasuk berperang di jalan Allah?"

   Rasulullah menjawab: "Barang siapa berperang untuk menegakkan agama Allah, ia berada di jalan Allah." Diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya.

   Dalam kitab yang sama diriwayatkan bahwa seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, jika ada orang berperang untuk memperoleh harta ganimah, berperang agar namanya disebut-disebut dan dikenang, berperang agar kedudukannya terpandang, lalu siapakah di antara mereka yang di jalan Allah?"

Beliau menjawab: “Barang siapa berperang untuk menegakkan agama Allah, ia di jalan Allah.”[9]

Dalam hadis-hadis itu, Rasulullah menjelaskan secara gamblang bahwa orang yang berperang tidak dikatakan berperang di jalan Allah, kecuali jika tujuannya murni untuk menegakkan agama Allah. Di luar tujuan ini, semua orang yang berperang tidak termasuk dalam kategori berperang di jalan Allah.

3. Usamah ibn Zaid[10] berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: ‘Seorang lelaki akan didatangi (malaikat) nanti pada hari kiamat, lalu dilemparkan ke dalam api neraka. Usus di perutnya terburai, dan ia sendiri berjalan berputar-putar seperti keledai mengitari penggilingan. Lalu, penduduk neraka berkerumun di sekitarnya dan bertanya: ‘Wahai Fulan, kenapa keadaanmu seperti ini? Bukankah kamu dulu menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran?’ Ia menjawab: ‘Benar, dulu aku memang menyeru kebaikan, tetapi aku sendiri tidak mengerjakan. Aku memang mencegah kemungkaran, tetapi aku sendiri mengerjakan.”[11]
4. Abu Hurairah r.a. berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: ‘Allah berfirman: ‘Aku adalah Zat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa beramal, lalu ia

menyekutukan Aku dengan yang lain, pasti Kutinggalkan dia dan sekutunya.'"[12]

5. Muaz berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'meskipun sedikit, riya adalah syirik.'"[13]
6. Dari Abu Said ibn Abi Fudhalah, Rasulullah saw. bersabda: "Ketika manusia telah dikumpulkan oleh Allah Swt. pada hari kiamat, hari yang pasti akan terjadi, sebuah suara menyeru: 'Barang siapa mengerjakan amal seraya menyekutukan Allah dengan yang lain, maka mintalah pahalanya kepada selain Allah, karena Allah adalah Zat yang paling tidak membutuhkan sekutu.'"[14]
7. Abu Said al-Khudri berkata: "Rasulullah saw. mendatangi kami ketika kami tengah berbicara tentang Dajal. Kemudian beliau bersabda: 'Maukah kamu aku beri tahu tentang sesuatu yang lebih aku takutkan atas dirimu dibandingkan Dajal?' Kami menjawab: 'Tentu mau, ya Rasulullah." Lalu beliau bersabda: 'Syirik yang samar (*khafî*), yaitu orang yang bangkit untuk salat. Kemudian ia menambah lagi salatnya setelah sadar ada orang yang memerhatikannya.'"[15]

Definisi Riya

Secara bahasa, kata *riyâ'* adalah *mashdar* dari kata *ra'â*—melihat. Jadi, pengertian riya secara bahasa adalah memperlihatkan sesuatu berbeda dengan apa

yang dimaksud dalam hati. Fairuz Abadi mengatakan: "*Wa ra'aytuhû murâ'âtan wa riyâ'an*: Aku memperlihatkan sesuatu berbeda dengan apa yang sebenarnya ada padaku."[16]

Sementara, dalam peristilahan syariat, definisi *riyâ'* tak jauh beda dari arti bahasanya. Walaupun definisi para ulama berbeda-beda, intinya sama: "Mengerjakan ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan tidak ditujukan kepada Allah *'azza wa jalla*, tetapi ditujukan untuk sesuatu yang bersifat duniawi."[17]

Harits al-Muhasibi menyatakan, "Riya adalah ketaatan kepada Allah yang ditujukan kepada manusia."[18]

Menurut al-Ghazali: "Riya adalah menjadikan amal kebaikan sebagai kedok untuk mencari popularitas dan kebanggaan."[19]

Izz ibn Abdussalam berkata, "Riya adalah menunjukkan amal ibadah dengan maksud memperoleh sesuatu yang bersifat duniawi, baik berupa keuntungan duniawi maupun kebesaran dan keagungan di mata orang."[20]

Sementara, al-Qurthubi menyatakan, "Hakikat riya adalah mencari sesuatu yang bersifat duniawi melalui ibadah, sedangkan pokok riya adalah mencari kedudukan dalam pandangan manusia."[21] Ia menambahkan: "Riya adalah mengerjakan ibadah yang diperintahkan Allah untuk sesuatu selain Allah."[22]

Menurut Ibn Hajar: "Riya adalah memamerkan ibadah dengan maksud dilihat oleh manusia sehingga mereka memberikan pujian kepadanya."[23]

Definisi riya menurut Abu Bakr ibn Arabi adalah "memperlihatkan diri ketika melakukan suatu amal, sementara hatinya menginginkan pujian dari manusia."[24]

Menurut al-Shan'ani: "Riya adalah mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan untuk memperoleh popularitas atau perhatian dari selain Allah, atau untuk memperoleh tujuan duniawi seperti harta dan hal serupa lainnya."[25]

Riya dan Sum'ah

Dalam kitab *Shaẖîẖ*-nya, al-Bukhari menjuduli salah satu babnya dengan "Bâb al-Riyâ' wa al-Sum'ah". Pada bab itu, ia mengutip sebuah hadis Nabi saw.: "Barang siapa memperdengarkan (amalnya kepada orang lain), Allah akan memperdengarkannya. Dan, barang siapa memperlihatkan (amalnya kepada orang lain), maka Allah akan memperlihatkannya."[26]

Riya dan sum'ah berbeda. Riya adalah melakukan amal dengan niat agar dilihat manusia, sedangkan sum'ah adalah melakukan amal dengan niat agar didengar manusia. Riya berkaitan dengan indra penglihatan, sedangkan sum'ah berkaitan dengan indra pendengaran. Al-Hafizh ibn Hajar berkata: "Apa yang dimaksud dengan sum'ah sama dengan apa yang ada pada riya. Hanya saja, sum'ah berkaitan dengan indra

pendengaran, sedangkan riya berkaitan dengan indra penglihatan."[27]

Dalam konteks ini, sum'ah hanya terkait dengan hal-hal yang bisa didengar, seperti membaca Alquran, berzikir kepada Allah, dan hal serupa lainnya.

Tetapi, Izz ibn Abdussalam mengemukakan pendapat yang berbeda. Menurutnya, seseorang disebut sum'ah jika ia membicarakan ketaatannya kepada orang lain yang tidak melihat langsung ketaatannya itu. Sedangkan riya adalah mempertontonkan ketaatan agar dilihat oleh orang lain.[28]

Berdasarkan pemaparan ini maka riya tidak melekat pada ibadah hati (*'ibâdah qalbiyyah*) sebagaimana rasa takut dan harap. Ini berbeda dengan *sum'ah*, sebab bisa saja orang membicarakan sesuatu yang ia sembunyikan dalam hatinya dengan maksud agar dipuji dan disanjung. Izz ibn Abdussalam berkata: "Ibadah hati bebas dari penyakit riya, sebab riya hanya berhubungan langsung dengan perbuatan (ibadah) lahir yang bisa terlihat dan terdengar langsung. Tetapi, sum'ah lebih bersifat umum, mencakup ibadah hati dan ibadah fisik. Dia memasukkan puasa ke dalam kategori ibadah (hati) yang tidak akan diketahui orang lain kecuali jika diberitahukan."[29]

Dia membagi sum'ah menjadi dua kategori:[30]

1. Sum'ah orang yang benar-benar melakukan apa yang ia bicarakan. Ia mengerjakan ketaatan murni untuk Allah, kemudian ia menunjukkan dan mem-

bicarakannya kepada orang banyak agar ia dimuliakan, diperhatikan, tidak diganggu, dan tidak disakiti.

Ia mengatakan: "Sum'ah diharamkan, karena dalam hadis dinyatakan: 'Barang siapa memperdengarkan (amalnya kepada orang lain), maka Allah akan memperdengarkannya. Dan barang siapa memperlihatkan (amalnya kepada orang lain) maka Allah akan memperlihatkannya.'"[31]

2. Sum'ah para pembohong, seperti orang yang mengatakan "aku salat", padahal ia tidak salat. Aku mengeluarkan zakat, padahal ia tidak berzakat. Aku berpuasa, padahal ia tidak berpuasa. Aku berhaji, padahal ia tidak berhaji. Aku berperang, padahal ia tidak berperang.

   Tentu saja, sum'ah jenis yang kedua ini lebih besar dosanya dibandingkan yang pertama. Ia dua kali berdosa; dosa karena sum'ah dan dosa karena dusta. Ia telah melakukan dua kemaksiatan sekaligus. Dalam sebuah hadis sahih disebutkan: "Orang yang berbicara kepada orang lain tentang pemberian yang sebenarnya tidak pernah ia berikan, sama seperti orang yang memakai dua baju kepalsuan sekaligus."[32]

Seseorang bisa jadi menghimpun dua keburukan ini sekaligus—riya dan sum'ah. Lagi-lagi Izz ibn Abdussalam berkomentar: "Orang yang memamerkan ibadah, kemudian membicarakannya kepada orang lain,

dan ia sendiri membayangkan dirinya telah bebas dari riya dan sum'ah, maka ia berdosa karena riya dan sum'ah sekaligus. Dosa ini lebih besar dibandingkan dosa pembohong yang tidak mengerjakan apa yang ia bicarakan kepada orang lain. Orang yang pertama melakukan tiga dosa; riya, sum'ah, dan dusta."[33]

Riya dan Ujub

Ibn Taimiyah mengatakan: "Sering kali orang menyamakan riya dengan ujub." Kemudian, ia menjelaskan perbedaan antara keduanya: "Riya terkait dengan syirik atau menyekutukan Allah dengan makhluk, sedangkan ujub adalah syirik atau menyekutukan Allah dengan dirinya sendiri."[34]

Dalam bahasa Arab, kata *'ujub* berarti kagum. Orang yang ujub adalah orang yang kagum terhadap apa yang ada pada dirinya, baik itu kebaikan maupun keburukan. Jika dikatakan, "Si Polan ujub pada dirinya sendiri," berarti ia kagum dengan pemikiran dan dirinya sendiri. *Al-'ujb* merupakan bentuk kata benda (*ism*).[35]

Orang hanya mungkin mengagumi ketaatannnya sendiri ketika ia menganggap bahwa ketaatannya itu sudah besar dan banyak. Jadi, ia senang menyebut-nyebut ketaatannya itu. Ia lupa bahwa ia bisa berbuat begitu semata-mata berkat nikmat dan petunjuk-Nya. Allah berfirman: *"Sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukimu kepada keimanan jika kamu adalah orang yang benar."*[36]

Orang yang ujub, mengagumi diri, ibadah, dan ketaatannya, adalah orang yang tidak melaksanakan ayat: *Hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*[37] Sedangkan orang yang riya tidak melaksanakan ayat: *Hanya kepada-Mu kami menyembah.*[38] Orang yang mampu dan senantiasa sibuk melaksanakan tuntutan ayat: *Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*[39] adalah orang yang telah terbebas dari riya dan ujub. Dalam hadis disebutkan: "Ada tiga hal yang mencelakakan manusia; kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman pada diri sendiri."[40]

Ujub adalah cela yang dapat menghapus nilai pahala. Tentang hal ini al-Nawawi berkata: "Ketahuilah bahwa ikhlas sering terhambat oleh aib ujub. Orang yang mengagumi amalnya berarti telah menghapus nilai pahala amal itu sendiri. Demikian pula orang yang sombong, ia pun menghapus nilai pahala amalnya dengan kesombongannya."[41]

Sebab-Sebab Riya

Rasulullah saw. memberi tahu kita bahwa kekhawatiran beliau terhadap syirik samar jauh lebih besar dibandingkan kekhawatiran beliau terhadap Dajal. Ini tak lain karena dorongan virus riya sangatlah kuat. Kecuali jiwa yang diselamatkan oleh Allah, jiwa manusia umumnya diciptakan tak lepas dari keinginan kuat untuk mendapat kekuasaan dan ke-

dudukan terhormat dalam pandangan segenap makhluk-Nya. Tepat sekali ungkapan seorang penyair berikut ini:

Diungkapkan atau tetap diam
Semua orang mendamba pujian
Sebab cinta kepada pujian
Adalah tabiat semua insan

Karenanya, tidak berlebihan jika kita katakan bahwa dorongan riya itu lebih besar dibandingkan dorongan syirik besar (kafir), karena syirik besar tidak ada dalam hati seorang mukmin. Karena itu, orang yang riya lebih gampang terlempar ke dalam api neraka dibandingkan orang kafir, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa hadis Nabi.

Sumber semua dorongan riya adalah dunia, seperti difirmankan Allah Swt.: *Bahkan mereka memilih kehidupan dunia.*[42] Dia juga berfirman: *Bahkan mereka menginginkan kehidupan sementara (dunia), dan mengabaikan akhirat.*[43]

Beberapa hal yang mendorong dan memunculkan riya tersembunyi jauh di dasar jiwa manusia. Ia merupakan kekasih bagi jiwa manusia, yang begitu dicintai dan dihormati. Harits al-Muhasibi[44] membaginya menjadi tiga: "ingin dipuji dan takut dicaci, merasa kurang dalam urusan dunia, tamak terhadap milik orang lain."

Apa yang dikatakan al-Muhasibi di atas tidak perlu disertai argumen lain. Semuanya sudah begitu

jelas. Setiap manusia pasti menyadari: "Bahwa ia ingin agar orang lain mengetahui ketaatan yang ia lakukan kepada Allah, sehingga mereka akan menjalin hubungan baik dengan dirinya, memberinya sesuatu, dan memuliakannya. Ia ingin dipuji, disanjung, dan dimuliakan. Dan, tentu saja, ia enggan dicaci atau dicela. Karena ia melakukan ketaatan itu hanya supaya tidak dicela, maka ia tidak begitu bersemangat melakukannya."[45]

Harits al-Muhasibi menjelaskan kepada kita hadis yang diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari. Ia juga menjelaskan dalil bahwa riya muncul dari ketiga hal yang dikemukakan di atas. Seorang Arab pedalaman bertanya kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang berperang karena keberaniannya?"[46] Maksudnya, menurut al-Muhasibi, orang itu cukup berani, sehingga ia tidak mau ditaklukkan, tidak mau dicela, karena kekalahan dirinya atau kaumnya. Karena itu ia kemudian berperang.

Nabi menjawab: "Orang itu berperang karena ingin terpandang di hadapan manusia." Maksudnya, orang itu mencari pujian dan ingin orang lain mengetahui kekuatannya. Beliau berkata: "Orang itu berperang agar namanya disebut-sebut dan dikenang." Maksudnya, orang itu mencari pujian lisan.

Al-Muhasibi juga menjelaskan hadis riwayat Ibn Mas'ud: "Ketika dua kelompok (prajurit) telah berhadap-hadapan, para malaikat turun menulis (amal) manusia berdasarkan niat mereka masing-masing. Si

Polan berperang agar namanya disebut-sebut dan dikenang," maksudnya mencari pujian dari makhluk, "dan si Polan berperang demi kekuasaan," maksudnya untuk mengumpulkan dunia.

Al-Muhasibi kemudian menyatakan bahwa faktor pendorong riya yang tiga itu bersumber dari dua, bahkan dari satu faktor: "Semua itu menyatu pada satu hal saja, yaitu ingin dipuji dan takut dicaci. Sebab, semua orang tahu bahwa dengan melakukan ketaatan kepada Allah, ia tidak akan memperoleh apa-apa dari manusia selain pujian. Demi pujian, ia korbankan hartanya. Selama ia khawatir orang lain mencaci dirinya, dan sangat menginginkan pujian, maka selama itu pun ia takkan ingin pujian itu lepas dari dirinya. Jadi, ketiga hal itu berpangkal pada satu hal, yaitu keinginan dipuji. Hanya saja, pujian itu berbeda-beda sesuai tingkatan manusia dan kedudukan mereka."[47]

Imam Malik—kemudian diikuti oleh Ibn Arabi[48]—membahas beberapa ibadah yang bertendensi riya, seperti ibadah yang diperlihatkan seseorang untuk menunjukkan bahwa ia adil, sah menjadi imam, dan layak diikuti. Al-Qurthubi mengatakan: "Ibn Arabi berkata: 'Orang yang salat dan mempertunjukkannya kepada umum, dan disertai hati yang penuh iman; atau orang yang mencari kedudukan dengan maksud agar kesaksiannya diterima, atau agar diterima menjadi imam, itu tidak termasuk riya yang dilarang syariat, dan tidak berdosa. Riya yang terlarang adalah

ibadah yang dipertontonkan kepada orang lain demi 'memburu' keuntungan dari manusia, dan ibadahnya dijadikan sarana untuk mencari makan. Niat seperti ini jelas tidak sah, dan ibadahnya harus diulang.'"

Perkataan Imam Malik dan Ibn Arabi di atas mesti dipahami dalam pengertian bahwa tujuan-tujuan di atas mengikuti ikhlas. Tetapi, kalau sebaliknya, yakni keikhlasan yang mengikuti tujuan-tujuan di atas, maka tindakannya jelas riya. Imam Malik dan ulama yang lain tidak membantah kebenaran ini.

Sementara, kebanyakan ulama, antara lain Harits al-Muhasibi, al-Qurthubi, dan yang lainnya,[49] berpendapat bahwa tujuan-tujuan di atas menafikan dan menghilangkan ikhlas. Itu merupakan bagian dari riya.

Bentuk-Bentuk Riya[50]

Ada beragam bentuk riya yang ditampilkan orang untuk menunjukkan ketaaannya. Kadang-kadang, orang riya dengan cara tampil kurus dan miskin, sehingga orang lain menganggapnya rajin beribadah, banyak bersedih, dan takut kepada Allah. Terkadang, orang riya dengan menampakkan suara lemah, mata cekung, bibir kering, agar ia dikira berpuasa. Kadang-kadang, orang riya dengan menampakkan rambut kusut dan kumis tak terurus, agar kelihatan seperti ahli ibadah. Ada pula yang begitu bersemangat menampakkan bekas sujud di keningnya, memakai baju kasar dan buruk, lengan baju yang terpotong, atau sandal yang rusak.

Kadang-kadang, orang bersikap riya dengan mengatakan ucapan-ucapan bijak, memamerkan hujah atau dalil yang mantap saat berdialog dengan orang lain, menunjukkan hafalan hadisnya, memamerkan ilmu dan kecerdasannya, atau zikirnya kepada Allah. Ia juga memamerkan amar makruf nahi mungkar, bacaan Alquran yang indah dan merdu, atau menunjukkan sikap amarah kepada orang yang hanya mengurusi dunia, menceritakan nasihat-nasihat yang diberikannya kepada orang, dan menampakkan penyesalan mendalam kala ia lalai mengerjakan kebaikan dan ketaatan. Ada pula orang yang riya dengan memamerkan amalnya, seperti memanjangkan salat, memperlama rukuk, iktidal, atau sujud; ada pula yang memamerkan puasa, haji, dan peperangannya, berdiam diri untuk waktu yang lama, atau mengorbankan kekayaannya.

Terkadang pula, orang riya dengan menampakkan diri sebagai orang yang sangat dekat dengan ulama, begitu bersemangat berjalan bersama ulama dan ahli ibadah, agar ia disebut sebagai sahabat ulama dan orang yang dicintai ulama, sehingga ia pun ikut diagungkan dan dimuliakan.

Status Ibadah yang Disertai Riya

Para ulama berbeda pendapat tentang status ibadah yang disertai riya, apakah semuanya dianggap tidak sah? Al-Shan'ani melihatnya dari aspek tujuan: apakah ibadah itu murni untuk tujuan riya, ataukah

untuk tujuan pahala? Jika kedua tujuan itu sama-sama menyertai, apakah tujuan untuk pahalanya lebih kuat, lebih lemah, ataukah sebanding?[51]

Dengan demikian, menurut al-Shan'ani, ada empat bentuk riya dengan status hukum berbeda-beda. Bentuk riya yang pertama—saya kira semua ulama bersepakat tentang ketidaksahan bentuk riya ini—adalah ketika seseorang melakukan ibadah bukan untuk tujuan pahala. Ia hanya punya satu tujuan, yaitu memperoleh kedudukan terhormat dan mendapat pujian manusia. Ibn Rajab[52] menyebut riya jenis ini sebagai riya murni—kebiasaan para munafik. Allah berfirman: *Dan, apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas.*[53]

Menurut Ibn Rajab, riya jenis ini hampir tidak ada pada seorang mukmin yang percaya kepada Allah dan Hari Akhir; juga tidak terjadi dalam salat dan puasa. Tetapi, mungkin saja riya jenis ini melekati ibadah zakat dan haji, serta ibadah lahir, atau ibadah yang dirasakan langsung manfaatnya. Pada kasus yang kedua ini, seseorang yang bisa ikhlas akan mendapatkan derajat agung dan mulia.

Berkaitan dengan riya jenis ini, Ibn Rajab berkata: "Bisa dipastikan bahwa amal ibadah semacam ini adalah sia-sia, dan pelakunya pantas mendapat kebencian Allah dan siksa dari-Nya."[54]

Harits al-Muhasibi menyebut riya jenis ini sebagai riya paling besar. Ia berkata: "Bentuk riya paling besar adalah orang yang melakukan ketaatan kepada

Allah namun ditujukan kepada hamba-Nya, bukan kepada-Nya."[55] Sementara, al-Ghazali mengatakan, "Orang yang melakukan ibadah semata-mata karena riya, maka yang ia peroleh hanyalah riya. Dan, inilah sebab utama turunnya kebencian dan murka Tuhan."[56]

Tiga jenis riya yang lain adalah riya yang disertai tujuan untuk memperoleh pahala. Dikatakan ada tiga jenis riya, karena tujuan untuk memperoleh pahala itu terdiri atas tiga tingkatan, bisa lebih kuat, lebih lemah, atau seimbang.

Al-Shan'ani sependapat dengan al-Ghazali bahwa ketiga jenis riya itu tergantung pada tingkat kekuatan pendorongnya.[57] "Jika dorongan agama seimbang dengan dorongan nafsu, amalnya tidak berpengaruh apa-apa atas diri pelakunya; tidak ada pahala dan tidak ada dosa. Jika dorongan riya lebih kuat, maka amalnya tidak memberi manfaat sama sekali kepada pelakunya, bahkan hanya akan mendatangkan mudarat dan siksa Allah. Meski demikian, siksaan yang diterimanya lebih ringan dibandingkan siksaan untuk amal yang semata-mata dimaksudkan untuk riya, tanpa disertai keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah lebih kuat dibandingkan tujuan lain, pelakunya akan mendapatkan pahala dari Allah sesuai dengan tingkat kekuatan dorongan agama."

Lebih jauh, al-Ghazali mengatakan bahwa ketiga jenis riya ini dimaksudkan sebagai perimbangan yang

ditetapkan dalam prinsip perolehan pahala sebagaimana ditegaskan Allah dalam beberapa ayat Alquran:

Barang siapa mengerjakan kebaikan bahkan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan, barang siapa mengerjakan kejahatan, sekalipun seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.[58]

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang meski sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya.[59]

Di sisi Allah, semua niat yang baik tak akan hilang sia-sia. "Jika niat riya telah menguasai seseorang, berarti ia telah kehilangan pahala sebesar niat riyanya itu. Tetapi, jika ia mampu mengalahkan niat riyanya, ia akan terbebas dari siksa akibat niat buruknya itu."

Lebih jauh al-Ghazali menerangkan: "Jelasnya, perbuatan memengaruhi hati dengan mengokohkan sifatnya. Maka, dorongan kepada riya termasuk sesuatu yang merusak; pengaruhnya dalam amal sesuai dengan kadarnya. Sebaliknya, dorongan terhadap kebaikan termasuk sesuatu yang menyelamatkan; pengaruhnya bagi amal sesuai dengan kadarnya."

"Apabila dua sifat ini menyatu dalam hati," ujarnya lebih lanjut, "tentu keduanya akan saling bertentangan. Jika seseorang melakukan amal untuk tujuan riya, berarti ia telah mengokohkan sifat riya.

Jika ia berbuat amal untuk mendekatkan diri kepada Allah, berarti ia mengokohkan taqarub. Perbuatan yang pertama mencelakakan, sedangkan yang kedua menyelamatkan. Jika kadar keduanya sama, berarti kedua sifat itu berjalan seimbang."

Al-Ghazali membuat perumpamaan untuk masalah ini dengan sesuatu yang dapat diindra. Orang yang alergi terhadap panas, jika makan sesuatu yang panas, kemudian makan sesuatu yang dingin sebanyak makanan yang panas tadi, maka tidak ada efek apa pun pada dirinya. Seolah-olah ia tidak makan keduanya. Namun, jika salah satunya lebih banyak, pasti akan ada efek tertentu atas dirinya.

Sebagaimana halnya setiap makanan, minuman, dan obat-obatan berpengaruh terhadap tubuh kita—sesuai dengan sunatullah—begitu pula kebaikan dan kejahatan kita akan memengaruhi hati kita, baik menyinarinya atau menenggelamkannya, mendekatkan kepada Allah atau menjauhkan dari-Nya. Jika ia melakukan amal yang mendekatkan kepada Allah sepanjang satu langkah, kemudian ia juga melakukan amal yang menjauhkan dari-Nya sejauh satu langkah, berarti ia kembali ke posisi semula. Apa yang ia lakukan tidak berdampak apa-apa. Tetapi, jika ia melakukan amal yang mendekatkannya kepada Allah sepanjang dua langkah, sedangkan amal yang menjauhkan dari-Nya hanya satu langkah, pasti ia lebih dekat satu langkah kepada Allah.

Rasulullah saw. bersabda: "Ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan, pasti keburukan itu akan terhapus."[60] Sama halnya, riya murni akan terhapus oleh keikhlasan murni yang dilakukan sesudahnya. Jika keduanya menyatu dalam satu hati, maka keduanya akan saling bergumul.

Al-Ghazali juga menyandarkan argumentasinya pada ijmak ulama mengenai sahnya ibadah haji yang dilakukan oleh seseorang dengan niat berbisnis. Hajinya tetap sah meskipun ibadah hajinya bercampur dengan kepentingan nafsunya.

Sama halnya, seseorang yang berperang dengan tujuan memperoleh harta ganimah. Mereka tetap dihitung sebagai pejuang di jalan Allah. Tujuan awalnya—untuk mendapat harta—tidak menghapus statusnya sebagai pejuang. Mengapa? Karena dorongan asli dan motivasi mereka yang kuat adalah menegakkan agama Allah. Keinginan memperoleh harta ganimah hanyalah sampingan, yang tidak menghapus pahalanya. Meski demikian, pahala yang ia peroleh tidak sama dengan pahala orang yang berperang dengan niat yang ikhlas karena Allah. Keinginan untuk memperoleh harta ganimah merupakan sebuah aib.

Tampaknya, al-Ghazali sama sekali tidak takut terhadap ayat Alquran yang menegaskan bahwa amal dicampuri riya itu batal, alias tidak sah, seperti firman Allah: *Barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan*

janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.[61] Atau, hadis Rasulullah saw. tentang tiga golongan manusia yang pertama kali akan ditelan api neraka di hari kiamat, tentang riya yang beliau kategorikan sebagai syirik; juga hadis bahwa Allah berkata kepada orang riya pada hari kiamat: "Ambil (pahala) amalmu dari orang yang kau jadikan tujuan amalmu"; dan hadis bahwa Rasulullah saw. membatasi jihad hanya kepada orang yang berperang untuk menegakkan agama Allah.

Saya sebut al-Ghazali tidak takut kepada ayat dan hadis itu, karena sesungguhnya ia tidak lupa—ia pun menyebutnya. Hanya saja, sesudah mengutip ayat dan hadis itu, ia mengatakan: "Hadis-hadis ini tidak bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan di atas. Sebab maksud hadis-hadis itu adalah orang yang semata-mata menginginkan dunia, sebagaimana sabda beliau: 'Barang siapa berhijrah demi mencari dunia ....' Maksudnya, keinginan itulah yang menguasainya. Adapun sebutan syirik, itu tidak mutlak sama. Seperti sudah saya jelaskan, jika dua niat atau dua tujuan itu sama, maka keduanya seimbang, tidak bernilai apa-apa, dan tidak layak diharapkan berpahala. Lagi pula, orang yang syirik itu tak pernah tenang, selalu cemas dan gelisah, sebab ia tak pernah tahu mana di antara keduanya yang paling dominan menguasai niat dan tujuannya. Mungkin ya, mungkin juga tidak ....

Inilah sekilas ajaran mereka yang berpendapat bahwa status hukum riya bergantung pada lemah kuatnya dorongan riya itu sendiri.

Secara sepintas, mungkin ajaran yang mereka kemukakan di atas tampak begitu kuat dan memiliki dalil yang logis dan rasional. Tetapi, ketika kita merenungkannya secara saksama, ternyata kita harus menyimpulkan sebaliknya, bahwa semua pandangan itu tidak benar.

Al-Ghazali menyandarkan pendapatnya pada kuat-lemahnya dorongan. Jadi, dorongan itulah yang menentukan amal seseorang. Menurut kami seperti itu. Bagaimanapun, niat atau tujuan untuk riya—sekecil apa pun—tetap merusak nilai ikhlas dan menjadikan suatu ibadah sia-sia, tak bernilai apa-apa. Ada banyak contoh konkret yang berkaitan dengan pendapat kami ini.

Bau busuk kotoran, bahkan meski sejentik, bisa merusak sirkulasi udara seisi rumah. Dan, setitik racun bisa merusak makanan yang banyak. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa andaikan setetes racun perahan—yang dibuat untuk minuman ahli neraka—diteteskan ke bumi kita ini, niscaya kita akan mati karena seluruh penjuru dipenuhi bau busuk.

Begitu pula riya. Ia merusak ikhlas, yang pada gilirannya menghilangkan nilai pahala amal saleh. Tidak sedikit dalil naqli yang menunjukkan bahwa semua amal manusia tidak akan diterima selama tidak diniatkan murni untuk mencari keridaan Allah.

Pandangan al-Ghazali—yang mengaitkan dalil naqli tentang tidak sahnya amal yang disertai dengan riya murni—sungguh jauh dari substansi kebenaran. Tiga orang yang pertama kali diadili oleh Allah pada hari kiamat, dan yang pertama kali ditelan api neraka, adalah pejuang, pembaca Alquran, dan dermawan. Apakah masuk akal kalau mereka mutlak tidak bermaksud mendekatkan diri kepada Allah? Selain itu, banyak hadis, tidak hanya satu atau dua, yang menegaskan bahwa riya adalah syirik, dan amal orang yang syirik tidak akan diterima.

Al-Qurthubi memasukkan riya sebagai salah satu dari tiga jenis syirik yang dapat membatalkan amal ibadah. Ia mengatakan: "Urutan selanjutnya[62] dari syirik dalam ibadah adalah riya, yakni mengerjakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah demi tujuan selain Allah. Inilah yang dimaksud ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis itu, yakni bahwa riya itu haram dan membatalkan semua amal ibadah. Bentuk riya itu sungguh samar dan tidak akan diketahui oleh orang yang tidak berpengetahuan."[63]

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Harits al-Muhasibi. Ia menyebut riya sebagai bentuk syirik yang dapat menghapus nilai suatu ibadah. Ia berkata dalam kitab *al-Ri'âyah*: "Tujuan (suatu amal ketaatan) demi manusia dan niat untuk memperoleh pahala dari Allah dapat menyatu dalam hati manusia. Kedua tujuan itu, yakni tujuan untuk makhluk sekaligus untuk mendapat pahala dari Allah adalah bentuk

riya yang paling rendah. Ibadah dengan tujuan seperti itu adalah syirik, karena ia bertujuan kepada Allah dan manusia sekaligus. Dengan ibadahnya itu ia telah menyekutukan tujuan mencari rida Allah dengan tujuan mendapat pujian dari makhluk."[64]

Ia lalu mengemukakan beberapa hadis yang menunjukkan bahwa riya adalah syirik.[65] Antara lain hadis dari Mahmud ibn Lubaid,[66] bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesuatu yang paling aku cemaskan akan menimpa kalian adalah syirik kecil." Sahabat bertanya: "Apakah syirik kecil itu?" Beliau menjawab: "Riya." Kemudian beliau melanjutkan: "Allah berfirman kepada orang yang riya, ketika Dia memberi balasan kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan amal mereka: 'Pergilah kepada orang yang dulu ketika di dunia kamu beribadah karena mereka. Lihatlah, apakah kamu akan mendapatkan balasan dari mereka?'"[67]

Ada orang berkata kepada Ubadah ibn Shamit:[68] "Aku berperang di jalan Allah. Dengan pedangku aku bermaksud untuk Allah dan mendapat pujian dari kaum mukmin." Ubadah menjawab: "Kamu tidak mendapat apa-apa." Orang itu mengulangi perkataannya sampai tiga kali, dan Ubadah selalu menjawab: "Kamu tidak mendapat apa-apa." Pada kali yang terakhir Ubadah menambahkan: "Sesungguhnya Allah Swt. berkata: 'Akulah Zat paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa beramal sambil menye-

kutukan Aku dengan yang lain, Aku titipkan bagian-Ku kepada sekutu-Ku itu."[69]

Syaddad ibn Aws berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa salat karena riya, ia telah syirik. Barang siapa puasa karena riya, ia telah syirik. Dan, barang siapa bersedekah karena riya, ia telah syirik."[70]

Abu Sa'id al-Khudri[71] berkata: "Rasulullah keluar mendatangi kami ketika kami sedang berbicara tentang Dajal. Lalu beliau bersabda, 'Maukah kamu aku beritahu sesuatu yang lebih aku takutkan akan menimpamu dibandingkan Dajal?' Kami menjawab: 'Tentu, wahai Rasulullah.' Lalu beliau bersabda, 'Syirik yang samar. Yaitu orang yang berdiri mengerjakan salat, lalu ia menambah salatnya ketika seseorang melihatnya.'"[72]

Orang yang menghimpun kedua tujuan itu, yakni untuk manusia dan untuk Allah, sesungguhnya telah menghilangkan nilai amal ibadahnya. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa pernyataan ini "dinukil oleh Hafizh Abu Na'im dalam *al-Hilyah* dari sebagian ulama salaf". Sebagian mereka berargumen dengan firman Allah: *Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*[73] Sebagaimana Allah Mahabesar, tidak memliki istri, sekutu, dan anak, Dia juga Mahabesar untuk tidak menerima amal yang mempersekutukan diri-Nya dengan yang lain. Allah Mahatinggi, Mahabesar, dan Maha memiliki keagungan mutlak.[74]

Ibn Nujaim mempertegas masalah ini dengan mengutip pandangan sebagian ulama yang cenderung mengafirkan orang yang mengerjakan salat karena riya. Tetapi sebagian yang lain mengatakan, orang yang beramal karena riya tidak akan memperoleh pahala, bahkan ia berdosa. Sebagian lagi mengatakan tidak memperoleh pahala, tetapi juga tidak berdosa laiknya orang yang tidak mengerjakan salat.[75]

Ibn Qayyim berkata: "Syirik (jenis ini) jelas membatalkan pahala suatu ibadah. Pelakunya bisa disiksa jika amal yang ia kerjakan termasuk amal wajib. Sebab, ia tidak berbeda dengan orang yang tidak mengerjakan amal wajib itu. Ia disiksa karena telah meninggalkan perintah Allah. Sesungguhnya Allah hanya memerintahkan agar manusia beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, murni karena Dia semata: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.*[76] Maka, barang siapa tidak ikhlas dalam menjalankan ibadah kepada-Nya, berarti ia tidak mengerjakan apa yang Allah perintahkan. Bahkan, apa yang ia kerjakan tidak bernilai apa-apa. Karena itu, amalnya tidak sah dan tidak diterima oleh Allah ...."[77]

Solusi untuk Perbedaan Pandangan Ini

Mungkin, orang yang meninjau argumen al-Ghazali hanya berhenti pada pandangannya bahwa orang yang berhaji dengan maksud berdagang, hajinya tetap sah,

berdasarkan ayat Alquran dan ijmak ulama. Atau, bahwa orang yang berperang untuk memperoleh harta ganimah tetap berada dalam koridor ikhlas dan amalnya tidak batal, hanya saja pahalanya dikurangi.

Di sini, al-Ghazali berpendapat bahwa amal dengan niat seperti itu adalah syirik dalam niat atau kehendak, dan tidak membatalkan amal itu sendiri. Ia lupa bahwa apa yang ia sebut syirik sebenarnya bukanlah syirik, juga bukan riya. Sebab, orang yang niat berdagang saat melakukan ibadah haji, sesungguhnya tidak bermaksud riya, dan amalnya ini bukanlah syirik. Apa yang ia lakukan adalah menghimpun dua niat, yaitu niat berhaji dan niat berdagang. Niat seperti ini memang tidak dilarang oleh Allah.

Saya tidak menjumpai ulama yang membedakan secara tajam antara riya dan syirik dalam ibadah, kecuali al-Qarafi—*rahimahullâh*. Ia menjelaskan: "Perbedaan ke-122 antara riya dan syirik dalam ibadah adalah bahwa riya itu syirik—menyekutukan sesuatu dengan Allah dalam menaati perintah-Nya. Jelas, riya adalah kemaksiatan dan dosa. Ibadahnya pun menjadi batal, sebagaimana ditegaskan al-Muhasibi dan yang lainnya. Sikap ini pun bertentangan dengan hadis sahih riwayat Muslim dan yang lain, bahwa Allah Swt berfirman: 'Akulah Zat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa beramal, lalu menyekutukan Aku dengan yang lain, maka Aku biarkan dia bersamanya (atau dalam versi lain: maka Aku biarkan dia bersama sekutu-Ku itu).'[78] Orang ini jelas

tidak mengindahkan Allah ketika ia melakukan amal itu.

Begitu pula firman Allah: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus,*[79] menunjukkan bahwa orang yang tidak ikhlas kepada Allah tidak diperintahkan untuk menyembah-Nya. Sesuatu yang tidak diperintahkan tidak cukup untuk menggantikan sesuatu yang diperintahkan. Karena itu, ibadah seperti ini dianggap tidak ada. Inilah maksud ayat di atas."

Kemudian ia menambahkan: "Bentuk konkret dari riya adalah melaksanakan sesuatu yang memang diperintahkan Allah, sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya, dan diniatkan untuk menghadap kepada-Nya, namun disertai keinginan untuk mendapat penghormatan dari sebagian atau seluruh manusia sehingga ia mendapat keuntungan dari mereka dan terhindar dari ancaman atau gangguan mereka. Inilah salah satu gambaran riya. Bentuk lainnya adalah melakukan amal tertentu yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menghadap kepada Allah, dan hanya ditujukan kepada manusia. Riya jenis ini disebut riya murni, sedangkan yang sebelumnya disebut riya syirik."

Dia menjelaskan bahwa ada tiga macam tujuan riya: agar dihormati dan dimuliakan, memperoleh kemaslahatan, dan terhindar dari kemudaratan dunia. Dua tujuan yang terakhir ini berasal dari tujuan yang

pertama, sebab jika orang yang riya sudah dihormati dan dimuliakan oleh orang banyak, otomatis ia akan memperoleh kemaslahatan dari mereka dan terhindar dari segala bentuk mudarat mereka.

Kemudian ia berkata: "Inilah hakikat riya. Adapun riya syirik, seperti orang yang berperang dengan tujuan taat kepada Allah dan memperoleh harta ganimah, tindakannya ini tidak apa-apa dan ijmak ulama tidak mengharamkannya, sebab harta ganimah itu dijadikan Allah sebagai bagian dari ibadahnya. Berbeda dengan orang yang berperang dengan tujuan agar disebut pemberani, atau supaya disenangi pimpinannya, sehingga ia akan diberi harta melimpah dari Baitul Mal. Riya semacam ini haram hukumnya.

Berbeda pula dengan orang yang berperang untuk memperoleh tawanan, senjata, kuda, keledai, atau bagal dari pihak musuh. Dalam hal ini, ia telah melakukan syirik, bukan riya. Sebab riya adalah berbuat sesuatu agar dilihat oleh makhluk. Pengertian dilihat yang terkandung dalam kata riya hanya berlaku pada makhluk, bukan pada Allah. Maka, orang yang tidak bertujuan untuk dilihat orang saat ia beramal tidak dapat disebut riya. Tujuan untuk memperoleh harta dari ganimah dan yang sejenisnya tidak membuat seseorang bisa disebut riya—berperang karena ingin dilihat dan dipandang oleh makhluk. Karena itu, tidak tepat mengaitkan maksud dan tujuan seperti ini dengan istilah riya, sebab di situ seseorang tidak berniat agar ia dilihat oleh orang lain.

Demikian pula orang yang melakukan ibadah haji dengan tujuan ganda, yaitu sekaligus untuk berdagang. Bahkan, ibadah hajinya tetap bernilai agung seandainya ia hanya berniat untuk berdagang. Apakah ia bermaksud untuk sekaligus beribadah haji ataukah tidak, ia tetap dihitung melaksanakan haji, berdasarkan kesepakatan ulama. Tujuannya itu pun tidak merusak keabsahan ibadah haji; tindakannya ini sama sekali bukan maksiat dan bukan dosa.

Begitu pula orang yang berpuasa dengan maksud agar tubuhnya sehat; atau untuk menyembuhkan penyakit yang dapat disembuhkan dengan puasa. Memang niat utamanya adalah berobat, tetapi ia pun berniat puasa. Dengan niat ganda seperti ini, ia tetap dinilai melaksanakan ibadah puasa. Tujuan awalnya itu sama sekali tidak merusak puasanya. Bahkan, hal semacam ini diperintahkan syariat, sebagaimana sabda Rasulullah saw.: "Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu menikah, menikahlah. Dan, barang siapa belum mampu, hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat meredakan nafsu syahwat".

Dalam hadis itu Rasulullah memerintahkan puasa untuk tujuan tertentu. Kalau amal itu tidak baik, tentu Rasulullah tidak akan memerintahkannya.

Termasuk dalam konteks ini adalah berwudu dengan maksud menyegarkan atau membersihkan tubuh.

Al-Qarafi lalu menjelaskan: "Tujuan-tujuan seperti ini tidak terkait dengan penghormatan manusia, tetapi untuk memperoleh tambahan kemaslahatan

yang tidak perlu diketahui orang lain, karena memang tidak layak untuk diketahui dan dihormati. Tetapi, hendaknya hal itu jangan sampai diutamakan. Tujuan ibadah mesti diutamakan atau didahulukan."

Setelah menjelaskan hal ini, ia berkata: "Maka jelaslah perbedaan antara prinsip riya dalam ibadah dan prinsip nilai tambah yang mengandung tujuan lain, tetapi tidak terkait dengan orang lain. Tujuan-tujuan yang lain itu semata-mata merupakan nilai tambah dari suatu ibadah. Memang tak dapat disangkal, bahwa tujuan-tujuan yang mencampuri ibadah semacam ini bisa mengurangi pahala. Dengan kata lain, jika suatu ibadah dilakukan tanpa dibumbui tujuan-tujuan lain semacam ini, nilai pahalanya akan bertambah. Tetapi tidak berarti bahwa tindakan semacam itu menyebabkan dosa atau membatalkan ibadah. Dari sisi inilah perbedaan amal ibadah yang dilakukan seseorang muncul."[80]

Ketidaktahuan sebagian ulama tentang perbedaan antara riya dan mencari nilai tambah dari suatu ibadah (*tasyrîk*) telah menimbulkan kesalahpahaman di antara mereka. Kesalahan itu kemudian melahirkan masalah yang lebih besar. Misalnya, ada ulama yang menganggap batal ibadah seseorang dengan tujuan yang tidak ditetapkan oleh syariat. Contoh ibadah dengan tujuan nonsyariat, di antaranya berpuasa untuk berobat atau untuk orang yang tidak mampu menikah, berwudu untuk menyegarkan dan membersihkan tubuh, imam yang menunggu mak-

mum dengan cara memperpanjang rakaat atau rukuk, berdagang ketika menunaikan ibadah haji, dan mendapat harta ganimah dalam peperangan.

Meski demikian, Ibn Hazm—*rahimahullâh*—menegaskan dalam *al-Muhallâ*[81] bahwa orang yang "mencampuri niat wudu untuk salat dengan niat lain—seperti untuk menyegarkan tubuh—maka ia tidak boleh salat dengan wudu itu. Dalilnya adalah firman Allah: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.*[82] Maka, barang siapa mencampuri niat yang telah diperintahkan syariat dengan niat lain yang tidak ditetapkan syariat, berarti ia tidak ikhlas karena Allah dalam melaksanakan ibadahnya. Kalau tidak ikhlas, berarti ia dianggap belum berwudu seperti yang Allah perintahkan."

Ulama lain yang berpendapat serupa adalah al-Qurthubi. Ia menulis dalam kitab tafsirnya: "Tidak boleh menyatukan niat bersuci untuk menyegarkan tubuh, atau berpuasa untuk menyembuhkan penyakit pencernaan, bersamaan dengan niat ibadah kepada Allah. Sebab, ia telah mencampur niat ibadah dengan niat duniawi. Tidak ada yang bernilai di sisi Allah kecuali amal yang ikhlas, sebagaimana firman-Nya: *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah agama yang murni (bersih).*[83] Juga firman-Nya yang lain: *Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah*

dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.”[84]

Di tempat lain, al-Qurthubi menafsirkan bahwa ayat Alquran: *Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan,*[85] merupakan bukti kuat bahwa orang yang berwudu untuk menyegarkan atau membersihkan tubuh tidak dapat menggunakan wudunya itu untuk salat. Begitu pula hal-hal lain yang serupa dengan kasus ini.[86]

Al-Nawawi[87] dan al-Haththab[88] juga mengatakan bahwa tidak cukup wudu yang diniatkan untuk menyegarkan tubuh dan menghilangkan hadas. Tetapi kemudian mereka sendiri memandang pendapat ini lemah.

Adapun tentang imam yang menunggu makmum dengan memperpanjang rakaat atau rukuk, maka sebagian ulama bersikap hati-hati; Muhammad ibn al-Hasan mengatakan, “Saya khawatir itu termasuk syirik.”[89] Bahkan, sebagian penganut mazhab Syafi‘i lebih ekstrem lagi dengan mengatakan bahwa laku semacam itu membatalkan salat.[90]

Al-Nawawi berkata dalam *al-Majmû‘*: “Menurut Abu Hanifah, Malik, al-Auza‘i, Abu Yusuf, al-Muzanni, dan Daud, seorang imam yang sedang rukuk tidak boleh menunggu makmum yang datang agar ia mendapatkan rakaat salat. Pendapat mereka ini didasarkan atas keumuman hadis sahih yang me-

muat perintah untuk memperingan rukuk. Juga karena di situ terselip niat untuk memperoleh sesuatu yang lain dalam ibadah."[91]

Al-Muzanni mengutip pendapat ini dari al-Syafi'i dengan alasan bahwa sikap menunggu imam telah menodai keikhlasan. Tetapi ia mengatakan bahwa ia juga menemukan riwayat lain dari al-Syafi'i yang membolehkan tindakan ini. Hanya saja, al-Muzanni tetap memilih pendapat pertama.[92]

Tentang orang yang berdagang pada saat menunaikan ibadah haji, Ibn Arabi berkata: "Larangan melakukan perdagangan pada saat berhaji merupakan pendapat kaum fakir (maksudnya: kaum sufi), yang menganjurkan agar kita tidak mencampuradukkan urusan dunia dengan urusan akhirat, agar pahala berlipat ganda dan niat menjadi lebih ikhlas." Tetapi, Ibn Arabi sendiri menampik pendapat ini. Bahkan, di tempat lain ia menandaskan: "Niat berdagang pada saat berhaji tidak termasuk syirik, dan tidak menghapus ketentuan ikhlas yang hukumnya memang wajib. Lain halnya dengan orang miskin. Baginya, berhaji tanpa berdagang adalah lebih utama."[93]

Kalau saja para ulama di atas memerhatikan prinsip yang ditetapkan al-Qarafi, dan prinsip bahwa mencari nilai tambah dari suatu ibadah tidak termasuk riya, tentu mereka tidak akan terjebak dalam kerumitan ini. Banyak sekali dalil naqli yang membantah pendapat mereka. Tentang masalah haji, Allah berfirman: *Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki*

hasil perniagaan) dari Tuhanmu.[94] Ibn Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum muslim takut berdagang di pasar-pasar Jahiliah pada musim haji. Riwayat Ibn Abbas ini terdapat dalam *Shaḫîḫ al-Bukhârî.*

Dalam sebuah riwayat Ibn Abbas yang dikutip dalam *Sunan Abî Dâwûd* dengan sanad yang menyertakan Bukhari dan Muslim disebutkan: "Di masa-masa awal pelaksanaan haji, banyak orang yang melakukan transaksi perdagangan di Mina, Arafah, dan tempat-tempat haji lainnya. Lama-kelamaan mereka takut berdagang dan menganggapnya diharamkan. Lalu Allah menurunkan ayat: *Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu*—pada musim haji."[95]

Izz ibn Abdussalam, dalam *Qawâ'id al-Aḫkâm,* membuat sub bahasan khusus dengan judul: "Menolong orang dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah bukanlah syirik dalam ibadah".[96] Ia menjelaskan tema ini dengan mengatakan: "Jika ada yang bertanya: apakah menunggu makmum *masbûq* (makmum yang ketinggalan rakaat imam) agar mendapat rukuknya imam termasuk syirik dalam ibadah atau tidak? Maka saya jawab: sebagian ulama menganggapnya syirik, padahal sebenarnya tidak. Bahkan, imam itu telah melakukan dua ibadah sekaligus, sebab—di samping ibadah salatnya—ia juga membantu orang lain agar mendapatkan rukuknya. Ini adalah ibadah tersendiri. Dan, seperti kita ketahui, menolong orang melaku-

kan ketaatan merupakan kebajikan penting di sisi Allah ...."

"Tidak seorang pun berhak menyebut tindakan ini sebagai syirik dalam ibadah, atau menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya dalam ibadah. Sebab, jika menolong orang lain dalam kebaikan dan ketaatan dinilai syirik dan riya, tentu menyampaikan risalah, mengajarkan ilmu, amar makruf dan nahi mungkar, juga termasuk syirik dan riya. Nyatanya, tidak ada yang berpendapat demikian. Riya dan syirik adalah melakukan ibadah dengan maksud memperoleh sesuatu yang tidak akan mendekatkan diri kepada Allah, yakni kepentingan pribadi yang bernilai rendah. Sementara memberi pertolongan kepada orang lain, berupa kebaikan dan ketaatan, jelas akan membantu kita mendekatkan diri kepada Allah. Dan, Allah membimbing hamba-hamba-Nya ke arah itu. Kalau tindakan ini dianggap syirik, tentu azan dan mengajarkan Alquran pun termasuk syirik.

Dalam sebuah hadis sahih disebutkan ada seorang sahabat salat sendirian. Lalu Rasulullah saw. bertanya kepada para sahabat yang lain, "Siapa yang mau memberi pahala kepada orang ini?" Dalam riwayat lain berbunyi: "Siapa yang mau bersedekah kepada orang ini?"[97] Lalu seorang sahabat bermakmum kepada orang itu agar ia memperoleh keutamaan salat berjamaah. Rasulullah tidak menyebut tindakan itu riya atau syirik, sebab sahabat yang kedua menolong yang pertama untuk mendapatkan pahala

salat jamaah, suatu amal yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah."[98]

Izz ibn Abdusalam—*rahimahullâh*—menerangkan bahwa tindakan itu sunah: "Jika imam merasa bahwa makmum yang *masbûq* sudah ada di dalam, sedangkan ia masih rukuk, maka ia disunahkan menunggu si makmum agar mendapat rukuk sang imam. Ini tidak termasuk syirik atau riya, sebab Rasulullah saw. mengumpamakan tindakan ini dengan memberi pahala atau sedekah. Ini diperintahkan pada semua jenis salat. Bagaimana mau disebut syirik atau riya kalau yang demikian ini terdapat dalam ketentuan syariat?!"

Juga tidak ada jalan untuk menyebutnya makruh. Kalau ada ulama yang mengatakan bahwa tindakan itu membatalkan salat, maka pendapatnya itu berlebihan. Bagaimana pendapatnya tentang salat *khawf* yang memang diatur oleh syariat untuk menunggu? Apakah itu syirik dan riya, atau amal saleh karena Allah?"[99]

Satu hal yang bisa memperjelas masalah ini adalah bahwa Rasulullah saw. pernah mempersingkat salat ketika ia mendengar tangis anak-anak. Padahal, mulanya Rasul ingin memperpanjang salatnya. Disebutkan dalam sebuah hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Pernah suatu ketika aku sedang salat, dan aku ingin memperpanjang salat itu. Tetapi kemudian aku mendengar tangis anak-anak. Maka, aku kerjakan yang

wajib-wajib, karena aku tahu bagaimana perasaan ibunya mendengar tangis anaknya."[100]

Malik ibn Huwairits[101] pernah mengerjakan salat hanya dengan satu maksud, yakni mengajarkan salat kepada orang lain.[102] Dalam satu kitabnya, *al-Muntaqâ*, Ibn Taimiyah[103] menulis bab khusus mengenai masalah ini dengan judul: "Bab memperpanjang rakaat pertama, menunggu makmum yang diduga sudah masuk salat agar mendapatkan rakaat imam". Di situ, ia menyebutkan hadis dari Abu Sa'id yang berbunyi: "Waktu itu salat sudah dimulai. Lalu ada satu orang keluar pergi ke Baqi untuk buang air. Kemudian ia berwudu, dan saat kembali ia masih mendapatkan rakaat pertama bersama Rasulullah, sebab beliau sengaja memperpanjang rakaat itu."[104]

Ibn Taimiyah juga mengutip hadis dari Abdullah ibn Ubay Awfa[105] "bahwa Rasulullah saw. tetap tegak pada rakaat pertama sampai beliau tidak mendengar ada langkah kaki yang datang."[106] Kenapa seorang ulama dan ahli tafsir seperti al-Qurthubi—mudah-mudahan dosanya diampuni oleh Allah—mengemukakan pandangan yang berbeda? Yaitu bahwa "jika seorang imam sedang rukuk, lalu merasa ada orang lain yang sudah masuk, ia tidak boleh menunggu orang itu, sebab menunggu dalam rukuk akan mengurangi keikhlasannya kepada Allah?!"[107]

Dampaknya Hanya Mengurangi Pahala

Meskipun kami berpendapat bahwa tetap sah ibadah haji orang yang sekaligus berniat dagang, atau bahwa sah pula ibadah seseorang yang berjihad dengan tujuan ingin memperoleh ganimah, kami juga sepakat dengan ulama yang mengatakan bahwa pahala mereka itu jauh lebih kecil dibandingkan pahala orang yang tidak membumbui ibadahnya dengan tujuan-tujuan duniawi.

Dalil untuk pendapat kami ini sangat banyak, begitu pula rujukan dari pendapat para ulama dalam kitab mereka. Kami merasa tidak perlu mengulas lebih jauh dalil-dalil itu karena telah begitu jelas. Misalnya, dikatakan dalam sebuah hadis: "Jika orang ikut berperang, lalu ia memperoleh bagian ganimah, maka pahala yang ia peroleh hanya dua pertiga dan kehilangan yang sepertiganya. Tetapi, jika ia tidak memperoleh ganimah, ia memperoleh pahala itu sepenuhnya."[108]

Dalam riwayat lain, hadis di atas berbunyi: "Setiap prajurit atau orang yang ikut berperang, kemudian selamat dan memperoleh ganimah, maka mereka memperoleh dua pertiga pahala, dan kehilangan sepertiganya. Dan, setiap prajurit atau orang yang ikut berperang, lalu gugur atau tertimpa musibah, maka ia memperoleh pahala itu sepenuhnya."[109]

Berdasarkan hadis di atas, bisa dikatakan bahwa mereka berperang dengan niat yang ikhlas. Hadis itu

juga menjelaskan bahwa mereka tetap disebut pejuang di jalan Allah; sementara pengurangan pahala orang yang mendapat harta ganimah tidak lantas membatalkan niat awalnya. Perolehan harta ganimah itu masuk dalam kategori ganjaran dunia yang langsung mereka terima. Tentang hal ini seorang sahabat berkata: "Sebagian kami ada yang gugur sebelum menikmati pahala sedikit pun, sebagian lagi ada yang mendapatkan buahnya menjadi matang, dan ia memetiknya."

Hadis riwayat Muslim yang menegaskan berkurangnya pahala bagi mereka yang mendapat harta ganimah sama sekali tidak bertentangan dengan hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang berbunyi: "Allah menganjurkan agar orang yang berangkat perang tidak berniat lain, kecuali untuk berjuang di jalan-Ku, iman kepada-Ku, dan mengakui kebenaran rasul-Ku. Dengan begitu, ia berada dalam jaminan-Ku untuk masuk surga, atau Aku pulangkan kembali ke rumahnya dengan membawa pahala atau ganimah."[110]

Saya katakan tidak bertentangan karena hadis terakhir menyebutkan salah satu dari dua alternatif yang dibawa pulang dari medan perang oleh orang yang tidak terbunuh, yakni pahala atau ganimah. Sedangkan hadis sebelumnya menyebutkan alternatif ketiga, yaitu ganimah dan pahala yang dikurangi. Hadis-hadis itu tidak perlu ditafsirkan lagi, karena hadis-hadis Nabi saw. tidak membatalkan satu sama lain, tetapi saling membenarkan.

Umumnya, ulama cukup memahami pendapat kami ini. Al-Hafiz Ibn Rajab berkata: "Jika niat berjuang dibumbui niat lain, selain riya, mendapat upah, mendapat ganimah atau barang dagangan, pahala perjuangannya menjadi berkurang, namun tidak mutlak membatalkannya."[111]

Karenanya, nas yang menyatakan batalnya pahala orang yang berperang untuk mendapat harta ganimah hanya berlaku jika orang itu sama sekali tidak berniat untuk Allah dan mencari pahala dari-Nya; mereka berperang semata-mata untuk mencari bagian dunia. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.: "Barang siapa berperang di jalan Allah, dan hanya berniat untuk sebuah baju perang, maka ia hanya memperoleh apa yang ia niatkan."[112]

Perkataan "hanya berniat" dalam hadis di atas menunjukkan dengan gamblang bahwa hanya itu yang menjadi tujuan dan pencariannya. Sahabat Rasulullah, Abdullah ibn Umar, memahami betul hal ini ketika ia berkata: "Jika salah seorang di antara kalian sudah bulat untuk berperang, kemudian Allah memberinya rezeki sebagai ganti (balasan), maka itu tidak apa-apa. Berbeda dengan orang yang hanya berperang jika diberi uang, maka mereka tidak mendapatkan kebaikan sama sekali."[113]

Termasuk dalam bahasan ini adalah upah yang diperoleh para pejuang dari Baitul Mal. Ini tidak membatalkan pahala perjuangan, karena sudah menjadi hak orang yang ikut berperang. Tema ini di-

bicarakan secara khusus oleh Ibn Taimiyah. Ia berkata: "Kedudukan tentara itu berbeda dengan orang yang bekerja demi upah. Mereka adalah tentara Allah. Mereka berperang di jalan Allah, lalu memperoleh upah dari Baitul Mal agar mereka terbantu untuk berjuang. Bagian yang mereka peroleh itu bukan harta milik penguasa, tetapi milik Allah yang didistribusikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Maka, barang siapa menjadikan mereka sebagai orang yang bekerja demi upah, berarti telah menjadikan perjuangan mereka bukan untuk Allah."

Disebutkan dalam sebuah hadis: "Perumpamaan umatku yang berperang, lalu mengambil bagian upahnya, sama dengan ibu Musa yang melahirkan anaknya, lalu mengambil upahnya."[114]

Dalam konteks ini, Ibn Taimiyah membedakan "antara orang yang menjadikan agama sebagai tujuan dan dunia sebagai perantara (*wasîlah*) dan orang yang menjadikan dunia sebagai tujuan dan agama sebagai wasilah. Sementara orang yang tujuan maupun wasilahnya tidak jelas, maka ia tidak akan mendapat bagian apa-apa di akhirat, sebagaimana ditunjukkan berbagai dalil dan rujukan yang tidak perlu kami ungkapkan lagi."[115]

Riya dengan Sifat-Sifat Ibadah

Di depan kita sudah membahas tentang orang yang menunaikan ibadah yang ditujukan kepada manusia, atau ditujukan kepada Allah plus manusia. Kita sam-

pai pada kesimpulan bahwa ibadah semacam itu batal, orang yang melakukannya berdosa dan akan mendapat siksaan dari Allah.

Lalu, bagaimana jika riya itu terjadi bukan pada substansi ibadah, tetapi pada sifat-sifatnya? Misalnya, ada orang yang salat dan hendak memperpendek bacaan-bacaannya, rukuknya, dan sujudnya. Tetapi, karena ada orang yang melihat salatnya, ia memperpanjangnya. Masalah ini telah memunculkan perdebatan di kalangan para ulama salaf yang saleh, di antaranya Imam Ahmad dan Ibn Jarir al-Thabari. Keduanya berpendapat bahwa amal orang itu tetap sah, tidak batal, dan akan mendapat balasan sesuai dengan niat asalnya. Pendapat serupa dikemukakan Hasan al-Bashri.[116]

Al-Samarqandi berpendapat sama. Menurutnya, amal yang diniatkan untuk Allah diterima, sedangkan amal yang diniatkan untuk manusia ditolak. Izz Abdussalam pernah ditanya tentang orang yang memperpanjang salatnya bukan karena Allah, tetapi karena manusia. Ia menjawab: "Mudah-mudahan itu tidak akan menghapus amalnya."[117]

Ibn Nujaim menukil pendapat dari beberapa ulama Hanafi, bahwa orang yang memulai salat dengan niat ikhlas karena Allah, lalu di tengah-tengah salat timbul riya dalam hatinya, maka hukumnya sesuai dengan niat ketika ia memulai salatnya.[118]

Pendapat ini ditegaskan oleh Ibn Qayyim.[119] Tetapi, ia menambahkan bahwa orang yang beramal

seperti ini pahalanya tidak sempurna, dikurangi karena riyanya. Bahkan, hampir layak dikhawatirkan.[120]

Riya: Ragam dan Kesamarannya

Al-Muhasibi, dengan pandangan yang cukup mendalam menegaskan:[121] nafsu manusia selalu menuntut apa saja yang dianggap memberi kenikmatan kepada dirinya. Hasrat nafsu ini begitu samar dan tersembunyi, seperti api dalam sekam. Ketika seorang muslim mampu mencegah keinginan nafsu melalui ritual ibadah dan berbagai ketaatan kepada Allah, nafsu tidak akan tinggal diam dan menyerah begitu saja. Nafsu akan berusaha memenuhi keinginannya dengan cara lain, yaitu menghiasi ketaatan itu dengan perasaan ingin dipuji manusia.

Karena begitu kuatnya hasrat nafsu untuk mendapat pujian manusia, maka niat untuk riya tampil dengan berbagai bentuk dan cara dalam hati manusia. Ia mengira dirinya ikhlas, padahal sebenarnya riya. Al-Ghazali—*ra<u>h</u>imahu Allâh*—membagi tingkatan riya berdasarkan kejelasan dan kesamarannya. Tingkatan-tingkatan itu disusun sedemikian rupa dari yang terendah sampai tertinggi.[122]

Tingkatan pertama: riya yang paling nyata, yaitu orang yang mengerjakan salat atau amal saleh lainnya, lalu karena ada orang lain melihatnya dengan mata penuh kagum dan hormat, ia berusaha membuat salatnya lebih bagus lagi. Gerakan tubuhnya

menjadi lebih tenang dan khusyuk. Inilah riya nyata yang tidak samar lagi bagi para pemula.

Riya tingkatan kedua adalah orang yang sudah mengetahui apa dan bagaimana riya muncul, namun setan menghampiri dan kemudian menipunya dari sisi yang berbeda. Misalnya, setan mendorong orang itu untuk membuat salatnya lebih bagus dan lebih lama, karena ia sedang menjadi imam. Dalam keadaan seperti ini—bisik setan—ia mesti memperbagus salatnya agar ia memperoleh pahala para makmum. Kadang-kadang ini hanya tipuan, sekadar untuk memenuhi hasrat nafsu. Trik ini sengaja dibuat oleh setan untuk mempermulus kebatilan yang dikemas dalam wajah kebenaran, agar manusia tidak punya alasan untuk menolak.

Tingkatan ketiga terjadi pada seorang muslim yang tahu bahwa apa yang terjadi pada tingkatan kedua itu termasuk riya. Karenanya, setan membisikinya agar ia mengerjakan dan memperpanjang salatnya di tempat tersembunyi, agar bisa mencapai kekhusyukan sempurna. Setan sengaja menggunakan trik ini agar ada perbedaan antara ibadahnya yang dikerjakan di tempat tersembunyi dan di tempat umum.

Tingkatan keempat merupakan riya paling samar dan tersembunyi. Riya tingkatan ini terjadi pada orang yang sudah mengetahui tiga tingkatan riya sebelumnya. Dalam situasi seperti ini, setan tidak dapat menipunya lagi. Karena itu, setan mengajak agar ia lebih khusyuk lagi dalam salat, misalnya ketika salat di

tengah orang banyak. Setan berbisik: "Renungkanlah keagungan Allah, dan kau harus malu melihat hatimu lupa kepada-Nya." Dengan begitu, hatinya menjadi *lebih* khusyuk. Tetapi ini masih tergolong riya, yakni riya tersembunyi, karena ia tidak akan sekhusyuk itu saat salat sendirian, jauh dari pandangan manusia.

Walaupun kami tidak sepakat dengan pendapat al-Ghazali, kami perlu mengulasnya lebih jauh untuk memperjelas kepada kita sisi kesamaran riya. Juga untuk menunjukkan, betapa riya ini masih tetap samar di mata orang saleh yang sudah cukup hati-hati dan berusaha menghindarinya sekalipun.

Karena ternyata riya cukup samar dan tersembunyi, kami pikir cukup bijaksana untuk menjelaskan trik-trik bagaimana cara menghindari dan menyelamatkan diri dari tipuan riya ini.

Kadang-kadang, orang yang ingin mengatasi suatu masalah justru jatuh ke dalam masalah baru yang kurang lebih sama, atau bahkan lebih parah. Ini adalah fenomena kehidupan yang dihadapi manusia, dulu maupun sekarang.

Allah memerintahkan kita agar beribadah dengan ikhlas. Tetapi dalam diri kita terdapat dorongan yang justru mengajak kita berpaling dari keikhlasan. Sadar akan kenyataan seperti ini, manusia lalu menempuh berbagai jalan yang berbeda-beda; mereka terbagi ke dalam beberapa kelompok.

Kelompok pertama adalah orang yang bertekad memerangi riya sampai ke akar-akarnya, sehingga tak ada kecenderungan sama sekali, dan tak terlintas sedikit pun untuk riya. Mereka adalah orang yang mencari sesuatu yang agung, namun sekaligus mustahil. "Manusia tidak diperintahkan oleh Allah untuk melenyapkan bisikan iblis yang melekat dalam dada mereka; tidak juga untuk mengubah naluri dan fitrah mereka sehingga tidak memiliki kecenderungan sama sekali terhadap segala bentuk godaan dunia, seperti riya dan yang lainnya. Karena kerasnya usaha yang mereka lakukan, mereka tidak menyukai aspek naluri yang terpuji, dan menyukai aspek yang tercela."[123]

Tak seorang pun diperintahkan untuk bertindak seperti itu. Tindakan ini tidak akan pernah mampu dilakukan manusia, sedangkan Allah tidak akan membebani hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu mereka pikul. Lagi pula, semangat dan kesungguhan yang dikerahkan di luar jalur yang semestinya akan sia-sia dan hilang percuma; upayanya tidak akan memberi manfaat apa-apa.

Kita lihat ada beberapa hal yang sebenarnya disukai Allah tetapi dibenci nafsu: *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal ia adalah sesuatu yang kamu benci.*[124] Sebaliknya, ada beberapa hal yang sebenarnya terlarang untuk kita kerjakan, tetapi nafsu menyukainya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas,*

perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang.[125] Kadang-kadang, dalam usahanya untuk mendapatkan perhiasan dunia, manusia terjebak menempuh cara-cara yang haram. Disebutkan dalam sebuah hadis: "Surga dikelilingi sesuatu yang tidak disukai, dan neraka dikelilingi hawa nafsu."

Kecenderungan terhadap perbuatan maksiat, termasuk riya dan kehendak syahwat, tidaklah berdosa. Sama halnya, keengganan pada hal-hal yang diperintahkan syariat pun tidak berdosa. Ibn Abdussalam menjelaskan: "Kecenderungan terhadap *riya* dan semua bentuk perbuatan maksiat lainnya tidaklah berdosa. Penggunaan kata riya di sini bermakna konotatif (*majâzi*), yakni menyebutkan sebab padahal yang dimaksudkan adalah penyebab. Cenderung pada segala yang diharamkan Allah tidaklah berdosa, karena yang berdosa adalah berniat, berkehendak, dan mengerjakan atau menggunakan apa yang diharamkan itu. Begitu pula, tidaklah berdosa membenci segala hal yang dibenci oleh naluri dasar manusia, dan segala hal yang tidak disukai hati dan pemikiran manusia, baik itu kebaikan maupun kejahatan. Sekali lagi, yang berdosa adalah mengerjakan atau meninggalkannya. Tegasnya, mengerjakan kejahatan atau meninggalkan kebaikan.

Karena itu, jika dalam hati seseorang tebersit keinginan untuk riya atau bersyukur, atau untuk menaklukkan lawan dan memukul mundur musuh, maka ia tidak berdosa. Sebab, semua itu merupakan

kecenderungan manusia, dan sulit untuk ditampik. Ia berdosa hanya jika menyalurkan keinginannya itu di luar garis ketentuan syariat."[126]

Kelompok kedua adalah orang yang berbuat sebaliknya. Ketika mereka diajak berbuat kebaikan, diminta sesuatu, atau nafsunya mengajak kepada kebaikan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan riya, mereka berpaling dari kebaikan itu karena takut jatuh dalam riya. Ini namanya lari dari satu kejahatan dan jatuh dalam kejahatan lain yang serupa, atau bahkan lebih parah. Sadar akan muslihat licin penuh bahaya ini, para ulama lalu mengingatkan kita semua agar berhati-hati.

Qadhi Iyadh[127] berkata: "Meninggalkan suatu amal karena manusia adalah riya, mengerjakan suatu amal karena manusia adalah syirik."[128]

Mengomentari perkataan al-Qadhi ini, al-Nawawi berkata: "Maksudnya adalah orang yang bermaksud melaksanakan ibadah, tetapi kemudian meninggalkannya karena takut terlihat manusia maka ia telah jatuh dalam riya, sebab ia meninggalkan ibadah itu karena manusia, bukan karena Allah. Tetapi, seandainya ia meninggalkan ibadah itu (misalnya salat) untuk dikerjakan di tempat tertutup maka ia telah menetapi sunah, kecuali salat fardu atau zakat wajib. Lebih utama lagi kalau ia mengerjakannya di tempat terbuka."[129]

Meninggalkan amal karena takut riya merupakan satu perangkap yang sengaja dipasang setan untuk

manusia. Ibn Hazm—*rahimahullâh*—berkata: "Terhadap orang yang membenci riya, iblis membuat suatu perangkap, yakni membuatnya enggan berbuat kebaikan karena mengira akan jatuh dalam riya." Karena itu, Ibn Hazm mengingatkan agar perasaan semacam ini tidak usah dipedulikan, kerjakan saja amal itu sebagai pemberontakan terhadap setan. Lebih lanjut ia mengatakan: "Jika perasaan semacam ini terlintas dalam pikiranmu, teruskan saja melakukan amal itu. Perbuatanmu ini akan membuat setan lebih sakit dan sengsara."[130]

Jika setan tahu bahwa ternyata ia tetap mengerjakan amal itu, maka setan akan segera mendekat dan terus membisikkan kekhawatiran akan riya, sehingga ia mau meninggalkan segala bentuk perbuatan taat kepada Allah.[131]

Kelompok ketiga adalah orang yang tahu bahwa Allah Swt. memerintahkan mereka untuk taat dan beribadah kepada-Nya; bahwa Dia mewajibkan mereka untuk memerangi hawa nafsu, dan melaksanakan agama dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Kepada mereka, saya merasa perlu menjelaskan bagaimana seharusnya mengatasi riya. Saya harap penjelasan ini dapat menjadi senjata mereka untuk menjaga diri dari perangkap dan tipudaya setan.

Trik Mengatasi Riya

Pertama, memohon pertolongan kepada Allah agar dijadikan orang yang ikhlas, dilindungi dari riya, dan

beribadah hanya kepada-Nya. Allah berfirman: *Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah kepadamu.*[132] Sesuai dengan ayat ini, maka cara paling tepat adalah memohon perlindungan kepada-Nya, memantapkan diri kepada-Nya, dan senantiasa mendekat ke hadirat-Nya; serta memohon agar kita diberi keikhlasan dan dibebaskan dari riya.

Dalam hal ini, kita menemukan teladan yang sangat baik dari Nabi Ibrahim ketika ia menghadap kepada Allah dan memohon agar dibebaskan dari syirik: *Dan, jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.*[133] Bukan sesuatu yang sia-sia Allah memerintahkan kita untuk selalu membaca firman-Nya: *Kepada-Mu kami menyembah, dan kepada-Mu kami memohon pertolongan.*[134] Dialah yang layak disembah, bukan yang lain. Kita tidak menyembah apa pun kecuali Dia. Dialah tempat kita memohon pertolongan agar diberi kemampuan untuk taat kepada-Nya dan mengerjakan perintah-perintah-Nya, serta kemampuan untuk menghindari segala hal yang tidak Dia sukai.

Selain meminta pertolongan, kita juga harus meminta perlindungan kepada Allah dari penyakit kronis ini. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah pernah berkhotbah di depan para sahabatnya. Beliau berkata: “Wahai manusia, takutlah akan syirik, sebab ia lebih samar dibandingkan seekor semut.” Sahabat bertanya: “Bagaimana cara kami mewaspadai-

nya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Bacalah doa ini: 'Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui. Dan, kami memohon ampun kepada-Mu atas segala sesuatu yang tidak kami ketahui'."[135]

Rasulullah saw. juga membimbing kita ke jalan yang dapat membersihkan keberagamaan kita kepada Allah, dan mengantarkan kita ke derajat yang paling tinggi, yaitu *i<u>h</u>sân*. Beliau bersabda: "Sembahlah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."[136] Bayangkan, saat kita memandang para pembesar atau para penguasa, kita harus bersikap hormat dan mengagungkan mereka. Jadi, apalagi jika yang kita pandang adalah Tuhan, penguasa langit dan bumi ini!

Jika kita tidak mampu menyembah Allah dengan cara pertama, sembahlah Dia dengan cara kedua; beribadah seraya tetap meyakini bahwa Allah melihat dan mengawasi kita. Begitu perasaan ini telah meresap dalam hati, amal perbuatan kita akan terhindar dari riya dan alpa. Dengan demikian, jiwa kita senantiasa mengarah kepada Allah Swt. Yang Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri.

Kedua, mengenali dan menjaga diri dari riya. Kita sudah berbicara banyak tentang betapa samarnya riya. Artinya, setiap orang yang ingin beribadah kepada Allah dintuntut untuk mengetahui apa itu riya sekaligus sebab-sebabnya. Selanjutnya, ia mesti

menjaga diri dari serangannya. Seseorang bisa terjerumus dalam jurang kehancuran karena kebodohan, atau karena kurang waspada.

Ketiga, merenungkan akibat riya di dunia. Satu hal yang dapat membantu menghilangkan riya adalah menyadari bahwa jika kita riya, maka kita tidak akan memperoleh keuntungan apa-apa dari manusia dan tidak dapat menolak kemudaratan apa pun dari mereka. Bahkan, bisa jadi kita justru akan mendapat kemarahan dan kebencian mereka, selain kemurkaan dan kebencian Allah Swt. Kita akan ditimpa kerugian besar, baik di dunia maupun di akhirat.

Alangkah cemerlang khalifah Umar ibn al-Khaththab r.a. ketika mengatakan: "Barang siapa memoles diri dengan sesuatu yang tidak ia miliki, maka Allah akan membeberkan aibnya."[137] Ibn Qayyim mengomentari perkataan Umar ini: "Orang yang memoles diri dengan sesuatu yang sebenarnya tidak ia miliki adalah lawan dari orang yang ikhlas; apa yang ia perlihatkan kepada orang lain berlawanan dengan apa yang ada dalam hatinya. Karena telah merusak niat dan tujuannya, maka ia akan menerima balasan siksa dari Allah Swt.

Kalau orang yang ikhlas diberi balasan lebih cepat oleh Allah Swt. berupa kesenangan dan kecintaan manusia kepadanya, sebaliknya orang yang memoles diri akan lebih cepat dibongkar aibnya oleh Allah di tengah-tengah manusia, sebab ia telah membongkar aib batinnya di sisi Allah Swt. Ini pasti terjadi, sesuai

dengan sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang indah, serta kemahabijaksanaan-Nya dalam menetapkan segala sesuatu."[138]

Ibn Qayyim menambahkan bahwa sering kali orang yang riya itu sendirilah yang membongkar aibnya di depan manusia. Sesungguhnya manusia tidak akan tinggal diam; mereka akan terus mencari tahu benar tidaknya apa yang ia tampilkan di hadapan mereka itu. Dan, pada akhirnya mereka akan tahu semua itu bohong belaka; bahwa semua itu sebenarnya tidak pernah ada. "Setelah orang memoles diri dengan berpura-pura khusyuk, agamis, ahli ibadah, alim, dan yang lainnya; setelah ia mengaku bahwa telah melakukan semua itu dengan segala ketentuan hukum, pasti orang lain akan terus memantau, benarkah yang ia perlihatkan itu ataukah tidak. Kalau ternyata apa yang mereka cari itu tidak ditemukan, maka kedok orang yang riya itu akan terbongkar. Ia tidak sadar, bahwa memoles diri dengan sesuatu yang tak pernah ia lakukan justru akan mengantarkan dirinya kepada situasi saat aib dirinya dibongkar di tengah masyarakat."[139]

Kadang-kadang, riya membuat seseorang menjadi bahan ejekan manusia. Tidak sedikit kitab yang ditulis para ulama mengenai kisah orang yang riya. Cerita semacam itu didongengkan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Al-Asma'i, misalnya, menceritakan bahwa ada seorang Arab pedalaman yang salat sangat lama di tengah orang banyak.

Lalu mereka berkata kepada orang itu: "Wah, salatmu bagus sekali." Dan, ia menjawab: "Saya juga berpuasa!"[140]

Coba perhatikan orang ini! Kasihan sekali, ia beribadah demi manusia. Saat salatnya dipuji, ia malah memamerkan ibadahnya yang lain yang tidak mereka ketahui, yaitu puasa. Lalu bagaimana tanggapan mereka? Seorang Arab pedalaman lain yang hadir di tempat itu, dan mendengar ucapannya, bersenandung:

Dia sembahyang, aku terpesona
Ketika ia bilang berpuasa juga
Aku meragukan kemurniannya

Unta itu sungguh telah lepas
Dari yang salat dan berpuasa

Mengomentari cerita ini, al-Mawardi berkata: "Camkan! Alangkah buruknya laku dan akibat riya! Dan, betapa ia menunjukkan lemahnya akal seseorang!"[141]

Ulama menceritakan secara berantai bahwa Thahir ibn al-Husain[142] bertanya kepada Abu Abdullah al-Marwazi: "Sejak kapan kamu tinggal di Irak, wahai Abu Abdullah?"

Ia menjawab: "Aku tinggal di Irak sejak 20 tahun yang lalu. Dan sudah 30 tahun aku berpuasa."

Dengan nada mengejek al-Marwazi menimpali: "Wahai Abu Abdullah, aku hanya mengajukan satu pertanyaan, tetapi kau memberiku dua jawaban."[143]

Coba bandingkan keadaan dua orang riya di atas dengan keadaan al-Asy'ats ibn Qays.[144] Suatu kali ia mengerjakan salat begitu singkat. Orang-orang yang ada di masjid bertanya heran: "Kenapa salatmu singkat sekali?" Ia menjawab: "Salat yang bersih dari riya." Dengan menghindari riya, dan salatnya yang tidak dibuat-buat di hadapan orang banyak, ia justru selamat dari cercaan mereka.[145]

Bandingkan pula dengan keadaan Umar ibn al-Khaththab ketika berada di atas mimbar, namun kemudian turun karena kentut. Sebelum turun ia berkata: "Wahai manusia, ada kesejajaran antara aku takut kepada kalian karena Allah dan aku takut kepada Allah demi kalian. Tetapi, aku lebih senang takut kepada Allah demi kalian. Dengar, tadi aku kentut, dan sekarang aku mau turun untuk berwudu." Ia melakukan itu dengan maksud untuk mengendalikan nafsunya, sehingga ia terhindar dari dorongannya.[146]

Mungkin, ada orang yang riya karena mencari dunia, tetapi yang terjadi malah dunia menjauhinya. Orang yang dulu mengagungkannya pun tidak mau menoleh lagi lantaran tabir riyanya tersingkap sudah. Sebaliknya, orang yang emoh terhadap dunia, justru didatangi dunia, dan kedatangannya disambut dunia. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa niatnya mencari akhirat, Allah akan membuat hatinya kaya, menjadikan segala keinginannya tercapai, dan dunia mendatanginya, sementara

ia tidak menyukainya. Dan, barang siapa niatnya adalah mencari dunia, Allah akan membuat miskin hidupnya, menjadikan segala urusannya kacau, dan dunia tidak akan mendatanginya kecuali apa yang sudah menjadi bagiannya."[147]

Strategi atau trik berikutnya adalah merenungkan akibat riya di akhirat. Salah satu hal yang dapat mencegah riya adalah merenungkan dosa dan siksa yang akan diterima di akhirat. Di depan sudah dijelaskan keadaan tiga orang yang pertama kali dilemparkan ke dalam neraka pada hari kiamat, padahal mereka adalah orang-orang yang mengerjakan kebaikan. Sayangnya, kebaikan yang mereka kerjakan itu tidak diabdikan untuk Allah, tetapi untuk hamba-hamba Allah.

Di hari kiamat nanti Allah akan mengoyak tabir orang-orang riya dan membuka kedok mereka sebagai balasan atas kebohongan mereka. Dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa memperdengarkan amalnya kepada orang lain, Allah benar-benar akan memperdengarkannya pula. Dan, barang siapa memperlihatkan amalnya kepada orang lain, Allah benar-benar akan memperlihatkannya kepada orang lain."[148]

Ibn Hajar berkata: "Menurut al-Khaththabi, maksud (hadis di atas) adalah, bahwa orang yang beramal tidak ikhlas, hanya ingin dilihat dan didengar oleh orang lain, maka ia akan dibalas oleh Allah,

yakni apa yang disembunyikan dalam hatinya akan dibongkar dan disebarkan kepada orang banyak."[149]

Lebih lanjut ia mengatakan: "Ada beberapa hadis yang menjelaskan bahwa hal itu (Allah akan menyiarkan orang yang beramal karena ingin didengar orang lain ...) terjadi di akhirat. Inilah pendapat paling kuat. Sementara menurut Ahmad: "Barang siapa beramal karena riya dan sum'ah (ingin didengar orang) maka Allah akan membeberkan dan menyiarkan (kejelekan) orang itu nanti di akhirat." Menurut al-Thabrani, dari hadis *marfû'* riwayat Muaz: "Hamba yang di dunia mengerjakan ibadah karena sum'ah dan riya, maka di akhirat Allah akan menyiarkan (kejelekan)nya di atas kepala seluruh makhluk-Nya."[150]

Seorang muslim yang meyakini keberadaan hisab dan pembalasan, pasti menyadari bahwa yang ia butuhkan nanti di hari kiamat adalah amal yang bersih. Karenanya, ia akan hati-hati dan waspada terhadap riya agar kelak di akhirat amalnya diterima dan kejelekannya tidak dibeberkan.

Menyembunyikan dan Merahasiakan Ibadah

Para ulama yang terpilih selalu tidak suka bila amalnya diketahui orang banyak. Mereka senang jika amalnya tak terjangkau pandangan manusia. Hal itu dilakukan agar mereka tidak jatuh dalam riya, dan tidak memberi peluang kepada setan untuk masuk dan menggoda mereka. Rasulullah menyebut orang yang merahasiakan sedekahnya—sehingga tangan kiri-

nya tidak mengetahui apa yang dikeluarkan tangan kanannya—sebagai salah satu dari tujuh orang yang mendapat perlindungan Allah di hari ketika tak ada perlindungan selain perlindungan-Nya. Golongan lainnya yang juga memperoleh kemuliaan itu adalah orang yang berzikir mengingat Allah di tempat tersembunyi sehingga kedua matanya membuncahkan air mata.

Allah menegaskan bahwa sedekah secara rahasia lebih utama dibandingkan sedekah secara terbuka: *Jika kamu menampakkan sedekah(mu), itu adalah baik sekali. Dan, jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang fakir, menyembunyikan itu lebih baik bagimu.*[151]

Menurut para ulama, ibadah yang lebih utama disembunyikan adalah ibadah sunah, bukan ibadah wajib.[152] Sebagian ulama berpendapat bahwa bagi orang yang menjadi imam atau panutan, yang perbuatannya secara langsung berpengaruh kepada orang banyak, disunahkan untuk melakukan amal (sunah) secara terbuka. Hanya saja, mereka tetap diharuskan menjaga hatinya dari riya. Hal semacam ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang kuat imannya dan mantap keyakinannya.

Saya lihat tak seorang pun membahas masalah ini sedetil dan segamblang Izz ibn Abdussalam—*rahimahullâh*. Ia, dalam *Qawâ'id al-Ahkâm*, mengulas secara terperinci masalah ini dalam bab "Tafâwut Fadhl al-Isrâr wa al-I'lân bi al-Thâ'ât".[153] Ia menulis: "Jika ada orang bertanya: apakah amal yang disem-

bunyikan lebih utama—karena lebih aman dari riya—dibandingkan amal yang ditampakkan? Maka jawabannya adalah bahwa amal itu sendiri terdiri atas tiga macam:

Pertama, amal yang diperintahkan oleh syariat untuk dipublikkan, seperti azan, ikamah, takbir, bacaan *jahr* (dengan suara keras) dalam salat dan khotbah, amar makruf nahi mungkar, salat Jumat, salat jamaah, dan salat 'id, jihad, membesuk orang sakit, dan mengantarkan jenazah. Semua amal ini tidak mungkin disembunyikan. Kalau khawatir niatnya akan disusupi riya, ia harus berjuang mengenyahkannya sampai niatnya benar-benar ikhlas; sampai ia dapat mengerjakannya dengan hati yang ikhlas sesuai dengan ketentuan syariat. Dengan demikian, ia akan memperoleh dua pahala sekaligus; pahala amal yang ia lakukan, dan pahala perjuangannya menyingkirkan riya. Dua-duanya merupakan kebaikan yang saling terkait.

Kedua, amal yang lebih utama jika tidak dipublikkan, seperti bacaan dalam salat dan zikir sesudah salat. Keduanya lebih utama jika tidak ditampakkan.

Ketiga, amal yang sekali waktu lebih baik disembunyikan dan di waktu lain lebih baik ditampilkan. Jika seseorang takut jatuh dalam riya, atau berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya ia selalu riya, menyembunyikan lebih baik dibandingkan menampakkan. Allah berfirman: *Jika kamu menampakkan sedekah(mu), itu adalah baik sekali. Dan,*

jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang fakir, menyembunyikan itu lebih baik bagimu.[154]

Orang yang aman dari penyakit riya, bisa memilih salah satu dari dua alternatif. *Pertama*, kalau tidak termasuk tokoh panutan masyarakat, lebih baik ia melaksanakan amal di tempat tertutup, jika melaksanakan amal di tempat terbuka mungkin akan membuatnya tidak aman dari riya. *Kedua*, kalau ia tokoh panutan masyarakat, lebih baik melaksanakan amalnya secara terbuka. Alternatif kedua ini dianjurkan karena memberikan dua kemaslahatan, yaitu menutup jurang kemiskinan dan memberi teladan kepada orang lain. Contohnya, jika ia bersedekah secara publik, maka ia telah memberikan sesuatu yang berguna bagi orang miskin, dan sekaligus memberi teladan kepada orang kaya agar mereka juga mengeluarkan sedekah. Tindakannya itu bermanfaat bagi orang kaya, karena telah membuat mereka meneladani apa yang ia lakukan kepada orang miskin.[155]

Banyak kisah menakjubkan tentang para salaf saleh yang merahasiakan amal kebaikan mereka yang memang sunah dirahasiakan. Sikap itu telah menempatkan mereka pada tingkat kemuliaan luar biasa, dan membuat mereka layak menjadi panutan dan teladan bagi kita semua.

Dikisahkan bahwa Ibn Sirin[156] tertawa di siang hari, dan menangis di malam hari. Ayyub al-Sukhtiyani[157] sengaja membuat bajunya melilit panjang me-

nyentuh tanah, karena model baju yang sedang tren saat itu adalah pendek-pendek. Ibrahim ibn Adham[158] sengaja menaruh makanan orang sehat di sisinya ketika ia sedang sakit.[159]

Namun, perlu dicatat, tidak semestinya seorang muslim bersikap terlalu ekstrem dalam menyembunyikan amalnya dengan cara menghinakan diri sendiri. Ada sebagian orang melakukan berbagai tindakan yang membuat dirinya layak dicaci dan dicela hanya karena ingin amalnya tidak terlihat orang lain. Misalnya, kisah yang disampaikan Wahab ibn Munabbih[160] tentang seorang laki-laki dari umat terdahulu.

Dulu, ada seorang laki-laki yang termasuk tokoh terpandang pada zamannya. Ia banyak dikunjungi orang dan dimuliakan. Suatu hari, ketika orang-orang berkumpul mengelilinginya, ia berkata: "Kita semua telah melepaskan dunia, meninggalkan keluarga dan harta benda, semata-mata karena khawatir bahwa kita akan malampaui batas. Saya khawatir, dalam kondisi seperti ini, kita justru terperangkap ke dalam situasi melampaui batas itu sendiri, melebihi sikap orang kaya terhadap harta bendanya. Saya lihat salah seorang di antara kita berkumpul di sini dengan maksud agar kebutuhannya dapat terpenuhi, walaupun harus menjual kata-kata indah atas nama agama."

Perkataannya itu kemudian menyebar ke seluruh penjuru negeri, sehingga sampai kepada raja yang berkuasa. Karena begitu terpesona dengan kata-katanya, sang raja berkunjung ke rumah laki-laki itu.

Selain ingin memberi salam, tampaknya raja ingin melihat dan bertemu langsung dengannya.

Seseorang memberitahu kedatangan raja kepada laki-laki itu: "Yang mulia raja datang untuk menemuimu dan memberi salam kepadamu." Laki-laki itu takjub, dan bertanya: "Kenapa ia ingin menemuiku?" Orang itu menjelaskan: "Karena kata-kata yang kau nasihatkan."

Ia bertanya kepada pembantunya, "Apa ada makanan?"

"Ada sedikit buah, sisa buka puasamu semalam."

Lalu laki-laki itu menyuruh pembantunya mengambilkan sisa buah itu. Ia datang sambil membawa sehelai kain kumal dan kasar sebagai alas buah, dan kemudian meletakkannya di depan laki-laki itu. Ia mulai menyantap buah itu satu persatu. Padahal biasanya ia tak pernah meninggalkan puasa.

Kemudian sang raja masuk. Ia memberi salam, dan laki-laki itu menjawabnya tanpa semangat. Kemudian ia berpaling dari raja, menghadap kembali kepada makanan di depannya, dan melahapnya.

Sang raja bertanya: "Mana laki-laki itu?"

Seseorang menjawab: "Ya, aku!"

"Yang sedang makan ini?"

"Ya!"

"Baik apanya orang macam begini!"

Raja berpaling dan pergi. Sementara, laki-laki itu berbisik: "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang

telah menghindarkanmu dariku lantaran sikap dan keadaanku."[161]

Dalam versi lain, masih dari Wahab, disebutkan bahwa setelah raja datang, laki-laki itu berjalan mendekati makanannya. Ia mengambil sayur dan mengambil suapan besar, kemudian mencelupkannya pada minyak goreng. Ia mulai menyantap makanan itu dengan sangat lahap. Raja bertanya: "Apa yang kau lakukan, mengapa?" Ia menjawab: "Seperti manusia." Sang raja menarik kendali binatang tunggangannya sambil berkata: "Tak ada kebaikan sedikit pun pada orang ini." Dan, ia pun berkata: "Alhamdulillah, Allah telah menjauhkannya dariku, dan dia mencelaku!"[162]

Ibn Jawzi juga menceritakan sebuah kisah yang kurang lebih sama dengan cerita di atas. Ia bertutur bahwa al-Walid ibn Abdul Malik[163] hendak mengangkat Yazid ibn Murtsad[164] sebagai penguasa. Berita itu sampai kepada Yazid. Lalu apa yang ia lakukan? Ia pura-pura gila, mengenakan pakaian terbuat dari bulu binatang, menggendong kantong kulit, memakai wol kasar, sambil memegang roti dan tulang. Ia keluar tanpa memakai selendang, kopiah, dan sandal. Ia berjalan di pasar-pasar dan makan di sana.

Seseorang menyampaikan berita buruk ini kepada al-Walid, katanya: "Sekarang Yazid sudah berubah." Lalu ia menceritakan apa yang terjadi pada Yazid selama ini. Akhirnya, al-Walid meninggalkannya, tidak jadi mengangkatnya sebagai penguasa.[165]

Tanda-Tanda Orang Ikhlas

Imam al-Syafi'i—*rahimahullâh*—berkata: "Aku ingin semua orang mengetahui ilmu ini tanpa mengaitkannya kepadaku walau satu huruf sekalipun."[166]

Katanya lagi: "Tidak pernah sama sekali aku bertukar pikiran dengan seseorang karena ingin menang. Jika aku bertukar pikiran dengan seseorang, itu karena aku ingin menunjukkan kebenaran kepadanya."[167]

Masih dalam kitab yang sama, ia menjelaskan lebih jauh: "Kalau aku berbicara dengan seseorang, itu tak lain karena aku ingin agar ia mendapat pertolongan dan diluruskan ke jalan yang benar, serta mendapat perlindungan dan dipelihara oleh Allah Swt."[168]

Ucapan-ucapan sang imam ini menunjukkan keikhlasan yang telah mendarah daging dalam dirinya. Itulah salah satu tanda orang ikhlas; orang yang melakukan sesuatu bukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk mendapat rida Tuhan; yang semata-mata ingin menyampaikan dan menunjukkan kebenaran kepada orang lain; yang ketika berdialog dengan yang lain, tidak ingin mencari kemenangan, tetapi untuk menunjukkan kebenaran; yang berharap Allah akan menunjukkan kebenaran kepada lawan dialognya itu.

Sementara al-Ghazali mengatakan: "Ikhlas sejati dapat dikenali melalui satu hal; seorang pemberi

nasihat yang diterima di sisi Allah adalah yang memberi nasihat semata-mata karena Allah, bukan karena ingin nasihatnya diterima oleh orang yang diberi nasihat. Ia hanya memiliki satu tujuan, yaitu mengajak manusia menghadap kepada Allah. Tandanya, jika ada orang lain yang lebih baik sejarah hidupnya, lebih dalam ilmunya, dan lebih fasih gaya bicaranya, memberi nasihat kepadanya, ia akan senang dan bersyukur kepada Allah karena ada orang lain yang melaksanakan kewajibannya, apalagi dilakukan oleh orang yang lebih baik dari dirinya."[169]

Salah satu tanda orang riya adalah senang mendengar pembicaraan orang yang mengagung-agungkan dirinya, walaupun itu tidak benar. Sebaliknya, ia akan merasa jengkel mendengar pembicaraan orang lain yang melecehkan dirinya, walaupun itu benar. Tanda lainnya adalah orang yang berniat mencari harta saat melakukan sesuatu. Orang yang ikhlas tidak akan memiliki tanda-tanda itu. Ia merasa senang mendengar ucapan yang mengandung kebenaran, kendati menyakitkan bagi dirinya. Sebaliknya, ia tidak menyukai ucapan yang mengandung kebatilan, walaupun itu menyenangkan hatinya.

Orang ikhlas takkan pernah peduli kalaupun seluruh kotoran dalam hati manusia dimuntahkan kepadanya, karena hatinya telah benar-benar tulus bersama Allah. Ia sama sekali tidak ingin menunjukkan amal kebaikannya kepada orang lain, walau hanya seberat biji sawi sekalipun.

Orang ikhlas, jika dihadapkan pada dua pilhan: satu untuk Allah dan satu untuk dunia, maka ia akan memilih untuk Allah. Sebab ia tahu dunia akan binasa, sedang akhirat akan kekal selamanya. Berbeda dengan orang riya. Ia akan memilih yang sebaliknya. Sifat-sifat orang riya ini sudah dijelaskan dalam kitab-kitab terdahulu. Di antara yang membaca kitab-kitab itu, Nawf al-Bakkali[170] berkata: "Di dalam kitab-kitab yang diturunkan Allah aku mendapatkan keterangan tentang sifat manusia pada umat ini: ada kelompok manusia yang memakai kedok agama demi memperoleh dunia. Lidah mereka lebih manis dibandingkan madu, tetapi hati mereka lebih pahit dari empedu. Mereka berkulit domba, namun berhati srigala. Mereka tampak begitu berani dan bersemangat membela-Ku, tetapi ternyata mereka menipu-Ku. Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri, Aku benar-benar akan mengirimkan malapetaka kepada mereka. Malapetaka yang membuat orang sabar sekalipun bertanya-tanya kebingungan."[171]

Kata-kata berikut disebut-sebut dari Nabi Isa: "Wahai ulama jahat, kau telah menjunjung dunia di atas kepalamu, dan kauinjak agama di bawah telapak kakimu. Kata-katamu adalah obat, tetapi amalmu adalah penyakit. Kamu tak ubahnya seperti pohon cemara, indah dipandang tetapi tak enak jika dimakan."[172]

Beribadah dengan Maksud Mengetahui Alam Gaib[173]

Jika orang beribadah dengan tujuan tidak hanya untuk ibadah itu sendiri, namun disertai maksud lain, seperti ingin mengetahui alam gaib, melihat malaikat dan hal-hal supranatural lain, atau untuk mendapat karomah, mendapatkan ilmu mistik dan pengetahuan tentang dunia paranormal, maka ketahuilah bahwa semua itu bisa menghapus dan menodai keikhlasan. Orang seperti itu telah menjadikan ibadah sebagai sarana untuk mencapai sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Kita tahu bahwa tujuan-tujuan semacam ini sama sekali tidak memperkuat ikhlas, malah melemahkan. Sebab, jika ia telah melakukan suatu ibadah, dan tidak berhasil mencapai tujuan-tujuan itu, maka semangatnya untuk beribadah dan berbuat kebaikan menjadi susut. Dan, bisa jadi, ia akan mendustakan balasan yang telah dijanjikan oleh Allah bagi orang yang beribadah dengan ikhlas.

Diriwayatkan bahwa beberapa sahabat mendengar Rasulullah bersabda: “Barang siapa ikhlas kepada Allah selama 40 hari, maka sumber hikmah dalam hatinya akan mengalir ke lidahnya.”[174] Berbeda dengan orang yang menjadikan hikmah sebagai tujuan ibadahnya. Untuknya, pintu hikmah tertutup rapat, dan takkan pernah terbuka. Mendengar hadis di atas, seorang ulama berkomentar: “Itu namanya

bukan ikhlas karena Allah, tetapi ikhlas karena hikmah."

Ada beberapa dalil yang menunjukkan bahwa maksud atau tujuan semacam ini tidak dibenarkan dalam syariat.

Pertama, tidak ditemukan satu pun sumber syariat yang membenarkan maksud atau tujuan semacam ini. Sebaliknya, sumber-sumber syariat melarangnya, sebab manusia tidak diberi kewajiban oleh Allah untuk mengetahui hal-hal gaib. Mereka juga tidak didorong untuk mencapainya.

Dalam kitab-kitab tafsir disebutkan bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw.: "Kenapa bulan tampak tipis layaknya benang, kemudian semakin hari semakin membesar, sehingga menjadi purnama, lalu kembali mengecil menuju bentuknya semula?" Kemudian turun ayat: *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; Dan, bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya."*[175/176] Frasa "memasuki rumah-rumah dari belakangnya" merupakan jawaban diplomatis untuk menjawab pertanyaan orang-orang yang menginginkan sesuatu di luar apa yang telah diperintahkan Allah.

Kedua, tidak sedikit ulama yang berpendapat bahwa maksud atau tujuan semacam itu termasuk syirik yang jelas-jelas merusak keikhlasan. Masalah ini sudah dijelaskan secara lengkap di bagian awal buku ini.

Ketiga, tujuan-tujuan di atas tidak perlu diupayakan oleh orang yang berkeinginan untuk memantapkan keyakinan hati dan ketenangan jiwa. Kita bisa memantapkan keyakinan dan keimanan cukup dengan menyaksikan alam semesta ini dengan segala keajaibannya yang terbentang begitu nyata, mudah diakses, dan dicandrai oleh indra kita. Keajaiban-keajaiban itu takkan punah sepanjang usia alam semesta, takkan pernah terungkap secara sempurna kecuali hanya sebagian kecil, layaknya setangkup air dari lautan luas.

Kalau orang yang berakal mau merenungkan ayat-ayat Tuhan, bahkan yang terkecil sekalipun, mau memerhatikan makhluk-Nya yang paling remeh sekalipun, serta menyingkapkan hikmah dan keajaiban di balik segala sesuatu yang dianggap hina oleh manusia, mereka pasti akan tercenung penuh kekaguman. Mereka akan sadar bahwa mereka sama sekali tidak akan mampu menyelami semua itu. Allah Swt. mendorong kita semua untuk selalu mengamati, memikirkan, dan merenungkan ciptaan-Nya yang terbentang di hadapan kita. Allah berfirman:

> *Dan, apakah mereka tidak memerhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah?*[177]

> *Maka, apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana ia diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana*

ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?[178]

Maka apakah mereka tidak melihat langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya, dan langit itu tidak mempunyai retak sedikit pun? Dan, Kami hamparkan bumi, dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan di atasnya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.[179]

Dari ayat-ayat itu, kita bisa menegaskan bahwa Allah sama sekali tidak memerintahkan manusia untuk melihat dan memikirkan apa yang tak tertangkap indra mereka, serta segala sesuatu yang biasanya tak mampu mereka ketahui. Jika Allah memerintahkan hal semacam itu, berarti Dia memperkenankan mereka untuk mengupayakan sesuatu yang tidak begitu maslahat.

Jika kita renungkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang malaikat dan alam gaib, kita tidak akan menemukan satu ayat pun yang memperkenankan kita untuk memikirkan semua fenomena itu. Kita juga tidak diperintahkan mengkaji substansi dan esensinya. Bukti ini cukup menunjukkan bahwa kita memang tidak diperintah untuk memikirkan hal-hal semacam itu. Karena itu, tak usah kita bersusah payah mencari dan mengupayakannya.

Keempat, sebenarnya pencarian semacam itu bermula dari tradisi filsafat. Upaya menjelajahi ruang

psikologis dan mengungkap realitas metafisika diadopsi dari tradisi ahli pikir dan para filsuf yang mendalami dunia pemikiran, baik yang teis maupun ateis. Untuk mencapai tujuan ini, mereka menempuh berbagai metode khusus yang tidak kita temukan dalam syariat Muhammad saw. Antara lain, mereka menetapkan bahwa mereka hanya boleh makan tumbuh-tumbuhan, tidak binatang, atau apa pun yang keluar darinya. Banyak lagi metode lain yang tidak diakui syariat dan tradisi ulama salaf. Kenyataan bahwa para ulama salaf tidak pernah mengakui dan mempraktikkan tradisi semacam ini cukup menjadi bukti bahwa semua laku itu benar-benar tidak termasuk dalam daftar perintah Tuhan.

Kelima, upaya untuk mengetahui realitas gaib, yaitu alam ruhani dan berbagai fenomena gaib lainnya, sama dengan upaya untuk mengetahui sesuatu yang tidak dapat dipersepsi oleh pancaindra, seperti tempat-tempat atau negeri-negeri yang jauh, atau berbagai hal gaib tentang perbintangan. Karenanya, perlu ditegaskan kembali, bahwa kita tidak dibenarkan beribadah kepada Allah dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang tidak dapat dipersepsi oleh pancaindra kita.

Keenam, seandainya tujuan-tujuan itu memang mesti diupayakan, maka perlu diketahui, bahwa ada berbagai kendala dan rintangan yang menghadang antara manusia dan tujuan-tujuan semacam itu. Kendala itu sengaja diturunkan Allah sebagai batu uji

untuk menyeleksi hamba-hamba-Nya, apakah mereka mampu mengatasinya ataukah tidak. Kemudian, setelah mempertimbangkan dengan saksama kemaslahatan dan kemudaratan antara mengupayakan tujuan itu atau mengabaikannya karena adanya berbagai kendala yang menghadang, dan merasa yakin bahwa mereka bisa menghadapi semua kendala dengan baik maka tidak ada salahnya bagi mereka untuk berupaya mengetahui hal-hal gaib semacam itu.

Kita menyadari bahwa Allah membuat pendengaran kita ini begitu terbatas. Ia tidak mampu mendengar semua suara yang ada di alam semesta ini. Kenyataan ini merupakan satu rahmat luar biasa yang Dia berikan kepada kita. Bayangkan, jika telinga kita dapat menangkap semua suara yang dipancarkan oleh seluruh stasiun radio yang ada, pasti takkan mampu bertahan lama. Kita akan hancur, tidak kuat menahan gelombang kebisingan yang memekakkan.

Dan, kalau mata kita diberi kemampuan oleh Allah untuk melihat jin dan malaikat, apakah hidup kita akan tenang? Bahkan Rasulullah saw. pun, ketika ia melihat Jibril, hatinya langsung berguncang dahsyat. Beliau, orang yang pemberani dan kuat, yang punya hati setegar karang, dengan tergopoh-gopoh pulang kepada istrinya seraya berkata: "Selimuti aku, selimuti aku!"

Allah Swt. telah mengabarkan bahwa sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, manusia tidak akan melihat malaikat kecuali pada hari kiamat atau saat berlang-

sungnya penyiksaan. Allah berfirman: *Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang yang berdosa dan mereka berkata:* "hijrân mahjûrân."[180]

Dengan demikian, merupakan rahmat Allah untuk kita bahwa Dia menabiri kita dari banyak hal, sehingga kita tidak melihat dan mendengarnya. Karena, mencari tahu dan mengupayakan hal-hal semacam itu jelas merupakan kesalahan yang nyata.

Bisa jadi ada sanggahan-sanggahan yang dikemukakan berbagai pihak terhadap pendapat kami ini. Di antaranya, mereka mengemukakan bahwa:

1. Upaya ini termasuk satu cara untuk menjadi wali Allah, kekasih Allah. Dinyatakan dalam Alquran: *Dan, jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*[181] Sesungguhnya manusia yang berhasrat besar untuk menjadi kekasih Allah merupakan hamba pilihan di antara hamba-hamba-Nya yang saleh; mereka disaring dan dipilih oleh Allah. Kenyataan ini tidak dapat dibantah.

2. Bagaimanapun, hal ini termasuk ilmu pengetahuan, yang harus dicari dan diupayakan. Sesungguhnya Allah memerintahkan kita untuk mencari dan menambah pengetahuan. Misalnya, Allah berfirman kepada Rasulullah saw.: *Dan, katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah aku ilmu!"*[182] Terlebih lagi, pengetahuan semacam ini pernah diminta oleh Nabi Ibrahim kepada Allah: *Ya Tuhanku, per-*

lihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang sudah mati![183]

3. Sebagian ulama salaf saleh mempraktikkan dan mengupayakan pengetahuan macam ini. Misalnya, ketika ditanya tentang obat penguat daya hafal, mereka menjawab: "Tinggalkan perbuatan maksiat!" Dari mereka kita juga menjumpai ungkapan-ungkapan populer seperti: "Ketaatan membantu ketaatan", "Kebaikan pasti mendatangkan kebaikan", dan "Keburukan pasti mendatangkan keburukan". Dan, tidak dapat disangkal bahwa manusia diperbolehkan mengerjakan kebaikan demi memperoleh kebaikan yang lain lagi. Jadi, kita dibolehkan mencari pengetahuan macam itu selama bisa menambah dan membantu ketaatan.

Terhadap sanggahan-sanggahan itu, kami kemukakan jawaban:

1. Allah sendiri telah menjelaskan cara-cara tertentu agar seseorang bisa menjadi kekasih Allah, yaitu dengan iman dan amal saleh: *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*[184]

   Disebutkan pula dalam sebuah hadis kudsi: "Barang siapa memusuhi kekasih-Ku, maka Aku izinkan mereka untuk diperangi". Kemudian

hadis itu menjelaskan cara-cara menjadi kekasih Allah: "Ibadah yang paling aku sukai dari hamba-Ku adalah ibadah yang Aku wajibkan kepadanya. Dan, hamba-Ku yang tak putus-putusnya mengerjakan ibadah-ibadah sunah, maka pasti Aku akan mencintainya."[185]

2. Ilmu yang diperintahkan oleh Allah untuk dicari adalah ilmu yang menjadi sarana untuk melakukan amal ibadah. Ilmu seperti inilah yang Allah sendiri telah mengabarkannya kepada kita semua. Ilmu yang kita butuhkan adalah ilmu yang tertulis dalam Alquran dan sunah Rasulullah saw. dan dapat dicari langsung dari dua sumber ini. Sementara, ilmu hasil pemikiran manusia tidak termasuk dalam daftar ilmu yang kita butuhkan dalam amal ibadah kita.
3. Mengenai permohonan Nabi Ibrahim a.s. kepada Allah Swt., perlu diketahui bahwa pengetahuan itu tidak ia peroleh melalui perantara ibadah, tetapi melalui pintu doa. Dan, bagi siapa pun, pintu doa senantiasa terbuka. Meski demikian, penting untuk dicatat, meminta hal semacam ini melalui doa bukanlah perbuatan yang dicintai Allah dan tidak sesuai dengan petunjuk dari Rasulullah saw.
4. Masalah yang sedang kita bicarakan ini tidak bisa disebut kebaikan demi menambah atau memperoleh kebaikan lain, sebab orang yang beribadah dengan tujuan mengetahui alam gaib berarti

menjadikan ibadahnya itu sebagai alat untuk memperoleh keinginan hawa nafsu.

Ada banyak perbuatan baik yang dapat mengantarkan seseorang pada kebaikan lainnya, seperti salat dan sabar. Kita bisa menggunakan keduanya untuk meminta pertolongan kepada Allah agar kita dapat melakukan ketaatan lain kepada-Nya: *Dan memintalah pertolongan (Allah) melalui sabar dan salat.*[186] Sama halnya, meninggalkan kemaksiatan pun akan membantu ketaatan, karena orang akan jauh dari kebaikan lantaran dosa-dosa yang ia kerjakan. Begitu juga, ia akan jauh dari cahaya ilmu dan hidayah Allah jika ia melakukan maksiat. Kalau ia mau meninggalkan kemaksiatan, pasti ia lebih mudah memahami dan menghafal ilmu yang ia pelajari.

5. Memang, kita tidak mengingkari kenyataan bahwa Allah Swt. kadang-kadang memberi anugerah kepada sebagian hamba-Nya berupa *karâmah*, atau sebagian kecil pengetahuan tentang realitas gaib, yang tak diketahui oleh umumnya manusia. Anugerah itu harus dilihat sebagai satu bentuk pemuliaan Allah terhadap hamba-Nya. Atau, anugerah itu mengandung kemaslahatan yang langsung terasa manfaatnya, seperti untuk menolak musuh atau membantu kebaikan. Tetapi, sejauh yang kami ketahui, anugerah itu diberikan langsung oleh Allah, tidak dicari atau diupayakan. Contohnya adalah yang terjadi pada Umar ibn

al-Khaththab r.a. saat sedang berkhotbah, tiba-tiba ia melihat gerombolan musuh yang hendak menyerang pasukan Islam dari belakang. Ia berteriak dari atas mimbar Rasulullah saw.: "Wahai pasukan, ke gunung, ke gunung!" Teriakannya ini ternyata mampu menembus jarak ribuan kilometer, dan didengar langsung oleh pasukan muslim yang sedang berperang di negeri Persia.

Peristiwa semacam itu kadang-kadang juga terjadi dalam situasi bahaya yang memuncak. Misalnya, ketika orang terperangkap dalam rasa takut atau lapar yang dahsyat. Kemudian, Allah memberinya makanan dan minuman tanpa diduga-duga. Kadang-kadang hal itu dianugerahkan oleh Allah untuk mengajarkan hikmah tertentu, seperti yang terjadi pada Maryam bint Imran.

Apa yang kami tolak di sini adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan niat atau tujuan seperti ini.

Kecenderungan Manusia untuk Menghindari Ibadah

Tujuan ibadah adalah tunduk patuh kepada Allah semata, murni menghadap kepada-Nya, berdiri di hadapan-Nya dengan perasaan hina, dan membangunkan jiwa untuk senantiasa mengingat-Nya. Ibadah adalah murni hak Allah, bukan yang lain.

Tak ada pilihan bagi setiap mukalaf kecuali mematuhi semua bentuk ibadah yang diwajibkan Allah kepadanya. Ia tak bisa menghindar atau menolak.

Ada banyak orang yang ingin menghindari ibadah dengan mengemukakan berbagai alasan yang dibuat-buat, serta menggunakan tipudaya. Sudah jelas syariat memerintahnya untuk beribadah, namun ia tak segera menurutinya. Bahkan, jauh di lubuk hatinya tebersit keinginan untuk menghindar dan melepaskan diri dari kewajiban ibadah, baik karena malas, sibuk mengurusi usaha dan harta, mencari kesenangan, dan karena ingin mengumbar nafsu.

Para ulama mengemukakan sejumlah contoh mengenai hal ini. Misalnya, waktu salat tiba, orang berusaha menghindari kewajiban salat dengan cara menenggak minuman keras, atau minum obat yang membuat dirinya hilang kesadaran selama beberapa saat, atau bepergian ke tempat yang jauh. Semua itu sengaja dilakukan untuk menghindari kewajiban salat secara keseluruhan atau sebagian, misalnya, agar memperoleh keringanan untuk mengerjakan salat dengan duduk, atau agar bisa meringkas (*qashr*) salat dalam perjalanan.

Ada juga orang yang menghindari kewajiban puasa dengan cara bepergian ketika datang bulan Ramadan sehingga ia bisa makan dan tak berpuasa. Contoh lainnya adalah orang yang ingin berhubungan badan dengan istrinya di siang Ramadan, namun ia menyiasati agar tidak terkena hukum kafarat. Caranya, ia

makan lebih dulu, sehingga puasanya batal, kemudian berhubungan badan.

Orang yang ingin mengelak dari kewajiban zakat bersiasat dengan cara menghibahkan, atau merusak hartanya, atau menjualnya sebelum tiba haul.

Semua perbuatan itu termasuk dalam kategori tujuan yang buruk dan kotor. Banyak sekali dalil tentang hal ini, antara lain:

1. Semua ibadah wajib adalah hak Allah Swt. Bagaimanapun, manusia tidak boleh membuat-buat alasan untuk mengelak darinya. Upaya apa pun untuk menghindarinya, tetap saja ibadah itu menjadi tanggungannya yang mesti dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.
2. Ibadah disyariatkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan untuk kemaslahatan hidup manusia sendiri di dunia dan akhirat. Berbagai kemaslahatan itu diuraikan dalam kitab suci Alquran dan sunah Nabi saw., serta ketetapan para ulama. Barang siapa menginginkan kemaslahatan di luar garis ketentuan syariat, berarti ia telah menyalahi tujuan syariat dalam menetapkan ibadah.

   Zakat, misalnya, disyariatkan kepada umat manusia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga mereka akan memperoleh rida-Nya di dunia dan akhirat; juga sebagai sarana membersihkan jiwa dan member-

angus sifat kikir. Selain itu, zakat juga bermanfaat bagi orang miskin. Mengeluarkan zakat berarti membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka, memberi kehidupan kepada jiwa yang terancam. Barang siapa menghibahkan hartanya pada masa-masa akhir haul untuk menghindari kewajiban zakat, kemudian setelah masa haul lewat, ia menarik kembali harta itu, maka tindakannya itu akan membuat sifat kikirnya bertambah kuat, dan ia telah menghilangkan kemaslahatan yang seharusnya diterima kaum fakir miskin.

Hibah yang ia berikan jelas bukan hibah yang dianjurkan syariat, sebab hibah yang benar merupakan perwujudan dari sikap tenggang rasa; laku kebaikan yang dimaksudkan untuk memberi kelapangan kepada orang yang menerimanya, baik miskin maupun kaya. Hibah juga akan menarik simpati dan sikap lemah lembut dari orang yang menerimanya.

Tetapi, hibah yang kita bicarakan di atas bertolak belakang dengan konsep hibah ini. Seandainya ia berhibah sesuai ketentuan syariat, yaitu memberi hak milik kepada orang lain, pasti hibahnya akan memberi kemaslahatan kepada kaum miskin, dan yang menerimanya akan merasa dihargai dan tertolong. Seorang muslim yang benar-benar taat tidak akan mengelak dari kewajiban zakat. Perlu ditegaskan, tujuan yang ditetapkan syariat tidak akan merusak tujuan syariat,

sedangkan tujuan di luar ketentuan syariat pasti akan menghancurkan tujuan syariat.

3. Upaya dan reka perdaya yang dilakukan untuk menghindari kewajiban ibadah merupakan satu bentuk *ẖîlah* (upaya) yang diharamkan[187] oleh syariat, dan pelakunya dicerca oleh Allah Swt. Banyak nas yang isinya mengutuk orang semacam ini dan mengancamnya dengan siksaan dunia dan akhirat.

   Misalnya, Allah mengutuk orang Yahudi yang menjadikan hari Sabtu sebagai hari berburu untuk menghindari perintah Allah yang wajib dilaksanakan. Allah mengisahkan hal ini dalam banyak surah, antara lain dalam surah al-Nisâ': *Atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan, ketetapan Allah pasti berlaku.*[188] Juga dalam surah al-Baqarah: *Dan, sesungguhnya telah kamu ketahui orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina."*[189]

Kisah mereka ini dituturkan secara panjang lebar oleh Allah Swt. dalam surah al-A'râf:

> *Dan, tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada*

di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami memberi cobaan kepada mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

Dan, (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa."

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang yang melarang perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina."[190]

Ibn Katsir mengungkapkan apa yang diriwayatkan dari Ibn Abbas dan ahli tafsir lainnya: "Untuk menghindari ibadah kepada Allah Swt., penduduk kota itu membuat-buat alasan dengan berburu pada hari Sabtu. Mereka menebar tali, jaring, dan pancing. Mereka menggali lubang di tempat air mengalir,

membawa tali, jaring, dan pancing itu ke tambak yang sudah mereka siapkan sebelumnya. Begitu masuk ke tambak, ikan-ikan itu tak dapat keluar lagi. Itu mereka lakukan setiap hari Jumat. Tetapi ketika ikan banyak keluar pada hari Sabtu, mereka lalu memerangkap ikan pada hari itu. Ketika hari Sabtu lewat, mereka baru mengambilnya. Allah murka dan melaknat mereka karena membuat-buat alasan untuk mengelak dari perintah-Nya. Mereka melanggar diharamkan Allah dengan membuat alasan yang tampak masuk akal. Tetapi, jauh di lubuk hati mereka yang paling dalam sebenarnya mereka memang ingin melanggar."[191]

Selain kelakuan itu, kaum Yahudi pun melakukan tindakan lain yang menyimpang. Allah mengharamkan kepada mereka lemak babi, lalu mereka menafsirkannya secara semena-mena. Mereka beranggapan bahwa yang diharamkan adalah memakannya, sehingga kalau lemak itu berupa cairan, maka tidak apa-apa. Karenanya, mereka membuat lemak babi itu dalam bentuk cairan, menjualnya, dan memakan hasilnya. Mereka berkata: "Aku tidak makan lemak babi."

Ibn Abbas berkata: "Ketika Umar r.a. mendengar kabar bahwa si Fulan menjual minuman keras, sontak ia berkata: 'Celakalah dia! Apakah dia tidak tahu bahwa Rasulullah saw. bersabda: Allah telah membinasakan orang Yahudi, lantaran Dia mengharamkan lemak babi kepada mereka, tetapi mereka membuatnya berbentuk cairan dan menjualnya.'"[192]

Rasulullah saw. mengingatkan umatnya agar berhati-hati jangan sampai mengikuti pola hidup orang Yahudi: "Janganlah kamu bertingkah laku seperti orang Yahudi dan mencari-cari cara untuk menghalalkan apa yang diharamkan Allah dengan alasan yang dibuat-buat."[193]

Dalam surah Nûn, Allah berfirman: *Nûn, demi pena dan apa yang mereka tulis.*[194] Pada surah ini Allah mengisahkan azab yang ditimpakan kepada beberapa orang bersaudara pemilik kebun yang mencari-cari alasan untuk mencegah orang miskin mengambil buah dari kebun mereka. Ayah mereka adalah seorang lelaki saleh yang biasa menguliti buah-buahan dan menjemurnya di siang hari, sehingga orang miskin datang ke kebun itu mencari sisa buah-buahan tersebut. Para pemilik kebun itu kemudian mencari alasan untuk mencegah mereka datang ke kebun itu. Mereka berkata: "Kami sudah sepakat untuk menguliti buah-buahan di sini pagi-pagi sekali." Lalu, ketika mereka sedang tidur lelap, Allah mengirimkan pasukan-Nya ke kebun itu dan membuatnya rata dengan tanah.

Imam Bukhari, dalam kitab *Shaḫîḫ al-Bukhârî,* meriwayatkan banyak hadis yang bisa dijadikan dalil bahwa mencari-cari alasan itu tidak dibenarkan syariat, di antaranya:

Dikisahkan bahwa Umar ibn al-Khaththab mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya semua amal bergantung niat.

Setiap orang hanya akan memperoleh apa yang ia niatkan. Barang siapa berhijrah untuk Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah untuk Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa berhijrah untuk mengawini perempuan, maka hijrahnya adalah untuk sesuatu yang ia niatkan."[195]

Al-Qarafi mengomentari hadis ini: "Bagi Imam Malik dan ulama lain yang sepaham, hadis ini merupakan dalil bahwa mencari-cari alasan itu tidak dibenarkan. Misalnya, orang yang menjual hartanya sebelum haul karena ingin menghindari kewajiban zakat, sesungguhnya ia telah berniat menipu orang lain yang jelas-jelas tidak mengetahui maksudnya. Al-Nasafi dalam *al-Kâfî* mengutip ucapan Muhammad ibn al-Hasan, katanya: "Bukanlah akhlak seorang muslim lari dari hukum Allah dengan mencari-cari alasan sampai kebenaran tidak dilaksanakan."[196]

Ada juga hadis riwayat al-Bukhari tentang tidak sahnya mencari-cari alasan. Hadis ini dari Anas yang menyatakan bahwa Abu Bakr berwasiat kepadanya mengenai kewajiban zakat sebagaimana diwajibkan oleh Rasulullah saw.: "(orang) tidak bermasyarakat dan menghindari kehidupan sosial (karena) enggan bersedekah."[197]

Tujuan yang Pasti bagi Setiap Mukalaf

Sebelum mengakhiri bahasan kita tentang pokok masalah ini, saya ingin kita memiliki panduan yang dapat kita jadikan pegangan untuk mengenal apa

saja yang boleh kita tetapkan sebagai tujuan ibadah dan apa saja yang tidak boleh.

Panduan yang ditawarkan al-Syatibi adalah agar orang merenungkan tujuan pokok syariat, kemudian menetapkan tujuan ibadahnya yang sesuai dengan tujuan itu. Jika tujuan ibadahnya itu selaras dengan tujuan pokok syariat, berarti tujuannya benar. Jika sebaliknya, berarti tujuannya salah.

Tentang hal ini, al-Syatibi mengatakan: "Syariat dibuat demi kemaslahatan manusia secara mutlak. Setiap mukalaf dituntut istikamah menjalankan syariat dalam segala tindakannya, dan sekali-kali tidak bertujuan memperoleh sesuatu yang bertentangan dengan tujuan syariat."[198] Kemudian, ia menjelaskan alasannya: "Karena, para mukalaf diciptakan Allah semata-mata untuk mengabdi dan beribadah kepada-Nya. Ibadah di sini mengacu pada perbuatan yang sesuai dengan maksud dan tujuan syariat. Inilah hasil akhir pelaksanaan ibadah (yaitu kemaslahatan mutlak) sebagai balasan yang ia terima di dunia dan akhirat."[199]

Al-Syatibi juga menjelaskan dasar pemikirannya, "Tujuan syariat adalah menjaga kebutuhan manusia seluruhnya, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Inilah pokok dari segala sesuatu yang diperintahkan syariat kepada manusia. Karena itu, manusia dituntut menetapkan tujuannya ke sana. Kalau tidak, berarti ia tidak melakukan apa-apa untuk meme-

lihara kebutuhan itu. Sesungguhnya, setiap tindakan bergantung pada niatnya."

Ia memungkasi pembicaraannya dengan mengatakan bahwa manusia adalah khalifah atau wakil Allah yang harus menegakkan kemaslahatan sesuai dengan kemampuannya. Ia harus mampu mewakili Allah dalam melaksanakan hukum-hukum-Nya dan segala perintah, serta kehendak-Nya.[200]

Panduan ini, dengan segala kecemerlangannya, dapat kita sederhanakan dengan ungkapan bahwa dalam melaksanakan kewajiban syariat, seorang mukalaf harus memusatkan tujuannya pada tujuan yang telah ditetapkan Allah dan diridai-Nya. Allah Swt. mensyariatkan kepada hamba-hamba-Nya agar mengerjakan amal sebagaimana tercantum dalam ajaran agama, dan Dia menjelaskan ke mana tujuan amal itu mesti diarahkan. Barangkali tidak berlebihan kalau kami katakan, penjelasan Islam tentang tujuan amal jauh lebih banyak dibandingkan penjelasannya tentang amal itu sendiri.

Penyederhanaan yang kami kemukakan ini begitu mudah dan sederhana, dan dapat dimengerti oleh siapa pun. Berbeda dengan panduan yang dikemukakan al-Syatibi yang hanya mungkin dipahami oleh orang yang mendalam ilmunya. Padahal, ajaran syariat—seperti dikatakan sendiri oleh al-Syatibi—berlaku umum untuk seluruh manusia, yang dapat dijangkau oleh siapa pun dengan latar belakang kemampuan yang begitu beragam dan majemuk.

Jadi, dengan menyederhanakan pedoman ini, kita dapat keluar dari kerumitan pedoman yang ditawarkan al-Syatibi. Ada banyak tujuan yang dikehendaki syariat dari penetapan berbagai perintah dan kewajiban kepada manusia. Tetapi, syariat sendiri tidak menuntut kita mencapai semua tujuan itu. Ia hanya ingin menguji keberanian kita, dan sama sekali tidak membebani kita untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Seperti dijelaskan al-Syatibi, apa yang diperintahkan syariat kepada kita adalah sebab, bukan akibat, meskipun harus tetap diakui bahwa akibat itu merupakan tujuan pemberlakuan syariat.[201]

Kalau saja al-Syatibi menggunakan pola pendekatan seperti ini, tentu ia tidak membutuhkan banyak halaman untuk sekadar menjelaskan persoalan ini. Walaupun kami sepakat dengan pendapatnya, tetapi dalam konteks pembahasan ini, ada satu hal yang tampaknya mesti kita sederhanakan lagi. Jika orang menginginkan tujuan-tujuan lain di samping ibadah yang ia lakukan, baik ibadah murni maupun hal-hal biasa yang diniatkan sebagai ibadah kepada Allah, maka akan lebih pas bila ia memaksudkan tujuan yang memang sudah ditetapkan syariat dalam ibadah, tanpa memandang berbagai kemaslahatan lain yang terkandung di dalamnya. Inilah sebenarnya inti persoalan yang hendak disampaikan al-Syatibi. Memandang amal ibadah sebagai upaya mencari rida dan pahala dari Allah Swt. niscaya lebih mendekatkan seseorang kepada keikhlasan daripada memandang

kemaslahatan-kemaslahatan yang akan diperoleh dengan melaksanakan amal ibadah itu.[]



BAB 5

Pengaruh Niat Terhadap Perbuatan

Pengaruh Niat terhadap Perbuatan Mubah

Dalam bab ini saya akan mencoba menjelaskan sejauh mana pengaruh niat terhadap perbuatan yang dibolehkan, perbuatan yang diharamkan, dan berbagai aktivitas ibadah lainnya. Pembedaan macam-macam perbuatan ini berhubungan dengan sifat dan dasar pelaksanaan perbuatan. Pertama adalah perbuatan mubah, atau yang dibolehkan. Perbuatan jenis ini[1] bukanlah perbuatan yang bernilai ibadah dengan sendirinya. Berdiri, duduk, berjalan, makan, minum, tidur, dan tindakan serupa termasuk perbuatan mubah. Semua itu tidak termasuk kategori ibadah yang disyariatkan Allah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Ulama berbeda pendapat mengenai apakah perbuatan mubah ini bisa diubah menjadi bernilai ibadah, menjadi ketaatan kepada Allah yang berbalas pahala, ataukah tidak.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa perbuatan mubah tidak dapat dijadikan sarana ibadah kepada Allah. Di sini, niat tidak berfungsi atau berpengaruh sama sekali.[2]

Al-Haththab berkata mengenai masalah ini: "Secara keseluruhan, syariat meliputi semua yang diperintahkan dan yang dibolehkan. Hal-hal yang dibolehkan ini tidak dapat dijadikan sarana ibadah kepada Allah Swt. Karenanya, niat tidak bernilai sama sekali dalam hal-hal yang mubah."[3]

Ulama Maliki menjadikan firman Allah Swt. *Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya*[4] sebagai argumen bahwa perbuatan yang bisa diniatkan ibadah hanyalah perbuatan sunah, bukan perbuatan mubah, apalagi perbuatan terlarang.[5]

Dalam kitab tafsirnya, al-Qurthubi mengutip penafsiran Ibn Arabi terhadap ayat di atas. Ia menulis: "Sesuatu yang tidak disyariatkan oleh Allah, dan tidak disunahkan, tidak bisa dibuat bernilai ibadah."[6] Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa ada orang yang kesulitan untuk menentukan manakah perbuatan yang dapat dijadikan ibadah dan mana yang tidak. Untuk menjelaskan masalah ini, ia menukil satu pedoman yang disampaikan Ibn Khuwayz Mundad.[7]

Ia berkata: "Jika seseorang merasa kesulitan menentukan mana perbuatan baik dan mana yang bukan, mana yang ibadah dan mana yang bukan, hendaklah ia menyelidiki perbuatan itu. Jika perbuatan itu memiliki sisi kesamaan dengan perbuatan wajib atau sunah, perbuatan itu dapat dijadikan sarana ibadah. Jika tidak, perbuatan itu tidak dapat dijadikan sarana ibadah. Banyak hadis Rasulullah saw. yang menunjukkan hal ini."

Di antaranya, ia menyebutkan hadis riwayat Ibn Abbas bahwa ketika Rasulullah saw. sedang berkhotbah, tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki berdiri di bawah terik matahari. Beliau menanyakan perihal orang itu. Sahabat menjawab, "Dia Abu Israil. Ia bernazar akan berdiri, tidak akan duduk, tidak akan berteduh, tidak akan berbicara, dan akan berpuasa." Kemudian Rasul bersabda, "Suruh ia berbicara, berteduh, duduk, dan meneruskan puasanya."[8]

Dalam hadis di atas, Rasulullah saw. membatalkan tindakan yang tidak bernilai ibadah, yang tidak memiliki dasar syariat, dan membenarkan tindakan yang bernilai ibadah (yakni puasa), karena memiliki segi kesamaan dengan ibadah fardu dan sunah.[9]

Pendapat ini diperkuat oleh Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa tidak wajib menunaikan nazar untuk melakukan perbuatan mubah. Nazar yang wajib dilaksanakan hanyalah perbuatan yang berkaitan dengan perbuatan wajib atau sunah. Contohnya adalah orang yang berkata: "Jika barangku yang hilang kem-

bali lagi, aku pasti bersedekah", atau bernazar dari sesuatu yang tidak diinginkan, seperti: "Jika Allah melindungiku dari kejahatan *anu*, maka aku akan bersedekah".

Para pengikut Syafi'i berargumen tentang ketidakmestian melaksanakan nazar untuk melakukan perbuatan mubah. Mereka berkata bahwa "nazar hanya dibolehkan dengan niat ibadah, yakni dengan melakukan perbuatan yang termasuk ibadah. Bahkan, walau jenis nazarnya itu termasuk ibadah, tetapi tidak diniatkan untuk ibadah—hanya diniatkan untuk melakukan atau mencegah dirinya dari suatu perbuatan—maka nazar semacam itu tidak wajib dilaksanakan".[10]

Ulama lain berpendapat bahwa niat yang baik dapat mengubah perbuatan mubah menjadi perbuatan ibadah dan bisa bernilai pahala. Ibn al-Hajj[11] dalam *al-Madkhal* berkata: "Dengan menegaskan niat, perbuatan mubah dapat berubah menjadi sunah. Bahkan, jika kita mampu berniat mengerjakan kewajiban pada setiap perbuatan yang kita lakukan, maka itu lebih utama daripada berniat sunah. Ada hadis yang berbunyi: "Tidak ada ibadah yang lebih Aku cintai dari hamba-Ku selain ibadah yang Aku wajibkan kepadanya."[12/13]

Ibn Qayyim menyebutkan bahwa yang dimaksud *khawâsh al-muqarrabîn* (orang yang sangat dekat kepada Allah) adalah "mereka yang, dengan niat mereka, mampu mengubah perbuatan mubah menjadi

perbuatan yang bernilai ibadah dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Bagi mereka, tidak ada perbuatan yang bernilai mubah, sebab segala gerak-gerik mereka bernilai ibadah".[14]

Secara sepintas, pendapat kedua kelompok di atas tampak berlawanan. Tetapi orang yang kritis dan memiliki pengetahuan mendalam akan melihat dengan jelas bahwa apa yang bukan ibadah menurut kelompok pertama sebenarnya juga tidak termasuk ibadah menurut kelompok kedua.

Kelompok pertama tidak mengakui bahwa perbuatan mubah merupakan ibadah. Ini benar, dan semua orang mengakuinya. Siapa yang berpendapat bahwa berjalan, berdiri, memakai pakaian hitam atau hijau, atau membangun rumah, merupakan bentuk ibadah kepada Allah, jelas pendapatnya keliru, karena semua itu memang bukan ibadah.

Karena itu, kita mesti memahami pendapat kelompok pertama itu sebagaimana dikatakan Harits al-Muhasibi: "Tidak perlu niat untuk melakukan sesuatu yang tidak bernilai pahala. Orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah melalui perbuatan semacam itu jelas-jelas keliru dan tertipu. Contohnya adalah orang membangun rumah megah dan ia meniatkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah; atau makan makanan yang enak agar ia dapat melakukan ketaatan kepada Allah, tetapi ternyata tidak menambah tenaga dan kekuatan untuk semakin taat kepada-Nya. Dalam hal ini, niat tidak berlaku."[15]

Beribadah kepada Allah dengan perbuatan semacam itu tentu saja akan menguras tenaga, karena tidak mudah meniatkan kegiatan biasa menjadi kegiatan ibadah. Banyak penulis (ilmu tarekat) mengakui hal ini. Mereka mengatakan: "Seorang *murîd* mesti meniatkan segala sesuatunya hanya untuk dan karena Allah, bahkan dalam aktivitas makan, minum, dan berpakaian sekalipun. Ia tidak berpakaian kecuali untuk dan karena Allah, tidak makan kecuali untuk dan karena Allah, tidak minum kecuali untuk dan karena Allah, tidak tidur kecuali untuk dan karena Allah, dan seterusnya ...!"[16]

Mereka mengatakan bahwa sebagian ahli ibadah meniatkan setiap suap makanan yang masuk ke dalam mulutnya seraya berkata: "Aku makan sesuap makanan ini untuk dan karena Allah".[17]

Ada juga yang mengisahkan bahwa seorang laki-laki memanggil istrinya lalu berkata: "Ambilkan aku sisir!"

Istrinya bertanya: "Sisir dan cermin?"

Sang suami diam sejenak, lalu menyahut: "Ya."

Orang yang mendengar percakapan mereka bertanya kepada si suami: "Tadi kamu diam sejenak dan tidak segera menjawab ketika istrimu bertanya tentang cermin, baru kemudian kamu menjawab 'ya', kenapa?" Ia menjawab: "Waktu aku berkata: 'ambilkan aku sisir', hanya sisir yang kuniatkan. Ketika istriku bertanya: 'dan cermin?' aku belum meniatkannya. Maka, aku menunggu sampai akhirnya Allah

menyiapkan aku niat untuk cermin itu, baru kemudian kujawab 'ya'."[18]

Contoh lainnya, perhatikan keadaan orang yang memaksudkan sesuatu, tetapi ternyata salah. Ini kisah tentang seorang saleh yang salah memasang baju; ia terbalik memakainya. Keadaan itu tidak ia sadari sampai menjelang tengah hari, ketika seseorang mengingatkannya. Orang yang mengingatkannya mengira ia akan melepaskan bajunya dan membetulkannya. Tetapi ternyata tidak. Ia terdiam sejenak, lalu berkata: "Tadi aku memakainya dengan niat untuk dan karena Allah. Aku tidak akan membetulkannya dengan niat karena dan untuk manusia."[19]

Sebenarnya apa yang ingin dikatakan oleh kelompok pertama adalah bahwa perbuatan mubah tidak bisa diniatkan ibadah layaknya salat, zakat, atau membaca Alquran. Sementara maksud kelompok kedua yang mengatakan bahwa perbuatan mubah dapat diubah menjadi bernilai ibadah, berbeda dengan maksud kelompok pertama.

Perbuatan Mubah sebagai Sarana Ibadah

Sebagian ulama berpendapat bahwa seorang muslim dapat bermaksud menjadikan perbuatan mubah sebagai sarana bagi ibadah *syar'iyyah*. Ibn Taimiyah berkata: "Seorang muslim mestinya tidak melakukan perbuatan mubah kecuali yang dapat membantunya melakukan ketaatan kepada Allah."[20]

Ibn al-Syath berkata: "Jika seseorang berniat, dengan melakukan perbuatan mubah, agar ia mampu melakukan ketaatan, atau demi terlaksananya ketaatan, maka perbuatannya itu bernilai ibadah, seperti makan, tidur, atau mencari harta."[21]

Jadi, jika seorang muslim tidur, makan, atau minum dengan niat agar ia mampu melakukan ketaatan kepada Allah, agar ia dapat bangun dan melaksanakan ibadah di waktu malam, agar ia mampu berjuang di jalan Allah, maka perbuatannya itu bernilai pahala.[22]

Sungguh tepat sabda Rasulullah saw. kepada Sa'd ibn Abi Waqqash: "Sesungguhnya nafkah yang kamu keluarkan karena Allah bernilai pahala, bahkan apa yang kamu lakukan untuk menafkahi istrimu."[23]

Mengomentari hadis di atas, Imam al-Nawawi berkata: "Menyuapi istri yang biasanya dilakukan saat bermesraan, dan untuk merangsang syahwat, jelas-jelas merupakan awal bagi persetubuhan. Tetapi, perlakuan seperti itu diniatkan untuk mencari pahala, tentu ia akan memperolehnya dengan anugerah Allah."[24]

Penulis *Dalîl al-Fâli<u>h</u>în* mengatakan: "Ini menunjukkan bahwa nafkah yang diberikan kepada keluarga akan bernilai pahala jika diniatkan untuk dan karena Allah. Dan, bahwa perbuatan mubah, jika diniatkan untuk dan karena Allah, akan menjadi ketaatan yang bernilai pahala, sebab menyuapi istri biasanya hanya dilakukan pada saat bercumbu rayu,

bermesraan, dan bersenang-senang, yang sebenarnya paling jauh dari konteks ketaatan dan urusan akhirat. Tetapi, syariat mengatakan bahwa perilaku itu bisa bernilai pahala jika diniatkan dengan niat yang baik. Apalagi perilaku selain ini, jelas saja lebih berpeluang untuk memperoleh pahala asalkan diniatkan untuk dan karena Allah.

Kesimpulannya, makan, minum, serta perbuatan mubah lainnya, jika diniatkan karena Allah, seperti niat agar dengan perbuatan itu ia bisa melakukan ketaatan, misalnya, tidur agar ia dapat bangun dan beribadah malam, maka semua itu bernilai pahala.[25]

Hadis di atas dipertegas oleh hadis lain yang berbunyi: "Makanan yang kau berikan kepada istrimu adalah sedekahmu. Makanan yang kau berikan kepada pembantumu adalah sedekahmu. Bahkan, makanan yang kau makan sendiri adalah juga sedekah."[26]

Imam al-Suyuthi berkata: "Dalil paling tepat yang menunjukkan bahwa dengan niat yang baik orang akan memperoleh pahala dari perbuatan mubah adalah sabda Rasulullah saw.: 'Dan bagi setiap orang apa yang ia niatkan.' Jadi, setiap orang yang melakukan perbuatan mubah, tetapi diniatkan untuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, maka ia akan dianugerahi pahala oleh Allah. Tetapi, jika tidak diniatkan begitu, ia tidak akan memperoleh pahala."[27]

Kemudian, para ulama juga menyatakan bahwa melakukan perbuatan yang mudah merupakan wujud

ketaatan seorang hamba terhadap ketentuan syariat dan hukum Tuhan. Seorang muslim yang punya komitmen terhadap agamanya akan berusaha keras untuk selalu berjalan di bawah payung hukum dan ajaran syariat Islam dalam setiap gerak-gerik, tingkah laku, perkataan, dan keyakinannya. Berbeda dengan binatang yang berbuat seenak dan sekehendak nafsunya, seorang muslim akan selalu terikat dan menghiasi dirinya dengan syariat Islam.

Jika ia memandang perbuatan mubah dengan pola pandangan seperti ini, yakni melakukan yang mubah dengan keyakinan bahwa itu memang diperkenankan oleh Allah maka dia akan—misalnya—menggauli istrinya dengan niat agar terhindar dari perbuatan yang diharamkan Allah menuju perbuatan yang dibolehkan. Allah ingin memberi kepada hamba-Nya sesuatu yang ringan dan diperkenankan. Dia tidak ingin menyulitkan dan memberatkan mereka dengan mengharamkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Rasulullah bersabda, "... dan maskawin yang kamu berikan adalah sedekah." Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah hubungan badan yang kami lakukan juga bernilai pahala?" Beliau menjawab, "Pikirkanlah! Kalau hubungan badan itu dilakukan dengan cara yang haram, apakah tidak berdosa? Demikian pula kalau itu dilakukan dengan cara yang halal, pasti berpahala!"[28]

Selain itu, ada juga beberapa persoalan atau perbuatan yang dianggap mubah, namun dalam suatu

keadaan tertentu bisa menjadi perbuatan sunah atau wajib.[29] Seseorang boleh saja tidak makan atau minum, atau makan dan minum sampai kenyang. Tetapi, ia tidak boleh berlebihan sehingga mencelakakan dirinya. Karena itu, mayoritas ulama menyatakan bahwa makan bangkai atau daging musuh hukumnya mubah bagi orang yang benar-benar terpaksa, demi menghindari bahaya yang lebih buruk jika tidak memakannya. Sama halnya, syariat juga memerintahkan kita untuk melakukan persetubuhan ketika dibutuhkan, dan pada saat yang sama juga diperintahkan untuk kawin ketika seseorang merasa butuh dan mampu.

Niat untuk Perbuatan Mubah

Banyak sekali jenis tindakan dan perkataan yang mubah. Jika tidak diniatkan dengan niat yang baik, semua itu tidak akan memberi manfaat ukhrawi kepada kita. Tetapi, jika tindakan seperti makan, minum, tidur, berdagang, bekerja, dan tindakan mubah lainnya kita niatkan dengan niat yang baik, maka semua itu akan menjadi 'tabungan' melimpah yang akan sangat berguna ketika kita menghadap Allah di hari kiamat.

Karena itu, para ulama mengingatkan agar "setiap tindakan mubah yang kita lakukan senantiasa disertai niat baik, agar kita memperoleh pahala dengan cara yang mudah, praktis dikerjakan, dan menyenangkan. Sungguh, ini merupakan rahmat Allah yang

luar biasa; karunia yang tak terhingga. Dia memperkenankan kita menikmati segala yang baik dan enak yang kita inginkan, dan Dia 'memanjakan' kita dengan pahala. Semua itu dengan syarat kita berniat dengan niat yang baik."[30]

Mereka juga menjelaskan bagaimana mestinya kita meniatkan perbuatan mubah. Al-Ghazali menawarkan langkah-langkah praktis untuk meniatkan ibadah dengan parfum dan wewangian lain yang kita pakai. Misalnya, memakai wewangian dengan niat mengikuti sunah Rasulullah saw. di hari Jumat, niat mengagungkan masjid saat kita ada di dalamnya, atau niat menghilangkan bau tak sedap agar tidak mengganggu orang di dekat kita; atau niat mencegah orang lain menggunjingkan kita karena bau kita yang tak sedap. Karena, jika tidak, berarti kita telah melakukan sesuatu yang mendorong mereka berbuat maksiat—yakni berghibah.[31]

Pengaruh Niat dalam Perbuatan Haram

Ada tiga kelompok orang yang niat beribadah dengan perbuatan haram; *pertama*, orang yang menganggap beberapa perbuatan maksiat dan dosa sebagai ibadah. Misalnya, orang yang senang melihat wajah gadis cantik, dan menganggapnya sebagai perbuatan yang diperintahkan syariat; atau mengira hal itu sebagai ibadah yang dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.[32]

Mereka berpendapat seperti itu karena terjebak dalam penafsiran yang keliru. Misalnya, mereka menggunakan sebuah dalil—yang kebenarannya saya akui—bahwa Allah berfirman: *Dan, apakah mereka tidak memerhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah.*[33] Namun, ayat ini tidak bisa dijadikan dalil untuk perbuatan mereka. Menurut mereka, ayat ini bersifat umum, mencakup semua jenis ciptaan Allah, termasuk wajah gadis yang cantik. Bukankah wajah yang cantik termasuk ciptaan Allah yang paling baik dan paling indah? Ayat ini lalu mereka jadikan dasar argumen mereka yang paling kuat.

Mereka telah menggunakan ayat ini dalam pengertian di luar yang dikehendaki Allah. Kata "memerhatikan", dalam ayat di atas, adalah memerhatikan dengan tujuan agar kita mengenal-Nya, beriman kepada-Nya, dan mencintai-Nya; juga untuk membuktikan kebenaran para rasul tentang apa yang mereka sampaikan; tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, tindakan-tindakan-Nya, azab-Nya, dan pahala-Nya. Sementara memandang kecantikan wanita atau ketampanan anak muda, yang menimbulkan hasrat dan cinta, jelas dilarang oleh Allah Swt. Keumuman ayat yang mereka jadikan dalil di atas sudah dibatasi secara khusus, misalnya, dengan firman Allah: *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan-*

nya,"[34] dan sabda Nabi saw.: "Zina mata adalah memandang."[35]

Dalil lain yang mereka kemukakan adalah perintah Nabi saw. agar orang yang akan bertunangan hendaklah melihat dulu calon tunangannya. Dalil ini malah lebih lemah dibandingkan dalil sebelumnya, karena perintah ini tidak dimaksudkan untuk membuat orang yang mau bertunangan itu berpikir dan berkhayal yang bukan-bukan. Perintah itu dimaksudkan agar ia mengenal calon istrinya; agar ia tahu sejauh mana rasa suka dan cintanya. Dalil yang mereka sampaikan itu sama sekali tidak berdasar. Melihat wajah calon istri—dalam hadis di atas—tidak termasuk perbuatan yang diharamkan.

Mereka salah menerapkan dalil. Dusta jika mereka mengaitkan perbuatan mereka itu dengan Nabi saw. dan para ulama, karena mereka tak pernah berkata dan berbuat seperti itu.

Misalnya, mereka berhujah dengan hadis palsu yang berbunyi: "Memandang seraut wajah tampan adalah ibadah."[36] Juga hadis palsu lainnya: "Carilah kebaikan pada raut wajah yang cantik."[37]

Mereka juga mengutip beberapa kisah tentang ulama-ulama besar, seperti al-Syafi'i, Malik, Sufyan ibn Uyainah, dan yang lainnya. Mereka mengira bahwa para ulama itu membenarkan perbuatan seperti itu. Padahal, semua itu cerita bohong, cerita yang dibuat-buat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.[38]

Bahkan, sebagian di antara mereka bertindak berlebihan, yakni mengemas perbuatan haram dengan kemasan ibadah dan kebaikan. Mereka berargumen bahwa mereka mencintai wanita dan pemuda yang tampan semata-mata karena Allah, bukan dengan niat jahat. Mereka berkilah bahwa tindakan membantu kejahatan yang mereka lakukan adalah membantu dalam konteks kebenaran dan kebaikan. Di antara mereka ada yang membantu mempertemukan orang yang tengah merindukan seseorang dengan orang yang dirindukannya. Mereka berkilah, itu demi kebaikannya. Karena dengan membantunya bertemu dengan orang yang dirindukannya, ia terbebas dari kesengsaraan menanggung rindu. Bukankah Rasulullah bersabda: "Barang siapa meringankan seorang mukmin dari satu kesedihan dunia maka Allah akan meringankan orang itu dari satu beban kesedihan di hari kiamat."[39/40]

Hal lain yang oleh sebagian orang dianggap ibadah adalah nyanyian. Ibn Jawzi berkata: "Sekelompok orang memandang nyanyian sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt." Ia mengutip pendapat mereka bahwa "rahmat Allah turun bersama nyanyian". Ia juga mengutip perkataan Ibn Aqil: "Saya dengar sebagian ahli ibadah berkata bahwa doa disertai alunan rebana dan senandung pengiring lagu akan lebih mudah diterima Allah." Mereka yakin bahwa hal seperti itu merupakan ibadah yang dapat mendekatkan kepada Allah. Lalu Ibn Aqil berkata:

"Mereka kafir, sebab orang yang yakin bahwa perbuatan haram atau makruh itu ibadah, berarti ia telah kafir." Ia menambahkan: "Manusia (cenderung) berada di antara yang dimakruhkan dan diharamkan."[41]

Kelompok kedua adalah orang yang menganggap bahwa perbuatan haram tidak dapat menjadi ibadah dengan sendirinya. Namun, mereka beranggapan bahwa perbuatan itu dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Alllah. Mereka mengira perbuatan itu akan menyelamatkan mereka dari perbuatan terlarang. Misalnya, mereka mencari usaha lewat cara-cara haram, seperti riba, merampok, korupsi, dan suap; atau berbisnis barang haram, seperti babi dan minuman keras; atau memproduksi barang yang makruh, seperti membuat peralatan makan dan minum dari emas atau perak. Mereka berdalih: "Semua itu mereka kerjakan demi kemajuan, demi menghidupi keluarga yang miskin, serta demi perjuangan di jalan Allah."[42]

Al-Ghazali berkata mengenai hal ini: "Niat tidak akan bisa mengubah status kemaksiatan. Orang tidak bisa begitu saja berdalil dengan keumuman hadis Rasulullah saw.: "Setiap perbuatan tergantung niatnya ..." kemudian mengatakan bahwa perbuatan maksiat bisa berubah menjadi perbuatan taat.

Al-Ghazali menyebut orang seperti itu layaknya orang yang "memfitnah atau mengumpat seseorang demi menjaga yang lain, memberi makan orang miskin

dengan harta orang lain, membangun sekolah, masjid, atau panti asuhan dengan harta haram, lalu diniatkan untuk kebaikan."[43]

Lebih jauh, ia mengatakan: "Semua itu merupakan wujud kebodohan. Niat tidak akan bisa melepaskan seseorang dari kezaliman, permusuhan, dan kemaksiatan. Bahkan meniatkan kebaikan pada tindakan kejahatan—yang menyalahi aturan syariat—adalah kejahatan pula. Jika ia sudah mengetahui hal ini, tetapi masih juga melakukannya, berarti ia telah menentang syariat. Jika tidak mengetahui, berarti ia telah berbuat maksiat karena ketidaktahuannya. Bukankah setiap muslim diwajibkan mencari ilmu?"[44]

Kemudian, kelompok ketiga adalah yang meyakini bahwa ada beberapa perbuatan haram yang bisa dijadikan ibadah bagi kelompok atau orang tertentu. Izz ibn Abdussalam mengungkapkan bahwa ada sekelompok orang yang menganggap seorang wali boleh melakukan maksiat kecil, dan Allah menghalalkan baginya apa-apa yang tidak dihalalakan kepada orang lain. Izz ibn Abdussalam menegaskan, "Dan, lebih jahat lagi orang yang yakin bahwa perbuatan dosa semacam itu adalah ibadah, karena dilakukan oleh seorang wali Allah."[45]

Ibn Jawzi mengutip perkataan seorang sufi: "Nyanyian itu haram hukumnya bagi kalangan awam, karena dengan begitu mereka terus berkutat dalam hawa nafsu. Sementara bagi ahli zuhud hukumnya mubah karena akan meningkatkan kesungguhan

mereka, sedangkan bagi kelompok kami hukumnya sunah karena dengan begitu hati kami menjadi hidup."[46]

Tentu saja pendapat ini salah. Sesungguhnya hukum haram yang Allah tetapkan bersifat umum, meliputi semua kalangan, mencakup semua tingkatan manusia tanpa pandang bulu. Tidak ada kelompok atau orang yang dikhususkan dari ketetapan ini, selain orang yang dikecualikan oleh Allah karena keadaan terpaksa, seperti orang yang terpaksa makan bangkai. Tetapi kalau dikatakan bahwa sesuatu yang haram itu menjadi halal bagi kelompok dan orang tertentu, bahkan bisa menjadi ibadah kepada Allah, ini jelas bertentangan dengan dalil yang ada. Perilaku ini tidak pernah kita temukan rujukannya pada ulama-ulama salaf. Jadi ringkasnya, perbuatan haram tidak dapat dijadikan ibadah dalam keadaan apa pun.

Harits al-Muhasibi mengatakan: "Ikhlas tidak berlaku untuk perbuatan haram atau makruh, seperti memandang sesuatu yang haram, gadis yang cantik, misalnya, lalu berdalih bahwa ia tengah merenungkan ciptaan Allah. Dalam konteks ini, ikhlas tidak berlaku, dan tidak ada nilai ibadah sama sekali."[47]

Ibn al-Hajj berkata: "Dalam perspektif syariat, perbuatan manusia terbagi menjadi tiga: wajib, sunah, dan mubah. Perbuatan haram dan makruh tidak dapat dijadikan sarana ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah."[48]

Melakukan Ibadah Bidah

Ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah hanya bisa diketahui melalui wahyu. Dan kita hanya bisa melakukan ibadah kepada Allah melalui perbuatan-perbuatan yang dikehendaki dan diridai-Nya. Sementara itu, kita tidak mungkin mengetahui apa dan bagaimanakah perbuatan yang dikehendaki dan diridai Allah. Kita tidak akan pernah mengetahuinya kecuali jika Allah sendiri mengabarkannya kepada kita.

Karena itu, Allah menjelaskan dengan terperinci kepada kita bagaimana bentuk-bentuk ibadah yang dapat kita jadikan sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Tak seorang pun diberi hak berbicara tentang hal ini, dan sedikit pun tak ada penjelasan yang kurang dan perlu disempurnakan. Semua sudah jelas dan gamblang, sebab jika masih ada yang tidak jelas, pasti akan muncul perselisihan dan pertentangan. Maka, barang siapa beranggapan bahwa ada bidah yang baik,[49] berarti ia menganggap Tuhan menurunkan agama ini dalam keadaan cacat; Dia belum sempurna menurunkan nikmat-Nya kepada Nabi saw. dan kepada seluruh umatnya. Padahal Allah berfirman: *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam menjadi agamamu.*[50] Jadi, agama yang diridai Allah sebagai sarana ibadah mendekatkan diri kepada-Nya adalah agama Rasulullah

saw. Apa pun yang pada masa Rasul tidak diakui sebagai ibadah, maka selamanya tidak akan pernah dianggap ibadah.

Orang yang beranggapan bahwa ia dapat beribadah dengan ibadah bidah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. berarti telah terjebak di antara dua kemungkinan yang sama-sama pahit. Kemungkinan pertama, ia menduga bahwa Rasulullah saw. sebenarnya telah mengetahui ibadah tersebut, tetapi beliau tidak menyampaikannya kepada yang lain. Ini sama dengan menuduh beliau khianat, dan tidak menyampaikan ajaran yang diembannya.

Kemungkinan kedua, ia menduga Rasulullah saw. tidak mengetahui ibadah tersebut, sementara ia sendiri mengetahuinya. Dengan kata lain, ia mengklaim mengetahui sesuatu yang tidak diketahui Rasulullah saw. Ia berlagak mengetahui urusan ibadah melebihi beliau. Ini sama saja dengan menuduh Rasulullah bodoh dan sesat.

Padahal, semua orang tahu dengan pasti bahwa Rasulullah saw. adalah makhluk yang paling mengetahui dan mengenal Allah. Beliau juga telah menjalankan tugas kerasulannya, yakni menyampaikan apa yang diturunkan Allah kepadanya. Penuntasan tugas ini disaksikan langsung oleh para sahabat yang berkumpul pada saat haji *wadâ'*, haji perpisahan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa segala ibadah bidah, yang tidak pernah dilakukan Rasulullah, selamanya sesat dan tidak memberi kebaikan apa pun

kepada pelakunya. Perhatikan khotbah yang disampaikan Rasulullah pada haji wada. Setelah membuka dengan memuji Allah, beliau berkata: "*Ammâ ba'd*. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah bidah. Semua bidah adalah sesat."[51]

Dalam riwayat lain berbunyi: "Semua bidah adalah sesat. Semua bidah di neraka."[52]

Dalam hadis lain disebutkan: "Kuingatkan kalian, takutlah akan melakukan sesuatu yang baru. Sebab berbuat sesuatu yang baru adalah bidah. Dan semua bidah sesat."[53]

Ibadah bidah tidak diterima oleh Allah. Pelakunya berdosa, bukan berpahala. Ada sebuah hadis sahih riwayat Aisyah yang menegaskan hal ini. Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa melakukan sesuatu yang baru yang tidak ada pada kami, maka ia ditolak."

Dalam versi riwayat Muslim berbunyi: "Barang siapa melakukan perbuatan yang tidak ada pada kami maka ia ditolak."[54]

Ada banyak nas yang mengecam bidah, baik hadis maupun ayat Alquran. Ulama salaf begitu gigih menentang bidah dan mengecam pelakunya. Di antara perkataan yang banyak dihafal dan dikutip para ulama dengan begitu jelas dan tegas adalah ucapan Umar ibn Abdul Aziz:[55] "Rasulullah bersama para pemimpin setelahnya telah mewariskan sunah. Barang siapa berpegang teguh kepada sunah itu, berarti telah

membenarkan kitab Allah, menyempurnakan ketaatannya kepada Allah, dan berkomitmen tinggi terhadap agama Allah. Tak seorang pun memiliki wewenang mengubah dan menggantinya, serta memikirkan hal lain yang bertentangan dengan sunah. Barang siapa berbuat sesuai dengan sunah, ia mendapat petunjuk. Barang siapa meminta pertolongan Allah melalui sunah, pasti ia akan ditolong. Dan, barang siapa menyalahi sunah, berarti ia tidak mengikuti jalan orang yang beriman. Allah akan menjauhkannya dari apa yang ia usahakan, dan menjebloskannya ke dalam api neraka. Itulah seburuk-buruk tempat di akhirat."[56]

Sejak awal, para ulama mengetahui bahwa ikhlas adalah rukun segala amal yang diterima di sisi Allah. Tetapi mereka tidak melupakan rukun kedua, yakni bahwa amal yang dilakukan itu harus diakui syariat sebagai ibadah. Ini didasarkan atas penafsiran terhadap ayat Alquran: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.*[57] Di antara ulama yang cenderung pada penafsiran ini adalah Fudail ibn Iyadh.[58] Ia berkata: "Amal yang dimaksud dalam ayat itu adalah amal yang ikhlas dan benar." Ketika ditanya tentang maksud ayat di atas, ia menjawab: "Jika satu amal perbuatan sudah ikhlas, tetapi tidak benar, maka tidak diterima oleh Allah. Jika amal perbuatan sudah benar, tetapi tidak ikhlas, juga tidak diterima oleh Allah. Amal yang diterima adalah amal yang ikhlas dan benar. Ikhlas artinya berbuat untuk

dan karena Allah, sedangkan benar artinya berbuat berdasarkan sunah."[59]

Beberapa hal yang dikategorikan ibadah oleh sebagian ahli ibadah, padahal tidak pernah dilakukan Rasulullah, antara lain mengharamkan daging, buah-buahan, serta makanan lain yang enak-enak, mengunci mulut terus-menerus, tidak berbicara dengan siapa pun, beribadah melalui cukur rambut, berbuat bidah dengan salawat, wirid, dan zikir-zikir tertentu yang tidak diakui sebagai perbuatan Rasulullah saw. Semua itu merupakan bentuk bidah dalam agama. Untuk perbuatan semacam ini, niat yang baik dan niat memperoleh keridaan Allah tidak berfungsi sama sekali. Amal-amal itu tetap tidak akan bisa menolong menyelamatkan pelakunya. Ketika ahli bidah berkata kepada Ibn Mas'ud: "Wahai Abu Abdurrahman, demi Allah, kami hanya menginginkan kebaikan," ia menjawab: "Banyak orang menginginkan kebaikan, tetapi tidak mengetahui kebaikan itu sendiri."[]

Penutup

Mengakhiri tulisan singkat ini, saya menghaturkan segala puji dan keagungan kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa. Dialah yang telah memberi anugerah pertolongan kepada saya. Tanpa pertolongan itu, tentu tulisan singkat ini tidak akan pernah terwujud. Dengan rendah hati saya berdoa kepada Allah, mudah-mudahan Dia menjadikan jerih payah ini ikhlas, untuk dan karena-Nya semata. Dia Mahatinggi lagi Mahamulia. Mudah-mudahan karya sederhana ini berguna bagi orang lain, dan dicatat sebagai pahala. Dialah sebaik-baik Penguasa dan sebaik-baik Pemberi pertolongan. Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada Hamba dan Rasul-Nya, Muhammad serta segenap keluarga dan sahabatnya.[]

LAMPIRAN

Penjelasan tentang Hadis: "Amal itu Bergantung Niat"

Keragaman Riwayat dan Redaksi Hadis

Hadis ini menjadi sumber utama dalam setiap pembahasan tentang niat. Ia merupakan rujukan pokok para pengarang ketika membahas tema ini. Karena itu, dalam lampiran ini, kami bermaksud menegaskan beberapa hal penting terkait dengan hadis ini. Kiranya, lampiran ini dapat memenuhi apa yang dibutuhkan orang-orang yang ingin menyelami persoalan ini, tanpa perlu bersusah payah mencari rujukan-rujukan lainnya.

Dari sekian riwayat yang kami ketahui, ada beberapa perbedaan redaksi untuk hadis ini. Di antaranya ada yang berbunyi *Innamâ al-a'mâl bi al-niyyah*

(sungguh! amal-amal itu tergantung niat). Kata amal (*al-a'mâl*) berbentuk jamak, sedangkan kata niat berbentuk tunggal (*al-niyyah*). Dalam riwayat versi al-Bukhari dalam bab "bad' al-wahy", hadis itu berbunyi: *Innamâ al-a'mâl bi al-niyyât* (Sungguh! amal-amal itu tergantung niat-niat). Kata amal dan niat menggunakan bentuk jamak. Dalam riwayat yang sama pada bab "al-îmân", "al-'itq", dan "al-hijrah", teks hadis berbunyi: *Innamâ al-a'mâl bi al-niyyah* (Sungguh! Amal-amal itu tergantung niat), dengan kata *al-niyyah* berbentuk tunggal, tanpa disertai kata *innamâ* (sungguh!). Dalam riwayat lain, pada bab "al-nikâh", berbunyi: *al-'amal bi al-niyyah* (amal itu tergantung niat), keduanya berbentuk tunggal.

Dalam kitab *Shahîh Ibn Hibbân*, teks hadis ini berbunyi: *al-a'mâl bi al-niyyât,* keduanya dalam bentuk plural dan tanpa kata *innamâ*. Begitu pula dalam kitab *al-Syihâb* karya al-Qadha'i dan dalam *Musnad*-nya. Tetapi, versi ini ditampik oleh Abu Musa al-Madini sebagaimana dikutip al-Nawawi. Namun, al-Nawawi sendiri mengakui kebenarannya. Ibn Hajar berkata: "Hadis ini riwayat Ibn Hibban."

Al-Ayni memastikan dalam kitab *al-'Ayni 'alâ al-Bukhârî*—sebuah kitab syarah—bahwa riwayat hadis dengan redaksi: *al-a'mâl bi al-niyyât* tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî.*[1] Tetapi, ini hanyalah dugaannya saja.

Yang pasti, ada empat versi hadis ini dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî*, yaitu: *innamâ al-a'mâl bi al-*

niyyât, *innamâ al-'amal bi al-niyyât*, *al-'amal bi al-niyyah*, dan *innamâ al-a'mâl bi al-niyyah*.

Sementara, dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim,* hadis ini disebutkan sebanyak tujuh kali dan semuanya berbunyi: *innamâ al-a'mâl bi al-niyyât*.

Dalam riwayat Sufyan ibn Uyainah versi Bukhari dan Muslim terdapat tambahan penjelasan yang sangat berharga. Di sana dijelaskan bahwa Alqamah mendengar Umar ibn al-Khaththab berkata di atas mimbar dengan ucapan seperti itu.

Teks hadis yang berbunyi: *al-a'mâl bi al-niyyât* tercantum dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Ibn <u>H</u>ibbân* dengan sanad yang sahih.

Konteks Hadis

Ibn Daqiq al-Id berkata: "Diceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang berhijrah dari Mekah ke Madinah bukan dengan niat memperoleh keutamaan hijrah. Ia berhijrah karena ingin menikahi seorang perempuan bernama Ummu Qays."[2]

Kisah tentang orang yang berhijrah demi Ummu Qays ini juga diriwayatkan oleh Sa'id ibn Manshur. Ia mengatakan: "Kami diberitahu oleh Abu Muawiyah dari al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah ibn Mas'ud, yang berkata, 'Barang siapa berhijrah karena sesuatu, maka ia hanya memperoleh sesuatu itu. Seorang laki-laki berhijrah karena ingin kawin dengan seorang perempuan bernama Ummu Qays. Karena-

nya, ia kemudian disebut *Muhajir Ummi Qays* (Orang yang berhijrah demi Ummu Qays).'"

Kisah yang sama diriwayatkan pula oleh al-Thabrani dari jalur riwayat lain, dari al-A'masy, "Di antara kami (para sahabat) ada seorang lelaki yang meminang perempuan bernama Ummu Qays. Perempuan ini menolak dikawini sampai sang lelaki berhijrah. Kemudian ia berhijrah dan menikahinya. Lalu kami memanggilnya Muhajir Ummu Qays".

Ibn Hajar berkata: "*Isnad*-nya sahih dengan syarat melalui riwayat Bukhari dan Muslim."[3]

Al-Qasthalani mengomentari *isnad* versi al-Thabrani ini, "Para perawi hadis itu dapat dipercaya."[4]

Tetapi, Ibn Rajab menampik hadis itu memiliki sebab atau latar belakang yang sahih.[5] Al-Qasthalani juga berdalih bahwa ia "tidak memeriksa siapa yang mengeluarkan hadis itu".[6]

Hanya saja, pendapat yang membenarkan riwayat al-Thabrani ini tidak menyatakan kalau hadis ini disampaikan dengan disertai latar belakang (konteks)-nya, dan tidak ada satu riwayat pun yang menunjukkan hal itu. Demikian penegasan al-Hafiz Ibn Hajar.[7]

Tetapi al-Suyuthi mengaku pernah menemukan satu riwayat yang menjelaskan bahwa hadis itu dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa, yakni hijrah seorang lelaki demi mengawini seorang perempuan. Riwayat ini disampaikan oleh Zubair ibn Bakkar dalam *Akhbâr al-Madînah*.

Zubair mengatakan: "Saya diberitahu oleh Muhammad ibn Hasan, dari Muhammad ibn Thalhah ibn Abdurrahman, dari Musa ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Harits, dari ayahnya, ia berkata: 'Setelah Rasulullah saw. tiba di Madinah, para sahabat tampak kelelahan. Mereka dibiarkan berjalan ke sana kemari. Lalu, seseorang di antara mereka pergi mengawini perempuan yang memang menjadi tujuan utama kenapa ia ikut hijrah bersama Nabi saw. Mengetahui hal itu, Rasulullah saw. duduk di atas mimbar, dan bersabda: 'Wahai segenap manusia! Sesungguhnya amal itu tergantung niat (diulangi tiga kali). Maka barang siapa berhijrah demi Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa berhijrah demi dunia atau mengawini perempuan tunangannya, maka hijrahnya untuk itu saja.' Kemudian beliau mengangkat tangan dan berdoa: 'Ya Allah, singkirkanlah dari kami penyakit!' Setelah pagi tiba, beliau bersabda: 'Semalam aku mendapat sebuah perlindungan. Aku tiba-tiba bertemu dengan seorang perempuan tua hitam legam. Ia penuhi tanganku dengan sesuatu yang ia bawa.' Lalu beliau berkata: 'Inilah perlindungan itu. Bagaimana pendapat kalian?' Aku menjawab: 'Jadikanlah itu berlimpah.'"[8]

Hingga saat ini, keabsahan riwayat mengenai peristiwa ini masih tetap menjadi bahan perdebatan. Para ulama hadis sepakat bahwa hadis *Innmâ al-a'mâl bi al-niyyât* (Sungguh, amal-amal itu bergan-

tung niat) tidak ada yang sahih riwayatnya dari para sahabat kecuali dari Umar ibn al-Khaththab.

Persoalan Seputar Latar Belakang Hadis

Hadis ini mencela orang yang berhijrah karena dunia atau wanita. Tetapi timbul pertanyaan, bagaimana dengan Abu Thalhah, yang masuk Islam gara-gara ingin menikah dengan Ummu Salim? Dikisahkan bahwa ketika Abu Thalhah meminang Ummu Salim, ia mengajukan syarat kepada Abu Thalhah agar ia masuk Islam. Jika ia mau masuk Islam, Ummu Salim dengan tulus akan menerimanya, sekaligus rela menjadikan Islam sebagai maskawinnya.

Al-Ayni berkata: "Abu Umar, ketika menyinggung kehidupan Ummu Salim, mengatakan bahwa Abu Thalhah al-Anshari yang masih musyrik melamar perempuan itu. Setelah tahu tak ada jalan lain untuk mengawini Ummu Salim kecuali masuk Islam, Abu Thalhah pun masuk Islam. Akhirnya ia menikah dengan Ummu Salim, dan ternyata Islamnya sungguh luar biasa setelah itu. Begitu pula riwayat yang disampaikan al-Nasa'i dari hadis Anas r.a. Ia berkata: "Rupanya Abu Thalhah ingin mengawini Ummu Salim. Lalu ia melamarnya. Tetapi perempuan itu menjawab: 'Aku sudah masuk Islam. Kalau kamu masuk Islam, aku mau menikah denganmu.' Maka ia pun masuk Islam, dan menjadikan Agama Allah ini sebagai maskawin yang mengikat hubungan keduanya."

Al-Nasa'i membahas masalah ini dalam satu bab tersendiri yang berjudul "al-Tazwîj 'alâ al-Islâm". Al-Nasa'i meriwayatkan hadis lain, juga dari Anas, katanya: "Ketika Abu Thalhah melamar Ummu Salim, ia berkata: 'Demi Allah, orang seperti kamu tidak pantas aku tolak. Tetapi apa boleh buat, kamu kafir, sedangkan aku muslim. Haram hukumnya aku kawin denganmu. Tetapi jika kamu masuk Islam, maka Islam itulah maskawinmu. Aku tidak minta yang lain.' Kemudian Abu Thalhah masuk Islam, dan menjadikan Islam sebagai maskawinnya.

Tsabit berkata: "Belum pernah aku mendengar perempuan yang lebih agung maskawinnya dibandingkan Ummu Salim, yaitu maskawin Islam. Karena dialah Abu Thalhah masuk Islam ...." Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam kitab *Sha<u>h</u>i<u>h</u>*-nya dari versi ini juga.

Jadi, jelaslah bahwa Abu Thalhah masuk Islam gara-gara ingin kawin dengan Ummu Salim. Terus, bagaimana mempertemukan hadis ini dengan hadis hijrah tadi? Bukankah Islam adalah seagung-agungnya amal ...?"[9]

Ibn Hajar mengomentari bahwa "hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasa'i dengan sanad sahih".[10]

Menurut saya, untuk mencari titik temu antara kedua hadis di atas, kita tidak membutuhkan penafsiran lain sebagaimana dilakukan para pengurai hadis. Tak ada cacat atau cela dalam tindakan Ummu Salim. Berharap agar orang kafir masuk Islam me-

mang diperintahkan oleh syariat. Allah bahkan memerintahkan kita untuk mendermakan zakat kepada orang yang telah berhasil kita lunakkan hatinya agar menerima Islam. Rasulullah sendiri menyerahkan ganimah dari Perang Hunain kepada orang "merdeka" yang telah masuk Islam, orang yang sehari sebelumnya masih menghunus pedang memerangi Rasulullah. Semua itu dilakukan demi melunakkan hati mereka kepada Islam.

Mengenai Abu Thalhah, saya sendiri tidak tahu pasti, apakah ia masuk Islam karena terdorong oleh keinginannya untuk kawin, atau syarat Islam dari Ummu Salim itu sejalan dengan bisikan hatinya. Mungkin saja permintaan perempuan itu telah merangsang dirinya untuk mengenal lebih dekat agama Islam, sehingga kemudian ia yakin akan kebenarannya, dan akhirnya masuk Islam. Tetapi, yang kami ketahui setelah itu, Islamnya sangatlah baik. Ia termasuk dalam barisan sahabat pilihan. Islam yang diminta Ummu Salim sebagai syarat sekaligus maskawin ternyata sama sekali tidak mengurangi kualitas keislamannya. Apakah disebut cacat bila Hamzah ibn Abdul Muththallib menerima Islam mula-mula karena Humayyah menyebabkannya berurusan dengan Abu Jahal yang menyakiti Rasulullah saw.? Ketika itu Hamzah berkata kepada Abu Jahal: "Apakah kau akan menyakitinya, sementara aku sendiri menerima agamanya?" Perkataan itu begitu saja meluncur dari mulutnya.

Kemudian, setelah mendengar langsung tentang Islam dari Rasulullah, dan beliau membacakan Alquran kepadanya, Hamzah pun beriman dengan sebenar-benar iman. Iman yang tak perlu bukti lagi. Iman yang tak perlu diragukan lagi.

Kitab-kitab Hadis yang Memuat Hadis ini

1. *Shahih al-Bukhârî*, "Kitâb bad' al-Wahy", hadis nomor (1/9), bab "al-îmân", hadis nomor (54, Juz 1/135), "Kitâb al-'Itq", hadis nomor (2529, Juz 5/160), "Kitâb Manâqib al-Anshâr", hadis nomor (2899, Juz 7/226), "Kitâb al-Nikâh", hadis nomor (5070, Juz 9/115), "Kitâb al-Îmân wa al-Nudzûr", hadis nomor (6689, Juz 11/572), "Kitâb al-Hiyah", hadis nomor (6953, Juz 12/327)—halaman dan nomor hadis berdasarkan Fath al-Bârî.
2. *Shahih Muslim*, "Kitâb al-Imârah" (13/53) dalam *Muslim bi Syarh al-Nawâwî.*
3. *Sunan Abî Dâwûd*, "Kitâb al-Thalâq" (2/352).
4. *Sunan al-Tirmidzî*, "Kitâb al-Hudûd", bab "Man Yuqâtil Riyâ'an wa li al-Dunyâ" (1/198).
5. *Sunan al-Nasâ'î*, "Kitâb al-Thahârah", bab "al-Niyyah fî al-Wudhû'" (1/85), "Kitâb al-Îmân", bab "al-Niyyah fî al-Yamîn" (7/13), "Kitâb al-Thalâq", bab "al-Kalâm idzâ Qashada bihî fî mâ Yahtamiluhû Ma'nâhu" (6/158).
6. *Sunan Ibn Mâjah*, "Kitâb al-Zuhd", bab "al-Niyyah", hadis nomor (4227, Juz 2/141).

7. *"Musnad Ahmad* (1/25, 43).
8. Al-Thahawi dalam *Syarh Ma'ânî al-Âtsâr*, "Kitâb al-Shiyâm".
9. *Sunan al-Dâruquthnî*, "Kitâb Gharâ'ib Malik ibn Ânas al-Ashbahî", (h. 19).
10. *Shahih Ibn Khuzaymah*, "Kitâb al-Thahârah".
11. *Shahih Ibn Hibbân.*
12. Al-Suyuthi dan yang lain menisbahkan hadis kepada Ibn Asakir dalam *Amâlî al-Hadîtsiyyah*, Rasyid ibn al-Aththar dalam salah satu juz *Takhrîj*-nya, Ibn al-Jarud dan Baihaqi dalam *Sunan*-nya, Abu Awanah dan Abu Na'im dalam *al-Hilyah.*

Apakah Imam Malik Meriwayatkan Hadis ini dalam *al-Muwaththa'*?

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Shahih* mereka melalui jalur Imam Malik. Tetapi setelah kami selidiki langsung dalam kitab *Muwaththa'*, kami tidak menemukan hadis ini. Kami juga telah merujuk pada daftar isi hadis, tetapi kami tidak temukan hadis ini berasal dari *Muwaththa'* Imam Malik. Karena itu, dengan nada heran al-Suyuthi berkata dalam *al-Asybâh wa al-Nazhâ'ir*: "Yang mengherankan, ternyata Malik tidak meriwayatkan (hadis ini) dalam *al-Muwaththa'*."[11]

Tetapi kami juga mendapati seorang ulama, Ibn Dihyah, menisbahkan hadis ini kepada *al-Muwaththa'*.

Apakah dalam hal ini ia keliru? saya tidak tahu pasti. Tetapi banyak penghafal hadis yang memastikan bahwa Ibn Dihyah keliru, antara lain al-Ayni. Ia berkata: "Tidak satu pun para penulis kitab-kitab *mu'tamad* (yang menjadi pegangan banyak kalangan) yang tidak meriwayatkan hadis ini, kecuali Imam Malik. Ia tidak meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Muwaththa'*-nya. Seorang penghafal hadis, Ibn Dihyah menduga hadis ini diriwayatkan oleh Imam Malik. Ia menulis bahwa hadis itu diriwayatkan oleh Malik dalam *Muwaththa'*-nya, dan al-Syafi'i juga meriwayatkan hadis ini darinya. Ini sungguh mengherankan."[12]

Ulama lain yang menyalahkan Ibn Dihyah adalah Ibn Hajar al-Asqalani,[13] al-Qalqasyandi,[14] dan yang lainnya.

Tetapi, menurut saya, perkataan al-Hafiz Ibn Dihyah bahwa hadis itu berasal dari *al-Muwaththa'* tidaklah didasarkan atas spekulasi semata. Ketika mengkaji *Kanz al-'Ummâl,* saya menemukan fakta yang mengungkap kebenaran masalah ini. Bahwa Ibn Dihyah ternyata melihat satu naskah yang tampaknya dianggap hilang. Atau mungkin naskah itu tak pernah ditemukan oleh para ulama yang menganggap Ibn Dihyah hanya meraba-raba dalam masalah ini. Naskah itu dari riwayat Muhammad Ibn al-Hasan. Pengarang *Kanz al-'Ummâl* menulis: "Malik berkata dalam *al-Muwaththa'*—riwayat Muhammad ibn al-Hasan dan Sufyan ibn Uyainah—kami diberitahu Ibn Sa'id, saya diberi tahu Muhammad ibn Ibrahim."[15]

Masalah ini jadi semakin jelas setelah saya membaca kitab karangan al-Suyuthi, *Muntahâ al-Âmâl bi Syarh al-Hadîts* "Innamâ al-A'mâl bi al-Niyyât". Dalam kitab ini, di awal tulisannya, al-Suyuthi mengatakan: "Malik berkata dalam *al-Muwaththa'* riwayat Muhammad ibn al-Hasan, ia berkata: aku diberitahu oleh Yahya ibn Sa'id ...." Hal ini semakin jelas ketika kemudian ia menulis: Al-Hafiz ibn Hajar dalam *Syarh al-Bukhârî* berkata: 'Hadis ini diriwayatkan oleh imam-imam kesohor, kecuali *al-Muwaththa'*. Ulama yang menganggap hadis ini terdapat dalam *al-Muwaththa'* dengan riwayat Bukhari dan Muslim, serta al-Nasa'i melalui jalur Malik, berarti mereka telah tertipu."

Lalu al-Suyuthi berkata: "Jadi, saya tegaskan di sini bahwa pendapat itu bukan spekulasi. Memang, hadis tersebut tidak muncul dalam berbagai riwayat yang masyhur. Tetapi, paling tidak, hadis itu terdapat dalam riwayat Muhammad ibn al-Hasan."

Fakta di atas menunjukkan bahwa ia telah membaca naskah yang memuat hadis itu dari riwayat Muhammad ibn al-Hasan. Selanjutnya ia berkata: "Akan aku sampaikan lagi hadis ini, sebagaimana telah kuturunkan sebagian pada akhir bab *al-Nawâdir*. Pada tiga lembar terakhir dari kitab itu, dan tanggal naskah yang saya ketahui tertulis bulan Safar 574, saya jumpai hadis-hadis pendek sebagai pelengkap hadis-hadis masyhur."[16]

Jalur Periwayatan Hadis Ini

Hadis ini sampai kepada kita tanpa sanad yang sahih, kecuali dari jalur Umar ibn al-Khaththab. Dan, hanya Alqamah ibn Waqqash yang meriwayatkan dari Umar. Begitu pula, hanya Muhammad ibn Ibrahim yang meriwayatkan dari Alqamah, dan tak ada yang meriwayatkan dari Muhammad ibn Ibrahim kecuali Yahya ibn Sa'id. Untuk selanjutnya, hadis ini lebih populer disebut berasal dari Yahya ibn Sa'id. Dan dari dialah banyak perawi meriwayatkan hadis ini.

Berikut ini kita kemukakan beberapa jalur hadis yang tercantum dalam berbagai kitab, sehingga sampai pada Yahya ibn Sa'id.

1. Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* masing-masing, dan al-Nasa'i dalam *Sunan*-nya meriwayatkan hadis ini dari Abdullah ibn Musallamah al-Qa'nabi.
2. Bukhari juga meriwayatkan melalui jalur Yahya ibn Qaza'ah, al-Nasa'i dalam *Sunan*-nya melalui jalur Abu al-Qasim, dan dalam hadis Malik melalui jalur Wahab. Mereka berempat meriwayatkan hadis ini dari Malik, dari Yahya ibn Sa'id.
3. Bukhari juga meriwayatkannya dari al-Hamidi Abdullah ibn Zubair, dan Muslim dari Ibn Abi Umar. Dua-duanya dari Sufyan ibn Uyainah, dari Yahya ibn Sa'id.

4. Bukhari juga meriwayatkan dari Musaddad, dan Muslim dari Abu al-Rabi al-Itki. Dua-duanya dari Hammad ibn Zaid, dari Yahya ibn Sa‘id.
5. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud meriwayatkan dari Muhammad ibn Katsir, dari Sufyan al-Tsauri, dari Yahya ibn Sa‘id.
6. Bukhari meriwayatkan dari Qutaibah ibn Sa‘id, Muslim dan Tirmidzi dari Muhammad ibn al-Mutsanna. Dua-duanya dari Abdul Wahhab al-Tsaqafi, dari Yahya ibn Sa‘id.
7. Muslim dan al-Nasa'i meriwayatkan dari Ishaq ibn Ibrahim, dari Abu Khalid al-Ahmar: Sulaiman ibn Hayyan, dari Yahya ibn Sa‘id.
8. Muslim meriwayatkan dari Muhammad ibn al-Ala al-Hamadani, dan al-Nasa'i dari Sulaiman ibn Manshur; keduanya dari Ibn al-Mubarak, dari Yahya ibn Sa‘id.
9. Muslim dan Ibn Majah meriwayatkan dari Muhammad ibn Ramh ibn al-Muhajir, dari Layts ibn Sa‘d, dari Yahya ibn Sa‘id.
10. Muslim meriwayatkan dari Muhammad ibn Abdillah ibn Namir, dan Ibn Majah dari Abu Bakr. Dua-duanya dari Yazid ibn Harun, dari Yahya ibn Sa‘id.
11. Muslim meriwayatkan dari Muhammad ibn Abdillah ibn Namir, dari Hafs ibn Ghiyats, dari Yahya ibn Sa‘id.

Skema Jalur Hadis tentang Niat dalam Berbagai Kitab Hadis

Umar ibn al-Khaththab
Alqamah ibn Waqqash
Muhammad ibn Ibrahim al-Taymi
Yahya ibn Sa'id

Malik:	Yahya ibn Qaz'ah – (Bukhari) Ibn al-Qasim (al-Nasa'i) Abdullah ibn Maslamah al-Qa'nabi (Bukhari, Muslim, al-Nasa'i)
Sufyan ibn Uyainah:	Ibn Abi Umar (Muslim) Al-Hamidi Abdullah ibn Zubair (Bukhari)
Hamad ibn Zaid:	Abu Rabi' al-Atiki (Muslim) Musaddad (Bukhari) Yahya Ibn Habib (al-Nasa'i)
Sufyan al-Tsauri:	Muhammad Ibn Katsir (Bukhari, Muslim, Abu Daud) Muhammad ibn al-Fadhl (Bukhari)
Abdul Wahhab al-Tsaqafi:	Qutaibah ibn Sa'id (Bukhari) Muhammad ibn al-Mutsanna (Muslim dan Tirmidzi)
Abu Khalid al-Ahmar dan Sulaiman ibn Hibban:	Ishak ibn Ibrahim (Muslim dan al-Nasa'i)
Ibn al-Mubarak:	Muhammad ibn al-'Ala al-Hamdani (Muslim) Sulaiman ibn Manshur (al-Nasa'i)
Al-Laits ibn Sa'd:	Muhammad ibn Ramh ibn al-Muhajir (Muslim dan Ibn Majah)
Yazid Ibn Harun:	Muhammad ibn Abdullah ibn Namir (Muslim)
Hafsh ibn Giyats:	Muhammad ibn Abdullah ibn Namir (Muslim dan al-Nasa'i)

Berbagai Masalah seputar Hadis Ini

Ada beberapa masalah yang dikemukakan oleh sejumlah ulama hadis berkenaan dengan hadis ini. Di antaranya mereka mengemukakan bahwa hadis ini lemah (*dha'îf*) karena termasuk hadis *gharîb*. Hadis garib adalah hadis yang pada salah satu tingkat sanadnya (para perawinya) terdapat perawi tunggal. Pada hadis tentang niat ini, perawi tunggal itu terdapat pada Yahya ibn Sa'id ke atas. Sebagian ulama menetapkan bahwa hadis semacam ini daif. Abu Ja'far al-Thabari berkata mengenai hadis semacam ini dalam *Tahdzîb al-Âtsâr*: "Hadis semacam ini, menurut sebagian ulama, tidak dapat diterima karena ada perawinya yang tunggal (*fard*)."[17]

Tetapi, kami sendiri tidak sepakat dengan pendapat bahwa setiap hadis fard pasti lemah. Kenyataannya, hadis semacam itu ada yang lemah dan ada juga yang sahih. Meski demikian, harus tetap diakui bahwa biasanya hadis fard memang lemah. Tentang hal ini, Imam Ahmad berkata: "Hati-hati dengan hadis garib, sebab umumnya berasal dari para pembohong."[18]

Namun, Ibn Taimiyah mengemukakan bahwa hadis semacam ini "disepakati kesahihannya oleh para ulama. Mereka menerima dan membenarkannya."[19]

Ternyata, selain hadis ini, ada beberapa hadis garib[20] serupa yang dinilai sahih oleh para ulama hadis. Misalnya, hadis Ibn Umar bahwa "Nabi saw.

melarang menjual ke-*walâ*-an (status sebagai orang yang memerdekakan budak) dan menghibahkannya," yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* masing-masing. Perawi tunggal dalam hadis tersebut terdapat pada Abdullah ibn Dinar, dari Ibn Umar.

Juga hadis riwayat Anas bahwa "Rasulullah saw. memasuki Mekah dengan memakai perisai kepala. Seseorang memberitahu beliau bahwa Ibn Khathal bergantung pada tirai Kakbah. Lalu beliau bersabda: "Bunuh dia!" Perawi tunggal pada hadis ini terdapat pada al-Zuhri dari Anas, tetapi ada yang bilang terdapat pada Malik dari al-Zuhri.

Sebagian ulama mengemukakan masalah lain tentang hadis ini. Menurut mereka, hadis ini termasuk hadis *syâdz* (aneh). Pendapat mereka didasarkan atas definisi al-Hakim bahwa hadis *syâdz* adalah "hadis yang diriwayatkan oleh perawi tunggal tepercaya, tak ada perawi lain yang mengikuti".[21]

Menurut saya, definisi ini tidak dapat diterima. Definisi yang tepat untuk hadis *syâdz* adalah definisi yang dikemukakan Imam al-Syafi'i. Menurutnya, "hadis *syâdz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi tepercaya, namun berlawanan dengan hadis yang diriwayatkan para perawi lain pada umumnya. Bukan hadis yang diriwayatkan seorang perawi, dan tidak diriwayatkan oleh perawi lain".[22]

Jadi, hadis *syâdz* adalah hadis yang diriwayatkan seorang perawi tepercaya, namun berlawanan dengan apa yang diriwayatkan perawi lain yang lebih te-

percaya atau lebih banyak jumlahnya. Karena itu, dalam kitab *Syarh al-Bukhârî,* al-'Aynî memastikan bahwa hadis tentang niat ini "bukan hadis *syâdz*".[23]

Masalah lainnya dikemukakan oleh Ibn Makila dalam *Tahdzîb Mustamirr al-Awhâm*. Menurutnya, sebagian ulama memperkirakan bahwa Yahya ibn Sa'id tidak pernah mendengar hadis itu dari al-Taymi, begitu pula al-Taymi tidak mendengarnya dari Alqamah. Tetapi pendapat mereka ini segera terbantah dengan adanya sejumlah riwayat, baik dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim maupun kitab-kitab lain, yang menjelaskan bahwa masing-masing perawi di atas mendengar hadis ini secara langsung. Dalam salah satu riwayat al-Bukhari, disebutkan "dari Yahya ibn Sa'id, Muhammad ibn Ibrahim al-Taymi mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Alqamah berkata ...." Cukuplah hadis ini sebagai bukti untuk membantah dugaan mereka itu.[24]

Masalah apakah hadis ini fard atau bukan kembali diungkap oleh Ibn Mundah. Al-Hafiz Ibn Hajar mengutip perkataan Ibn Mundah bahwa hadis tentang niat ini diriwayatkan dari Rasulullah saw. oleh 20 orang sahabat selain Umar ibn al-Khaththab.[25] Kemudian, ia menyebutkan satu persatu para sahabat itu, antara lain: Sa'd ibn Abi Waqqash, Ali ibn Abi Thalib, Abu Sa'id al-Khudri, Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn Umar, Anas, Ibn Abbas, Muawiyah, Utbah ibn Amir, Jabir ibn Abdillah, Abu Dzarr, Utbah ibn al-Mundzir, dan Uqbah ibn Muslim.[26]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh 33 orang sahabat.[27] Lalu, Ibn Mundah menyebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan dari Umar, selain oleh Alqamah, juga oleh putra Umar sendiri, Abdullah, Jabir, Abu Juhayfah, dan Abdullah ibn Amir ibn Rabi'ah.

Kemudian, selain diriwayatkan oleh al-Taymi dari Alqamah, hadis ini juga diriwayatkan oleh Sa'id ibn al-Musayyib dan Nafi Mawla ibn Umar. Sedangkan dari al-Taymi, selain diriwayatkan oleh Yahya ibn Sa'id, juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Muhammad ibn Alqamah Abu al-Hasan al-Laytsi, Daud ibn Abi al-Furath, Muhammad ibn Ishaq, Hujjaj ibn Urthah, dan Abdullah ibn Qais al-Anshari.

Tetapi, pendapat Ibn Mundah di atas tidak benar. Pendapatnya dibantah oleh sejumlah penghafal hadis. Ibn Hajar, Tirmidzi, Nasa'i, Bazzar, dan Ibn al-Sakan memastikan bahwa hadis ini hanya diriwayatkan oleh perawi secara perorangan, mulai Yahya ibn Sa'id hingga ke atas.

Al-Khaththabi mencoba keluar dari silang pendapat para ulama mengenai hadis ini. Ia mengatakan bahwa ia mengenal hadis ini hanya dengan *isnâd* (periwayatan) ini. Silang pendapat tersebut menyangkut, pertama, kesahihannya, dan kedua, struktur kalimatnya.

Al-Hafiz al-Iraqi berkata, "Hadis ini termasuk salah satu hadis *fard* yang sahih."[28]

Ulama lain yang tidak setuju dengan Ibn Mundah adalah al-Hafiz al-Muzzi.[29]

Ibn Katsir mengatakan, "Untuk hadis ini, Ibn Mundah menyebut sejumlah urutan hadis garib. Itu tidak benar, sebagaimana telah kami paparkan dalam *Musnad 'Umar* dan *al-A<u>h</u>kâm al-Kabîr.*"[30]

Barangkali, penyebutan Ibn Mundah atas beberapa nama sahabat yang telah meriwayatkan hadis-hadis itu dimaksudkan dalam konteks niat secara mutlak. Penghafal hadis, al-Iraqi, dalam kitab *an-Nukut 'alâ Ibn al-Shalâ<u>h</u>* menyebutkan hadis yang diriwayatkan para sahabat itu satu persatu. Mayoritas hadis berbicara tentang niat secara mutlak, bukan dengan lafal "Innamâ al-a'mâl bi al-niyyât".[31]

Selain Ibn Mundah, beberapa ahli hadis lain meyakini bahwa hadis tentang niat ini termasuk hadis mutawatir (diriwayatkan oleh banyak perawi).[32] Ini tidak benar, sebab seperti telah kita ketahui, hadis ini diriwayatkan secara perorangan oleh Yahya ibn Sa'id ke atas. Karena itu, dalam kitab *'Ulûm al-<u>H</u>adîts*, Ibn Shalah menulis: "Tidak ada jalan untuk mengatakan bahwa hadis *Innamâ al-a'mâl* ini mutawatir."[33]

Kalau ada ulama yang menyebutnya mutawatir, mungkin mereka hanya melihat rangkaian akhir periwayatan hadis. Karena dari Yahya ibn Sa'id inilah kemudian riwayat-riwayat hadis ini bermunculan. Al-Nawawi mengatakan, "Ada dua ratus orang lebih yang meriwayatkan hadis ini dari Yahya. Kebanyakan mereka adalah para imam."[34] Sebagian ulama bah-

kan menyebutkan lebih banyak lagi. Di antara mereka ada yang mengaku menulis hadis ini dari 700 orang perawi yang kesemuanya meriwayatkan dari Yahya.

Namun, Ibn Hajar, dalam *Syarh al-Bukhârî*-nya, mengatakan, "Saya pikir ini mustahil. Saya sudah menelaah jalur-jalur periwayatan hadis ini melalui berbagai kitab terkenal, dalam setip juz yang ada. Sejak pertama kali mencari hadis ini sampai sekarang, saya hitung jumlahnya tidak mencapai seratus riwayat."

Ia juga berujar, "Saya telah menelaah hadis ini dari berbagai kitab, sampai lebih dari 3.000 jilid, namun saya hanya menemukan 70 jalur periwayatan."[35]

Di samping itu, kemutawatiran hadis ini pada akhir jalur periwayatannya tidak serta merta membuat hadis ini mutawatir. Sebab, kemutawatirannya baru muncul di pertengahan periwayatan, bukan dari awal. Sebuah hadis bisa dikatakan mutawatir hanya jika diriwayatkan oleh sekumpulan besar perawi dari awal sampai akhir, sehingga tidak ada ruang untuk melakukan kebohongan terhadap sebuah hadis.

Tetapi, kalau yang dimaksud sebagian ulama itu adalah *mutawâtir* maknawi, tentu sah-sah saja, sebab mutawatir maknawi artinya ada sekumpulan orang—banyaknya jumlah mereka tidak memungkinkan mereka bersepakat dalam dusta—menyampaikan berbagai hal yang berbeda-beda, tetapi bertemu pada

satu titik yang sama. Berbagai hal berbeda yang intinya sama itulah yang disebut mutawatir.

Misalnya saja tentang kedermawanan Hatim al-Tha'i. Seseorang berkata bahwa Hatim memberinya seekor kambing. Orang lain mengatakan ia diberi kuda. Ada juga yang diberi uang. Begitu seterusnya. Semua informasi itu mengacu kepada satu hal yang sama; bahwa ia begitu dermawan. Beragam informasi di atas bertemu pada satu titik yang sama. Jadi, informasi yang disampaikan oleh tiap-tiap orang di atas adalah informasi menyeluruh mengenai satu hal, yakni kedermawanan. Dengan demikian, informasi di atas dijamin kemutawatirannya.

Dari sisi ini, seperti yang kita lihat, cukup banyak hadis yang berbicara tentang niat dan bagaimana kita harus menyikapinya. Dalam pengertian seperti ini, hadis *innamâ al-a'mâl bi al-niyyât* bisa disebut mutawatir, walaupun dari segi lafal tidak mutawatir.

Ibn Hajar berkata, "Dari pernyataan ini, kita tahu bahwa orang yang mengatakan hadis Umar ini mutawatir jelas keliru, kecuali kalau yang ia maksud adalah mutawatir maknawi."[]

Catatan

Pengantar

1 Q.S. Al-Isrâ': 18–19.

2 Periksa proses perawian hadis pada bagian lampiran buku ini.

3 Lucenne, seorang psikolog berkebangsaan Prancis mengatakan, "Pengetahuan manusia mencapai sifat ilmiahnya sesuai dengan tingkat kesesuaiannya dengan kehidupan manusia. Kemudian, sifat ilmiah ini akan hilang seiring dengan peningkatan kemampuannya untuk menembus substansi paling rahasia dan esensi jiwa manusia." *'Ilm al-Thibâ'*, h. 28.

4 *Sulûk al-Insân*, h. 126.

5 *Al-Insân bayna al-Mâdiyah wa al-Islâm*, h. 31.

Bab 1

1 *Kitâb al-Akhlâq wa al-Sayr*, h. 13–14.

2 Q.S. Al-A‘lâ: 16.

3 Periksa *Maqâlât al-Islâmiyyîn*, 2, h. 114, dan *al-Dâ' wa al-Dawâ'*, h. 159.

A Kitab-kitab yang berisi ajakan dan dorongan untuk melakukan kesalehan, yang disertai dengan pemaparan kenikmatan yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang mau melakukannya—*Peny.*

4 Q.S. Al-Kahfi: 2.

5 Q.S. Al-Fath: 8.

6 Q.S. Al-Baqarah: 21.

7 Q.S. Al-Bayyinah: 5.

8 Ibid.

9 Q.S. Al-Mu'minûn: 32.

10 Q.S. Al-Anbiyâ': 25.

11 Q.S. Al-Nahl: 36.

12 *Dalîl al-Fâlihîn*, 1, h. 42.

13 Abdul Karim ibn Hawazin ibn Abdul Malik al-Naysaburi dari Bani Qusyair ibn Ka‘b. Pada masanya, ia adalah seorang pemimpin terpandang di Khurasan. Kitab karangannya antara lain: *al-Taysîr fî al-Tafsîr, Lathâif al-Isyârât,* dan *al-Risâlah al-Qusyayriyyah*. Ia lahir pada 376 H dan meninggal pada 465 H. Lihat *Syadzarât al-Dzahab*, 4, h. 180, dan al-A‘lâm, 4, h. 180.

14 *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, h. 95, *al-Majmû‘* , 1, h. 29, *Dalîl al-Fâlihîn*, 1, h. 42.

15 *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, h. 95, *al-Majmû'*, 1, h. 29.

16 *Qawâ'id al-Ahkâm*, 1, h. 146.

17 *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, 4, h. 381.

18 Sahl ibn Abdillah al-Tustari adalah seorang sufi yang banyak berbicara tentang ikhlas, disiplin ibadah, dan perbuatan-perbuatan cacat. Ia menulis kitab *Tafsîr al-Qur'ân* dan *Daqâ'iq al-Muhibbîn*. Ia lahir pada 200 H dan meninggal pada 283 H. *Lihat Wafayât al-A'yân*, 1, h. 218 dan *al-A'lâm*, 3, h. 210.

19 *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, 4, h. 281.

20 Ibid.

A Murni dari warna-warna—*peny.*

21 Q.S. al-Nahl: 66.

22 Q.S. Yûsuf: 80.

23 Q.S. al-An'âm: 139.

24 Q.S. al-A'râf: 32.

25 *Al-Majmû'*, jilid 1, h. 29.

26 Al-Tirmidzi, Da'awât, h. 89, 124. Ibn Majah, Kaffârât (*al-Musnad*: 2: h. 26, 27, 28, dan 127).

27 Shahîh Bukhari (Lihat: *Fath al-Bârî*, jilid 13).

28 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Musnad*, Ibn Majah juga dalam *Musnad*, dan Hakim dalam *Mustadrak* dari al-Nuwas. (Lihat *Shahîh al-Jâmi'*, 5, h. 5623. Lihat juga *Kanz al-'Ummâl*, 1, h. 216).

29 Ahmad dalam *Musnad*, dan Hakim dalam *Mustadrak* dari al-Miqdad (*Kanz al-'Ummâl*, 1, h. 216).

30 *'Awârif al-Ma'ârif*, h. 21.

31 *Al-Ri'âyah*, h. 78–79.

32 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*, Hakim dalam *Mustadrak* dari al-Nuwas (Lihat *Misykât al-Mashâbîh*, 1, h. 67, dan *Shahîh al-Jâmi' al-Shaghîr*, jilid 4, no. 3782).

33 Q.S. Al-A'râf: 200.

34 Q.S. Al-Nâs: 4–5.

35 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (*Misykât al-Mashâbîh*, 1, h. 26).

36 Q.S. Maryam: 83.

37 Q.S. Fushshilat: 25.

38 Q.S. Al-Nisâ': 118-–119.

39 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* dari hadis Sibrah ibn Abi al-Fakih (*Ighâtsah al-Lahfân*, 1, h. 101).

40 Q.S. Al-Baqarah: 268.

41 Q.S. Al-Baqarah: 268. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi. Menurutnya, hadis ini tergolong hadis gharîb (Lihat *Misykât al-Mashâbîh*, 1, h. 28).

42 *Ighâtsah al-Lahfân*, 1, h. 28.

43 *Al-Ghaniyyah*, 1, h. 89.

44 Hadis diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 3, no. 3188).

45 Hadis diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam Musnad dan Ahmad juga dalam Musnad (*Shahîh al-Jâmi'*, jilid 2, no. 2316).

46 *Ighâtsah al-Lahfân*, 1, h. 130.

47 Q.S. Yûsuf: 53.

48 Q.S. Yûsuf: 18.

49 Q.S. Al-Mâ'idah: 30.

50 Untuk memperluas kajian tentang tema ini, baca kitab *al-'Ubûdiyah* karya Ibn Taimiyah.

51 Hadis diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, Abu Dawud dan al-Nasa'i dari Abu Wahb al-Jasymi. Ia termasuk sahabat. (Lihat *Hâsyi-yah al-Maqâshid al-Hasanah*, h. 319. Lihat juga h. 55).

52 Riwayat Bukhari dan Muslim (*Misykât al-Mashâbîh*, 2, h. 672).

53 Q.S. Al-Ra'd: 28.

54 *Syifâ' al-Sâ'il,* h. 23.

55 Hatim ibn Abdullah ibn Sa'd al-Tha'i al-Qashthani. Ia adalah seorang penyair Jahiliah. Karya syairnya yang paling terkenal adalah syair yang termasuk tujuh syair yang digantungkan di Kakbah. (Yaitu syair-syair terbaik yang memenangkan festival puisi pada zaman Jahiliah.) Ia wafat pada 46 Sebelum Hijrah. Lihat *al-A'lâm*, 2, h. 151.

56 *'Uyûn al-Akhbâr,* 1, h. 223.

57 Tharafah ibn al-Abd ibn Sufyan al-Bakr al-Wa'ili adalah seorang penyair Jahiliah angkatan pertama. Ia meninggal pada usia muda di Bahrain pada 60 Sebelum Hijrah. Lihat *al-A'lâm*, 3, h. 324.

58 Ia adalah al-Qays ibn Hajar ibn al-Harits al-Kindi; seorang penyair Jahiliah paling kesohor asal Yaman. Lahir di Nejd 130 Sebelum Hijrah dan meninggal

pada 80 Sebelum Hijrah. Putranya adalah Raja Ghathfan. (Lihat al-A'lâm, 1, h. 351.)

59 *'Uyûn al-Akhbâr*, 1, h. 235.

60 Ia adalah Ahmad ibn al-Husain al-Ja'fi al-Kufi, seorang penyair bijak yang suka membacakan syair-syairnya di depan anak-anak. Ia banyak dipuji oleh para pemimpin, tetapi gagal meraih kekuasaan. Ia terbunuh dalam perjalanan menuju Bagdad (303–354 H). Lihat *Wafayât al-A'yân*, 1, h. 120, *Lisân al-Mîzân*, 1, h. 159, dan *al-A'lâm*, 1, h. 110.

61 *'Uyûn al-Akhbâr*, 1, h. 231.

62 Q.S. Âl 'Imrân: 26–27.

63 Q.S. Al-Syu'arâ': 78–82.

64 Q.S. Al-Najm: 42–51.

65 Riwayat Bukhari dan Muslim (*Misykât al-Mashâbîh*, 1, h. 14).

66 Riwayat ini tidak dijumpai dalam kitab-kitab hadis.

67 Q.S. Al-Muddatstsir: 56.

68 Q.S. Luqmân: 13.

69 Q.S. Al-Syams: 10.

70 Q.S. Al-Syams: 9.

71 Q.S. Al-Rûm: 30.

72 Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Anas, Ahmad, dan al-Darimi, dari Abban, dari Zaid ibn Tsabit (Lihat *al-Dîn al-Khâlish*, 2, h. 388).

73 Q.S. Al-Ahzâb: 4.

74 *Mîzân al-'Amal*, h. 180.

75 *Al-Akhlâq wa al-Sayr*, h. 13.

76 Q.S. Thâhâ: 123–127.

77 Q.S. Al-Jâtsiyah: 13.

78 Q.S. Al-Furqân: 43.

79 Q.S. Al-Mâ'idah: 60.

80 *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Beirut: Dâr al-Ma'ârif, 1977 Cet. II, 7, h. 39.

81 Q.S. Al-Mâ'idah: 50.

82 Hadis Nabi diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahîh*-nya (*Misykât al-Mashâbîh*, 2, h. 649).

83 Ia adalah Muhammad Shadiq Hasan Khan ibn Ali al-Husaini. Lahir di Qanwaj India pada 1248 H. Ia seorang kaya raya, menikah dengan Ratu Hubal. Ia menulis sekitar 60 lebih karya, antara lain: *Tafsîr al-Qur'ân, Husn al-Uswah fî mâ Tsabata 'an Allâh wa Rasûlih fî al-Niswah,* dan *al-Dîn al-Khâlish*. Ia meninggal pada 1304 H. Lihat al-A'lâm, 7, h. 36.

84 *Al-Dîn al-Khâlish*, 2, h. 385.

85 *Qawâ'id al-Ahkâm*, 1, h. 207.

86 *Tafsîr al-Qurtubî*, 20, h. 144.

87 *Majmû' al-Fatâwâ*, 26, h. 24.

88 *Ghamz 'Uyûn al-Bashâ'ir*, 1, h. 30, 32.

89 Ibid.

90 *Hâsyiyah ibn 'Âbidîn*, 1, h. 304.

91 *Al-Dzakhîrah al-Mardhiyyah*, h. 22.

92 Di kalangan ulama Hanafi sendiri masalah ini masih diperdebatkan. Al-Kassani, dalam *Badâi' al-Shanâi'* 1, h. 127, mengatakan bahwa niat digariskan syariat sebagai salah satu syarat sah salat. Alasannya,

"Salat itu ibadah, sementara ibadah adalah mengikhlaskan suatu tindakan murni karena Allah. Allah berfirman: 'Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya'. Ikhlas itu sendiri tidak akan bisa dicapai kecuali dengan niat. Rasulullah saw. bersabda: 'Tidak ada amal bagi orang yang tidak berniat.' Sabdanya yang lain: 'Setiap amal mesti disertai niat, dan setiap orang akan memperoleh sesuatu sesuai niatnya.'"

93 Al-Suyuthi, *al-Asybâh wa al-Nazhâ'ir*, h. 20.

94 Ibid.

95 *Al-Khithâb 'alâ Khalîlih*, 2, h. 532. Kata-katanya dikutip dari al-Qurthubi.

96 *Majmû' al-Fatâwâ*, 26: 28 dan 30.

97 Diriwayatkan oleh al-Nasa'i dari Abu Umamah (Lihat *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Jâmi'*, jilid 2, no. 1852).

Bab 2

1 Masalah ini dapat dikaji lebih dalam pada kitab karangan Ibn Taimiyah, *al-'Ubûdiyyah* dan *Majmû' al-Fatâwâ*, jilid 10.

2 Q.S. Al-Baqarah: 143.

3 *'Awârif al-Ma'ârif*, h. 71.

4 Ia adalah Ali ibn Muhammad ibn Ali al-Sayyid al-Zain al-Jurjani, termasuk seorang ulama besar Arab. Lahir di Taku pada 740 H, belajar di Syizar, dan meninggal di sana pada 816 H. Ia menulis kitab *al-Ta'rîfât* dan *Syar<u>h</u> Mawâqif al-Îjî*. Lihat *al-A'lâm*, 5: 816.

A Dari kata "arâda" (menginginkan), yaitu orang yang bertekad menuju Allah. Kata ini biasanya mengacu pada para pelaku jalan tasawuf (sâlik)—*peny*.

5 *Al-Ta'rîfât*, h. 184.

6 Ibid. h. 234.

7 Ibid.

8 *Iẖyâ' 'Ulûm al-Dîn*. [Orang pada tingkatan inilah yang telah terbebas dan tak lagi membutuhkan niat—*peny*.].

9 Al-fanâ' 'an syuhûd al-siwâ.

10 Q.S. Al-Qashash: 10.

11 Q.S. Âl 'Imrân: 190–191.

12 *Majmû' al-Fatâwâ*, 10: 490, 491.

13 *Al-Ittijâh al-Akhlâqî*, h. 44.

14 *'Awârif al-Ma'ârif*, h. 533.

15 *Al-Ittijâh al-Akhlâqî*, h. 58.

16 *Al-Ghaniyyah*, 2, h. 159.

17 *Al-Ri'âyah*, h. 208.

18 *Al-Muwâfaqât*, 2: 76.

19 *Al-Ittijâh al-Akhlâqî*, h. 58.

20 *Al-Dîn li Darrâz*, h. 16.

21 *Mâdzâ Khasira al-'Âlam*, h. 240.

22 Q.S. Al-Tawbah: 34.

23 Salah satu sebabnya adalah kekeliruan mereka dalam memahami teks-teks yang mencela dunia. Mereka mengira bahwa maksud teks itu adalah menjauhi dan meninggalkan segala urusan dunia secara total. Masalah ini sebenarnya dengan mudah dapat kita

pahami dengan memerhatikan kisah tentang seorang sahabat saat ia bertanya kepada Rasulullah saw., yang ketika itu sedang berkhotbah. Pada saat Rasulullah sampai pada ucapan: "Salah satu hal yang paling aku takutkan terjadi pada kalian sepeninggalku adalah ketika bunga dunia dengan segala keindahannya dibukakan untuk kalian," sahabat itu bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kebaikan akan mendatangkan kejahatan?" Rasulullah lalu terdiam. Sahabat yang lain menegur sahabat tadi: "Apa maumu, kamu berbicara dengan Rasulullah sementara beliau tidak berbicara denganmu?" Kemudian kami menyadari bahwa beliau tengah menerima turunnya wahyu. Beliau menghapus keringat yang bercucuran, kemudian bertanya: "Mana orang yang tadi bertanya?" Dengan nada yang seolah memujinya beliau kemudian bersabda: "Sesungguhnya kebaikan tidak akan mendatangkan kejahatan. Apa yang ditumbuhkan oleh mata air bukanlah kematian atau bencana, kecuali bagi pemakan rerumputan yang tak henti-henti memakannya. Ketika kedua lambungnya sudah penuh, ia lalu menghadap matahari, lalu berak, kencing, dan kembali bersenang-senang. Sungguh, harta semacam ini terasa manis dan tampak menghijau. Maka, sebaik-baik milik seorang muslim adalah harta yang sebagian didermakan kepada kaum miskin, anak yatim, dan orang yang tengah menempuh perjalanan." Atau, dalam sabdanya yang lain, Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya orang yang mengambil (harta) dengan batil adalah seperti orang yang makan tetapi tak pernah

kenyang. Kelak pada hari kiamat harta itu akan menjadi saksi atas perbuatan orang itu." Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shaẖîẖ*-nya. (Lihat *Fatẖ al-Bârî*, 3: 327.)

Di sini Rasulullah mengakui bahwa kebaikan yang diciptakan Allah untuk hamba-hamba-Nya tidaklah mendatangkan kejahatan. Tetapi, kejahatan itu bisa muncul dari jalan yang ditempuh manusia untuk memperoleh harta. Beliau mengumpamakan harta dengan tumbuhan yang tumbuh dari mata air, atau dari selokan yang airnya deras mengalir. Itu adalah kebaikan yang bersumber dari kebaikan. Tetapi beberapa ekor binatang memakannya tanpa henti sampai perutnya buncit, tak dapat bergerak, dan akhirnya mati kekenyangan. Sementara itu, binatang lainnya memakan rerumputan yang baik-baik, tidak keterlaluan, bersikap sabar, sehingga dapat mencerna makanan dengan baik, baru setelah itu ia makan lagi. Bagi binatang ini, rerumputan tak lain adalah kebaikan semata.

Orang yang menumpuk harta dengan cara batil, menghabiskan waktunya untuk ini, tidak mendermakan hartanya kepada orang lain, siang malam hanya menimbun kekayaan, adalah binatang yang akan mati karena makanan. Adapun orang yang mencari harta dengan cara halal, mengeluarkannya dengan benar, dan mendermakan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, maka ia akan memperoleh kebaikan dari hartanya itu di dunia dan akhirat.

24 Q.S. Al-A'râf: 32.

25 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*, 4: 131; 4: 132; Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, h. 30.

26 Ia adalah Sa'd ibn Abi Waqqash, dari bani Zahrah Quraisy, termasuk seorang sahabat yang pertama menerima Islam, seorang penakluk Irak, dan termasuk satu dari enam orang yang ditunjuk Umar untuk menjadi khalifah. Ia lahir pada 23 Sebelum Hijrah dan meninggal pada 55 H.

27 Bukhari dalam *Shahîh*-nya. (Lihat *Fath al-Bârî*, 1: 37, 1: 136, 3: 164).

28 Q.S. Al-Baqarah: 274.

29 *Tafsîr Ibn Katsîr*, 1: 578.

30 Ibid.

31 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya, Ibn Majah dalam *Sunan*-nya (Lihat al-Targhîb wa al-Tarhîb, 3: 236. Dalam *Shahîh al-Jâmi'* (2: 356), hadis ini lebih dinisbahkan kepada Ahmad dalam *Musnad*-nya daripada kepada Muslim dan Ibn Majah.

32 Ia adalah Hanzhalah ibn al-Rabi ibn Shaifi, salah seorang penulis wahyu, ikut menyaksikan Qadisiyah, dan tidak suka terlibat dalam fitnah. Ia meninggal pada 45 H. Lihat *Tahdzîb al-Tahdzîb*, 3: 60, dan *al-Kâsyif*, 1: 260.

33 Diriwayatkan oleh Muslim dan al-Tirmidzi (*Jâmi' al-Ushûl*, 1: 220). Dalam *Kanz al-'Ummâl* (1: 355), hadis ini dinisbahkan kepada Abu Na'im dan al-Thabrani.

34 Ia adalah al-Mubarak ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdul Karim al-Syaibani al-Jazari,

seorang ahli hadis, ahli bahasa, dan ahli ushul. Lahir di jazirah Ibn Umar pada 544 H dan dibesarkan di sana. Kemudian, ia pindah ke Mosul dan meninggal di sana pada 606 H. Salah satu kitabnya adalah *Jâmi' al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl.* Lihat *Wafayât al-A'yân*, 1: 441, *Bughyat al-Wu'ât*, 2: 274, dan *Syadarât al-Dzahab*, 5: 22.

35 *Jâmi' al-Ushûl*, 1: 200.

36 Ia adalah Utsman ibn Mazh'un ibn Habib al-Jamhi, termasuk kalangan sahabat yang paling awal menerima Islam dan seorang pemimpin Arab Jahiliah. Ia sudah mengharamkan minuman keras untuk dirinya sendiri sebelum Islam datang. Ia adalah muhajirin yang pertama meninggal di Madinah pada tahun kedua setelah hijrah. (Lihat *al-Istî'âb*, 4: 1053, dan *al-A'lâm*, 4: 378).

37 *Jâmi' al-Ushûl*, 1: 202.

38 Ibid., 1: 203.

39 *Jâmi' al-Ushûl*, 1: 216. Di sini terdapat begitu banyak hadis mengenai hal ini.

40 *Al-Muwâfaqât*, 2: 3 dan 4.

41 Q.S. Al-Shâf: 13.

42 Q.S. Nûh: 10–12.

43 Q.S. Al-Nûr: 55.

44 Q.S. Al-Thalâq: 2–3.

45 Q.S. Al-Thalâq: 4.

46 Q.S. Al-Baqarah: 201–202.

47 *Al-Muwâfaqât*, 1: 147.

48 Ia adalah Ruwaim ibn Ahmad ibn Yazid, seorang sufi yang sangat kesohor, termasuk seorang pemuka Bagdad. Ia meninggal pada 330 H. Lihat *al-A'lâm*, 3: 65.

49 *Al-Majmû'*, 1: 30.

50 Ia adalah Rabiah bint Ismail al-Adawiyyah, penduduk Basrah, seorang budak ahli ibadah. Ia meninggal di Baitul Maqdis pada 135 H. Lihat *Wafayât al-A'yân*, 2: 285.

51 *Iẖyâ' 'Ulûm al-Dîn*, 4: 310.

52 Pengertian asal dari kata ini adalah orang yang sangat bodoh, tidak punya akal. Istilah ini dimaksudkan untuk orang yang dikuasai keinginan untuk menyelamatkan hati, dan selalu berprasangka baik kepada orang lain. Mereka sudah melupakan dunia; mereka mencurahkan segalanya hanya demi kehidupan akhirat. (*Lisân al-'Arab*, 1: 263.)

53 *Iẖyâ' 'Ulûm al-Dîn*, 4: 375.

54 *Madârij al-Sâlikîn*, 2: 37.

55 Q.S. Al-Isrâ': 57.

56 Q.S. Al-Furqân: 65.

57 Q.S. Âl 'Imrân: 191–194.

58 Q.S. Al-Syu'arâ': 85–87.

59 Q.S. Al-Anbiyâ': 90.

60 Diriwayatkan oleh Abu Daud pada Kitâb al-Shalâh, 124, Ibn Majah pada Kitâb al-Iqâmah, 26, dan Ahmad dalam *Musnad*, 3: 474, 5: 74.

61 Q.S. Al-Muthaffifîn: 26.

62 Q.S. Al-Kahfi: 107–108.

63 Q.S. Al-Nisâ': 10.

64 Diriwayatkan oleh Bukhari (al-Fath, 4: 115), oleh al-Nasa'i, 4: 154) Dalam *Shahîh al-Jâmi'* hadis ini dinisbahkan kepada Musnad dan Abu Na'im (*Shahîh al-Jâmi'*, 5: 309).

65 *Fath al-Bârî*, 4: 115.

66 Diriwayatkan oleh Bukhari dan al-Nasa'i (*Shahîh al-Jâmi'*, 5: 267).

67 Ia adalah Abdul Azhim ibn Abdul Qawiy ibn Àbdullah, Syekh al-Islam Zakiyuddin Abu Muhammad al-Mundzir al-Syam, lalu al-Mishri. Pengetahuannya tentang hadis dengan segala hal yang terkait dengannya sungguh tak ada tandingannya. Ia sangat piawai berargumen, pandai berlogika, serta dikenal sangat wara dan bebas. Menulis kitab *al-Targhîb wa al-Tarhîb* dan membuat ringkasan *Shahîh Muslim* dan *Sunan Abu Dawud*. Ia meninggal pada 656 H.

68 Q.S. Al-Kahfi: 2.

69 Q.S. Al-Ahzâb: 45–46.

70 Q.S. Âl 'Imrân: 152.

71 *Majmû' al-Fatâwâ*, 10: 63.

72 Q.S. Al-Tawbah: 111.

73 *Majmû' al-Fatâwâ*, 10: 63.

74 *Al-'Ibâdah fî al-Islâm*, h. 110.

75 Diriwayatlan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya (*Misykât al-Mashâbîh*, 3: 97).

76 Q.S. Al-Muthaffifîn: 15.

Bab 3

1 Al-Muwâfaqât, 2: 244–246.

2 Q.S. Al-Nisâ': 115.

3 Q.S. Al-Baqarah: 231.

4 Q.S. Al-Tawbah: 65.

5 Q.S. Al-Furqân: 43.

6 *'Uyûn al-Akhbâr*, 1: 37.

7 Q.S. Al-A'râf: 175–176.

8 Q.S. Al-Mu'minûn: 63.

9 Q.S. Al-Mâ'idah: 70.

10 Q.S. Al-Baqarah: 87.

11 Q.S. Al-Baqarah: 89.

12 Q.S. Al-Qashash: 48–50.

13 Q.S. Al-Furqân: 43.

14 Q.S. Al-Najm: 23.

15 Q.S. Muhammad: 14.

16 *Al-Muwâfaqât*, 2: 109.

17 Maksudnya, Abu Hasan al-Nadwi.

18 *Mâdzâ Khasira al-Âlam*, h. 71.

19 Syahhan Maqaris, *Târîkh Îrân*, 1898, h. 90 (*Mâdzâ Khasira al-Âlam*, h. 72).

20 Târîkh al-Thabarî (Mâdzâ Khasira al-Âlam, h. 72).

21 Ukuran dengan beberapa hasta.

22 *Târîkh al-Thabarî*, 4: 178, (*Mâdzâ Khasira al-Âlam*, h. 72).

23 *Al-'Aqd al-Farîd*, 6: 218.

24 Fukaha tidak berbeda pendapat dengan pendapat ahli bahasa. Al-Jurjani mengatakan, "Hawa nafsu cenderung menginginkan berbagai hal yang bertentangan dengan syariat." *Al-Ta'rîfât*, h. 229.

25 *Lisân al-'Arab*, 3: 849.

26 Q.S. Âl 'Imrân: 14.

27 *Mîzân al-'Ilm*, h. 245. Lihat *I<u>h</u>yâ' 'Ulûm al-Dîn*, 4: 111.

28 Q.S. Yûsuf: 53.

29 Q.S. Al-Qashash: 50.

30 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Îmân (*Misykât al-Mashâbî<u>h</u>*, 2: 637).

31 Q.S. Al-Mu'minûn: 71.

32 *A'lâm al-Mûqi'în*, 1: 72.

33 Q.S. Al-Shâf: 5.

34 Q.S. Shâd: 26.

35 Q.S. Al-An'âm: 71.

36 *Majmû' al-Fatâwâ*, 10: 479.

37 *Al-Muwâfaqât*, 2: 125–126.

38 Q.S. Al-Furqân: 43.

39 Dalam riwayat Muslim tidak menggunakan lafal ini. Teks dalam *Mawdhi' al-Syâhid* berbunyi: "('Âisyah) bertanya: 'Wahai Rasulullah, Apakah aku bersama setan?' 'Ya,' jawab beliau. 'Bersamamu juga, wahai Rasulullah?' tanya 'Âisyah lagi. 'Ya, tapi Allah menolongku hingga setan itu menyerah.' jawab Rasulullah." *Lihat Misykât al-Mashâbî<u>h</u>*, 2: 223.

40 *Mîzân al-'Amal*, h. 420.

41 Q.S. Thâhâ: 15–16.

42 Q.S. Shâd: 26.

43 Q.S. Al-An'âm: 56.

44 Q.S. Al-Nisâ': 135.

45 *Talbîs Iblîs*, h. 399 [mungkin yang penulis maksudkan di sini adalah Tarekat Malamatiyah. Salah satu tarekat tasawuf yang mementingkan penghinaan diri agar diri benar-benar merasa hina. Di antara pengikut tarekat ini memang ada yang mempraktikkan laku seperti itu sebagai pelatihan atau riyadhah—*peny*.].

46 Ibid.

47 Q.S. Al-Nisâ': 28.

48 *Majmû' al-Fatâwâ*, 10: 572.

49 Yang dimaksud Ghazali dengan watak yang menghunjam di sini: menginginkan kebaikan dan melakukannya merupakan akhlak manusia. Ia mendefinisikan akhlak (*I<u>h</u>yâ' 'Ulûm al-Dîn*, 3: 56) sebagai kata yang menunjuk pada sifat yang melekat pada diri seseorang. Dari sanalah segala bentuk tindakan manusia berasal, mengalir begitu saja tanpa disertai pikiran dan pertimbangan. Jika sifat ini melahirkan tindakan yang baik dan terpuji, baik menurut akal sehat maupun syariat, maka itu disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika sifat itu melahirkan tindakan buruk, ia disebut akhlak yang buruk.

50 *Mîzân al-'Amal*, h. 251.

51 Q.S. Al-Hajj: 46.

52 Ketika mendefinisikan nurani, Ahmad Amin (*al-Akhlâq*, 73) mengatakan: "Nurani adalah kekuatan yang dimiliki setiap orang dalam lubuk jiwanya yang terdalam. Kekuatan ini senantiasa memberi sinyal lampu hijau, mengingatkan manusia agar tidak melakukan kejahatan, dan mencelanya jika kejahatan itu telah dilakukan. Ia juga menyuruhnya melakukan segala kewajiban, dan mencercanya jika kewajiban itu tidak dilaksanakan. Nurani juga terdapat pada sebagian binatang. Kucing yang mencuri akan bersembunyi untuk makan curiannya, berbeda jika ia makan sesuatu yang memang diberikan kepadanya.

Definisi lain dikemukakan oleh Zaki Mubarak: "Nurani adalah suara yang keluar dari lubuk dada (hati) yang paling dalam, menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan tanpa mengharap imbalan atau takut akan siksaan" (*al-Akhlâq 'inda al-Ghazâlî*, h. 106).

Penting untuk diperhatikan, arti kata nurani yang sudah umum ini tidak pernah dikenal di kalangan orang Arab terdahulu. Menurut mereka, kata nurani bermakna rahasia, sesuatu yang ada dalam perasaan, sesuatu yang tersimpan dan tersembunyi dalam hati kita.

53 *Al-Akhlâq 'inda al-Ghazâlî*, h. 107.

54 Q.S. Al-Syams: 7–8.

55 Q.S. Al-Qiyâmah: 14.

56 Q.S. Al-Balad: 8–10.

57 Q.S. Al-Nûr: 35.

58 Q.S. Al-Baqarah: 257.

59 Q.S. Al-Nâzi'ât: 40.

60 *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, 6: 3818.

61 *Al-Ri'âyah*, h. 38.

62 Selengkapnya berbunyi: "... dan berbuat untuk sesuatu setelah kematian. Sedangkan orang lemah adalah orang yang menuruti keinginan nafsunya sambil berharap kepada Allah." Diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak, al-'Askarî*, dan *al-Qadhâ'î.* Ia menyebut hadis ini sahih asal ada perawi Bukhari. Al-Dzahabi menambahkan bahwa salah satu perawi hadis ini, Ibn Abi Maryam, adalah perawi yang lemah.

63 Para ulama, sastrawan, dan orang bijak sudah banyak menasihatkan agar kita senantiasa berjuang melawan hawa nafsu. Al-Bushiri berkata dalam sebuah syairnya:

Lawanlah nafsu dan setan
Perangi mereka dengan jantan
Sebab keduanya mengajakmu selalu
Menuju jurang kehancuran tanpa malu

Umar ibn al-Ash juga berkata dalam syair berikut:

jika seseorang tak mau tinggalkan
segala jenis makanan kesayangan
tak bertekad perangi hati yang sesat
laksana burung cari makan tanpa beban
pagi beranjak, siang datang bawa makan

Zubair ibn Abdul Muththalib juga pernah bersyair:

Jauhi bejana samin atau kurma
Di mana pun kauhinggap kawan
Tinggalkan segala yang kauinginkan
Demi meraih sesuatu yang kautakutkan

Seorang bijak asal Persia berkata: "Jika ada dua hal yang membingungkan, dan kau tidak bisa menentukan mana yang benar di antara keduanya, maka perhatikan, manakah di antara keduanya yang lebih mendekati nafsumu, lalu jauhilah ia!"

Yang lain berkata: "Saudaramu adalah dia yang jujur datang dari akal sehatmu, bukan dari hawa nafsumu." (Lebih jauh lihat Ibn Qutaibah, *'Uyûn al-Akhbâr*, 1: 37).

64 *'Iddah al-Shâbirîn*, h. 14.

65 Ibid.

66 Ia adalah al-Hajaj ibn Yusuf al-Tsaqafî. Seorang pemimpin keji yang banyak menumpahkan darah. Ia menjadi panutan Abdul Malik dalam urusan militer. Ia membunuh Ibn al-Zubair. Ia membantu memperkuat pemerintahan Bani Umayyah; ia meninggal pada 95 H. Lihat *Wafayât al-A'yân*, 2: 29, *Syadazrât al-Dzahab*, 1: 106, dan *al-A'lâm*, 2: 175.

67 *'Iddat al-Shâbirin*, h. 14. Meninggalkan nafsu maksudnya mencegah diri dari segala keinginannya (*Lisân al-'Arab*, h. 34).

68 Q.S. Al-Zumar: 53.

Bab 4

1 Q.S. Al-Mâ'ûn: 4–7.

2 Q.S. Al-Baqarah: 264.

3 Q.S. Hûd: 15.

4 Ayat ini bersifat umum. Ia harus dipahami secara khusus melalui ayat lain yang terdapat dalam surah al-Isrâ': *Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.*

5 Ia adalah Maimun ibn Mahran al-Raqî'i, seorang hakim yang fakih dan seorang tokoh alim di Jazirah. Ia ditunjuk oleh Umar ibn Abdul Aziz sebagai hakim sekaligus pengawas perpajakan. Di samping tepercaya dalam konteks ilmu hadis, ia juga orang yang rajin beribadah; lahir pada 37 H dan meninggal pada 117 H. (Lihat *Syadzarât al-Dzahab*, 1: 145, *al-Kâsyif*, 3: 193, dan *Thabaqât al-Huffâzh*, h. 39.)

6 *Tafsîr al-Qurtubî*, 9: 15.

7 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya (Lihat *Syarh al-Nawawî 'alâ Muslim*, 13: 50). Ibn al-Atsir menisbahkan hadis ini kepada Muslim, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i. (Lihat *Jâmi' al-Ushûl*, 5: 281.)

8 Lihat *Syarh al-Nawawî 'alâ Muslim*, 13: 51.

9 Diriwayatkan oleh al-Jamâ'ah. (Lihat *Nayl al-Awthâr*, 7: 226.)

10 Usamah ibn Zaid ibn Haritsah, seorang sahabat agung yang lahir di Makkah pada 7 Sebelum Hijrah.

Termasuk sahabat yang dicintai Rasulullah dan mendapat tempat istimewa di sisi beliau, yang menunjuknya sebagai pemimpin pasukan termuda, yaitu ketika usianya belum mencapai 20 tahun. Ia meninggal di Madinah pada 54 H. (Lihat *Tahdzîb al-Tahdzîb*, 1: 208, *Khulâshah Tadzhîb al-Kamâl*, 1: 66, dan *al-Kâsyif*, 1: 104).

11 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (*Jâmi' al-Ushûl*, 5: 287).

12 Diriwayatkan oleh Muslim (*Jâmi' al-Ushûl*, 5: 256).

13 Diriwayatkan oleh Ibn Majah dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Îmân*. Namun, hadis ini dianggap lemah oleh penyusun *al-Misykât* (*Misykât al-Mashâbîh*, 2: 686).

14 Al-Tibrizi berkata dalam *al-Misykât*, 2: 684 bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad. Tetapi, menurut penyusun *al-Misykât*, hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dan al-Tirmidzi. Meski demikian, keduanya mengakui hadis ini hasan.

15 Diriwayatkan oleh Ibn Majah (*Misykât al-Mashâbîh*, 2: 687). Menurut penyusun *al-Misykât*, hadis ini hasan.

16 *Bashâ'ir Dzawî al-Tamyîz*, 3: 116.

17 Terkadang, orang beribadah karena ingin memperoleh keuntungan dunia, bukan memperoleh apa yang ada di sisi Allah. Tindakan semacam ini tidak tergolong riya jika berlangsung dalam dua kondisi berikut. Pertama, mengerjakan amal saleh demi mencari keuntungan dunia secara terang-terangan, tanpa sembunyi-sembunyi, misalnya, orang yang menuntut

ilmu agama untuk menjadi pemimpin atau pegawai, atau berhaji untuk memperoleh harta. Kedua, mengerjakan amal seperti salat, zakat, atau silaturahim, dan ia mengira telah melakukan semua itu dengan ikhlas. Padahal, ia berharap bahwa dengan melakukan ibadah itu, Allah akan memberi balas jasa, menjaga dan melipatgandakan hartanya, serta menjaga keluarganya. Apa yang ia harapkan bukanlah rida dan pahala dari Allah Swt. Amal seperti ini tidak akan memberi nilai apa-apa nanti di akhirat. Inilah yang disebut Allah dalam firman-Nya: *Dan, di antara manusia ada orang yang berkata: "Wahai Tuhanku, berilah kami (balasan) di dunia." Sedangkan di akhirat ia tidak memperoleh bagian apa-apa.*

18 *Al-Ri'âyah*, h. 33.

19 *Mîzân al-'Amal*, h. 285.

20 *Qawâ'id al-A<u>h</u>kâm*, 1: 147.

21 *Tafsîr al-Qurtubî*, 20: 212.

22 *Tafsîr al-Qurtubî*, 5: 181.

23 *Fat<u>h</u> al-Bârî*, 11: 136.

24 *Taysîr al-'Azîz*, h. 461.

25 *Subul al-Salâm*, 4: 184.

26 Diriwayatkan oleh Bukhari, dari Jandab ibn Abdillah. (Lihat *Fat<u>h</u> al-Bârî*, 11: 336.)

27 *Fat<u>h</u> al-Bârî*, 11: 336.

28 *Qawâ'id al-A<u>h</u>kâm*, 1: 147. Hal yang sama disampaikan pula oleh al-Nawawi r.a.: "Sum'ah adalah mengerjakan ibadah di tempat yang tidak terlihat

manusia, tetapi ia membicarakannya kepada orang lain." (*Syarh al-Arba'în*, h. 11).

29 *Qawâ'id al-Ahkâm*, 1: 148.

30 Ibid.

31 Sudah dijelaskan di depan.

32 Dalam Bukhari dan Muslim, teks hadis berbunyi: "Barang siapa memperlihatkan diri telah mengenyangkan orang lain, padahal sebenarnya ia tidak memberi apa-apa, maka ia seperti orang yang memakai dua baju kepalsuan sekaligus." (Lihat *al-Maqâshid al-Hasanah*, h. 407).

33 *Qawâ'id al-Ahkâm*, 1: 148.

34 *Majmû' al-Fatâwâ*, 10: 277.

35 *Lisân al-'Arab*, dengan entri 'ayn, jîm, dan bâ'.

36 Q.S. Al-Hujurât: 17.

37 Q.S. Al-Fâtihah: 5.

38 Ibid.

39 Ibid.

40 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Îmân* (*Misykât al-Mashâbîh*, 2: 637).

41 *Syarh al-Arba'în*, h. 10. Persoalan ini juga dapat dilihat dalam *al-Madkhal* karangan Ibn al-Hajj, 3: 54, *al-Furûq* karangan al-Qarafi, 4: 227, 228. Ia berpendapat bahwa ujub dan sum'ah baru muncul setelah seseorang melakukan ibadah. Sedangkan riya terjadi bersamaan dengan ibadah. Karena itu, menurutnya, riya merusak kemurnian ibadah. Berbeda dengan riya, ujub dan sum'ah tidak merusak ibadah. Keduanya merupakan tindakan yang masuk

dalam kategori kemaksiatan. Al-Qarafi membedakan ujub dan sum‘ah: ujub merupakan perbuatan hati, sedangkan sum‘ah perbuatan lidah.

42 Q.S. Al-A‘lâ: 16.

43 Q.S. Al-Qiyâmah: 20–21.

44 *Al-Ri‘âyah*, 138–139.

45 Ibid., 139.

46 Sudah dijelaskan di depan.

47 *Al-Ri‘âyah*, 139.

48 Lihat *Tafsîr al-Qurtubî*, 5: 423.

49 *Al-Ri‘âyah*, h. 150 dan *Tafsîr al-Qurtubî*, 5: 423.

50 Lihat *al-Ri‘âyah*, h. 141–142, Ibn al-‘Arabi, *Ahkâm al-Qurân*, 4: 1972, *Tafsîr al-Qurtubî*, 20: 212–213, dan *Subul al-Salâm*, 4: 175.

51 *Subul a-Salâm*, 4: 185.

52 Ia adalah Abdurrahman ibn Syihabuddin: Ahmad ibn Rajab al-Salami al-Baghdadi al-Dimasyqi. Satu-satunya ulama yang hafal hadis sekaligus bertindak sesuai dengan hadis yang ia hafal. (*Syarh Jâmi‘ al-Tirmidzî, Jâmi‘ al-‘Ulûm*, dan al-Qawâ‘d al-Fiqhiyyah.) Lahir pada 736 H dan wafat pada 795 H. (Lihat *Syadzarât al-Dzahab*, 6: 339, *Thabaqât al-Huffâdz*, h. 536, dan *al-A‘lâm*, 4: 67.)

53 Q.S. Al-Nisâ’: 142.

54 *Al-Dîn al-Khâlish*, 2: 382.

55 *Al-Ri‘âyah*, h. 135.

56 *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*.

57 *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, 4: 384–385. Apa yang kami kutip di sini semua bersumber dari sini.

58 Q.S. Al-Zalzalah: 7 dan 8.

59 Q.S. Al-Nisâ': 40.

60 Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi. Menurutnya, hadis ini hasan. Dalam naskah lain disebutkan hadis ini hasan sahih. Juga diriwayatkan oleh Hakim, yang menurutnya sahih dengan syarat diriwayatkan Bukhari dan Muslim. (*Jâmi' al-'Ulûm*, 147.)

61 Q.S. Al-Kahfi: 110. Dan urutan yang ketiga adalah riya. (Lihat *Tafsîr al-Qurtubî*, 5: 181.)

62 Urutan pertama adalah syirik besar. Syirik ini berakar pada keyakinan bahwa Allah mempunyai sekutu dalam konteks ketuhanan-Nya. Ini syirik model Jahiliah sebagaimana difirmankan Allah: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni apa yang selain syirik bagi orang yang Dia kehendaki.*

Urutan selanjutnya adalah keyakinan bahwa Allah mempunyai sekutu dalam tindakan dan perbuatan-Nya. Misalnya, orang yang berpendapat bahwa segala yang ada—sesuatu selain Allah—bertindak dan melakukan sesuatu karena dirinya sendiri, tanpa campur tangan Allah. Paham ini memang tidak secara langsung meyakini adanya tuhan selain Allah. Di antaranya dianut oleh Qadariyyah, yang disebut Majusinya umat ini.

Dan, urutan yang ketiga adalah riya. (Lihat *Tafsîr al-Qurtubî*, 5: 181.)

63 *Tafsîr al-Qurtubî*, 5: 181.

64 *Al-Ri'âyah*, h. 136.

65 Nas-nas hadis tersebut dapat dilihat dalam *al-Ri'âyah*, h. 136 dan seterusnya.

66 Mahmud ibn Lubaid ibn Uqbah ibn Rafi, dari marga Abdul Asyhal, seorang keturunan Ansar, termasuk seorang putra sahabat. Tidak benar kalau dikatakan ia mendengar langsung dari Rasulullah saw. Tetapi ia banyak meriwayatkan hadis dari para sahabat besar. Ia meninggal pada 96 H. (Lihat *Khulâshah Tadzhîb al-Kamâl*, 3: 15 dan *Syadzarât al-Dzahab*, 1: 112).

67 Al-Tibrizi menisbahkan hadis ini kepada Ibn Majah dan Baihaqi dalam *Syu'ab al-Îmân*. Penyusun *al-Misykât* mengatakan bahwa sanad hadis ini lemah (*Misykât al-Mashâbîh*, 2: 686).

68 Ubadah ibn Shamit al-Anshari al-Khazraji, seorang sahabat yang disebut-sebut sangat wara', ikut menyaksikan bai'ah 'aqabah, dan termasuk seorang pemimpin pada masanya. Ia meninggal di Ramalah Palestina. (Lihat *Tahdzîb al-Tahdzîb*, 5: 110, *Khulâshah Tadzhîb al-Kamâl*, 2: 32, dan *al-Kâsyif*, 2: 64.)

69 Hadis ini disampaikan oleh al-Muhasibi dan dinisbahkan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya, 4: 432 kepada Ibn Abi Hatim. Muslim meriwayatkan hadis ini sebagai hadis marfû' dengan teks berbunyi: "Aku adalah Zat paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa beramal sambil menyekutukan Aku dengan yang lain, Aku tinggalkan dia dan yang dia sekutukan" (*Misykât al-Mashâbîh*, 2: 683).

70 Diriwayatkan oleh Ahmad (*Misykât al-Mashâbîh*, 2: 686).

71 Ia adalah Sa'd ibn Malik ibn Sanan ibn Tsa'labah ibn Ubaid ibn Khadarah Abu Said. Ia ikut baiat di bawah pohon, dan mengalami peristiwa pasca Perang Uhud. Termasuk sahabat yang alim, meninggal pada 74 H. Lihat *Tadzhîb al-Tadzhîb*, 3: 479 dan *al-A'lâm*, 3: 138.

72 Diriwayatkan oleh Ibn Majah. (*Misykât al-Mashâbîh*, 2: 687). Menurut penyusun *al-Misykât*, sanad hadis ini bagus (hasan).

73 Q.S. Al-Hasyr: 23.

74 *Al-Arba'în al-Nabawiyyah*, h. 10.

75 Ibn Nujaim, *al-Asybâh wa al-Nazhâ'ir*, h. 39.

76 Q.S. Al-Bayyinah: 5

77 *Al-Dâ' wa al-Dawâ'*, h. 191.

78 Sudah dijelaskan di depan.

79 Q.S. Al-Bayyinah: 5.

80 Al-Furûq, 3: 22.

81 *Al-Muhallâ*, 1: 76, 77.

82 Q.S. Al-Bayyinah: 5.

83 Q.S. Al-Zumar: 3.

84 Q.S. Al-Bayyinah: 5.

85 Q.S. Hûd: 15.

86 *Tafsîr al-Qurtubî*, 5: 180, 9: 14.

87 *Al-Majmû'*, 1: 375.

88 *Al-Haththâb 'alâ Khalîl*, 1: 235.

89 Muhammad ibn Hasan al-Syaibani, mendengar langsung dari Abu Hanifah, Malik, al-Syafi'i, al-Awza'i, al-Tsauri, dan Abu Yusuf. Ia merupakan seorang imam fikih dan ahli bahasa Arab. Kitab-kitabnya antara lain *al-Mabsûth*, *al-Ziyâdât*, dan *al-Sayr*. Ia lahir di Wasith, Irak pada 131 H, dan wafat di Ray pada 189 H. Lihat *Wafayât al-A'yân*, 1: 574.

90 *Nayl al-Awthâr*, 3: 147.

91 *Al-Majmû'*, 4: 130.

92 *Mukhtashar al-Muzannî*, 1: 113.

93 *Ah̲kâm al-Qur'ân*, 1: 118, 1: 136.

94 Q.S. Al-Baqarah: 198.

95 *Tafsîr al-Qurtubî*, 7: 58.

96 *Qawâ'id al-Ah̲kâm*, 1: 151.

97 Ibn Hajar berkata dalam *Talkhîs al-H̲abîr* (2: 30): "Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, Ibn Hibban, Hakim, dan Baihaqi."

98 *Qawâ'id al-Ah̲kâm*, 1: 151.

99 Ibid.

100 Ia berkata dalam *Shah̲îh al-Jâmi'*, (2: 2274): "Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Ibn Majah."

101 Ia adalah Malik ibn Huwairits ibn Hasyisy ibn Auf Abu Sulaiman al-Laits. Seorang sahabat yang turun ke Basrah dan meninggal di sana pada 74 H. (Lihat *Tadzhîb al-Tadzhîb*, 10: 15 dan *Khulâshah Tadzhîb al-Kamâl*, 3: 4.)

102 *Shahîh Bukhârî*. Lihat juga, *Fath al-Bârî*, 2: 163.

103 Ia adalah Abdussalam ibn Abdullah ibn al-Khadhar kakek Syekh al-Islam ibn Taimiyah, seorang ahli fikih Hanbali, ahli ilmu Ushul, dan ahli hadis. Dilahirkan di Haran pada 590 H dan meninggal pada 652 H. Ia menulis kitab *al-Muharrir fî al-Fiqh* dan *Muntahâ al-Ghâyah*. Lihat *Mu'jam al-Mu'allifîn*, 5: 227.

104 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya. Lihat juga *Syarh al-Nawawî*, 4: 173.

105 Ia adalah Abdullah ibn Abi Aufa: Alqamah ibn Khalid ibn Harits al-Aslami, ikut menyaksikan baiah Ridwan. Ia meninggal di Kufah pada 86 H. sebagai sahabat terakhir yang meninggal di sana. (Lihat *Tadzhîb al-Tadzhîb*, 5: 2151 dan *Khulâsah Tadzhîb al-Kamâl*, 2: 41.)

106 Diriwayatkan oleh Abu Daud, 1: 295.

107 *Tafsîr al-Qurtubî*, 5: 180.

108 *Shahîh Muslim*. (Lihat *Muslim bi Syarh al-Nawawî*, 13: 51.)

109 Ibid.

110 Lihat *al-'Iddah*, 5: 505, dan *Fath al-Bârî*, 6: 8.

111 *Al-Dîn al-Khâlish*, 2: 283.

112 Diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam *Shahîh*-nya. Demikian dalam kitab *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, 2: 299. Lihat *Majma' al-Fawâ'id* dan periwayatannya, 2: 18.

113 *Al-Dîn al-Khâlish*, 2: 283.

114 *Majmû' al-Fatâwâ*, 26: 19.

115 *Majmû' al-Fatâwâ*, 26: 20.

116 *Taysîr al-'Azîz al-Hamîd*, h. 467.

117 *Syarh al-Arba'în al-Nawawiyyah*, h. 10.

118 Ibn Nujaim, *al-Asybâh wa al-Nazhâ'ir*, h. 39.

119 *I'lâm al-Mûqi'în*, 2: 161.

120 Sebaliknya, mula-mula dorongan itu untuk selain Allah, tetapi kemudian berubah menjadi untuk Allah. Ini tidak dinilai dari awal, namun dinilai sejak niat itu berubah. Kalau ibadah itu tidak bisa sah pada bagian akhir saja, melainkan harus sah juga bagian awalnya, maka ibadah itu harus diulang, seperti ibadah salat. Kalau tidak, maka tidak wajib diulang, seperti orang yang berihram bukan karena Allah, tetapi kemudian berubah karena Allah ketika wukuf dan tawaf. (*I'lâm al-Mûqi'în*, 2: 161). Ini pendapat Ibn Qayyim. Menurut ulama lain, salat itu bahkan dinilai tak bernilai apa-apa. Sebagian yang lain berpendapat bahwa salatnya sia-sia, tetapi tidak haram. Yang lain lagi berkata: "Salatnya sah, sebab yang dinilai adalah bagian akhir, seperti halnnya kalau di awal kita sudah ikhlas tetapi selanjutnya muncul perasaan riya". Al-Ghazali berkata: "Dua pendapat terakhir keluar dari analogi fikih." (Lihat *Subul al-Salâm*, 4: 186).

121 *Al-Ri'âyah*, h. 121.

122 *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn,* 4: 382.

123 *Al-Ri'âyah*, h. 207.

124 Q.S. Al-Baqarah: 216.

125 Q.S. Âl 'Imrân: 14.

126 *Qawâ'id al-Ahkâm*, 1: 148.

127 Ia adalah Iyyadh ibn Musa ibn Iyyadh al-Yahshabi al-Sabati, seorang alim dari Maroko dan ahli hadis pada zamannya. Ia banyak menguasai bahasa orang Arab, nasab mereka, dan sejarah peperangan mereka (ayyâm al-'Arab). Lahir di Sabat 476 H. dan meninggal di Maroko 544 H. Karangannya antara lain: *Syarh Shahîh Muslim* dan *al-Syifâ bi Huqûq al-Mushthafâ*. (Lihat *Tadzkirah al-Huffâzh*, 4: 1304, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 12: 225, dan *Thabaqât al-Huffâzh*, h. 468.)

128 *Al-Risâlah al-Qusyayriyyah,* h. 9, dan *Syarh al-Arba'în*, h. 11.

129 *Syarh al-Arba'în al-Nawawiyyah*, h. 11.

130 *Al-Akhlâq wa al-Sayr*, h. 16.

131 Satu hal yang serupa adalah apa yang terjadi pada sebagian orang yang tidak biasa beribadah, salat tahajud, dan membaca Alquran di malam, pagi, atau sore hari. Tetapi, setelah bergabung dan hidup dalam komunitas yang biasa melakukan ibadah-ibadah semacam itu, hatinya terdorong untuk melakukan ibadah itu. Bahkan, ia kemudian sangat giat menjalankan ibadah-ibadah itu. Mungkin sebagian orang berpikir bahwa ini termasuk riya. Padahal, seperti dikemukakan Ibn Qudamah, ini tidak serta merta masuk kategori riya. Mesti dilihat dulu akar masalahnya, sebab setiap mukmin pasti ingin beribadah kepada Tuhannya. Hanya saja, ada berbagai rintangan meng-

hadang mereka. Atau, kadang-kadang mereka dikuasai khilaf dan lupa. Mungkin dengan melihat orang lain beribadah, kemudian ia menjadi ingat dan terdorong untuk menyingkirkan rintangan itu. Orang, ketika diam di rumah, mungkin akan lebih banyak tidur di ranjang empuk dan bersenang-senang dengan istrinya. Tetapi, ketika berada di tempat yang jauh, ia akan dijejali berbagai kesibukan dan terdorong untuk melakukan kebaikan. Misalnya, ketika ia melihat orang yang rajin beribadah, setan akan menentangnya. Setan akan berusaha agar ia tidak terpengaruh melakukan ketaatan seperti yang dilakukan para ahli ibadah yang ia lihat. Setan membisikinya: "Jika kamu mengerjakan ibadah yang sebelumnya tidak biasa kamu lakukan, itu namanya riya". Karena itu, jangan hiraukan bisikan ini. Fokuskan hati pada maksud dan tujuan yang sejati; jangan pedulikan segala bujuk rayu dan tipuan setan.

Lalu, Ibn Qudamah memberi jalan untuk mengetahui apakah orang tadi riya ataukah tidak. Bandingkan ibadah yang dilakukannya di tengah-tengah mereka dan yang tidak. Kalau ternyata dirinya merasa tenang, berarti ibadahnya benar-benar untuk dan karena Allah. Tetapi, kalau ia tidak tenang, maka itu menjadi bukti bahwa ia riya. Gunakan analogi ini sebaik-baiknya. (*Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*, h. 234.)

132 Q.S. Al-Dzâriyât: 50.

133 Q.S. Ibrâhîm: 35.

134 Q.S. Al-Fâti<u>h</u>ah: 5.

135 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, dan al-Thabrani dari Abu Musa. (*Kanz al 'Ummâl*, 3: 275.)

136 Penggalan hadis yang sangat kesohor, yang hanya diriwayatkan oleh Muslim, tanpa Bukhari (lihat *Jâmi' al-'Ulûm*, h. 21).

137 Penggalan dari surat yang dikirim Khalifah Umar ibn al-Khaththab kepada Abu Musa tentang suatu masalah. Hadis ini diriwayatkan oleh Daruquthni dan Baihaqi, disebut juga oleh Ibn Hazm dari dua jalur, tetapi rantai periwayatan keduanya ia katakan terputus (inqithâ'). Lihat *Talkhîsh al-<u>H</u>abîr*, 2: 196. Hadis ini diuraikan panjang lebar oleh Ibn Qayyim dalam *I'lâm al-Mûqi'în*.

138 *I'lâm al-Mûqi'în*, 2: 159.

139 Ibid.

140 *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, 95 dan *Tafsîr al-Qurtubî*, 11: 71.

141 *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, 95.

142 Ia adalah Thahir ibn Husain ibn Mush'ab al-Khaza'i, seorang menteri dan pemimpin besar. Dialah yang mengokohkan al-Makmun sebagai penguasa setelah berperang melawan al-Amin. Ia mati terbunuh pada 207.

143 *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, h. 95, *Tafsîr al-Qurtubî*, 11: 71.

144 Al-Asy'ats ibn Qais al-Kindi, seorang pemimpin suku Kindah pada zaman Jahiliah dan Islam. Ia

tinggal di Hadramaut, datang menjumpai Rasulullah dalam sebuah rombongan besar bersama kaumnya, lalu masuk Islam. Ia ikut perang Yarmuk, dan matanya terluka. Lahir pada 23 Sebelum Hijrah dan wafat pada 40 H. (*Lihat Tadzhîb al-Tadzhîb*, 1: 359, *al-Kâsyif*, 1: 135, dan *Khulâshah Tadzhîb al-Kamâl*, 1: 100.)

145 *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, h. 95, *Tafsîr al-Qurtubî*, 11: 71.

146 *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, h. 95.

147 Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ahmad dari Anas. Juga diriwayatkan oleh al-Darimi dari Abban, dari Zaid ibn Tsabit. (*Misykât al-Mashâbîh*, 2: 684.)

148 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (*Misykât al-Mashâbîh*, 2: 683).

149 *Fath al-Bârî*, 11: 336.

150 Ibid., 11: 337.

151 Q.S. Al-Baqarah: 271.

152 *Tafsîr al-Qurtubî*, 3: 332.

153 *Qawâ'id al-Ahkâm*, 1: 152.

154 Q.S. Al-Baqarah: 271.

155 Ada lagi masalah yang tidak disinggung oleh al-Izz—*rahimahu Allâh*—yaitu tentang merahasiakan atau tidak memperlihatkan dosa. Sebagian orang mengira tindakan ini termasuk riya. Ini tidak benar. Justru tidak memperlihatkan perbuatan maksiat itu yang benar. Sebab, Allah tidak menyukai orang yang memamerkan perbuatan mak-

siatnya kepada orang lain. Allah lebih suka kalau ia merahasiakannya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa melakukan dosa, hendaklah ia menabirinya dengan tabir Allah 'Azza wa Jalla" (lihat *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*, h. 233).

156 Ia adalah Muhammad ibn Sirin al-Bashri al-Anshari, seorang perawi hadis yang tinggal di Bashrah. Ia terkenal sebagai orang yang wara', ahli takwil mimpi dan menulis buku tentang mimpi. Lahir pada 33 H. dan meninggal pada 110 H. (Lihat *Tadzhîb al-Tadzhîb*, 9: 214, *Mu'jam al-Mu'allifîn*, 10: 59.)

157 Ayyub ibn Abi Tamimah al-Sukhtiyani al-Bashri, seorang ahli fikih yang sangat alim pada masanya. Seorang tabiin ahli ibadah. Lahir 66 H dan wafat 131 H. (Lihat *Tadzhîb al-Tadzhîb*, 1: 297, *al-Kâsyif*, 1: 145, dan *Khulâshah Tadzhîb al-Kamâl*, 1: 110.)

158 Ibrahim ibn Adham al-Tamimi al-Balkhi. Ayahnya adalah seorang kaya raya di Balkh, tetapi ia sendiri menjadi zuhud, menjauhkan diri dari kekayaan. Ia makan dari hasil jerih payahnya sendiri, dan dikenal sebagai orang yang zuhud. Ia ikut dalam peperangan melawan Romawi, dan meninggal 161 H (lihat *al-A'lâm*, 1: 24).

159 *Talbîs Iblîs*, h. 171.

160 Wahab ibn Munabbih al-Anbawi al-Shan'ani, seorang ahli sejarah yang banyak menyerap informasi historis dari kitab-kitab klasik. Kitab yang di-

tulisnya adalah *Qishash al-Anbiyâ'* dan *Qishash al-Akhbâr*. Ia lahir 34 H dan meninggal 114 H. (Lihat *Tadzhîb al-Tadzhîb*, 11: 166, *Khulâshah Tadzhîb al-Kamâl*, 3: 138, dan *al-Kâsyif*, 3: 245.)

161 *Talbîs Iblîs*, h. 171–172. Cerita ini termasuk kisah Israiliyat yang tidak dapat kita dustakan sekaligus kita akui kebenarannya begitu saja. Mungkin cara paling tepat bagi orang yang amal kebaikannya terlihat orang lain, sementara ia tidak bermaksud memamerkannya dan tidak ingin dipuji manusia, adalah tidak melakukan apa pun yang menistakan dirinya. Itulah kabar gembira yang diturunkan Allah di dunia. Mestinya ia bersyukur dengan karunia-Nya itu. Diriwayatkan dari Abu Dzarr, bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya tentang orang yang melakukan amal kebaikan lalu dipuji orang lain. Beliau bersabda: "Itulah karunia Allah yang pemberiannya dipercepat di dunia. Itu merupakan berita gembira bagi orang mukmin." Diriwayatkan oleh Muslim.

162 Ibid.

163 Al-Walid ibn Abdul Malik, termasuk seorang raja Bani Umayah di Syam yang ikut andil memperluas wilayah kekuasaan Islam. Ia membuat sejumlah inovasi penting dalam urusan kenegaraan. Meninggal di Syam pada 96 H. (Lihat *Syadzarât al-Dzahab*, 1: 111, dan *al-A'lâm*, 1: 111.)

164 Yazid ibn Murstad al-Hamdani Abu Utsman al-Dimasyqi, meriwayatkan hadis dari Syaddad ibn Aws, dan Khalid ibn Ma'dan dan Atha meriwayatkan hadis darinya. (Lihat *Tadzhîb al-Tadzhîb*,

1: 358, dan *Khulâshah Tadzhîb al-Kamâl*, 3: 176.)

165 *Talbîs Iblîs*, h. 172, *Tadzhîb al-Tadzhîb*, 11: 358, *Khulâshah Tadzhîb al-Kamâl*, 3: 176.

166 *Al-Majmû‘*, 1: 46.

167 Ibid.

168 Ibid. 1: 47.

169 *Mîzân al-‘Amal*, h. 242, *al-Akhlâq ‘inda al-Ghazâlî*, h. 149.

170 Nuf ibn Fudhalah al-Bakkali, seorang pemimpin Damaskus. Termasuk perawi hadis tentang hukum pidana. Ia meninggal pada 95 H. (Lihat *Tadzhîb al-Tadzhîb*, 10: 490.)

171 Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah, di-marfu‘-kan kepada Rasulullah saw. Bagian awal hadis berbunyi: "Pada akhir zaman nanti akan muncul seseorang yang mengacaukan urusan dunia dengan agama" (*Misykât al-Mashâbîh*, 2: 684). Hadis ini dinisbahkan kepada Nuf, dan termasuk cerita Israiliyat (*Tafsîr Ibn Katsîr*, 1: 436, *‘Uyûn al-Akhbâr*, 2: 270).

172 *Iqtidhâ' al-‘Ilm al-‘Amal*, h. 194.

173 Masalah ini dapat dikaji lebih jauh dalam kitab *al-Muwâfaqât*, 2: 298–302.

174 Diriwayatkan oleh Abu Na‘im sebagai hadis marfû‘ dalam *al-Hilyah*. Sanad hadis lemah. Menurut Ahmad dalam al-Zuhd, hadis ini mursal (lihat *al-Maqâshid al-Hasanah*, h. 395).

175 Q.S. Al-Baqarah: 189.

176 Al-Awfi meriwayatkan dari Ibn Abbas: "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang bulan sabit. Lalu turunlah ayat: *Mereka bertanya tentang bulan sabit.* Abu Ja'far berkata dari al-Rabi', dari Abu al-Aliyah: "Kami dengar mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, untuk apa bulan sabit diciptakan?' Lalu Allah menurunkan ayat itu. Begitu pula riwayat dari Atha, al-Dhahhak, Qatadah, al-Suddi, dan al-Rabi' ibn Anas. (Lihat *Tafsîr Ibn Katsîr*, 1: 398.)

177 Q.S. Al-A'râf: 185.

178 Q.S. Al-Ghâsyiyah: 17–20.

179 Q.S. Qâf: 6–7.

180 Q.S. Al-Furqân: 22.

181 Q.S. Al-Furqân: 74.

182 Q.S. Thâhâ: 114.

183 Q.S. Al-Baqarah: 260.

184 Q.S. Yûnus: 62, 63.

185 Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahîh*-nya, tanpa yang lain. Hadis ini tergolong hadis garib yang berkualitas sahih (*Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, h. 337.)

186 Q.S. Al-Baqarah: 45.

187 Kata *hîlah* berasal dari *mashdar hawl*, artinya berubah dari satu situasi ke situasi lain. Ibn Sidah berkata: "Kata *hawl, hîl*, dan *tahayyul*, mengacu pada kemahiran akal dan kemampuan untuk berubah-ubah. Bentuk jamak dari *hîlah* adalah *hiwal, hiyal*, dan *hîlât*. Jika dikatakan "*rajul hawl, haw-*

lah, *ẖiwal*, *ẖawâlî*, *ẖûlûl*, atau *ẖawallî*, maksudnya adalah laki-laki yang sangat pandai berubah-ubah (*Lisân al-'Arab*, 1 759). Jadi, kata *ẖîlah* mengandung pengertian: berubah-ubah dari satu keadaan kepada keadaan lain. Jika orang bermaksud mengerjakan atau meninggalkan sesuatu, apa yang dijadikan dalih untuk mengubah sikap dan tindakannya itu disebut *ẖîlah*; sesuatu yang menjadi perantara bagi orang itu, sehingga ia mengubah sikap dan tindakannya.

Tidak semua bentuk *ẖîlah* tercela, dan tidak pula terpuji secara mutlak. Istilah ini tidak terkait dengan konotasi pujian atau celaan, walaupun biasanya dipahami sebagai cara-cara halus untuk mencapai tujuan tertentu yang hanya bisa dipahami dengan menggunakan akal dan kecerdikan. Ada tiga bentuk *ẖîlah*:

Pertama, *ẖîlah* yang diharamkan, yakni hilah yang sampai pada tarap meniadakan perkara wajib, menghalalkan perkara yang haram, membolak-balik fakta, sehingga pihak yang zalim menjadi pihak yang dizalimi, sebaliknya pihak yang dizalimi berubah menjadi pihak yang zalim, yang salah menjadi benar, yang benar menjadi salah. Ulama salaf sepakat *ẖîlah* jenis ini tercela.

Kedua, *ẖîlah* yang menjadi ibadah, yakni sesuatu yang membuat seseorang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, terhindar dari sesuatu yang haram, dan menyelamatkan kebenaran dari tangan orang zalim yang berusaha mencegah kebenaran itu, menyelamat-

kan orang yang teraniaya dari penganiayaan orang zalim. *H̲îlah* jenis ini termasuk perbuatan terpuji dan pelakunya diberi balasan pahala oleh Allah Swt.

Ketiga, h̲îlah yang dibolehkan, dikerjakan tidak berdosa, tidak dikerjakan pun tidak berdosa. Mungkin lebih baik dikerjakan atau lebih baik ditinggalkan, bergantung situasi dan kebutuhan.

Al-Syathibi menyebut *h̲îlah* yang pertama sebagai *h̲îlah* dengan cara-cara yang tampaknya dibenarkan dan diperintahkan syariat, atau yang jelas-jelas tidak dibenarkan syariat, yaitu meniadakan atau mengubah hukum tertentu yang sudah ditetapkan syariat. Cara-cara itu dilakukan demi mencapai tujuan yang ia sadari tidak diperintahkan syariat. Jika ada mukalaf yang mencari-cari alasan demi melepaskan diri dari suatu kewajiban, atau demi membolehkan sesuatu yang diharamkan, sehingga yang wajib tampak tidak wajib, yang haram tampak halal, maka tindakannya ini disebut *h̲îlah* atau *tah̲âyil (Al-Muwâfaqât*, 2: 280).

188 Q.S. Al-Nisâ': 47.

189 Q.S. Al-Baqarah: 65.

190 Q.S. Al-A'râf: 163–166.

191 *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, 2: 133.

192 Riwayat Bukhari dan Muslim (*Misykât al-Mashâbîh̲*, 2: 75).

193 Diriwayatkan oleh penghafal hadis, Ibn Baththah. Ia berkata: "Ahmad ibn Muhammad ibn Salam menyampaikan kepada kami, Hasan ibn Shabah al-Za'farani menyampaikan kepada kami, Yazid ibn Harun menyampaikan kepada kami, Muhammad ibn Umar menyampaikan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah." Ibn Taimiyah (*Ibthâl al-Ta<u>h</u>âyîl*, h. 24) berkata: "Seluruh perawi hadis dikenal luas, sudah lebih dari cukup untuk mengetahui sifat mereka." Ibn Katsir (*al-Tafsîr*, 3: 238) berkata: "Setelah mendaftar nama-nama perawi hadis sampai Muhammad ibn Ahmad ibn Salam, dan al-Khathib menyebutkan riwayat hadis ini dan menyatakan kejujuran al-'Ajili, maka bisa dikatakan bahwa para perawi hadis ini dapat dipercaya dan sudah banyak dikenal." Tirmidzi juga menilai hadis ini sahih dengan isnad ini. Ibn Qayyim berkata: "Ini adalah isnad yang dianggap sahih oleh Tirmidzi" (*Ighâtsat al-La<u>h</u>fân*, 1: 348).

194 Q.S. Al-Qalam: 1.

195 Rantai periwayatannya dapat dilihat pada bagian lampiran buku ini.

196 *Muntahâ al-Âmâl.*

197 *Fat<u>h</u> al-Bârî*, 12: 330.

198 *Al-Muwâfaqât*, 2: 243.

199 Ibid.

200 Ibid.

201 Ibid., 1: 126–127.

Bab 5

1 Mubah adalah segala sesuatu yang diperkenankan oleh Allah untuk dikerjakan atau ditinggalkan. Dikerjakan tidak tercela, ditinggalkan tidak terpuji. (Ibn Qudamah, *Rawdhah al-Nâzhir*, h. 221).

2 *Al-Dzakhîrah*, 1: 239.

3 *Al-Haththâb 'alâ Khalîl*, 1: 232.

4 Q.S. Al-Baqarah: 189.

5 Ibn Arabi, *Ahkâm al-Qur'ân*, 1: 10.

6 *Tafsîr al-Qurtubî*, 2: 346.

7 Muhammad ibn Ahmad ibn Khuwaiz, berkebangsaan Irak, pengikut Maliki, seorang ahli fikih dan ushul. Salah satu karyanya adalah sebuah kitab tebal tentang berbagai perbedaan pendapat dan kitab *Ushûl al-Fiqh*. Ia meninggal pada 390 H (lihat *Mu'jam al-Mu'allifîn*).

8 Al-Hafiz Ibn Hajar berkata dalam *Talkhîsh al-Habîr*, 4: 177, "Bukhari juga meriwayatkan hadis ini dengan teks yang sama, tetapi tanpa frase 'di bawah terik matahari.'" Juga diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibn Majah, dan Ibn Hibban. Juga oleh Malik dalam *al-Muwaththa'*, dari Hamid ibn Qais sebagai hadis mursal.

9 *Tafsîr al-Qurtubî*, 2: 346.

10 Ibn Arabi, *Ahkâm al-Qur'ân*, 4: 1788. Tetapi menurut Imam Malik dan Abu Hanifah wajib dilaksanakan.

11 Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hajj al-Maliki, seorang hakim yang tinggal di

Mesir. Ia meninggal di Kairo pada 737 H. Ia menulis kitab *al-Madkhal* dan *al-Azhâr al-Thayyibah al-Nasyr*. (Lihat *al-A'lâm*, 7: 246.)

12 Hadis diriwayatkan oleh Bukhari (*Fath al-Bârî*, 11: 340).

13 *Al-Madkhal*, 1: 21–22.

14 *Madârij al-Sâlikîn*, 1: 107.

15 *Al-Ri'âyah*.

16 *'Awârif al-Ma'ârif*, h. 533.

17 Ibid.

18 Ibid.

19 Ibid.

20 *Majmû' al-Fatâwâ*, 10: 460–461.

21 *Ghamz 'Uyûn al-Bashâ'ir*, 1: 34.

22 Izz ibn Abdussalam berpendapat bahwa dalam keadaan seperti ini, seorang muslim mendapat pahala karena niatnya, bukan karena perbuatannya. (*Qawâ'id al-Ahkâm*, 1: 178).

23 Shahîh al-Bukhârî (lihat *Fath al-Bârî*, 1: 136, 3: 164, 5: 363).

24 *Fath al-Bârî*, 1: 37.

25 *Dalîl al-Fâlihîn*, 1: 74.

26 Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Thabrani dari al-Miqdam ibn Ma'di Yakrab (*Shahîh al-Jâmi'*, 5: 5411).

27 *Syarh al-Suyûthî 'alâ al-Nasa'i*, 1: 19.

28 Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Abu Dzarr (*Shahîh al-Jâmi'*, 2: no. 2585).

29 Lihat *al-Muwâfaqât*, 1: 78, dan *Majmû‘ al-Fatâwâ*, 10: 461.

30 *Nihâyat al-Ahkâm*, h. 12.

31 *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, 4: 372. Orang yang paling rinci mengulas masalah ini adalah Ibn al-Hajj dalam *al-Madkhal*. Tetapi, ia terlalu mengada-ada dan terlalu memaksakan. Misalnya, perhatikan perkataannya berikut: “Dari niat keluar ke masjid saja kita akan memperoleh 72 pahala, terhitung dengan niat yang berhubungan dengan syarat wajib salat, fardunya, dan sunahnya. Itu saja sudah 67 pahala (1: 54). Kalau kita pergi dengan berbagai niat yang disebutkan Ibn al-Hajj itu, tentu kita dapat mengada-ada atau membuat-buat niat. Bahkan, ia lebih suka kalau orang yang pergi ke masjid itu membawa pisau dengan niat, misalnya, jika menjumpai kambing yang hampir mati, ia akan menyembelihnya.

32 *Rawdhah al-Muhibbîn*, h. 112, *Talbîs Iblîs*, h. 297.

33 Q.S. Al-A‘râf: 185.

34 Q.S. Al-Nûr: 30.

35 Penggalan dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari. Teks lengkapnya: “Telah ditetapkan untuk anak cucu Adam bagian dari zina. Dan ia pasti mengetahuinya. Zina kedua mata adalah memandang. Zina mulut adalah berbicara. Zina telinga adalah mendengar. Zina tangan adalah menggenggam. Zina kaki adalah melangkah. Nafsu selalu berandai-andai dan berkeinginan. Dan kemaluanlah yang akan membenarkan atau mendustakan itu semua.” Diriwayat-

kan oleh Bukhari dengan ta'lîq dan Muslim dengan disandarkan pada apa yang disebut di atas. (Lihat *Tafsîr Ibn Katsîr*, 5: 87.)

36 Ibn Qayyim berkata sehubungan dengan hadis ini (*Rawdhah al-Muhibbîn*, h. 123): "Ketika ditanya tentang hadis ini, guru kami menjawab: 'Ini dusta, batil. Barang siapa meriwayatkan hadis ini atau yang mirip dengannya dari Rasulullah saw., berarti ia telah mendustakan Rasulullah. Sebab tak seorang pun ahli hadis yang meriwayatkannya. Jangankan riwayat yang sahih, yang daif pun tidak ada.' Hadis ini termasuk hadis palsu yang bertentangan dengan kesepakatan umat. Tidak ada seorang muslim pun yang berpendapat bahwa memandang perempuan yang bukan muhrim atau pemuda yang tampan adalah ibadah. Kalau ada yang berpendapat demikian, hendaklah segera bertobat kepada Allah. Kalau tidak, ia halal dibunuh."

37 Al-Hafiz al-Sakhawi mengulas hadis ini secara panjang lebar, meliputi redaksinya dan jalur-jalur periwayatannya. Lalu ia berujar: "Semua jalur periwayatan hadis ini daif. Bahkan ada beberapa di antara jalur itu yang sangat daif. (Lihat *al-Maqâshid al-Hasanah*, h. 80.)

38 Dalam kitab *Rawdhah al-Muhibbîn* (h. 112–136), Ibn Qayyim menjelaskan bahwa apa yang mereka katakan itu tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya; bahwa apa yang mereka ceritakan tentang imam-imam itu sama sekali tidak benar.

39 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahîh*-nya dari Abu Hurairah. Juga diriwayatkan oleh Bukhari dan

Muslim dari Ibn Umar dengan redaksi: "Dan, barang siapa melapangkan seorang muslim dari satu kesedihan, maka Allah akan melapangkannya dari satu kesedihan di antara kesedihan-kesedihan Hari Kiamat" (*Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, h. 318).

40 Ada dua kelompok pendapat tentang hal ini. Kelompok pertama adalah orang yang memang tidak mengetahui permasalahan ini. Kebodohanlah yang membuat mereka terjerumus ke dalam kesesatan ini. Kelompok kedua adalah mereka yang mengetahui hal ini haram, tetapi mereka munafik dan membohongi diri sendiri. Mereka sengaja hendak melakukan kejahatan, tetapi dibungkus dengan dalih agama dan demi kemaslahatan.

41 *Talbîs Iblîs*, h. 277–278. Sebutan kafir oleh Ibn Aqil ini ditujukan kepada orang yang sudah mengetahui keharaman sesuatu, namun meyakininya sebagai ibadah. Berbeda masalahnya kalau orang itu tidak tahu atau salah tafsir.

42 *Al-Ri'âyah*, h. 92—dengan sedikit perubahan.

43 *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, 4: 368–369.

44 Ibid.

45 *Qawâ'id al-Ahkâm*, 1: 150.

46 *Talbîs Iblîs*, 277.

47 *Syarh al-Arbaîn al-Nawawiyyah*, h. 12

48 *Al-Madkhal*, 21–22.

49 Bidah adalah tindakan melakukan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Kata ini antara lain kita jumpai dalam firman Allah: *(Allah) yang mencipta-*

kan (tanpa ada contoh sebelumnya) langit dan bumi. Dari makna inilah istilah bidah itu digunakan. Di antara fukaha ada yang mendefinisikan bidah sebagai "cara tertentu dalam agama yang tidak ada contoh sebelumnya, tetapi menyerupai perbuatan syariat. Seseorang menempuh cara-cara itu untuk meningkatkan ibadahnya kepada Allah Swt." Istilah "cara" di sini dimaksudkan sebagai jalan, mencakup segala urusan agama dan dunia. Dikatakan "dalam agama" karena ada bidah yang bersifat duniawi. Bidah duniawi ada yang baik dan ada yang buruk. "Tidak ada contoh sebelumnya" berarti bukan jenis ibadah yang disyariatkan. "Menyerupai perbuatan syariat" artinya, kalau tidak menyerupai perbuatan syariat namanya bukan bidah, tetapi perbuatan biasa. Frase "menempuh cara itu untuk meningkatkan ibadah kepada Allah Swt." merupakan makna sejati kata bidah. Karena, sesungguhnya itulah tujuan dibuatnya bidah. Orang berbuat bidah karena ingin mengoptimalkan ibadah dengan cara melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak diperintahkan Allah. Seolah-olah ia merasa tidak cukup hanya melakukan apa yang diperintahkan Allah. (Lihat al-Syathibi, *al-I'tishâm*, 1: 29–36. Di sana, ia menjelaskan masalah ini secara panjang lebar, termasuk definisinya.)

50 Q.S. Al-Mâ'idah: 3.

51 Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir (*Misykât al-Mashâbîh*, 1: 51).

52 Tambahan ini menurut versi al-Nasa'i. Lihat *Tahqîq al-Misykât*, 1: 51.

53 Diriwayatkan dan dinilai sahih oleh Tirmidzi, juga Abu Daud, Ahmad, dan Ibn Majah (*Misykât al-Mashâbîh*, 1: 58).

54 Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim *(muttafaq 'alayh)* (*Misykât al-Mashâbîh*, 1: 51).

55 Umar ibn Abdul Aziz ibn Marwan ibn al-Hakam al-Umawi al-Qurasyi. Seorang khalifah yang saleh dan raja yang adil. Ia menggantikan tahta Sulaiman ibn Abdul Malik yang hanya bertahta sebentar. Menurut sebagian pendapat, ia mati diracun. Lahir di Madinah pada 21 H dan meninggal di Dâr Sam'ân, termasuk wilayah Ma'rah pada 101 H. (Lihat *Khulâshah Tadzhîb al-Kamâl*, 2: 274, *Syadzarât al-Dzahab*, 1: 119, dan *Thabaqât al-Huffâzh*, h. 46.)

56 *Al-I'tishâm*, 1: 103.

57 Q.S. Al-Mulk: 2.

58 Al-Fadhil ibn Iyyadh ibn Mas'ud al-Tamimi, seorang guru di Masjidilharam Makkah; termasuk ahli ibadah, lahir di Samarkand, tinggal di Makkah, dan meninggal di sana pada 187 H. (Lihat *Khulâshah Tadzhîb al-Kamâl*, 2: 338, *al-Kâsyif*, 2: 386, dan *Thabaqât al-Huffâzh*, h. 104).

59 *I'lâm al-Mûqi'în*, 2: 160.

Bab 6

1 *Al-'Aynî 'alâ al-Bukhârî.*

2 *Fath al-Bârî*, 1: 10.

3 Ibid, 1: 11.

4 *Al-Qasthalânî 'alâ al-Bukhârî*, 1: 55.

5 *Jâmi‘ al-‘Ulûm wa al-Hikam*, h, 12.

6 Ibid.

7 *Fath al-Bârî*, 1: 10.

8 *Muntahâ al-Âmâl*, 5: Bâ’. Pengarang kitab *Kanz al-‘Ummâl* dengan isnad yang sama, 3: 455.

9 *Al-‘Aynî ‘alâ al-Bukhârî*, 1: 28–29.

10 *Fath al-Bârî*, 9: 115.

11 Al-Suyuthi, *al-Asybâh wa al-Nazhâ’ir*, h. 8

12 *Al-‘Aynî ‘alâ al-Bukhârî*, 1: 21.

13 *Talkhîsh al-Habîr*, 1 55, *Fath al-Bârî*, 1: 11.

14 Dalam *Dalîl al-Fâlihîn*, 1: 55 hadis ini dinisbahkan kepada al-Qalqasyandi. Tetapi ini hanya dugaan Ibn Dihyah dalam kitabnya, *Syarh ‘Umdah al-Ahkâm*.

15 *Kanz al-‘Ummâl.*

16 *Muntahâ al-Âmâl.*

17 Ibid., h. 2.

18 Ibn Taimiyah, *Majmû‘ al-Fatâwâ*, 18: 247.

19 Ibid.

20 Ibid, 18: 247, 248.

21 *Al-Bâ‘its al Hatsîts*, h. 56.

22 Ibid.

23 *Al-‘Aynî ‘alâ al-Bukhârî*, 1: 20

24 Ibid.

25 *Talkhîsh al-Habîr.*

26 *Al-‘Aynî ‘alâ al-Bukhârî.*

27 *Faydh al-Qadîr*, 1 34.

28 *Muntahâ al-Âmâl*, 3, *Talkhîsh al-Habîr*, 1: 55.

29 *Muntahâ al-Âmâl*, 3.

30 *Muntahâ al-Âmâl*, 3, *Talkhîsh al-Habîr*, 1: 55.

31 *Al-Bâ'its al-Hatsîts/Ta'lîq al-Muhaqqiq*, 1: 55.

32 *Muntahâ al-Âmâl*, 3.

33 *Muntahâ al-Âmâl*, 2.

34 Ibid.

35 *Talkhîsh al-Habîr*, 1, h. 55.

Senarai Rujukan

1. Miqdad Yaljun, *al-Ittijâh al-Akhlâqî*, Mesir: Maktabah al-Khânjî, 1392/1973, cet. I.
2. Ibn Daqiq al-Id, *Ahkâm al-Ahkâm*, Kairo: al-Mathba‘ah al-Salafiyyah wa Maktabahuhâ, 1379.
3. Amadi, *al-Ahkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Thab‘ah Dâr al-Kutub, 1332/1914.
4. Ibn Hazm, *al-Ahkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Kairo: Thab‘ah Zakariyyâ Yûsuf, t.t., cet. II.
5. Ibn Arabi, *Ahkâm al-Qur’ân*, Îsâ al-Bâbî al-Halbî, 1387/1967, cet. II.
6. Al-Ghazali, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, Kairo: Maktabah wa Mathba‘ah al-Masyhad al-Husaynî, t.t.
7. Kitâb al-Sya‘b, *Ikhtilâf al-Hadîts li al-Syafi‘i: Hâsyiyah ‘alâ Kitâb al-Umm*, 1388/1967, Jilid II.

8. Ahmad Amin, *al-Akhlâq*, Lajnah al-Ta'lîf wa al-Turjumah wa al-Nasyr, 1953, cet. VI.
9. Ibn Hazm, *al-Akhlâq wa al-*Sayr, Beirut: al-Unsikû, 1961.
10. Zaki Mubarak, *al-Akhlâq 'Inda al-Ghazâlî*, Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, t.t.
11. Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Dîn*, Mushthafâ al-Bânî al-Halbî, 1375/ 1955, cet. III.
12. Ibn Abdul Barr, *al-Istî'âb fî Ma'rifah al-Ashhâb*, Mesir: Maktabah Nahdhah, *Tahqîq* Ali Muhammad al-Bajawi, t.t.
13. Ibn Nujaim, *al-Asybâh wa al-Nazhâ'ir*, Kairo: Nasyr Mu'assasah al-Halbî wa Syarikâhu, 1387/ 1968.
14. Al-Suyuthi, *al-Asybâh wa al-Nazhâ'ir*, Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1378/1959.
15. Ibn Hajar, *al-Ishâbah fi Tamyîz al-Shahâbah*, Beirut: Dâr Shâdir, 1328, cet. I *Offset*.
16. Ali Hasbullah, *Ushûl al-Tasyrî' al-Islâmî*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1383/1964.
17. Muhammad ibn Ahmad al-Sarkhasi, *Ushûl al-Sarkhasî*, Lajnah Ihyâ' al-Ma'ârif al-Nu'mâniyyah, Haydar Âbâdî al-Dukkân, Tashwîr Bayrût, Dâr al-Ma'rifah, t.t.
18. Muhammad Abi al-Nur Zuhayr, *Ushûl al-Fiqh*, Kairo: Dâr al-Ittihâd al-'Arabi li al-Thibâ'ah, t.t. cet. I.
19. Al-Syanuqithi, *Adhwâ' al-Bayân*, Mathba'ah al-Madanî, 1378/1959.

20. al-Syatibi, *al-I'tishâm*, Kairo: Mathba'ah al-Manâr, 1331/1913, cet. I.
21. Qâmûs Tarâjum li Asyhur al-Rijâl wa al-Nisâ', *al-A'lâm*, t.t., cet. III.
22. Ibn Qayyim, *A'lâm al-Mûqi'în*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîtsiyyah, t.t.
23. Ibrahim Hasan al-Kurdi al-Kawrani, *I'mâl al-Fikr wa al-Riwâyât fi Syarh Hadîts: Innamâ al-A'mâl bi al-Niyyât*, Dâr al-Kutub al-Mishriyyah.
24. Ibn Qayyim, *Ighâtsat al-Lahfân min Mashâ'id al-Syaythân*, Mesir: Maktabah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1381/1961.
25. Ibn Hubayrah, *al-Ifshâh 'an Ma'ânî al-Shahhâh*, al-Maktabah al-Halbiyyah, 1366/1947.
26. Khatib al-Baghdadi, *Iqtidhâ al-'Ilm al-'Amal*, Kumpulan Karangan yang terbit dengan judul: *Min Kunûz al-Sunnah*, Risalah Keempat, Damaskus: al-Mathba'ah al-'Umûmiyyah, t.t. cet. I.
27. Al-Syafi'i, *al-Umm*, Kitâb al-Sya'b, 1388/1968.
28. Muhammad Quthb, *al-Insân bayna al-Mâddiyyah wa al-Islâm*, Beirut: 1965, cet. IV.
29. Al-Mardawi, *al-Inshâf fî Masâ'il al-Khilâf*, Kairo: 1374/1955, cet. I.
30. Ahmad Muhammad Syakir, *al-Bâ'its al-Hatsîts Syarh Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts*, Shubayh al-Qâhirah, t.t., cet. III.
31. Ibn Nujaim, *al-Bahr al-Râ'iq Syarh Kanz al-Daqâ'iq*, Libanon: Dâr al-Ma'rifah li al-Thibâ'ah, t.t., cet. II.

32. Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhîth*, Riyadh: Maktabah wa Mathâbi' al-Nashr al-Hadîtsah, t.t.

33. Al-Kasani, *Badâ'i' al-Shanâ'i' fî Tartîb al-Syarâ'i'*, Mesir: Syirkah al-Mathbû'ât al-'Ilmiyyah, 1327, cet. I.

.34. Ibn Qayyim, *Badâ'i' al-Fawâ'id,* Kairo: Idârah al-Thibâ'at al-Munîriyyah, t.t.

35. Ibn Rusyd, *Bidâyat al-Mujtahid wa Nihâyat al-Muqtashid*, Maktabah al-Kulliyyât al-Azhariyyah, 1386/1966.

36. Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Riyadh: Maktabah al-Fallâh, t.t.

37. Fairuz Abadi, *Bashâ'ir Dzawî al-Tamyîz fî Lathâ'if al-Kitâb al-'Azîz*, Kairo: al-Majlis al-A'lâ li al-Syu'ûn al-Islâmiyyah, 1383.

38. Al-Suyuthi, *Bughyah al-Wi'ât fî Thabaqât al-Lughawiyyîn wa al-Najât*, Kairo: Îsâ al-Bâbî al-Halbî, 1384/1965, cet. I.

39. Muhammad Murtadha al-Zubaidi, *Târikh al-'Arûs*, Beirut: Dâr Maktabah al-Hayâh, t.t.

40. Al-Muwwaq, *al-Tâj wa al-Iklîl li Mukhtashar Khalîl ('alâ hâmisy Mawâhib al-Jalîl*, Libia: Maktabah al-Najâh, t.t.

41. Khatib al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, t.t.

42. Makhthûth fî Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, *Tahsîn al-Thawiyyah fî Tahsîn al-Niyyah*, t.t.

43. Al-Samarqandi, *Thuhfah al-Fuqahâ'*, Mathba'ah Jâmi'ah, Damaskus: 1377/1958.

44. Al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, t.t., cet. IV.
45. Al-Mundziri, *al-Targhîb wa al-Tarhîb*, Kairo: al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, 1380/1961, cet. I.
46. Al-Jurjani, *al-Ta'rîfât*, Kairo: Maktabah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1357/1938.
47. Dâr al-Andalûs, *Tafsîr ibn Katsir (Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm)*, Beirut: 1385/1966, cet. I.
48. Syirkah Maktabah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, *Tafsîr al-Thabari (Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân)*, Mesir: 1373/1945, cet. III.
49. Dâr al-Kitâb al-'Arabi, *Tafsîr al-Qurtubî (al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân)*, Beirut: Thab'ah Dâr al-Kutub, 1387/1967, cet. II.
50. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Mesir: Dâr al-Manâr, t.t., cet. III.
51. Ibn Hajar al-Asqalani, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1380/1960, cet. I.
52. Al-Hafiz al-Mundziri, *al-Takmilah li Wafayât al-Nuqlah*, Kairo: Mathba'ah Îsâ al-Bâbî al-Halbî, 1395/1975, cet. I.
53. Ibn Jawzi, *Talbîs Iblîs*, Beirut: Dâr al-Wa'y, t.t.
54. Ibn Hajar al-Asqalani, *Talkhîsh al-Khabîr fî Takhrîj Ahâdîts alRâfi'î al-Kabîr*, Syirkah al-Thibâ'ah al-Fanniyyah al-Muttahidah, t.t.
55. Ibn Hajar, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Haydar Âbâdî al-Dukkân, 1325, cet. I.

56. Muhammad ibn Ahmad al-Azhari, *Tahdzîd al-Lughah* (*Tahqîq:* Abdussalam Harun), al-Mu'assasah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Ta'lîf wa al-Anbâ', t.t.
57. Ibn Qayyim, *Tahdzîb Ma'âlim al-Sunan*, Mathba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyyah, 1369/1950.
58. Ahmad al-Alawi al-Syauki, *al-Tawdhîf fî al-Jam'i bayn al-Muqni' wa al-Tanqîh*, Mathba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyyah, 1371/1952, cet. I.
59. Sulaiman ibn Abdillah ibn Abdil Wahhab, *Taysîr al-'Azîz al-Hamîd*, Damaskus: al-Maktab al-Islâmî, t.t.
60. Ibn al-Atsir, *Jâmi' al-Ushûl*, Mathba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyyah, 1368/1949, cet. I.
61. Ibn al-Taimiyah, *Jâmi' al-Rasâ'il*, 1389/1969, cet. I.
62. Ibn Rajab, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, t.t.
63. Muhammad ibn Muhammad ibn Sulaiman, *Jam' al-Fawâ'id min Jâmi' al-Ushûl wa Majma' al-Zawâ'id*, Madinah, didistribusikan oleh Abdullah Hasyim Yamani, 1381/1961.
64. Al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, *Hâsyiyah al-Sanadî 'alâ al-Nasa'i*, Kairo: t.t.
65. Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, *Hâsyiyah ibn 'Âbidîn (Radd al-Mukhtâr 'alâ al-Durr al-Mukhtâr)*, Kairo: 1386/1966, cet. II.
66. Maktabah al-Najâh, *al-Haththâb 'alâ Khalîl (Mawâhib al-Jalîl li Syarh Mukhtashar Khlîl li al-Haththab)*, Libia: t.t.

67. Sayyid Quthb, *Khashâ'ish al-Tashawwur al-Islâmî*, 1967, cet. II.

68. Shafiyuddin Ahmad ibn Muhammad al-Khazraji, *Khalâshah Tadzhîb al-Kamâl* (*Tahqîq:* Mahmud Abdul Wahhab Fayyad), didistribusikan oleh Maktabah al-Qâhirah, 1392/1958.

69. Ibn Qayyim, *al-Dâ' wa al-Dawâ'*, Mesir: Mathba'ah al-Madanî, 1377/1958.

70. Muhammad Abdullah Darraz, *Dustûr al-Akhlâq*, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1393/1973, cet. I.

71. Muhammad Ali al-Shiddiqi, *Dalîl al-Fâlihîn Syarh Riyâdh al-Shâlihîn*, Kairo: Mathba'ah Hijâzî, 1357/1938.

72. Shadiq Hasan Khan, *al-Dîn al-Khâlish,* Maktabah Dâr al-'Arûbah, 1379/1959.

73. Al-Qarafi, *al-Dzakhîrah*, Kairo: Mathba'ah Kulliyyah al-Syarî'ah, 1381/1961.

74. Muhammad Arif al-Dimasyqi, *al-Dakhâ'ir al-Khafiyyah fî Hadîts "Innamâ al-A'mâl bi al-Niyyah"*, Damaskus: Nuskhah Nâqishah fî al-Maktabah al-Zhâhiriyyah, t.t.

75. Muhammad Afif ibn Ahmad, *al-Dzakhîrah al-Mardhiyyah fî Syarh Hadîts "Innamâ al-A'mâl bi al-Niyyah"*, Damaskus: Catatan Dâr al-Kutub al-zhâhiriyyah, t.t.

76. Ibn Jawzi, *Dzamm al-Hawâ*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîtsiyyah, t.t.

77. Abu al-Mahasin al-Husaini, *Dzayl Thabaqât al-Huffâzh*, 1381/1962, cet. I.

78. Abu Qasim al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyayriyyah*, Kairo: Maktabah wa Mathba‘ah Muhammad ‘Alî Shubayh, t.t.
79. Harits al-Muhasibi, *al-Ri‘âyah li Huqûq Allâh*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîtisiyyah, dan Bagdad: Maktabah al-Mutsannâ, t.t.
80. Al-Nawawi, *Rawdhah al-Thâlibîn*, Beirut: al-Maktab al-Islâmî, t.t.
81. Ibn Qayyim, *Rawdhah al-Muhibbîn wa Nuzhah al-Musytaqqîn*, Kairo: Maktabah al-Jâmi‘ah, 1973 M.
82. Ibn Qudamah, *Rawdhah al-Nâzhir*, Kairo: al-Mathba‘ah al-Salafiyyah wa Maktabahuhâ, 1378.
83. Al-Nawawi, *Rawdhah al-Shâlihîn*, Kairo: Maktabah wa Mathba‘ah al-Masyhad al-Husaynî, t.t.
84. Ibn Qayyim, *Zâd al-Ma‘âd*, Mesir: al-Mathba‘ah al-Mishriyyah wa Maktabahuhâ, t.t.
85. Al-Shan‘ani, *Subul al-Salâm*, Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyyat al-Kubrâ, t.t.
86. Al-Albani, *Silsilah al-Hadîts al-Shahîhah*, Damaskus: al-Maktab al-Islâmî, t.t., cet. I.
87. Ali Ahmad Ali, *Sulûk al-Insân*, Maktabah ‘Ayn Syams, 1971.
88. Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, *Sunan Ibn Mâjah*, Kairo: 1372/1952.
89. Al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, *Sunan Abî Dâwûd*, Kairo: 1369/1950.
90. Mathba‘ah wa Maktabah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, *Sunan al-Tirmidzî*, Kairo: 1356/1937, cet. I.

91. Al-Maktabah al-Tijâriyyat al-Kubrâ, *Sunan al-Nasa'i*, Kairo, t.t.
92. Al-Syawkani, *al-Sayl al-Jarrâr al-Mutadaffiq 'alâ Hadâ'iq al-Azhâr*, Kairo: al-Majlis al-A'lâ li al-Syu'ûn al-Islâmiyyah, 1390/1970.
93. Al-Taftazani, *Syarh al-Talwîh 'alâ al-Tawdhîh*, Kairo: Thab'ah Shubayh, t.t.
94. Ibn Taimiyah, *Syarh Hadîts "Innamâ al-A'mâl bi al-Niyyât"*, Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1396, cet. I.
95. Ibn Imad al-Hanbali, *Syadzarât al-Dzahab*, Beirut: al-Maktab al-Tijârî li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, t.t.
96. Muhammad al-Babarti, *Syarh al-'Inâyah 'alâ al-Hidâyah ('alâ Hâmisy Fath al-Qadîr)*, Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, t.t.
97. Al-Nawawi, *Syarh Matn al-Arba'în al-Nawawi*, 1393/1973, cet. III.
98. Al-Zazani, *Syarh al-Mu'allaqât al-Sab'*, Beirut: Dâr al-Qâmûs al-Hadîts, t.t.
99. Al-Mathba'ah al-Mishriyyah wa Maktabahuhâ, *Syarh al-Nawawi 'alâ Shahîh Muslim*, t.t.
100. Al-Ghazali, *Syifâ' al-Ghalîl fî Bayân al-Syibh wa Mukhayyal wa Masâlik al-Ta'lîl*, Bagdad: Mathba'ah al-Irsyâd, 1390/1971, cet. I.
101. Ibn Khaldûn, *Syifâ' al-Sâ'il li Tahdzîb al-Masâ'il*, Beirut: al-Mathba'ah al-Kâlûlîkiyyah, t.t.
102. Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhârî (al-Jâmi' al-Shahih) Matn Fath al-Bârî*,

Kairo: al-Mathba‘ah al-Salafiyyah wa Maktabahuhâ, t.t.

103. Muhammad Nashiruddin al-Albani (Pengantar), *Shahih al-Jâmi‘ al-Shaghîr Wa ziyâdatuh*, Damaskus: Mansyûrât al-Maktab al-Islâmî, 1388/ 1969, cet. I.

104. Muslim ibn al-Hujjaj, *Shahih Muslim (al-Jâmi‘ al-Shahih) Matn Syarh al-Nawawi ‘alâ Muslim*, al-Mathba‘ah al-Mishriyyah wa Maktabahuhâ, t.t.

105. Al-Qardhawi, *al-‘Ibâdah fî al-Islâm*, Beirut: Mu’assasât al-Risâlah, 1393/ 1973, cet. II.

106. Al-Hafiz al-Dzahabi, Shalâh al-Dîn al-Munjid (Pengantar), *al-‘Ibar fî Khabar min Ghubar*, Mathba‘ah Hukûmat al-Kuwayt, 1963.

107. Ibn Khaldun, *al-‘Ibar wa Dîwân al-Mubtada’ wa al-Khabar,* Beirut: Maktabah al-Madrasah, Dâr al-Kitâb al-Lubnânî, 1961, cet. II.

108. Ibn Taimiyah, *al-‘Ubûdiyyah*, Damaskus: al-Maktab al-Islâmî, 1389, cet. II.

109. Al-Shan‘ânî, *al-‘Iddah (Hâsyiyah ‘alâ Ihkâm al-Ahkâm)*, Kairo: al-Mathba‘ah al-Salafiyyah wa Maktabahuhâ, 1379.

110. Ibn Qayyim, *‘Iddat al-Shâbirîn*, Bagdad: Maktabah al-Mutsannâ, t.t.

111. Ibn Abdu Rabbih, *al-‘Uqad al-Farîd*, Kairo: Mathba‘ah Lajnah al-Ta’lîf wa al-Turjumah wa al-Nasyr, 1372/1952, cet. III.

112. Sami al-Darubi, *‘Ilm al-Thibâ‘*, Mesir: Dâr al-Ma‘ârif, 1961.

113. Suhrawardi, *'Awârif al-Ma'ârif*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Arabi, 1366, cet. I.

114. Idârat al-Thibâ'ah al-Munîriyyah, *al-Ayni 'alâ al-Bukhârî ('Umdat al-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî)*, t.t.

115. Ibn Qutaibah, *'Uyûn al-Akhbâr*, al-Mu'assasah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Ta'lîf wa al-Turjumah wa al-Nasyr, t.t.

116. Ahmad Muhammad al-Hamawi, *Ghamz 'Uyûn al-Bashâ'ir Syarh al-Asybâh wa al-Nazhâ'ir*, Dâr al-Thibâ'ah, 1290.

117. Abdul Qadir al-Jatani, *al-Ghaniyyah li Thâlibî Tharîq al-Haqq*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.

118. Ibn Hajar, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, al-Mathba'ah al-Salafiyyah wa Maktabahuhâ, t.t.

119. Ibn al-Hammâm, *Fath al-Qadîr*, Kairo: al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, t.t.

120. Al-Qarafi, *al-Furûq*, Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1344, cet. I.

121. Al-Jashshash, *al-Fushûl*, Disertasi Doktoral Dr. 'Aqîl al-Namsyî, t.t.

122. Al-Manawi, *Faydh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr*, Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, 1351/1938, cet. I.

123. Sayyid Quthb, *fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Syurûq, 1393/1973.

124. Fairuz Abadi, *al-Qâmûs al-Muhîth*, Kairo: al-Matnah al-Tijâriyyah al-Kubrâ, t.t.

125. Al-Qasthalani, *al-Qasthalânî 'alâ al-Bukhârî (Irsyâd al-Sârî li Syarh Shahîh al-Bukhârî li al-Qasthalânî)*, disalin dari terbitan al-Mathba'ah al-Kubrâ al-Amîriyyah bi Bûlâq 1304, Beirut: Dâr Shâdir, cet. VI.

126. Izz ibn Abdussalam, *Qawâ'id al-Ahkâm*, Maktabah al-Kulliyyât al-Azhariyyah, 1388/1968.

127. Al-Dzahabi, *al-Kâsyif fî Ma'rifah man lahû Riwâyah fî al-Kutub al-Sittah*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1392/1972, cet. I.

128. Alauddin Abdul Aziz ibn Ahmad al-Bukhari, *Kasyf al-Asrâr 'alâ ushûl Fakhr al-Islâm al-Bazdawî*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Arabi, 1394/1974, *Offset.*

129. Al-Mathba'ah al-Mishriyyah li Muhammad Abdul Lathif, *al-Karamânî 'alâ al-Bukhârî (al-Kawâkib al-Darârî fî Syarh Shahih al-Bukhârî li al-Karamânî)*, 1351/1932, cet. I.

130. Alauddin Ali al-Muttaqi ibn Hisyamuddin al-Hindi, *Kanz al-'Ummâl fî Sunan al-Af'âl wa al-Aqwâl*, Mathba'ah Jam'iyyah Dâ'irah al-Ma'ârif al-Utsmâniyyah, Haidar Abad, 1364.

131. Ibn Hajar al-Asqalani, *Lisân al-Mîzân*, Beirut: Mu'assasah al-A'lamî li al-Mathbû'ât, 1390/1971, cet. II.

132. Al-Safarayni, *Lawâmi' al-Anwâr al-Bahiyyah*, Terbit atas dana Pemerintah Qatar.

133. Al-Nadwi, *Mâdzâ Khasir al-'Âlam bi Inhithâth al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 1385/1965, cet. VI.

134. Departemen Penerangan Kuwait, *Majallah al-'Arabî*, t.t.

135. Al-Nawawi, *al-Majmû'*, Kairo: al-Nâsyir Zakariyyâ 'Alî Yusuf, t.t.

136. Ibn Taimiyah, *Majmû'ah al-Rasâ'il al-Kubrâ*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, t.t.

137. Ibn Qasim, *Majmû' al-Fatâwâ li Syaykh al-Islâm Ibn Taymiyyah*, terbit di Arab Saudi, 1381, cet. I.

138. Ibn Hazm, *al-Mahallî*, Beirut: al-Maktab al-Tijârî li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzî', t.t.

139. Kitâb al-Sya'b, *Mukhtashar al-Muzannî (Hâsyiyah 'alâ Kitâb al-'Umm)*, 1388/1968.

140. Ibn Qudamah, *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*, Damaskus: al-Maktab al-Islâmî, t.t., cet. IV.

141. Ibn Qayyim, *Madârij al-Sâlikîn*, Kairo: Mathba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyyah, t.t.

142. Ibn al-Hajj, *al-Madkhal*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 1972, cet. II.

143. Muhammad Amin al-Syanuqithi, *Mudzâkkarah fî Ushûl al-Fiqh*, al-Maktabah al-Salafiyyah al-Madînah al-Munawwarah, t.t.

144. Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats, *Masâ'il al-Imâm Ahmad*, Beirut: al-Nâsyir Muhammad Amîn al-Ramh, t.t., cet. II.

145. Al-Maktab al-Islâmî wa Dâr Shâdir, *al-Musnad li al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*, Beirut, t.t.

146. Al-Tibrizi, *Misykât al-Mashâbîh*, Damaskus: al-Maktab al-Islâmî, 1380, cet. I.

147. Al-Rafi‘i, *al-Mishbâh al-Munîr fî Gharîb al-Syarh al-Kabîr*, Kairo: Thab‘ah Dâr al-Ma‘ârif, t.t.
148. Al-Khaththabi, *Ma‘âlim al-Sunan*, Mathba‘ah al-Sunnah al-Muhammadiyyah, 1369/1950.
149. Umar Ridha Kuhalah, *Mu‘jam al-Mu’allifîn*, Beirut: Maktab al-Mutsannâ wa Dâr Ihyâ’ al-Turâts, t.t.
150. *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawî*, 1936.
151. Ibn Qudamah, *al-Mughnî*, Kairo: Dâr al-Manâr, 1367, cet. III.
152. Al-Sakhawi, *al-Maqâshîd al-Hasanah*, Bagdad: Maktabah al-Khânjî wa Maktabah al-Matnabî, 1375/1956.
153. Al-Asy‘arî, *Maqâlât al-Islâmiyyîn*, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1389/1969, cet. II.
154. Ibn Rusyd, *al-Muqaddimât*, Bagdad: Maktabah al-Matnabî, t.t., *Offset*.
155. Ibn Jawzi, *al-Muntazhim fî Târîkh al-Mulûk wa al-Umam*, India: Haidar Abad al-Dukkân, 1357.
156. Ibn Taimiyah, *al-Muntaqâ (Matn Nayl al-Awthâr)*, Syirkah Maktabah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1371, cet. II.
157. Al-Suyuthi, *Muntahâ al-Âmâl Syarh Hadîts “Innamâ al-A‘mâl”*, Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, t.t.
158. Al-Syatibi, *al-Muwâfqât*, Kairo: Thab‘ah Shubayh, t.t.
159. Imam Malik, *al-Muwaththa’*, Kairo: Thab‘ah Kitâb al-Sya‘b, t.t.

160. Al-Ghazali, *Mîzân al-'Amal*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1964, cet. I.

161. Ibn Manzhur, Yusuf Khayyath, Nadime Moresely, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Lisân al-'Arab, t.t.

162. Al-Mathba'ah al-Amiriyyah, *Nihâyah al-Ahkâm fî Bayân mâ li al-Niyyah min al-Ahkâm*, t.t.

163. Ibn al-Atsir, *al-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts*, Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.

164. Al-Syaukani, *Nayl al-Awthâr Syarh Muntaqâ al-Akhyâr*, Syirkah Maktabah, wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halbî, 1371/1952, cet. II.

165. Ibn Khallikan, *Wafayât al-A'yân*, Beirut: Thab'ah Dâr Shâdir, t.t.

Setiap insan ingin lepas dari segala penderitaan dan mendamba kebahagiaan. Pujian, imbalan, dan perlakuan baik dari orang lain diyakini luas menjadi pemupus derita sekaligus pembawa bahagia. Kita pun sering menujukan tindakan, bahkan amal ibadah kita, untuk meraih semua itu. Padahal, Islam mengharuskan semua amal hanya kita tujukan kepada Allah. Inilah yang disebut ikhlas, penentu kualitas dan syarat sah diterimanya suatu amal. Lalu, bagaimana kita mendamaikan kecenderungan insani dan ketetapan ilahi ini?

'Umar Sulaymân al-Asyqar mengurai banyak kerumitan kita dalam menjalani hidup sebagai manusia sekaligus hamba Allah. Tak jemu ia mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati manusia adalah mendapat rida dan bertemu Allah. Penjelasan-penjelasannya tentang niat pun sungguh menyegarkan kesadaran kita akan tujuan hakiki hidup di dunia. Al-Asyqar juga mengulas ibadah bidah, hawa nafsu, tanda-tanda orang ikhlas, dan cara praktis mengatasi riya.

Buku ini merangkum beragam pengertian ikhlas, dari ulama klasik hingga modern. Menariknya, semua pendapat dibeberkan tanpa pemihakan. Sembari itu, penulisnya menyaring dan memilihkan untuk Anda pengetahuan yang benar tentang ikhlas. Tak pelak, membaca buku ini berulang-ulang dapat membantu Anda menakar kadar keikhlasan, sehingga ibadah Anda bisa kian paripurna.

ISBN 979-16-0121-6



SERAMBI
Hanya Menerbitkan Buku
www.serambi.co.id

GEMALA ILMU & HIKMAH Islam

Desain Sampul: Eja Assagaf